ROMANCE NOVEL BY

FABBY ALVARO

Previous

"Kamu tahu jika aku menyebalkan?"

Suara dari laki-laki yang kini turut berdiri di sampingku membuatku menoleh, setiap kali melihatnya, senyumku tidak bisa aku tahan untuk tidak mengembang, seacuhnya dia padaku itu tidak bisa meluruhkan senyumanku untuknya

Dan yang dia katakan memang benar, dia memang sosok yang menyebalkan, bukan hanya di mataku, laki-laki tua yang sudah banyak di panggil Om oleh anak-anak dari rekan Tentaranya sering sekali di tegur karena sikapnya.

"Sedari awal mengenalmu, kamu memang menyebalkan, Ga! Tentara arogan yang suka sekali memarahi suster yang merawat Kakekmu. Ingat, aku tidak akan pernah melupakan sikap aroganmu itu."

Dengusan sebal terdengar darinya, bibirnya yang terlihat merah tampak mengerucut tidak terima, sungguh berapa kali pun aku melihat Ganesha dari jarak sedekat ini, aku tidak bisa berhenti untuk terpaku pada paras menawannya, sisi samping wajahnya yang menggambarkan betapa tegas postur rahang dan mancung hidungnya selalu tampak sempurna di mataku.

Dan tololnya, semakin Ganesha cemberut, dia justru terlihat menggemaskan di mataku.

Cinta memang benar-benar membuat batinku buta dan tuli atas sikap manusia es yang ada di sampingku ini, membuatku yang ingin menyerah terhadapnya menjadi tidak berdaya.

"Aku menyebalkan di matamu, tapi kamu masih kekeuh bertahan di sampingku, menjadi tunangan yang di pilihkan

Kakek sementara kamu bisa saja menolakku dengan mudahnya dan mencari kebahagiaan di luar sana.”

Untuk pertama kalinya Ganesha mengutarakan isi hatinya terhadapku, berkata secara halus jika aku harus menjauh darinya, ingat aku adalah tunangan pilihan Kakeknya, bukan pilihannya sendiri untuk menjadi pendampingnya. Kebahagiaan yang dia maksud adalah segala hal di luar sana yang tentunya tidak ada hubungannya dengannya.

Aku menyentuh bahu bidang itu perlahan, membuatnya menatapku dengan pandangan khas seorang Ganesha, tidak peduli dan tidak terbaca, selama aku mengenalnya, kepeduliannya hanya untuk sahabatnya, dan juga Regan, seorang anak laki-laki berusia 2 tahun putra dari Model ternama Flora Angela.

“Kamu ingin aku pergi darimu?”

“............”

“Benarkah itu yang kamu inginkan?”

“............”

“Apa kebersamaan kita tidak ada artinya?”

“............”

“Kamu pernah berkata, kamu menunggu seseorang yang kekeuh merobohkan benteng gunung es yang menjadi benteng pertahananmu, lalu kenapa semua yang aku lakukan padamu sama sekali tidak ada artinya?”

Shera Manggala

Namanya Shera Manggala, putri kedua dari keluarga Bima Manggala dan Arini Pertiwi, seorang pensiunan pegawai Bank BUMN yang di tuntut sempurna seperti sang Kakak yang kariernya cemerlang menjadi seorang Pelaut.

Sayangnya Shera tidak seistimewa Shena Manggala, dia tidak cantik luar biasa seperti Kakaknya yang tampan, dalam hal otak, Shera juga biasa-biasa saja, untuk profesi Ners yang di kejarnya dia harus terseok-seok dari D3 menuju S1 Manajemen Rumah Sakit dengan otaknya yang pas-pasan.

Intinya Shera merasa dia adalah kebalikan dari Shena, rasa rendah dirinya atas pencapaian sang Kakak membuatnya minder walau pada kenyataannya dia tidak seburuk pemikirannya sendiri.

Satu hal yang menjadi keistimewaan dari perempuan berusia 25 tahun ini adalah sikap supelnya. Senyum ramah, dan kekeh tawanya saat mendengar apa pun, bahkan nada sumbang yang terlontar darinya seakan menjadi ciri khasnya.

Walau pun terkadang kebaikan bisa menjadi begitu menyebalkan, bahkan sering kali di sebut si Pencari Perhatian, Shera sama sekali tidak pernah ambil pusing dengan cibiran tersebut.

Bagi Shera, tidak peduli dengan apa yang di katakan orang selama niatnya baik, menurutnya lebih baik menjadi seorang yang di anggap pencari muka atau pencari perhatian, dari pada seorang yang di anggap mati rasa dengan keadaan sekitar.

Shera ingin hidup seperti arti nama yang di berikan orang tuanya, Shera, nyala api yang menghangatkan.

Seperti siang ini, kepala Shera sudah penuh dengan banyak materi yang menjadi bahan ujiannya dan juga rasa lelah karena *shift*-nya yang berkepanjangan. Terkadang Shera merasa dia terlalu merepotkan dirinya sendiri dengan melanjutkan study sembari bekerja, tapi membayangkan selamanya hanya akan menjadi Ners Pelaksana yang akan di cibir Ayahnya, semua rasa lelahnya menjadi sedikit terbayar.

"Saya nggak mau makan!"

Suara keras yang terdengar dari ruangan VIP membuat Shera melongok penuh penasaran pada menghuni ruang rawat VIP yang di lewatinya.

Dan saat Shera hendak mengintip, suara yang lebih keras terdengar lagi, "kamu itu budek atau bagaimana sih, sudah saya bilang. Saya nggak mau makan! Makanan rumah sakit ini nggak enak, Yuli."

Shera mengangguk paham mengaminkan apa yang di katakan pasien tersebut, bukan rahasia umum lagi jika Kakek yang menghuni ruang rawat VIP berfasilitas terbaik di rumah sakit ini memang sedikit rewel, terlebih soal makanan, bukan rahasia umum jika makanan rumah sakit terasa lebih hambar karena *minimalis* dalam penggunaan garam dan non penyedap, untuk ukuran orang kaya seperti Kakek yang mengejar cita rasa dalam masakan, makanan rumah sakit adalah siksaan tersendiri.

"Kalau Kakek nggak makan, saya bisa di marahin sama Mas Gaga, Kek. Kakek mau saya kena marah." hela suara putus asa yang terdengar dari Yuli, seorang yang merawat Kakek Wibowo tersebut sepertinya sudah kehilangan akal dalam membujuk Kakek Wibowo untuk makan.

Shera termangu di tempat, selama bertugas di bangsal VIP ini Shera sudah bertemu banyak pasien, dan di antara

Bangsal lainnya, bangsal ini memang yang paling banyak drama, jika biasanya para pasien yang kebanyakan merupakan para kalangan menengah ke atas akan berbondong-bondong kedatangan banyak pembesuk untuk mencari muka, atau anggota keluarga mendadak muncul, maka semenjak Kakek Wibowo masuk karena 'penyakit tuanya', Shera tidak melihat satu anggota keluarga pun mengurusi Kakek ini.

Hanya Mbak Yuli yang ada di dalam yang terlihat, itu juga jarang sekali, dan hanya sesekali membawakan pakaian ganti dan perlengkapan Kakek, selebihnya yang Shera tahu, Ners yang merawat Kakek Wibowo.

Malang sekali nasibmu, Kek. Gumaman tersebut lolos dari bibir Shera perlahan, tidak bisa Shera bayangkan bagaimana kesepiannya Kakek Wibowo ini di usia senjanya.

Hal itulah yang membuat Shera tetap terdiam di tempatnya berdiri saat Kakek Wibowo menyebut nama yang terdengar getir tersebut.

“Buat apa kamu meduliin kata-kata Gaga, Yul. Kakeknya hampir seminggu di sini, dan dia sama sekali nggak ada nengokin. Mungkin harus nunggu sampai Kakeknya mati dulu baru dia datang.”

Mendengar nada sedih Kakek Wibowo yang terucap membuat Shera tidak berpikir panjang untuk membuka pintu ruangan mewah ini, tersenyum kecil pada Kakek Wibowo dan Mbak Yuli yang tampak terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba.

“Hayooo, Kakek nggak mau makan lagi, ya? Saya aduin ke Tuhan loh udah sia-siain makanan.”

★★★

Shera's Side

"Hayooo, Kakek nggak mau makan lagi, ya? Saya aduin ke Tuhan loh udah sia-siain makanan."

Tanpa meminta persetujuan dari Kakek Wibowo aku meraih nampan yang di pegang oleh Mbak Yuli tersebut, dan menyendokkan makanan pada Kakek Wibowo, wajah Kakek Wibowo yang merengut masam sama sekali tidak mempengaruhiku.

Sudah banyak tatapan dari pasien dan keluarga pasien yang lebih buruk dari Kakek Wibowo barusan yang pernah kami dapatkan sebagai tenaga medis.

Kakek Wibowo tidak bergeming, mengacuhkanku dan membuat sendokku tergantung di udara.

"Ayo, Kek. Nasinya nangis loh nggak cepet-cepet di makan." ucapku lagi.

"Kamu bujukin saya kayak bujuk anak umur lima tahun yang susah makan." gerutuan dari Kakek Wibowo membuatku tersenyum geli sendiri, berbeda dengan wajah Mbak Yuli yang tampak ngeri karena majikan beliau semakin merajuk.

"Lah, itu juga Kakek sudah tahu, yang susah makan cuma anak usia lima tahun. Masak iya, Kakek yang sudah berumur, yang pasti berpendidikan tinggi, perkara makan makanan rumah sakit yang hambar karena di sesuaikan sama Ahli Gizi kita harus rewel, sih?" perkataanku barusan membuat Kakek Wibowo kehilangan kata-kata seketika, terserah mau di katakan menggurui atau bagaimana, tapi setidaknya porsi makanan yang seharusnya di makan Kakek ini segera habis, "makanan ini hambar di sesuaikan dengan kondisi tubuh Kakek, sekarang makan ya Kek, nanti kalau sudah fit lagi, Kakek boleh makan apa pun yang Kakek mau."

Aku kembali mengangkat sendokku, berharap Kakek Wibowo mau menerima suapanku setelah panjang lebar kalimatku dalam membujuk beliau.

"Dasar kamu Ners aneh!" tidak apa aku di sebut aneh oleh beliau, semua hal tersebut terasa setimpal saat Kakek menyambut suapan yang aku berikan, "mimpi apa saya ketemu sama Ners bawel kayak kamu ini. Sama menyebalkannya kayak Cucu saya. Jangan-jangan kamu nanti sama kayak cucu saya, habis ceramahin saya banyak-banyak soal jaga kesehatannya ujung-ujungnya ngilang nggak ada ngabarin Kakeknya ini. Kang *Ghosting* kalian berdua kalau kata anak-anak jaman sekarang."

Mendengar apa yang di katakan Kakek barusan membuatku tertawa kecil di sela-sela kegiatanku menyuapi beliau.

Bukan hanya mengeluhkan tentang Cucunya yang tidak ada waktu untuk menjenguknya, gerutuan Kakek Wibowo semakin banyak tentang sikap Cucunya yang di anggap beliau acuh dan begitu tidak peduli karena tugas dan kewajibannya di Militer.

"Si Gaga itu ya, Ners. Dia jagain Negeri ini, siap di tugasin kemana pun, tapi dia nggak pernah ada buat jagain Kakeknya, nggak pernah ada waktu buat cari pendamping untuk hidupnya. Bagaimana saya nggak sakit coba mikirin Cucu saya satu-satunya, setelah anak saya nggak ada, cuma dia yang saya punya, kalau saya mati, siapa yang urusin dia!"

Aku meraih tangan Kakek Wibowo, menggenggam tangan beliau yang mulai menyusut seiring dengan usia beliau yang semakin senja, menenangkan beliau dari emosi dan kesedihan yang tersirat terbalut kekecewaan.

“Kakek, saya yakin Cucu Kakek khawatir sama Kakek, tapi terbatasnya waktu sebagai seorang prajurit yang membuatnya tampak acuh. Karena itu, Kek. Kakek harus tetap sehat sampai Cucu Kakek bisa menemukan pendampingnya, Kakek harus bisa jadi saksi kebahagiaan cucu Kakek, Kakek sendiri yang bilang kalau cuma kakek yang di miliki dia sekarang.”

Tatapan masam Kakek Wibowo perlahan memudar, berganti dengan wajah sendu saat beliau mendengar apa yang aku katakan.

Sungguh aku tidak pernah berpikir, jika sikapku yang sering kali ikut campur dalam segala hal yang mengganggu penglihatanku ini akan membawaku pada sosok yang membuat hidupku jungkir balik dalam sekejap.

Kisah dan babak baru seorang Shera Manggala baru akan di mulai.

Asal Bicara dan Permintaan

"Sana urusin pasien kesayanganmu!"

Suara bantingan map pasien yang di lakukan oleh Ners Ana membuatku terkejut, aku baru saja mendudukkan pantatku usai mengikuti dokter Yoko yang *visit* dan Ners cantik ini sudah menodongku dengan wajahnya yang tidak bersahabat.

Dan apa dia bilang tadi? Pasien kesayangan? Siapa pasien yang begitu aku sayang hingga membuatnya semurka ini?

Tunggu dulu, wajah Ners Ana memang sedari dulu tidak pernah ramah padaku.

"Pasien mana Senior yang membuatmu sekesal ini?" tanyaku acuh, menghadapi manusia seperti petasan sejenis Ners Ana ini memang hanya bisa di hadapi dengan kesabaran seluas samudera.

Ners Ana bersedekap, dagu lancip yang akan membuat orang mengira dia melakukan *filler* ini terangkat saat aku memanggilnya senior.

"Kakek Wibowo!" aku menganggguk paham saat mendengar nama yang terucap darinya, memang semenjak kemarin Kakek Wibowo aku yang mengurus, dan ternyata saat seorang beralih peran denganku beliau benar-benar kembali rewel. "Jangankan untuk aku urus, melihatku saja beliau sudah mengangkat tongkat di sebelah brangkarnya. Yang belia sebut cuma Shera, Shera. Astaga, bikin orang darting tahu nggak!"

Aku mengulum senyum, nyaris saja tawaku melayang dan pasti akan membuat Seniorku ini lebih jengkel padaku, untung saja aku berhasil mengerem mulutku yang kelewat

ramah, jika tidak mungkin bukan hanya map pasien yang melayang padaku, tapi juga kursi yang di ada di depanku.

"Ya sudah, Senior. Biar aku yang urusin Kakek Wibowo." tidak ingin mendengar makian dan umpatan dari Ners Ana lebih banyak aku buru-buru beranjak, tapi memang sepertinya Ners Ana tidak akan melepaskanku dengan mudah, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk melampiaskan ketidaksukaannya padaku begitu saja.

"She, kamu itu bisa berhenti nggak sih cari muka atau cari perhatian ke pasien kita?"

Langkahku terhenti seketika mendengar kalimat yang rasanya menghunjam jantungku dengan begitu menyakitkan, tapi bodohnya seorang Shera Manggala, semakin dia terluka, semakin senyum tidak bisa aku tahan di bibirku, membuat Ners Ana semakin geram karena merasa aku sudah mengejeknya.

"Kejadian seperti Kakek Wibowo ini bukan kali pertama, sering sekali sikap sok baik dan sok perhatianmu ini buat kami Ners lainnya kerepotan! Pasien tidak mau di urusi dan hanya mau denganmu!" Sepertinya *mood* Ners Ana kali ini benar-benar buruk, dia sudah sering menyindir dan menindasku, tapi kali ini kemurkannya sungguh di luar kebiasaan, seperti seorang Istri sah yang melabrak pelakor, telunjuk tersebut nyaris saja mencolok mataku. "Jadi, tolong! Berhentilah mencari muka pada pasien VIP kita, berhenti juga pura-pura sok perhatian, lagi pula apa untungnya untukmu carmuk seperti itu? Berharap dari sekian banyaknya pasien tajir itu menjadi *Sugar Daddy*-mu, haah?"

Kini tawaku meledak mendengar kalimat sewot Ners Ana yang terakhir, sungguh benar-benar tertawa bukan sekedar kuluman seperti sebelumnya, sepertinya rasa tidak suka Ners

Ana padaku sampai pada titik tertinggi hingga segala hal yang bahkan tidak pernah terlintas di benakku bisa terucap dengan mudahnya tanpa pernah berpikiran jika itu menyakiti harga diri lawan bicaranya.

"Kata siapa aku mau mengincar mereka menjadi *Sugar Daddy*?" aku menepuk bahu Ners Ana perlahan, sedikit menunduk karena Ners Ana yang sedikit lebih pendek dariku, "kamu tahu Ners Ana, Kakek Wibowo punya cucu laki-laki, siapa tahu aku beruntung bisa mendapatkan Cucu dari seorang Pasien VIP Rumah Sakit Glory Medika dengan cara Caper dan Carmuk seperti yang kamu katakan barusan."

Tidak bisa aku deskripsikan bagaimana murkanya Ners Ana barusan, dia berharap aku akan mencak-mencak tidak karuan, dan ternyata jawabanku justru membuatnya semakin dongkol.

"Kamu pasti juga tidak akan menolak bukan jika perbuatan baikmu di balas dengan Cucu seorang Taipan! Jika mempunyai kesempatan sebaik itu, mana mau aku menjadi Ani-ani seperti yang kamu usulkan."

Untuk terakhir kalinya aku menatapnya yang kehilangan kata untuk membalasku, segala tindakanku tidak pernah terlihat baik di matanya, ya sudah sekalian saja mengiyakan pemikiran busuknya.

Dalam langkahku aku tidak bisa menahan tawaku, membayangkan betapa culasnya aku jika benar-benar baik pada orang hanya karena maksud dan tujuan tertentu.

Dan untuk kasus Kakek Wibowo ini, buru-buru berbuat baik karena mengincar Cucunya, bentuk dan wajahnya saja tidak pernah aku lihat. Tapi mendengar gerutuan Kakek Wibowo yang tidak pernah terhenti untuk mengumpat cucunya tersebut membuatku bisa menarik kesimpulan jika

Cucu Kakek Wibowo adalah sosok paling menyebalkan yang pernah ada.

Dan bodohnya, aku baru saja berucap jika satu waktu nanti Cucu Kakek Wibowo akan datang dalam hidupku imbal balik dari perbuatan baikku pada Kakek Wibowo, tanpa pernah tahu kalau terkadang Malaikat yang bertugas menulis ucapan kita sedang berkeliling dan mempertimbangkan pada Sang Pemilik Takdir untuk mengabulkannya.

★★★

"Ners yang masuk tadi nyebelin!"

Aku yang sedang membawa Kakek Wibowo berkeliling taman rumah sakit langsung mendengar Kakek Wibowo tentang Ners Ana yang beberapa saat lalu mendampratku.

Tidak heran jika Ners Ana marah-marah tidak karuan, di antara pasien yang pernah membuat kami berseteru, Kakek Wibowo adalah salah satu yang orang yang tidak sungkan mengutarakan ketidaksukaanya, tidak bisa aku bayangkan apa kalimat Kakek Wibowo yang terlontar pada Ners Ana.

Di kali pertama aku membujuk beliau saja beliau mengataiku Aneh dan Cerewet.

Langkahku berhenti pada air mancur yang bergemericik, berharap jika suara yang menenangkan ini bisa mengurangi rasa *badmood* Kakek Wibowo, beliau sudah terlampau kesal pada Cucunya yang tidak kunjung datang hingga membuat Tekanan darah beliau tidak kunjung turun di tambah kekesalannya pada Ners Ana yang sepertinya semakin memperkeruh.

Setiap kali aku bersama Kakek Wibowo, aku selalu teringat pada Kakekku sendiri, seorang Veteran yang masih gagah di usia senjanya, dan selalu bersemangat setiap kali

beliau menceritakan bagaimana perjuangan beliau di zaman kemerdekaan.

Selain dari Ayah, Kakek mempunyai banyak cucu dan cicit yang memperhatikan beliau silih berganti, sangat berbeda dengan Kakek Wibowo yang tampak mapan, tapi sepi dalam kesendirian.

"Nyebelin gimana Kek, di antara Ners Bangsal Tulip, Ners Ana yang paling cantik, Kek. Malah Kakek katain nyebelin."

Apa yang aku katakan untuk membuat Kakek Wibowo agar tidak terlalu pedas pada Ners Ana justru membuat Kakek Wibowo mendengus sebal, "buat apa cantik kalau nyebelin, ketemu sama orang tua yang pasti bau tanah saja dahinya langsung berkerut, dia itu suster yang ngerawat orang tua, yang ngerawat orang penyakitan, yang pasti berurusan sama hal-hal yang nggak baik, apa menurutmu pantas dia mengernyit jijik di depan pasien? Pasang muka angkuh, judes, senyum pura-pura yang nyebelin?" aku kira Kakek Wibowo sudah berhenti mengeluh tentang Ners Ana, nyatanya aku keliru, beliau hanya menarik nafas panjang sebelum melanjutkan keluhan beliau yang masih teramat panjang. "Memangnya saat dia bertemu pasien, dia berharap pasiennya ganteng-ganteng, wangi-wangi, yang namanya pasien ya pasti ya bau, ya ngrepotin! Temanmu yang nggak profesional, kamunya malah ngasih pengertian ke saya."

Untuk sejenak aku takjub dengan cara berbicara Kakek Wibowo, begitu lancar dalam mengkritik Ners Ana hingga begitu licin terkuliti, bisa aku tebak, pasti beliau ini dulunya anggota Dewan, yang tukang kritik dan tidak mau di kritik.

Tidak ingin semakin membuat Kakek Wibowo jengkel, dan justru membuatku masuk ke *list* Ners Menyebalkan versi beliau aku buru-buru menengahi.

“Lalu Kakek maunya gimana? Kalau harus saya yang *stand by* ngurusin Kakek, saya harus minta izin khusus sama dokter Kakek!”

Kakek Wibowo yang awalnya begitu sengit langsung berubah saat aku berkata demikian, tatapan beliau yang hangat kini terlihat saat beralih menatapku.

“Cuma kamu kayaknya yang ngerti sama saya, Ners.” senyumku mengembang saat mendengar apa yang di katakan oleh Kakek Wibowo dengan penuh ketulusan ini, sayangnya senyumku langsung luntur seketika saat mendengar celetukan Kakek Wibowo selanjutnya yang membuatku serasa tersedak dengan kata-kataku beberapa saat lalu, “mau nggak Ners jadi Cucu mantu saya?”

Martabak Misterius

"Jadi gimana, Ners?"

Aku melongo, beradu pandang dengan dokter Yoko yang sedang memeriksa Kakek Wibowo, tatapan dokter paruh baya yang seusia Ayah ini kini memicing, bertanya tanpa kata apa yang sedang aku pertimbangkan dalam kesepakatanku dengan Kakek Wibowo.

Kondisi Kakek Wibowo memang membaik dengan cepat, bahkan beliau sudah makan dengan benar dan sudah tidak memerlukan infus lagi, dari yang aku dengar barusan, Kakek Wibowo sudah di perbolehkan pulang.

Tapi bukannya menanggapi kalimat menggembirakan yang di sampaikan dokter Yoko, Kakek justru bertanya balik padaku hal yang membuatku mengernyit heran.

"Gimana apanya, Kek?" tanyaku pelan, mungkin aku cengengesan jika bersama Ners lainnya, tapi saat aku mendampingi dokter *visit*, maka seluruh sikapku yang menyebalkan harus aku tanggalkan semua.

Kakek Wibowo mencibir, persis seperti anak kecil yang merajuk, "kamu itu gimana sih, itu loh soal tawaran jadi Cucu mantu saya!"

"Haaah? Cucu Mantu?" Bukan aku yang bersuara, tapi dokter Yoko yang terlihat syok bukan kepalang, bergantian dokter senior yang menjadi dokter pribadi kakek ini melihatku dan kakek Wibowo. "Kamu cepat amat naik pangkatnya, She. Dari Ners pribadi yang di minta secara khusus Pak Wibowo, sekarang di minta jadi cucu mantu."

Dokter Wibowo menggeleng takjub, bahkan dengan dramatisnya, beliau yang aku tebak tidak hanya sekedar

dokter pribadi Kakek Wibowo ini sepertinya begitu paham dengan Cucu menyebalkan sang Kakek hingga bisa bereaksi seperti ini.

"Nggak gitu, dok!"

"Gimana menurutmu, Ko?" belum selesai aku menjelaskan pada dokter Yoko apa yang terjadi, Kakek Wibowo sudah memotong dengan antusias, sepertinya sakit tua yang di derita Kakek Wibowo sudah hilang sepenuhnya berganti dengan obsesi beliau menjadikanku Cucu mantu, "Kalau sama Gaga cocok, nggak? Awalnya saya suka kesal sama ini Ners, tukang ceramah kayak Gaga, tapi lama-lama saya ngerasa kalau dia nggak cuma sekedar ngomong doang, tapi benar-benar perhatian ke kakek tua ini! Siapa tahu nanti kalau Gaga sama dia, hilang musnah sikap acuhnya."

Aku menghela nafas panjang, memilih menarik kursi dan memperhatikan dua orang laki-laki tua yang tampak antusias dalam membicarakanku ini seolah aku tidak ada di depan mereka.

Sungguh aku merasa kehilangan kata dan hakku dalam bersuara.

"Cocok aja sih, Pak! Apalagi Ganesha sekarang sudah berumur, Pak. Harus cepat-cepat Bapak dorong supaya mau berumah tangga, orang cuek kayak Ganesha kalau nggak di-push biasanya malah keenakan sendiri." dan saat dokter Yoko beralih menatapku, aku melihat seringai menggoda dokter Yoko terlihat persis seperti seorang Ayah yang melihat Putrinya di ceng-cengin dengan anak Pak RT, "kamu mau aja She sama Cucunya Pak Wibowo, walaupun udah kepala 3, tapi kariernya sudah mapan. Tentara sama Ners, pasangan idaman jaman Now, bukan?"

Aku berdecak, semakin takjub dengan tanggapan dokter Yoko yang begitu bersemangat, dan apa beliau bilang tadi, cucu Kakek Wibowo seorang yang sudah berumur, membayangkan aku di sodorkan pada sosok berumur membuatku menelan ludah ngeri.

Mapan sih benar mapan, Tentara juga nggak buruk-buruk amat. Seenggaknya jaminan masa tua nggak perlu di khawatirkan, tapi yang benar saja dia sudah kepala 3, harapanku jarak terjauh antara aku dan suamiku nanti hanya 2 tahun.

Hiisss, sikapku yang sering kali ikut campur dalam segala hal sepertinya membuatku dalam masalah, di tambah dengan kalimat asalku tempo hari untuk membuat Ners Ana kesal, kini semesta seakan ingin menghukumku agar tidak sembarangan bicara.

***

"Mbak Shera?"

Aku yang terkantuk-kantuk sedikit terkejut saat mendengar suara yang memanggil namaku. Dan saat aku mendongak, aku mendapati Agus, satpam yang beberapa bulan ini baru bekerja di rumah sakit membawa sebuah *paper bag* untukku.

"Iya, kenapa Gus?" aku sedikit menguap, mataku teramat berat untuk terbuka, rasanya malam ini aku begitu lelah, masuk *shift* pagi setelah semalaman nyaris tidak tidur mengerjakan tugas yang di berikan oleh dokter pembimbingku, dan sekarang di saat aku seharusnya sudah berkencan dengan kasurku yang nyaman dan bercengkrama dengan mimpi, aku justru terdampar di ruang piket

menggantikan Kania yang memohon penuh harap agar aku mau berganti *shift* dengannya.

Memohon belas kasihan pejuang LDR sepertinya yang ingin menghabiskan waktu mengobati rindu setelah berjauhan lama dengan pacarnya yang bekerja di Kalimantan, ya aku terlalu baik pada mereka yang sedang di mabuk cinta, sementara aku menghabiskan waktu malam ini dengan menyedihkan.

Memangnya aku mengharapkan apa saat teman satu *shift*ku adalah Ana *and the gank*, yang luar biasa sewot terhadapku yang di anggapnya si pencari perhatian?

"Ada Gojek yang kirimin makanan buat Mbak?" aku mengernyit heran, merasa tidak memesan apa pun dari aplikasi, terlebih sekarang nyaris jam 10 malam, ini sudah lebih dari jam makanku. Melihat wajahku yang berubah buru-buru Agus melanjutkan, memperlihatkan nota pembayaran padaku, "ini namanya Shera Manggala, Mbak kan?"

Aku mengangguk, tidak ingin membuat Agus yang sepertinya semakin kebingungan, aku meraihnya. "Ya sudah, Gus. Ini barangnya saya terima, terima kasih ya!"

Harum wangi martabak yang menguar dari dalam kotak membuat perutku keroncongan, sungguh siapa pun yang mengirimnya benar-benar laknat, berniat membuat dietku gagal karena tidak ingin menyia-nyiakan makanan di depan mataku.

Hampir saja aku melahapnya, saat satu ingatan tentang Sate bersianida yang sedang marak di pemberitaan melintas, astaga, jangan-jangan martabak manis ini kerjaan Ana dan teman-temannya yang berisi pencahar?

Di saat hatiku meragu, Lisa, salah satu teman Ana yang baru saja kembali setelah memeriksa infus pasien, datang dan

mencomot begitu saja martabak yang ada di tanganku, “cacingan lo makanan segitu banyaknya di makan sendiri?”

Melihatnya begitu lahap membuatku tidak ragu lagi untuk menikmati rezeki yang ada di depan mata ini, saat manis coklat dan susu yang penuh kalori, bercampur dengan keju serta kacang yang membuatku khawatir besok akan tumbuh jerawat aku bertanya-tanya, siapa pengirim makanan kesukaanku ini?

Manis sekali mengirimkan makanan di jam kritis seperti sekarang. Hingga akhirnya pandanganku tertumbuk pada sebuah notes kecil di bawah kardus martabak, sungguh cara yang pintar meletakkan nama pengirim di bawah kotak makanannya.

Thanks untuk kebaikanmu selama beberapa hari ini, Ners! Hope you enjoyed.

*_G_*

Tanpa sadar sudut bibirku tertarik, melihat kata-kata yang tertulis rapi tersebut, dia memanggilku Ners sudah pasti dia adalah salah satu pasien atau keluarga pasien yang aku rawat.

Aaahhh manis sekali *mr.G* ini, sok misterius sekali dengan cara jadul layaknya *secret admirer*, kamu itu jelek ya sampai-sampai harus pakai cara kuno seperti ini dan nggak langsung datang ke depanku, gumamku sembari melihat kertas kecil tersebut.

Pertemuan Pertama

"Ners!"

"Hemmmbbb." gumamku pelan, mataku terasa berat untuk berbuka, aku baru saja memejamkan mata setelah tepar dan mabok karena martabak manis ini di saat suara di sertai guncangan pelan di bahuku menggangguku.

"Ners!" suara itu semakin meninggi, semakin tidak sabar karena aku yang benar-benar enggan membuka mata. "Ini orang seharusnya siaga malah molor kayak orang mati!"

Di perlakukan seperti ini membuatku geram sendiri, aku baru saja hendak mengistirahatkan mataku, dan kalimatnya begitu menyakitkan perasaan, tidak tahukah dia jika kami juga hanya manusia biasa yang juga punya lelah.

Dengan cepat aku membuka mata, ingin menceramahinya tentang adab dalam berbicara saat aku menangkap sesosok wajah menatapku tanpa ekspresi sama sekali. Berbeda denganku yang melongo sembari mengerjap berulang kali, dengusan sebal terdengar dari bibirnya yang tipis dan wajahnya yang datar saat membalas tatapanku.

"Akhirnya bangun juga." suara berat tersebut membuat dadaku berdesir, mengalirkan perasaan aneh saat mata tajam dengan alis tebal yang membuat kaum hawa ini iri membiusku untuk terus menatapnya, laki-laki dengan seragam lorengnya ini bukan laki-laki biasa, tapi dia adalah sosok yang luar biasa tampan dengan paras yang rupawan.

Untuk sejenak aku di buat lupa diri, benar-benar terpaku dengan ciptaan Tuhan yang luar biasanya ini, rahang yang terbentuk tegas, hidungnya yang mancung dan meruncing, di sertai bibir seindah cupid, dan yang membuat hatiku kebat-

kebit adalah matanya yang menghipnotisku, begitu dingin dan misterius, seolah menenggelamkanku ke dalam kolam tanpa dasar, memikat tapi juga mematikan.

Tubuh tinggi dengan bahunya yang benar dan membuat otakku *traveling* seketika membayangkan betapa nyamannya bahu itu untuk menjadi tempat bersandar tersebut menunduk ke arahku, jika saja tidak ada bangku di antara kami, mungkin aku bisa di buat kejang di tempat tidak kuat dengan tatapan dari laki-laki tampan ini.

Seluruh kantukku langsung menghilang seketika, dari jarak sedekat ini aku mendadak tuli dengan apa yang ada di sekelilingku, wajah menawan dari Pangeran berseragam loreng ini benar-benar menghipnotisku, sialnya aku justru terpaku dengan bibir tipisnya yang seolah tidak bergerak saat dia berbicara.

Astaga, pantas saja para wanita di luar sana berlomba-lomba menjadikan Tentara dan Polisi sebagai suami idaman, aku baru menyadari jika segala sisi yang ada di diri mereka benar-benar memukau, melihat sosok yang ada di depanku sekarang membuat jantungku berdegup kencang, bahkan aku khawatir jika sosok asing ini akan mendengar degup jantungku yang begitu memalukan.

Ya Tuhan, apa Engkau sedang bahagia saat menciptakan makhluk yang ada di depanku ini? Dia begitu sempurna, hingga tidak ada cela untuk kekurangan, semakin aku menatapnya, memperhatikan lamat-lamat dia yang membalas tatapanku, perasaan aneh dan asing tapi terasa begitu menyenangkan aku rasakan menelusup ke dalam dadaku dan bergerak menuju hatiku.

Membuatku merasa mulas seolah ada sesuatu yang meledak di dalamnya.

Entahlah, tapi aku merasa dengan jelas, jika pertemuan pertamaku dengan Pangeran berseragam loreng ini membawa kabur semua hatiku tanpa bersisa sama sekali.

Lama kami saling menatap, aku yang memandangnya penuh kekaguman akan sosoknya yang tidak aku kenal, dan dia yang menatapku dengan tatapan tidak terbaca. Hingga akhirnya setelah kesunyian yang lama melanda kami, suara berat itu kembali terdengar.

"Kantukmu sudah hilang?"

"Haahh?" beoku pelan, sungguh di depan sosok menawan ini bisa-bisanya aku menjawab dengan begitu dongonya, kombinasi antara kantuk yang mendadak hilang, di tambah dengan wajah tampaknya bukan sesuatu yang baik untuk otakku.

Bibir tipis itu semakin menipis, hal yang belakangan ini aku tahu merupakan kebiasaannya jika memendam rasa kesal dan mengumpat. Lamat-lamat dia kembali bertanya dengan penuh penekanan.

"Bisa beritahu aku di mana ruang rawat Kakekku?"

Pertanyaan dari Pak Tentara ini membuatku mengernyit, ini sudah nyaris tengah malam, hadirnya di sini saja sudah menyalahi jam kunjungan pasien, seterpesonanya aku dengan wajah tampannya tidak akan membuatku melanggar aturan dan memperbolehkannya menemui salah satu pasien.

Aku menarik nafas panjang, menenangkan hatiku yang kalang kabut karena pesonanya sebelum akhirnya lidahku yang kaku kembali bersuara, menanyakan pertanyaan dasar yang seharusnya aku tanyakan dari awal.

"Kakekmu siapa, Pak?" dia tadi hanya bertanya tentang di mana Kakeknya tanpa memberitahuku siapa Kakeknya, lah

dia pikir aku ini cenayang yang bisa memprediksi seluruh anggota keluarga pasien Bangsal Tulip VIP satu-persatu.

Tapi melihat seragamnya yang tampak mencolok membuatku teringat sesuatu, di antara pasienku aku hanya tahu jika Kakek Wibowo lah yang mempunyai keluarga, khususnya Cucu, seorang Tentara.

Untuk kedua kalinya aku menatap laki-laki yang ada di depanku, seragam loreng lengkap dengan sepatu PDLnya yang terlihat berat, lengkap dengan tas ranselnya seperti seorang yang baru kembali bepergian jauh. Tapi yang dokter Yoko bilang Cucunya Kakek Wibowo orangnya sudah berumur yang sudah menginjak angka 30, mana mungkin sosok setampan Wiliam Chan yang ada di depanku ini Cucu Kakek Wibowo yang aku dengar sudah tua?

Jika benar mungkin aku mungkin aku akan menangis melihat wajahnya yang bukan hanya kelewat tampan, tapi juga kelewat muda untuk usia 30an dan seorang Tentara yang berjibaku dengan kerasnya pengabdian, bayangan tentang seorang yang kasar dalam penampilan dan menghitam langsung lenyap tak berbekas.

Tapi sepertinya aku akan di buat menangis menelan kalimatku, di saat aku komat-kamit melafalkan harap agar laki-laki ini bukan Cucu Kakek Wibowo yang sempat membuatku kesal setengah mati karena rencana Kakek Wibowo untuk menjodohkan denganku, bibir tipis itu justru berujar sebaliknya.

"Kakek Tua Airlangga Wibowo. Pasti sikapnya yang merepotkan membuatnya mudah di ingat." blam, wajahku memucat seketika, campuran antara senang melihat sosok yang aku umpat tua menyebalkan ternyata muda dan tampan, tapi juga malu karena semua kalimat bualanku pada Ners Ana

dan yang lainnya membuatku seperti punguk merindukan bulan se sempurna dirinya.

Tangan penuh urat dan berotot tersebut terulur ke arah dadaku, membuatku refleks langsung memundurkan badanku menghindarinya dengan menyilangkan tanganku menghalau tangan tersebut menyentuh dadaku, hanya senggolan ringan yang aku rasakan saat tangan tersebut mengenai ujung name tag-ku.

"Mau ngapain?" tanyaku sambil menatapnya curiga, tidak aku sangka seorang berseragam gagah seperti cucu Kakek Wibowo ini bisa bertingkah mesum.

Tapi seulas senyum muncul di wajahnya, membuat jantungku yang tadinya berdegup hingga nyaris lepas langsung terhenti seketika. Ya Tuhan, wajahnya yang dingin tadi saja sudah membawa hatiku pergi tanpa bersisa, dan sekarang, tiba-tiba saja wajah dingin tersebut sudah mengulaskan senyum tipis.

Wajah tampannya yang dingin begitu berbahaya dalam memikat, dan kini senyumnya membuat ketampanannya membunuh hatiku seketika.

"Aaahhh, jadi kamu yang namanya Shera Manggala."

Pertengkaran

"Ini kenapa ada Tentara nyasar tidur di sini?" suara Kalina yang sudah datang di sampingku membuatku menoleh dan langsung melemparkan senyuman pada temanku yang sudah membuatku merasa beruntung karena berganti *shift*.

Jika aku pulang seperti biasanya mungkin aku akan melewatkan kesempatan bertemu dengan Pangeran Berseragam Loreng yang sudah menggetarkan hatiku ini.

Aku bertopang dagu menatap tubuh tinggi yang tertidur dengan nyamannya, kakinya yang kelewat panjang tampak tidak muat di kursi kapasitas tiga orang tersebut, tapi sepertinya itu tidak membuat rasa nyamannya berkurang, membuatku semakin betah menatapnya, hal yang sudah aku lakukan selesai adzan subuh ini aku lakukan untuk menghalau mereka yang ingin mengganggu Pangeranku yang baru saja tertidur.

"Dia bukan cuma Tentara, Lin. Dia Prince Abdul Mateen-nya Shera dalam versi nyata dan kenyataan." katakan aku sudah gila, tapi memang itulah yang sedang aku rasakan, debaran jantungku menggila, dan tubuhku panas dingin hanya karena berhadapan dengan sosoknya, seumur hidupku aku sudah bertemu dengan banyak laki-laki tampan dan juga pintar, tapi di antara sekian banyaknya orang, tidak ada yang menggetarkan hatiku sepertinya.

Lucu bukan cara takdir memberikan cinta?

Tanpa perlu waktu lama.

Tanpa perlu perkenalan, tapi dia memberikan rasa bahagia begitu saja tanpa aba-aba.

Hanya tatapan mata di kesempatan pertama, sosok yang tanpa dosa berada di alam mimpinya ini membawa lari hatiku hingga tidak bersisa.

Semalam, sepertinya aku memang ketiban mujur, bagaimana tidak, setelah mendapatkan hadiah martabak manis yang menempati list pertama makanan favoritku dari seorang yang misterius, Tuhan juga mengirimkan seorang pangeran tampan yang sepertinya mulai sekarang akan membuat hariku lebih berwarna.

Sepertinya hari-hari suram seorang Shera yang hanya di isi dengan rasa kepo serta nyinyiran dari Ana *and the Gank* akan berlalu berganti dengan warna-warni ceria seorang yang jatuh hati.

Cinta pandangan pertama, hal klasik yang terdengar basi, tapi terjadi nyata padaku.

Sebuah toyoran pelan kudapatkan di dahiku, membuatku dengan malas mengalihkan pandangan dari sosok menawan Ganesha yang ada di depan sana, pada wajah menyebalkan rekanku ini.

"Kesambet jin Bangsal Tulip kali lo ya, She. Bisa-bisanya orang tidur sengorok itu lo sebut Pangeran." aku terkikik geli di saat Kalina menggerutu mendengar suara dengkuran Ganesha, sepertinya laki-laki itu terlalu lelah, sampai-sampai dengkurannya mencederai wajah tampannya. "Ganteng sih ganteng, tapi kalau kayak kebo ya bikin *illfeel*. Lo juga lagian, bukannya lo usir, malah lo bolehin ngebo di sini."

Normalnya aku akan dengan mudah *ilfeel* dengan segala hal yang terasa mengganggu seperti dengkuran, tapi cinta yang bersemi di hatiku membuat semuanya menjadi termaafkan. Bukannya geli dan jengkel seperti Kalina, kakiku justru bergerak menuju sosok yang tertidur pulas tersebut.

Katakan aku jika aku sudah gila, tapi saat aku berlutut di sebelahnya, menatap wajahnya yang damai dalam mimpi membuat perasaanku bahagia tanpa sebab. Tanganku terulur, menyentuh wajah halus yang agak tampak kecokelatan khas seorang yang beraktivitas di luar ruangan tersebut agar sedikit miring dan mengurangi dengkurannya.

Tubuhnya terlalu lelah, hingga tidak sadar jika seorang asing sepertiku menyentuhnya tanpa izin.

"Ah, jadi kamu yang namanya Shera Manggala?" Mendadak suara berat yang semalam menyebut namaku dengan lengkap itu kembali terngiang dan berhasil membuatku menarik kedua garis bibirku membentuk senyuman.

Hanya sebuah suara yang memanggil nama lengkapku, tapi entah kenapa aku merasa begitu menyukainya, di saat nada suara baritonnya mengalun, sesuatu yang hangat aku rasakan berdenyut di dalam hatiku.

Sejak hari ini, aku menyukai kamu yang memanggil namaku.

Entah berapa lama aku memandangnya, hal terkonyol yang pernah aku lakukan seumur hidupku adalah menunggui seorang yang tengah tertidur tanpa memedulikan sama sekali orang yang berlalu lalang melewatiku dan melemparkan tatapan heran atas apa yang aku lakukan.

Tapi sungguh, aku tidak akan melewatkan sedetik pun waktu untuk memperhatikannya, merekam baik-baik setiap lekuk wajah yang terpahat sempurna itu karena aku tahu, aku hanya bisa jatuh cinta pada sosok se-sempurna Ganesha, tanpa pernah bisa bersanding dengannya.

Aku cukup tahu diri siapa aku, dan di mana posisiku, bisa membuatnya mengetahui namaku itu hanyalah sedikit

keberuntungan balasan dari sikap baik yang aku tanam, tapi berharap lebih dari itu sepertinya bukan hal yang baik untuk hatiku.

Jatuh cinta pada pandangan pertama ini akan ku kenang, ku simpan baik-baik perasaan bahagianya. Dan seiring berjalannya waktu, rasa ini pasti akan memudar seperti layaknya rasa kagum pada Aktor yang tidak bisa kita raih.

Ganesha Wibowo adalah Perwira dengan karier mentereng di usianya yang matang, dan jelas dia bukan orang biasa sepertiku mengingat Kakeknya saja menghabiskan 1 bulan gajiku untuk perawatan seharinya.

Aku hampir beranjak bangun, bersiap meninggalkan Ganesha untuk membiarkannya tidur dengan tenang di saat sebuah tepukan kurasakan di bahuku, membuat jantungku yang sejak semalam sudah berdegup tidak karuan semakin parah.

"Bagaimana Cucuku? Dia ganteng, kan?"

***

"Mananya yang sakit?" aku dan dokter Yoko hanya berdiri dalam diam di sisi ranjang Kakek, membisu dan ber*cosplay* menjadi cicak yang tidak kasat mata di depan perdebatan sengit Cucu dan Kakek ini, "Kakek jauh lebih sehat dari pada terakhir kali Gaga pulang!"

Setelah aku di buat nyaris jantungan dan hampir jatuh terjungkal menimpa Ganesha yang tertidur karena ulah Kakek Wibowo yang muncul tiba-tiba, kini giliran Kakek Wibowo yang di sidang oleh Cucunya tersebut, dalam kejengkelannya sosok Ganesha yang sudah menyeramkan dan penuh misteri karena wajahnya yang acuh menjadi berlipat-lipat lebih mengerikan.

Jika aku yang mendapatkan tatapan seperti itu dari Kakak atau Ayahku, mungkin aku sekarang akan berharap menjadi debu, bukan lagi bercosplay menjadi cicak saking kedernya, tapi Kakek Wibowo justru bersedekap, dua Wibowo berbeda generasi ini sepertinya mempunyai gen keras kepala yang membuat mereka tidak bisa mengalah satu sama lain.

"Lalu kamu mengharapkan akan pulang ke pemakaman Kakek? Kamu sepertinya menyesal sekali sudah pulang dan mendapati Kakekmu masih sehat walafiat." kalimat sinis yang keluar dari Kakek Wibowo membuatku menelan ludah ngeri, terasa begitu menyakitkan seolah tidak di harapkan, "asal kamu tahu ya, Ga. Kakek tidak akan mati sampai kamu menikah dan memberikan Cucu penerus keluarga kita. Kakek tidak akan membiarkan keluarga Wibowo hanya berhenti di kamu saja yang jelas-jelas tidak punya otak dan empati."

Helaan nafas kasar terdengar dari Ganesha, raut wajahnya yang keruh membuatku tahu jika dia tidak menyukai pembahasan tentang pernikahan, ya dari sikapnya dia merupakan seorang yang bebas dan pernikahan di matanya pasti sebuah penjara yang nyata.

Apalagi dengan statusnya yang merupakan prajurit, pernikahan berkali lipat lebih rumit.

"Bahagia tidak harus dengan menikah dan mempunyai anak, Kek. Aku sudah bahagia dengan hidupku sekarang, aku mempunyai kehormatan, aku Mempunyai Kakek, dan soal anak, aku berniat mengadopsi Regan jika Kakek mengkhawatirkan aku yang tidak punya anak."

Regan, nama yang terucap dari Ganesha barusan tanpa aku sadari akan menjadi patah hati pertamaku. Aku sudah menyiapkan diri untuk patah hati saat jatuh cinta pada sosok

di depanku ini, tapi tidak pernah menyangka jika patah hatiku akan begitu mengenaskan.

Cucu Mantu

"Bagaimana kondisi Kakek sekarang?"

Pertanyaan itu langsung terlontar dari sosok tinggi di sebelahku begitu aku keluar dari ruang rawat Kakek Wibowo, sekali pun tadi dia baru saja adu mulut bersitegang dengan Kakeknya, raut wajah khawatir terlihat jelas di wajahnya yang menyebalkan.

Ya, menyebalkan.

Laki-laki yang berhasil menggetarkan hatiku pada pandangan pertama ini adalah sosok yang begitu menyebalkan, saking gemasnya ingin sekali aku menjambak rambutnya yang seuprit itu dan membungkam mulutnya yang tidak mau kalah dalam berdebat.

Selama beberapa hari ini Kakek Wibowo sudah membaik, jantung ringan, kolesterol, tekanan darah tinggi dan berbagai penyakit tuanya sudah membaik, beliau begitu antusias mengharapkan kepulangan Cucunya dan akan segera kembali kr rumah, tapi di saat Cucunya sudah datang, tidak perlu hitungan jam laki-laki ini sudah membawa Kakeknya sendiri kembali ke ambang kematian.

"Heh, malah bengong! Gimana kondisi Kakek, dia nggak yang serius, kan?" sebuah dorongan pelan aku dapat di dahiku saat aku layangkan tatapan kesal padanya, membuatku semakin kehilangan kesabaran, dia sudah tahu dengan jelas kondisi Kakeknya yang naik turun dan masih bertanya bagaimana kondisinya. Setelah ide gilanya untuk mengadopsi seorang anak terlontar saat itulah Kakek Wibowo murka luar biasa, dan sepertinya Perwira yang hebat dalam pengabdiannya ini tidak sadar kesalahannya, "Aku

tahu kamu baik dengan Kakek, tapi please jangan mau di ajak sandiwara sama Kakek."

"Apa kamu ini gila, Kapten Es Batu? Dia-dia, Beliau itu kakekmu, panggil dengan baik." ucapku tidak percaya. Dia pikir semua penyakit tua yang merepotkan itu hanya di buat-buat dan sandiwara belaka? Dasar manusia tidak peka. "Kakekmu bisa mati mendadak karena serangan jantung atas ide gilamu dan kamu bilang aku jangan mau di ajak sandiwara?" aku menusuk dada berlapis seragam loreng itu kuat-kuat, jika bisa aku ingin melubangi dada tersebut dan memeriksa apakah manusia yang tampak sempurna secara visual ini mempunyai hati. "Menurutmu apa yang terjadi pada Kakekmu barusan itu cuma pura-pura, sakitnya hanya sandiwara? Kalau Kakekmu beneran mati kamu baru percaya?"

Ganesha sama sekali tidak bereaksi, dia membiarkanku berteriak-teriak *frustasi* di hadapannya, dan aku harap diamnya itu adalah tanda mengerti apa yang aku sampaikan, bukan justru menyiapkan kata-kata yang tidak masuk akal lainnya.

Aku menarik nafas panjang, memilih untuk duduk dan menenangkan emosiku, aku memang baru pertama kali bertemu dengannya, tidak mengenal bagaimana sebenarnya sikap kesehariannya, tapi di saat aku menemukan dia selalu mempunyai cara untuk mendebat Kakeknya hingga sanggup melontarkan kalimat tidak masuk akal, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memakinya.

Serenggangnya hubunganku dengan Ayah dan Ibu karena perbedaan pendapat tentang profesi yang aku pilih, aku tidak akan berani berbuat seperti Ganesha yang begitu keras

hingga melukai hati kedua orang tuaku. Terutama dalam kasus Ganesha dia satu-satunya yang di miliki Kakeknya.

"Aku hanya muak mendengar kalimat tentang pernikahan." aku membiarkan dia duduk di sampingku, helaan nafas lelah yang terdengar saat dia menunduk dan menenggelamkan wajahnya ke dalam telapak tangannya terdengar begitu perih, seenggan itukah dia untuk memulai pernikahan, tidakkah dia iri melihat rekan sebayanya hidup berdampingan dan hidup bahagia mempunyai seorang anak yang lucu, "aku tidak ingin Kakek terus menerus beranggapan jika kebahagiaan hanya akan aku dapatkan jika aku menikah, karena kenyataannya, menikah bukan hanya mendapatkan bahagia, tapi juga harus menyiapkan diri untuk terluka yang tidak berkesudahan. Terlebih jika kita menjalani hubungan tanpa ada cinta sebelumnya."

Dari samping aku duduk di dekatnya, aku kembali bisa melihatnya dari jarak sedekat ini, jika tadi malam Ganesha adalah sosok yang penuh pesona, maka siang ini aku seperti tidak mengenali sosoknya, dia begitu tampak rapuh dan terpuruk.

"Kakekmu hanya berpikiran seperti layaknya orang tua di luar sana, Kapten!" Kini aku tidak bisa menyalahkannya sepenuhnya, setelah mendengar apa yang di katakan oleh Ganesha, aku tahu jika laki-laki minim ekspresi ini mempunyai luka tersendiri tentang pernikahan hingga membuatnya enggan untuk menjalin hubungan, dan menghakimi trauma menyakitkan itu juga bukan kapasitasku yang merupakan orang asing.

Kini yang bisa aku lakukan hanyalah terpaksa menjadi penengah dua orang anggota keluarga ini, sungguh sangat aneh, aku sama sekali tidak mengenal mereka berdua, tapi

keadaan memaksaku untuk berada di tengah permasalahan mereka.

Aku bisa saja angkat tangan, berpura-pura buta dan tuli dengan keadaan Kakek dan Cucu yang saling bersitegang ini, tapi watakku yang dari dulu tidak tahan melihat sesuatu seperti ini membuatku tidak tinggal diam.

“Caramu bahagia tidak salah. Tapi apa yang di inginkan Kakekmu juga tidak keliru, beliau sudah tua dan satu-satunya keinginan Kakekmu adalah tenang melihatmu sudah ada yang mengurus dan menjadi tempat bersandarmu satu hari nanti di saat kamu berada di titik terendahmu di waktu beliau tidak ada. Beliau mengatakan penerus bukan sekedar anak, tapi seorang yang akan menjagamu seperti kamu menjaga Kakek satu waktu nanti, jika ada sesuatu yang kuat, itu adalah hubungan darah.”

Si pemilik wajah tampan ini terangkat, menatapku dengan pandangannya yang tidak terbaca, orang pernah bilang jika mata adalah jendela perasaan, tapi Ganesha menyimpan segalanya rapat-rapat, tidak ada yang terlihat di sorot matanya kecuali perasaan dingin yang membuatku membeku.

“Dia Kakekku, tapi kamu sepertinya lebih mengenalnya dari pada aku, Ners?”

Mendengar tanggapan dari Ganesha membuatku tersenyum, lega karena dia tidak membalasku dengan kalimat sarat otot seperti sebelumnya.

Aku memilih bersandar, kurang tidur di tambah dengan suasana tegang yang baru saja aku alami membuat seluruh ototku terasa kaku.

“Kakek Wibowo juga sewot saat pertama kali aku membujuk beliau, Kapten.” Kapten, merasa aneh seorang

tenaga medis di luar kemiliteran memanggilnya dengan status jabatannya membuatnya turut menoleh, raut wajahnya yang mengernyit membuatku tahu jika dia risih dengan panggilanku, tapi bodoh amat, mulai sekarang itu adalah panggilan khususku untuknya. “Tapi lama kelamaan Kakek Wibowo luluh sendiri dan justru bercerita banyak tentang segala hal yang menjadi keresahan beliau terhadapmu.”

Tatapan tertarik mulai terlihat di wajah Ganesha mendengar apa yang aku katakan, aura tegang yang sebelumnya terasa gelap menyelimutinya kini perlahan memudar.

“Kakekku nggak pernah baik sama orang, beliau terlalu fokus sama dirinya sendiri sampai kurang rasa empati pada sekitarnya, dan sialnya sikap ini menurun padaku.” mendengar Ganesha menyebut dirinya seorang yang kurang dalam empati membuatku terkekeh geli, jarang-jarang orang mau mengakui kekurangannya, “jangankan untuk berbagi cerita seperti yang kamu ceritakan, bahkan pada Regan yang hanya anak kecil dia tidak mau melihat.”

Regan? Kedua kalinya nama itu terucap dari bibir Ganesha dengan wajah yang antusias, dan untuk ukuran orang yang kurang dalam empati sepertinya itu terdengar tidak biasa.

Aku baru akan menyuarakan siapa sosok istimewa bernama Regan yang berhasil membuat darah tinggi Kakek Wibowo naik ini saat pertanyaan yang membuatku membeku di tempat terlontar darinya.

“Kamu baik dengan Kakek bukan karena Kakek menyukaimu dan ingin menjadikanmu cucu Mantunya, kan?”

Debat

"Kamu tidak baik dengan Kakek karena Kakek ingin menjadikanmu Cucu Mantunya, kan?"

Dua kali aku mendapatkan pertanyaan sejenis seperti ini, yang pertama dari Ners Ana, dan sekarang langsung dari sosok yang bersangkutan.

Sungguh manusia yang tidak ada basa-basinya sama sekali, tipe manusia yang langsung mengeluarkan segala hal yang ada di kepalanya tanpa berpikir panjang apakah apa kalimatnya itu menyakitkan untuk orang lain.

Rasanya hatiku seperti tertusuk ribuan jarum kecil, tidak ada hal yang lebih menyakitkan dari pada saat kebaikan kita di curigai, di ragukan dan justru di pandang sebagai muslihat di balik tipuan.

Tapi tetap saja aku seorang Shera, seorang yang justru akan tersenyum lebar saat sesuatu itu menyakitkan diriku, seharusnya aku menampar Ganesha karena kalimat lancangnya, tapi tanganku yang tergerak menyentuh wajah tampan tersebut justru memainkan dagunya, membuat bibir tipis yang enggan tersenyum itu mengerucut menggemaskan tidak mengelak dari perlakuanku.

"Kamu kok tahu, sih?" berbeda dengan raut wajah orang lain yang akan terkejut saat aku mengiyakan tuduhan mereka, Ganesha justru turut tersenyum sepertiku. "Jika Kakek Wibowo saja bisa luluh denganku, tidak ada salahnya mencoba peruntungan denganmu, bukan? Kamu sendiri yang bilang jika kamu dan Kakekmu itu memiliki sifat yang sama."

"Seharusnya aku mengirimi wanita picik sepertimu martabak sianida, bukannya martabak manis sebagai tanda

terima kasih sudah menemani Kakekku beberapa hari ini." Gumaman pelan dari Ganesha menohokku, menjawab tanya atas pengirim martabak misterius semalam. Rupa-rupanya di saat dia belum datang di tempat, dia sudah lebih dahulu memesankan martabak itu sebagai tanda terima kasih. "Kamu sama saja seperti orang di luar sana yang hanya memanfaatkan kebaikan orang lain. Sepertinya Mbak Yuli terlalu melebih-lebihkanmu tanpa pernah berpikir jika semua itu hanya muslihat demi keuntungan semata."

Sakit, jangan di tanya lagi, rasanya seperti terbang di awan karena jatuh cinta, dan mendadak terhempas seketika dengan kalimat menyakitkan.

Seenak hati dia bertanya, dan seenak hati juga dia mengambil kesimpulan, dia bukan hanya manusia minim empati, tapi juga manusia dengan pemikiran paling negatif yang pernah ada.

Sikap Ganesha ini justru membuatnya terlihat menyedihkan, tidak ada kepercayaan sama sekali di dirinya pada orang-orang di sekitarnya. Hidupnya bukan hanya terlampau berat karena trauma hingga takut menikah, tapi juga trauma hingga takut untuk percaya dengan orang.

Seharusnya aku *ilfeel* dengan sikapnya yang tiba-tiba langsung menghakimiku sebagai seorang yang buruk tapi entah kenapa aku justru menjadi iba terhadap sosok Ganesha yang ternyata lebih kekurangan di balik prestasi yang selalu di bicarakan dokter Yoko ini.

Membuatku justru tertantang untuk melelehkan hatinya yang membeku karena segala hal yang belum aku ketahui.

"Bagian mana aku memanfaatkan, Kapten? Aku baik pada Kakekmu dan tiba-tiba saja beliau menawariku sebagai cucu menantunya, percayalah kamu bukan sosok ideal sebagai

suami idamanku, selain berumur dan sikapmu yang enggan menikah, kamu juga seorang yang negatif thinking, bukan hanya kamu yang menolak ide gila ini tapi juga aku. Tapi aku bukan orang sepertimu yang menolak tanpa alasan saat berbicara, Kap! Aku juga menjaga Perasaan kakekmu."

"Aku sudah mengatakan alasanku, bahagia tidak harus menikah!" Ucapnya kekeuh, sungguh membuatku ingin membenturkan kepalanya langsung ke dinding sekarang juga. Aku mungkin mengerti dan menerima alasan itu, tapi Kakeknya berasal dari generasi yang berbeda, yang menganggap kebahagiaan paling sempurna adalah saat kita menemukan pasangan.

Sungguh berbicara dengannya menguras kesabaranku. Aku berdiri, menjulang di depan sosoknya yang tengah duduk.

"Kalau gitu cari alasan yang pas biar Kakekmu nggak sedih dan menerima keputusanmu ini. Kamu ini nggak mau kawin bukan karena homo atau cinta sama Bini orang, kan? Sampai-sampai sosok yang katanya pintar sama sekali nggak bisa ngasih penjelasan selain bahagia nggak harus nikah! Kalau pun Kakekmu nggak minta aku sama kamu, kakekmu akan nyaris ratusan wanita di luar sana dan memaksamu sampai kamu mau! Dasar Nyebelin!"

Sekuat tenaga aku menginjak kaki berlapis sendal jepit itu kuat-kuat, membuat raungan kesakitan Ganesha terdengar memenuhi lorong Bangsal Tulip ini, malang sekali nasibnya dan kemujuran untukku, di saat sepatu beratnya sudah di lepaskan harus mendapatkan sapaan dari kakiku untuk melampiaskan kekesalanku padanya.

"Dasar Ners Gila!"

Umpatan Ganesha membuatku berbalik menjulurkan lidahku mengejeknya yang terpincang-pincang mengejarku,

takut dia bisa meraihku membuatku segera mengambil langkah seribu menjauh darinya menerobos beberapa orang yang mulai meramaikan Bangsal Tulip di jam besuknya.

Untuk terakhir kalinya dalam hari ini aku berbalik sebentar meliriknya yang terhalang oleh pasangan suami istri membawa balita.

Melihat si pemilik mata tajam dan wajah dinginnya tersebut dan menyimpan rapat-rapat dalam memori segala sesuatu tentang cinta pertamaku yang datang dengan cara yang tidak terduga.

Ya, cukup di sini pertemuan pertama kita, pertemuan pertama yang membuatku jatuh cinta, dan pertemuan pertama yang membuatku tahu untuk menyiapkan diri terluka karena jatuh hati terhadapnya.

***

Ganesha's Side

"Kenapa kamu, Nesh?"

Pertanyaan dari Tanding dan juga Delia membuatku mendengus kesal, tidakkah mereka lihat jika kakiku nyaris remuk karena ulah Ners gila yang di sukai oleh Kakek.

Jika saja pasangan teribet yang pernah ada ini tidak menghalangi jalanku, mungkin aku bisa mengejar Ners gila yang kini menghilang di tikungan Bangsal.

"Habis di injak Gajah!" jawabku acuh sembari memilih untuk duduk dari pada memperhatikan wajah cengo dari Tanding dan Ganesha.

"Kau baru di injak cewek, ya?" pertanyaan yang di lontarkan oleh Delia ini membuatku mendongak dengan cepat, dan melihatku bereaksi secepat ini membuatnya tersenyum menyebalkan, "nggak usah di jawab, udah

kebiasaan cewek kok kalau sebel suka injak kaki cowok. Suruh siapa kau jadi manusia kelewat nggak peka, kalian para cowok memang sama saja semua!"

Ceramahan dari Matahari Adhitama ini membuatku langsung melayangkan tatapan protes pada Tanding, bisa-bisanya di saat aku kesakitan seperti ini istrinya justru mencelaku.

Tapi kenyataannya mengharapkan rasa setia kawan dari teman yang kelewat bucin sama istrinya memang susah, lihatlah Tanding yang sibuk dengan Gala di lengannya ini, bukannya membantuku dia justru membantu Delia memojokkanku.

"Lu buat salah apa sama siapa, Nesh? *Badass* banget tuh cewek nggak keder lihat wajah sangar lo."

Aku meremas kepalaku kuat, aku lelah karena baru saja kembali dari luar kota, pusing karena ide gila Kakek yang memintaku untuk menikah, dan semakin pening mengetahui betapa cerewetnya pilihan Kakek tersebut, dan sekarang, dua orang ini justru mencecarku dengan kata-kata yang amat sangat tidak penting.

"Udahlah! Nggak penting banget pertanyaan kalian." bukannya sadar diri aku terganggu dengan ulah mereka, kekeh tawa karena berhasil membuatku frustasi justru terdengar dari mereka, "lagian kalian kenapa sih nyamperin gue kesini, gue kesini buat nyamperin Kakek gue yang nyebelin, nggak usah nambah-nambahin sakit kepala gue."

"Kata siapa kita mau nyamperin kamu, orang kita mau ketemu calon Bini-mu yang di pilihin Kakek kok, ya nggak, Bang?"

Saran dari Sahabat

"Kata siapa kita mau ketemu sama kamu? Orang kita mau ketemu sama calon bini-mu yang di pilihin Kakek, ya nggak, Bang?"

Aku menatap kedua orang ini dengan tatapan ngeri, sungguh tidak aku layangkan jika Kakek sudah menyebarkan berita ini sampai pada temanku, aku sama sekali tidak mengatakan iya dan sama sekali tidak berencana mengiyakan tapi Kakek sudah mengambil keputusan seorang diri.

Jika Kakek menyukai Ners Gila itu kenapa tidak Kakek saja yang menikahinya, dengan kekayaan Kakek yang tidak akan habis tujuh turunan aku yakin tidak akan ada yang menolak Kakek. Terlebih Ners tadi juga terang-terangan mengakui jika dia baik pada Kakek hanya untuk dia manfaatkan.

Memikirkan jika dengan Kakek menikah beliau tidak akan merecokiku dengan pernikahan membuatku tersenyum sendiri, merasa ada celah aku bisa lolos dari pernikahan yang tidak aku inginkan.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hidupku nanti kedepannya jika menerima usulan Kakek tentang Ners Gila tersebut, aku sama sekali tidak yakin jika dia akan benar-benar menyayangiku dan serius dalam pernikahan kami nantinya.

Aku bukan homo, aku bukan pula mencintai istri orang seperti yang di pertanyaan oleh Ners gila tadi, tapi aku hanya ingin menikah dengan orang yang aku cintai, seorang yang mampu menggetarkan hatiku dan membuatku yakin atas

semua raguku, dan sosok itu belum aku temui selama 32 tahun hidupku.

Aku ingin pernikahan sekali seumur hidup, pernikahan yang membuatku bahagia bukan hanya mendapatkan luka seperti almarhum kedua orang tuaku, mereka menikah karena di jodohkan, dan berakhir mengenaskan tewas di dalam kecelakaan karena pertengkaran yang tidak pernah ada habisnya dalam rumah tangga mereka.

Mereka berdua egois, mereka mempunyai pilihan menolak perjodohan yang di sodorkan pada mereka dan memilih bahagia dengan jalan-jalan masing-masing, tapi mereka justru bertahan dan menerima perjodohan yang membuatku merasakan imbas ketidakbahagiaan mereka.

Mereka menyayangi kedua orang tuanya, tapi memilih menjadikanku korban keegoisan mereka. Membuatku tumbuh dengan psikis yang tidak sehat di lingkungan kedua orang tua yang saling tidak mencintai dan saling menyalahkan, hingga akhirnya sebelum aku sempat merasakan kebahagiaan seorang anak di tengah keluarganya sendiri, mereka meninggalkanku untuk selamanya.

Sebatang Kara, hanya di temani Kakek yang gila kerja.

Karena itulah sedari aku bisa berpikir sendiri, aku sudah menanamkan pemikiran jika bahagia tidak harus dengan menikah, tapi kebahagiaan bisa aku raih dengan banyak jalan lainnya, tapi sepertinya sulit bagi orang lain untuk menerima apa yang menjadi pilihanku.

Aku menatap kedua orang temanku ini lekat, kesal, dan jengkel sendiri melihat mereka begitu antusias menunggu jawabanku atas pertanyaan mereka tadi

"Calon Bini! Calon Bini! Ngaco, nggak ada yang mau kawin." ucapku ketus, mereka berdua tidak tahu saja

bagaimana menyesalnya aku sudah mengirimkan martabak manis pada sosok yang ternyata merupakan gadis pilihan Kakek tersebut, aku pikir mengirimkan sekotak makanan manis padanya yang sudah baik pada Kakek bukan hal yang keliru, tapi ternyata dia baik karena ada maunya, tahu gitu mending aku kirimkan saja martabak berisi *apotas*.

Seperti tidak melihat aku yang sudah malas membahas hal ini, Delia justru mengangsurkan ponselnya padaku, memperlihatkan *chat* terakhirnya dengan Kakek, "nggak ada gimana, ini Kakekmu sendiri loh yang bilang, Nesh. Kakek bilang beliau sudah nemuin perempuan yang sekiranya cocok sama kamu, ya kali Kakek cuma ngada-ngada kirim pesan ke aku."

Aku menepis ponsel itu perlahan, merasa semuanya semakin rumit aku rasakan, Kakek memang sering kali merongrongku agar segera menikah, tapi tidak pernah Kakek segetol ini dalam memaksaku, bahkan Kakek memberitahukan hal ini pada teman-temanku, entah sihir apa yang sudah di lakukan oleh Ners gila tersebut hingga bisa membuat Kakek begitu menginginkannya bersanding denganku.

"Aku nggak mau nikah, Delia. Bahagia nggak harus dengan menikah, kan?" sekian banyak orang yang bertanya, hanya jawaban itu yang bisa aku berikan.

Dan sama seperti reaksi Ners Gila beberapa saat lalu, sambitan keras di kepalaku kurasakan dari Ibunya Gala ini, sungguh Delia menjadi barbar setelah melahirkan anak laki-laki dari Tanding ini.

"Alasan macam apa itu?" pelototan dari Delia ternyata berkali-kali lipat lebih menyeramkan dari Kakek, "kamu nggak bisa selamanya hidup sendirian, Nesh. Kamu sendiri

yang bilang, kesendirianmu selama ini bukan karena menutup hati, tapi kamu menunggu seseorang yang tidak pantang menyerah untuk meruntuhkan benteng di hatimu, bagaimana kamu akan menemukan orang itu jika selamanya kamu seperti ini? Semua yang pernah kamu katakan omong kosong, kamu itu benar-benar menutup hati dan menutup diri!"

Aku menghela nafas panjang mendengar cecaran dari Ibunya Gala ini, terpojok karena apa yang dia katakan memang benar, "aku nggak mau ngasih harapan ke perempuan itu, aku juga nggak mau ngasih Kakekku kebahagiaan palsu, Delia. Jika Kakek khawatir tentang aku yang sendirian, aku punya kalian, jika tentang anak, aku bisa adopsi Regan! Tapi yang jelas, hubungan atas permintaan orang lain walaupun itu Kakekku, aku tidak akan mau!"

"Kalau begitu kawinin saja Flora!" perkataan dari Tanding membuatku tersentak, sikap kerasnya yang sangat jarang terlihat kini muncul saat menatapku, "kakekmu memintamu menikah, khawatir kamu akan tua sendirian, dan kamu merasa semuanya akan baik-baik saja karena Regan dan berniat adopsi dia. Dari pada hanya mengadopsinya, nikahin saja Ibunya. Toh selama ini kepedulianmu pada Flora juga nggak masuk akal."

Apa-apaan ini! Usul yang di berikan Tanding justru semakin tidak masuk di akalku, aku baik pada Flora karena dia sebatang kara di dunia ini, iba karena di saat dia harus membesarkan anaknya dia berjuang sendirian tanpa sosok suami. Semua perlakuan baikku pada Flora tidak lebih karena Regan, aku tidak ingin bocah laki-laki itu tumbuh menyedihkan sepertiku, bukan berarti sikap peduliku akan serta merta karena aku menginginkan Ibunya.

Berulang kali aku menjelaskan hal ini pada teman-temanku, berulang kali juga mereka menyangkalnya dan mengatakan jika kepedulianku terlalu berlebihan jika hanya berdasarkan rasa kasihan.

Dasar gila! Sebenarnya di sini, pikiranku yang rumit, atau mereka yang gila, sih.

“Sinting! Sudah aku bilang, aku akan menikah dengan orang yang aku cintai, ini malah nyuruh ngawinin orang yang jelas-jelas tidak aku sukai, sebagai teman iya, tapi sebagai pasangan, *No*!”

Sebuah toyoran kembali aku dapatkan di dahiku, kedua kalinya hari ini aku mendapatkannya dari Ibunya Gala. Lama-lama aku bego beneran.

Aku hampir melayangkan protes pada Delia, sebelum mulut berbisa Ibu Persit ini menohokku hingga tidak berkutik.

“Ribet amat sih hidupmu, Nesh. Sederhanakan saja, kenali pilihan Kakekmu, jika cocok lanjut. Jika tidak berhenti. Berhenti bersikap egois dengan mengejar kebahagiaanmu sendiri yang tidak masuk di nalar itu. Jangan sampai kamu menyesal sudah membuat Kakekmu kecewa, beliau sudah tua dan bisa saja ini adalah keinginan terakhirnya. Untuk orang yang kita sayang, terkadang kita memang harus meminggirkan kebahagiaan diri kita sendiri.”

Rumah Keluarga Wibowo

"Nggak usah bantuin. Biar Shera sama Salim saja yang bantuin."

Baru saja kami turun dari Mobil, suara ketus Kakek Wibowo suda terdengar, menolak mentah-mentah Ganesha yang hendak membantu turun dari mobil dan memilih Pak Salim untuk menurunkan beliau.

Hal yang sama juga terjadi saat Cucu laki-laki beliau tersebut mencoba membantu mendorong kursi roda beliau, tepisan kasar langsung beliau lakukan di saat Ganesha baru saja menyentuh pegangan kursi roda.

"Tolong bantuin, Kakek." suara lirih terdengar dari Ganesha saat melihat ke arahku, terdengar lelah dengan keadaan canggung yang terjadi antara dia dan Kakeknya.

"Shera, bantuin Kakek!" aku sama sekali tidak bergeming, hingga akhirnya teriakan keras terdengar dari Kakek. Sepertinya Kakek benar-benar ngambek pada cucunya, sedari tadi melihat saja dia tidak mau.

Tatapan penuh permohonan terlihat dari Ganesha, sungguh wajahnya yang memelas jauh berbeda dengan wajah garangnya kemarin yang sudah mencurigaiku habis-habisan.

Tanpa di minta dua kali aku menghampiri beliau, mendorong kursi roda beliau menuju rumah yang tampak asri seperti sebuah resort di pulau dewata.

Orang kaya dan mapan, memang selalu mempunyai cara untuk menikmati hidupnya, gumamku dalam hati. Jika berada di rumah ini, mungkin aku akan merasa liburan setiap harinya, hijaunya halaman dan rimbunnya taman membuat siapapun tidak akan mengira jika ini masih di Kota Jakarta.

“Rumah Kakek adem.” ucapku yang langsung di sambut kekeh tawa Kakek Wibowo. Ya, memang terdengar norak sekali aku ini, tapi bagaimana lagi, untuk orang ukuran ekonomi biasa-biasa saja yang harus menabung setahun penuh demi bisa liburan satu minggu ini memang luar biasa.

“Kamu suka Nak dengan rumah ini?” pertanyaan dari Kakek langsung aku jawab dengan anggukan antusias, masa bodoh dengan tanggapan Ganesha yang tampak mencibir sikap norakku. “Kakek sebenarnya siapin rumah ini untuk keluarga Cucu Kakek nanti, sayangnya kamu di tolak sama Cucu durhaka itu. Jadi maaf ya, She.”

Aku mengulum senyum mendengar Kakek mengumpati laki-laki menyebalkan di sebelahku ini, sungguh epic menggerutu tentang seseorang di depan orangnya langsung.

“Sebelum dia nolak Shera, Shera udah duluan nolak dia. Memangnya kapan Shera ngeiyain usulan Kakek?” aku tertawa kecil melihat Kakek menggaruk tengkuk beliau yang tidak gatal, baru sadar jika selama ini aku tidak pernah mengiyakan permintaan beliau yang satu ini. Munafik memang, lain di mulut lain di hati. Tapi demi menjaga harga diri, harap di maklumi kebohonganku ini. “Lagi pula, Cucu Kakek terlalu tua dan kaku, sama sekali nggak cocok sama Shera.”

“Heeeeh, apa kamu bilang? Siapa yang kamu sebut tua?” aku melengos, berpura-pura tidak mendengar suara keras Ganesha yang tidak terima aku sebut tua.

Sama sepertiku, Kakek Wibowo juga melakukan hal yang sama. “Aaahh, benar juga kamu, Nak. Dia terlalu tua untukmu, jangan-jangan dia tidak mau denganmu karena dia sudah impoten, kamu sebagai tenaga medis pasti tahu laki-laki

dengan beban pekerjaan yang berat lebih beresiko dengan hal tersebut."

Kini aku bukan hanya mengulum senyum, tapi aku tertawa terpingkal-pingkal mendengar apa yang di katakan beliau, bisa-bisanya beliau menyebut laki-laki bugar di sampingku impoten, dan lihatlah reaksinya sekarang, wajahnya yang kecoklatan tampak memerah menahan kesal yang tidak bisa di luapkan.

Jika yang berbicara bukan Kakeknya, bisa aku pastikan jika dia akan menerima tiket VIP menuju akhirat jalur istimewa dari Ganesha Wibowo.

Aku menyenggol bahu lebar itu pelan, membuatnya langsung melemparkan tatapan kesal padaku, tapi percayalah tatapan kesal seorang Ganesha justru karismatik, seperti seorang Singa yang bersiap untuk memangsa musuhnya, "kamu nggak beneran *impoten*, kan?"

Tubuh tinggi itu menunduk, berbisik tepat di telingaku, suara beratnya yang menjadi favoritku sejak pertama kali aku dengar kini membuat bulu kudukku meremang.

"Kamu mau buktiin?"

Aku langsung menghentikan langkahku mendorong Kakek Wibowo menuju halaman saat mendengar jawaban gila tersebut, wajahnya yang tadi kesal kini berubah cengengesan karena sudah berhasil berbalik menggodaku.

"Es Batu Sinting!"

***

Ganesha terdiam, memilih berdiri di kejauhan sembari menatap Shera yang tampak sedang tertawa bersama Kakeknya di halaman belakang.

Selama ini Ganesha memang tidak terlalu dekat dengan Kakeknya, Kakeknya terlalu sibuk dengan bisnis Garmen keluarganya yang kehilangan pemimpin muda paska Ayahnya meninggal. Berkumpul dan berbincang sambil tertawa seperti yang di lakukan oleh Shera adalah barang langka untuk Ganesha, apalagi saat dia mulai beranjak dewasa.

Dia hanya pulang sesekali di saat tugasnya, dan selebihnya Ganesha lebih memilih menghabiskan waktu di Kesatuan, mengejar segala prestasi dan menyibukkan diri.

Hal yang membuat jarak antara dua Wibowo beda generasi semakin terbentang lebar.

Melihat Kakeknya tertawa selebar dan sebahagia ini adalah hal tidak pernah bisa Ganesha berikan pada Kakeknya, sungguh membuat hati Ganesha tersentil. Selama ini hanya Kakeknya yang dia miliki, walau pun Kakeknya sama acuhnya seperti kedua almarhum orangtuanya, tapi Ganesha sadar Kakeknya diam-diam memperhatikannya, bahkan di saat dia memilih masuk Akmil dan menjadi Tentara, kakeknya sama sekali tidak melarangnya.

Helaan nafas berat kembali di lakukan Ganesha, seumur hidupnya baru kali ini dia merasa di lema. Dia ingin hidup dengan caranya sendiri, tapi melihat wajah kecewa Kakeknya juga melukai hatinya dengan menyakitkan.

Ganesha pikir jika akhirnya dia tidak menikah tidak ada hal yang perlu di khawatirkan, terlebih soal anak, dia bisa dengan mudah mengadopsi anak-anak yang kurang mampu, tapi hal tersebut sepertinya tidak memuaskan Kakeknya, apalagi Kakeknya begitu membenci Regan, Putra dari Flora yang sudah di anggapnya anak sendiri, persamaan nasib

membuat Ganesha mempunyai keterikatan dengan anak kecil tersebut.

Seumur hidupnya Kakeknya tidak pernah meminta *apapun* dari Ganesha, baru kali ini Kakeknya menyodorkan seorang wanita, yang tanpa tedeng aling-aling mengatakan segala hal yang membuat Ganesha *ilfeel* seketika dan kekeuh ingin memintanya untuk menjalin hubungan.

Seketika kalimat Delia tempo hari berputar di kepala Ganesha, membuatnya semakin pening. Benarkah demi kebahagiaan Kakeknya dia harus menyisihkan kebahagiaan dan rasa bebasnya? Menerima tawaran laksana perjodohan yang sedari dulu menjadi momok menakutkan untuknya?

Ganesha takut, jika pada akhirnya di saat hatinya luluh, seorang yang di pilihkan Kakeknya tersebut akan melukainya, khawatir jika hubungan yang akan dia jalin berakhir dengan saling menyakiti satu sama lain.

Tatapan Ganesha beralih pada potret lawas kedua orang tuanya, sudah 25 tahun kedua orang tuanya tidak ada, meninggalkan Ganesha tanpa pernah mempunyai kesempatan untuk memberikan wejangan tentang bagaimana memilih dan mencari pendamping hidup.

"Apa aku harus menerima perkenalan dengannya? Jika iya, aku tidak akan berakhir seperti kalian, kan?"

Haaah? Apa?

"Shera pulang dulu, Kek."

Hari sudah cukup sore, matahari sudah mulai tenggelam dan meninggalkan ufuknya, sekali pun tempat ini terasa nyaman untuk tetap tinggal Shera harus segera pamit karena *shift* malamnya.

Sama seperti Shera yang berat hati, begitu juga dengan Kakek Wibowo, semenjak kehadiran Shera yang mencerewetinya tentang segala hal sepele untuk menjaga dirinya yang mulai tua, kehadiran gadis yang tak pernah absen senyum ramahnya tersebut membuat rona bahagia tersendiri di diri beliau yang mulai menua.

Kehadiran Shera membuatnya teringat pada keceriaan menantunya, Rosiana Ayu, Mamanya Ganesha yang telah meninggal 25 tahun silam, sikapnya yang penuh asih dengan mulutnya yang blak-blakan benar-benar membuat Kakek Wibowo rindu. Jika ada yang membuat Kakek Wibowo jatuh hati hingga berniat mengenalkan Ganesha dengannya itu karena Kakek Wibowo melihat sosok Rosiana di diri Shera.

Kakek Wibowo yakin, sikap hangat Shera akan meluluhkan hati Ganesha yang terlanjur mati rasa terhadap keadaan sekitar.

"Biar di antar sama Salim."

Shera mengangguk, tidak berniat menolak tawaran baik dari Kakek Wibowo, tapi di saat Shera membuka pintu, bukan Pak Salim yang ada di dalam mobil tersebut, tapi seorang dengan raut wajah dingin tanpa perasaan.

Bukan Shera saja yang terkejut, tapi juga Kakek Wibowo dan Mbak Yuli yang tercengang melihat sosok Ganesha di

balik kemudi, sedari pagi saat Shera seharian menemani Kakek Wibowo, manusia yang bisa sedingin es batu sama sekali tidak terlihat batang hidungnya, tapi sekarang dia muncul di depan Shera seperti seorang Sopir yang siaga.

"Biar aku saja yang antar, Kek."

Melihat Shera membeku tak percaya di tempat membuat Ganesha membuka suara, mengantarkan gadis dengan segala tingkahnya yang membuatnya *ilfeel* bukan perkara yang mudah untuk Ganesha, di tambah dengan wajah cengonya sekarang.

"Nggak usah ngerepotin kamu. Shera tamu Kakek, biar sopir Kakek saja yang antar."

Dengusan kesal terdengar dari Ganesha di dalam sana, lelah sendiri dengan sikap perang dingin Kakeknya yang seperti tidak berakhir.

Tatapan kecewa bercampur kemarahan tersirat jelas di mata tua tersebut, membuat hati Ganesha yang sekeras batu menjadi tersentil, membuatnya semakin tidak ada pilihan lain selain hal yang akan di lakukannya demi mendamaikan hati Kakeknya.

Terkadang untuk kebahagiaan orang yang kita sayang, kita memang harus menyingkirkan rasa bahagia kita sendiri, Nesh. Berpegang pada nasihat Delia tempo hari, Ganesha membulatkan tekad.

"Ada yang harus aku bicarakan dengan dia, Kek."

Kakek Wibowo menyipit, curiga dengan apa yang akan di sampaikan Ganesha, "mau ngomong apa? Mau bilangin Shera buat jauh-jauh dari keluarga kita. Jangan jadi orang jahat, Ga. Kamu saja jarang merhatiin Kakekmu yang bau tanah ini, mau larang-larang orang yang peduli."

Jika ada yang bertanya dari mana datangnya sikap sarkas seorang Ganesha, maka inilah jawabannya, kakeknya sendiri yang selalu menjawab setiap kalimat biasa menjadi sebuah sarkas yang menyakitkan.

Ingin rasanya Ganesha membenturkan kepalanya sendiri pada setir saking peningnya menghadapi rajukan Kakeknya yang seperti anak-anak.

Ganesha menghela nafas panjang, perjalanannya dalam membahagiakan kakeknya sebagai wujud balas budi darinya selama ini masih begitu panjang dan menguras tenaga serta harga dirinya.

Menelan segala rasa malu dan gengsinya pada gadis yang sudah di cercanya habis-habisan Ganesha berbicara.

"Kakek ini gimana, sih? Bagaimana aku mau mengenal gadis itu lebih jauh jika Kakek saja tidak membiarkanku berbicara dengannya? Kakek ini beneran mau nyariin jodoh buat aku, apa cuma mau PHP anak gadis orang?"

★★★

Shera's Side

Ku tak suka dirimu
Tak senang setiap kau ada
Mengapa semua berbeda?
Kini kau buat aku merindu

"Kini kau buat aku merindu." tanpa sadar bibirku terbuka, mengikuti alunan lagu dari RAN yang kebetulan di putar dalam kesunyian perjalanan ini.

Ku tak pernah berharap
Senyummu hadir di mimpiku
Tapi apa daya bila kamu
Yang Tuhan kirimkan untukku

“Yang Tuhan kirimkan untukku.” refleks aku menatap sosok acuh di sebelahku, seperti lirik lagu yang baru saja aku alunkan, Tuhan mengirimkan dia dengan cara yang istimewa, Ganesha seperti hadiah nyata atas sikap baikku pada Kakek Wibowo.

Ganesha tidak pernah tahu, betapa istimewanya pertemuan pertama kami untukku.

Antara nama-nama
Yang datang dan pergi
Lama-lama aku jatuh hati kepadamu
Orang yang paling kubenci

“Orang yang paling kubenci!” baru pada saat part ini wajah yang sebelumnya hanya menatap lurus pada jalanan di depan melirikku, menaikkan alisnya yang tebal seolah aku telah menyindirnya.

Melihat wajahnya yang kaku tersebut mengernyit akan tindakanku membuatku tersenyum kepadanya, mungkin dia memang membenciku, menganggap semua jawabanku atas semua kecurigaannya kemarin adalah sikap buruk dan tidak tahu malu, tapi Ganesha lupa, semakin kita membenci seseorang, kenangan akan orang tersebut akan lebih melekat di dalam ingatan kita.

Itulah sebabnya jarak antara benci dan cinta setipis kulit bawang, sekarang mungkin hanya rasa tidak suka yang dia rasakan, tapi Tuhan selalu mempunyai cara dalam membolak-balikkan hati manusia dengan begitu mudahnya, aku bisa langsung jatuh cinta dalam sekali pandang, bukan tidak mungkin hal itu juga terjadi padanya.

Detik ini dia membenciku, dan detik berikutnya dia cinta mati padaku.

Hahahaha, dasar Shera, di acuhkan Ganesha dalam mobilnya di tambah lagu RAN yang mengalun, pikiranku jadi melayang kemana-mana. Jatuh cinta membuatku edan. Satu waktu aku merasa dia terlalu sempurna untuk aku kejar, tapi melewatkannya yang membuatku bahagia tanpa sebab berlalu begitu saja aku juga tidak rela.

Apakah ini tanda-tanda?
Benciku berubah jadi cinta
Bila memang dirimu takdirku
Izinkanku jatuh cinta
(Izinkan aku jatuh cinta)
Ku tak pernah berharap
Oh senyummu hadir di mimpiku
(Tapi apa daya) Oh bila kamu
Yang Tuhan kirimkan untukku
Antara nama-nama
Yang datang dan pergi
Lama-lama aku jatuh hati kepadamu (Kepadamu)
Orang yang paling kubenci
Apakah ini tanda-tanda?
Benciku berubah jadi cinta
Bila memang dirimu (Dirimu) takdirku
Izinkanku (Izinkanku)
Jatuh cinta (Jatuh cinta)...

"Bakat terpendammu dalam bernyanyi sepertinya memang lebih baik di pendam saja." aku tidak tahu kenapa tapi di saat seorang mengatakan kalimat sarkas padaku, senyum di bibirku mengembang begitu saja.

"Lebih baik bernyanyi sendiri, dari pada di cuekin di anggap angin lalu." balasku padanya, aku memiringkan tubuhku ke arah laki-laki tampan dalam Jumper putih dan

celana pendek hitamnya ini, di saat Ganesha sedang fokus di balik kemudinya, ketampanan dan kharismanya berkali-kali lipat.

Dia mengagumkan dalam seragam lorengnya, tapi dia juga menawan dalam *SWag styl*e seperti sekarang, memang ya orang ganteng, mau dia pakai handuk juga auranya tumpah-tumpah.

"Bagaimana aku akan bicara jika kamu terus menerus berdengung seperti lebah mengikuti radio!"

Aku mencibir, dasar manusia tidak bisa di salahkan. Aku bernyanyi sendiri karena dia yang bisu. "Yeee, ya udah cepetan ngomong apa yang mau kamu sampaikan? Udah diam nih. Awas saja kalau yang di omongin nggak penting."

Tangan berotot yang sedang memegang stir tersebut mengepal, begitu juga dengan otot leher Ganesha yang semakin tampak menonjol, sepertinya menyampaikan apa yang ingin dia katakan begitu berat, dan saat dia berbicara sebuah kalimat cepat tanpa jeda keluar dari bibirnya.

"Akusetujumengenalmulebihjauh,jikacocoklanjutjikatidak putus."

"Haaa? Apaa?"

Resmi?

"Akusetujumengenalmulebihjauh,jikacocoklanjutjikatidak putus."

"Haaah? Apa?" Aku melongo, benar-benar terbengong-bengong seperti orang dungu mendengar kata-kata panjang tanpa jeda yang di lontarkan oleh Ganesha. "*Sorry*?" apa yang baru saja dia katakan barusan?

Tatapan kesal terlihat di wajahnya, terlihat berat dan tampak begitu melukai harga dirinya jika sampai mengulangi perkataannya barusan. "Ya sudah kalau nggak dengar, congean lu."

Aku menyentuh telingaku, cemberut karena ejekannya, nasib baik aku mempunyai *sense of humor* yang tinggi, jika tidak mungkin aku sudah memukulnya yang sudah sembarang mengataiku congean, "yeee, orang kamu ngomongnya kayak mau di samber kereta siapa yang dengar, aneh kamu mah."

Perlahan mobil ini melambat, mulai memasuki parkiran rumah sakit tempatku bertugas, dan hingga mobil ini terparkir, Ganesha sama sekali tidak mengulangi apa yang aku minta.

Aku menyentuh lengannya, kesal sendiri karena dia yang kembali membisu, rasanya sangat menyenangkan saat menyentuh lengannya yang berotot tersebut, membuatku berfantasi tentang nyamannya rangkulan dari bahu kokoh tersebut, dengan cepat aku menggelengkan kepalaku kuat, bisa-bisanya di saat seperti ini aku berhalu ria di depan *Crush*ku, jatuh cinta boleh, tapi jangan sampai dia besar kepala mengetahuinya, "hayolah Pak Tentara ulangi lagi."

Aku mengerjapkan mata, memasang *puppy eyes* semenggemaskan mungkin berharap dia yang sekeras batu kali bisa luluh dengan permintaanku, aku sungguh penasaran setengah mati dengan apa yang dia katakan hingga terburu-buru seperti tadi.

Ganesha melepaskan tanganku yang memegang lengannya dengan sedikit keras, aku pikir dia akan marah-marah dan menuduhku tidak jelas seperti tempo hari, nyatanya aku keliru, tangan besar berotot kuat tersebut justru menangkup wajahku, menenggelamkan kedua pipiku ke dalam telapak tangannya yang lebar, dan terang saja hal tersebut membuat pipiku memanas.

Dari jarak sedekat ini aku bisa memperhatikan setiap helai bulu matanya yang lentik, di tambah *skinship* yang di lakukannya, aku akan heran jika jantungku tetap baik-baik saja.

Bahkan jika EKG memeriksa kesehatan jantungku sekarang, alat tersebut mungkin akan heboh oleh ulah jantungku, sungguh Ganesha tidak baik untuk kesehatan jantung dan hatiku.

Lamat-lamat dia berbicara, tapi konyolnya keadaan sekitar seperti di mute dan menyisakan kesunyian, membuatku hanya fokus pada bibir tipis yang kini ada di hadapanku.

"Aku akan berbicara satu kali lagi." samar-samar Ganesha berbicara, terasa begitu jauh seakan Ganesha berada di ujung lorong lainnya padahal dia ada tepat di depanku, bahkan menyentuhku secara nyata. "Dan kamu harus mendengarnya baik-baik. Jika tidak aku akan menganggap aku tidak pernah berbicara."

Seperti orang bodoh, aku hanya menganggukkan kepala, sekeras apa pun aku berusaha menjaga diriku agar tidak terlihat konyol di depannya, tetap saja aku bisa melakukan hal bodoh.

"Aku setuju mengenalmu lebih jauh. Jika cocok kita lanjut, jika tidak kita putus. Apa kamu setuju untuk kita sama-sama belajar? *Win-win solution* karena kamu tidak menyukaiku karena aku tua, dan aku sama sekali tidak berminat menikah."

Aku membeku, suara samar-samar tersebut seperti sebuah halusinasi yang mustahil untuk terjadi. Beberapa waktu yang lalu dia selalu berkata segala hal yang menyiratkan jika dia membenci segala hal yang berbau perjodohan, tapi entah keajaiban apa yang sudah terjadi pada Ganesha hingga membuatnya berubah pikiran secepat ini.

Aku melepaskan tangan besar tersebut perlahan dari wajahku, tidak bisa aku bayangkan bagaimana cengonya aku sekarang, untuk meyakinkan diriku sendiri jika aku tidak berhalusinasi aku mencubit lenganku.

"Aaahhhhhhh!" erangan pelan lolos dari bibirku saat merasakan rasa perih menyengat di lenganku yang aku cubit.

"Apa kamu itu benar-benar gila?" suara keras dari Ganesha yang meraih tanganku justru membuatku tersenyum, membuatku semakin yakin jika ini bukanlah mimpi atau halusinasi. "Sampai-sampai menyakiti diri sendiri?"

Sorot mata tajam tersebut menghunjamku, sorot mata dengan segala kondisi yang membuatku jatuh cinta, senyum lebar tidak bisa aku tahan lagi, katakan aku berlebihan, tapi tanpa persetujuan darinya aku menghambur memeluknya yang terpaku di balik kemudi.

Di saat tanganku memeluknya erat, segala keraguan tentang hanya kekaguman atau benar jatuh cinta kini terjawab, rasanya begitu nyaman bersandar di tubuhnya yang tegap, begitu tenang saat bisa bersandar di bahunya yang bidang, aroma maskulin dan detak jantungnya yang berdenyut seirama dengan jantungku yang menggila benar-benar membuatku sampai di puncak kebahagiaan.

Aku tidak tahu bagaimana akhir dari kisah kesepakatan ini, tapi seperti Tuhan yang dengan mudahnya mengubah hati Ganesha, aku juga yakin gunung es kokoh yang di jadikan benteng pertahanan Ganesha akan bisa aku luluhkan perlahan-lahan.

"Apa pacaran harus saling memeluk?" pertanyaan dari Ganesha membuatku tertawa, tapi sama sekali tidak mengendurkan pelukanku padanya, masa bodoh jika ada yang melihat dari luar mobil, aku masih tidak percaya semuanya terjadi begitu cepatnya, sosoknya yang aku kagumi beberapa hari lalu yang masih mengeluarkan kata-kata pedas kini bisa aku peluk dengan nyata.

"Tentu saja! Kamu harus memelukku, dan percayalah, kamu akan merasa nyaman. Kamu sendiri yang bilang kan jika kita akan mencobanya, ini peresmiannya."

Aku hanya asal bicara, tidak berharap jika laki-laki ini akan menanggapinya dengan serius, tapi sama tidak percayanya aku seperti beberapa saat lalu dia mengatakan akan mencoba mengenalku, kedua tangan besar itu membalas pelukanku, melingkari tubuhku dengan rasa hangat dan nyaman.

Dan kalian tahu rasanya di peluk oleh seorang yang berhasil menggetarkan hati kita untuk pertama kalinya,

seorang yang kalian pikir hanya akan menjadi cinta pertama yang lewat tanpa pernah ada bab selanjutnya?

Rasanya sungguh luar biasa, di dalam hatiku seperti ada perayaan, kembang api dan kupu-kupu seperti meledak dan berterbangan hingga membuatku sesak nafas karena rasa bahagia.

“Aku sudah melihat banyak hal yang baik maupun yang buruk, tapi menjalin hubungan dengan wanita tidak pernah aku lakukan.”

Rasanya aku tidak ingin mempercayai apa yang di katakan oleh Ganesha, seorang bujangan mapan dan tampan sepertinya mustahil belum pernah merasakan apa yang mereka sebut surga dunia. Tapi bodoh amat, aku sama sekali tidak memedulikan segala hal di belakang Ganesha.

Masa lalunya adalah miliknya, dan sekarang, semenjak dia memutuskan untuk mengenalku, membiarkanku masuk ke dalam hidupnya, dirinya adalah milikku, meyakinkannya jika aku dan dia bisa menjadi kita adalah hal yang perlu aku lakukan.

Aku melepaskan pelukanku, melihat wajah tampan yang sepertinya salah tingkah atas ulahku yang tiba-tiba memeluknya.

“*Great*. Senang menjadi yang pertama untukmu, Kapten Es Batu. Mulai sekarang biasakan dirimu dengan segala sikapku terhadapmu, jika lelah maka datanglah padaku, bahuku kini menjadi tempatmu membagi lelah apa pun yang kamu rasakan. Perasaan nyaman yang sekarang kamu rasakan, akan selalu kamu dapatkan.”

Pacar Pertama

"Siniin hapenya."

Aku mengulurkan tanganku, memintanya untuk segera memberikan hapenya padaku, kernyitan heran yang terlihat di wajahnya membuatku mendengus kesal, bisa-bisanya dia tidak paham dengan apa yang akan aku lakukan.

"Siniin, dah." tidak sabar dengan sikap cengo Ganesha aku merangsek maju, mendekatinya dan tanpa basa-basi memasukan tanganku ke dalam saku celananya untuk meraih apa yang aku inginkan.

"Heeh, apa-apaan lo." Pekikan terkejut terdengar dari bibir laki-laki garang ini, membuat beberapa orang memperhatikan apa yang aku lakukan dengan pandangan heran. Tangan besar itu meraih tanganku, menghentikan apa yang aku lakukan, dan percayalah, imbas dari tindakannya ini membuat semua orang semakin menatap kami dengan pandangan aneh.

Melihat posisi kami terlebih dengan tanganku yang ada di sakunya terang saja membuat tanda tanya di kepala mereka.

"Aku cuma mau ambil hape, Ga." ucapku lamat-lamat penuh penekanan, berharap dia mengerti dengan hal sederhana yang aku minta tapi membuatnya berpikir begitu keras.

Ganesha melotot, gertakan giginya karena menahan emosi membuatku ngilu mendengarnya, "tapi nggak gini juga ambilnya, Shera Manggala. Apa yang kamu lakukan ini termasuk pelecehan terhadap Anggota, aku baru beberapa menit menjadi pacarmu dan sudah kamu grepe-grepe seperti ini."

Aku buru-buru menarik tanganku, mencibir padanya yang sudah berkeringat dingin, bisa-bisanya seorang yang segagah dirinya adem panas karena tindakanku, “yang benar saja cewek di katain grepe-grepe. Siniin hapenya.”

Dengusan sebal terdengar dari Ganesha, dengan wajahnya yang sudah tertekuk karena kesal dia menyodorkan ponselnya padaku, “aku sudah ketemu banyak cewek, dari yang benar sampai yang nakal, tapi baru kali ini aku nemuin cewek yang nggak tahu malu masukin tangannya ke saku cowok. Kamu sadar nggak sih saku cowok itu dekat sama barang keramat.”

Mendengar keluhan dari Ganesha aku hanya bisa nyengir, memamerkan gigiku padanya yang sudah ingin menangis saking kesal, bodohnya aku tidak sampai berpikir sejauh itu.

“Tapi nggak nyenggol juga, kan?” tanyaku enteng, membuat jitakan Ganesha nyaris mampir ke kepalaku jika aku tidak cepat-cepat menghindar, sungguh menggoda Ganesha yang berwajah dingin ini hal yang menyenangkan, membuatku bisa melihat beragam ekspresi di wajahnya.

“Cepetan itu hapenya, aku harus segera pergi.” baru saja aku hendak membuka ponselnya, nada tidak sabar sudah terdengar darinya.

“Iya sabar!” ucapku sambil mengarahkan layar ponsel pada wajahnya, membuka kuncian layar ponsel *Android* tersebut.

“Mau ngapain sih?” tanyanya lagi dengan penasaran, tubuh besar itu beranjak ke belakangku, turut melihat apa yang aku lakukan terhadapnya, dan saat tubuh besar itu kembali berdekatan denganku, aku merasakan rasa hangat dan nyaman yang beberapa saat lalu aku rasakan, terlebih

saat tangan kokoh itu terjulur turut menyentuh layar ponselnya.

"Ya kali katanya aku pacarmu tapi nggak saling *save* nomor WA." jantungku berdegup kencang, nyaris gemetar saat aku menambahkan nomorku.

"Ya karena kita pasangan pacaran paling *epic*."

Jawaban bernada datar dari Ganesha aku aminkan, amat sangat setuju dengan caranya memintaku untuk berkomitmen dengannya

"Ya nasibku punya pacar pertama tapi jadiannya sama sekali nggak romantis." keluhku pelan, mengenaskan memang aku ini, seumur hidup hingga nyaris selesai S1 aku belum pernah berpacaran, sekalinya jatuh hati pada manusia es batu, dan saat dia sepakat untuk saling mengenal, dia mengajakku dengan cara yang lebih seperti perjanjian, bayangan akan kejadian di tembak seperti drama korea yang penuh kejutan indah langsung buyar tak berbekas menjadi butiran debu.

"Nasibku juga apes di pilihin pacar pertama sama Kakek, Ners Gila yang tingkahnya lebih malu-maluin dari pada semua cewek yang pernah aku kenal."

Reflek aku melihat ke arahnya, geli sendiri karena rupanya ini juga kali pertama untuknya, dan sama-sama kenangan aneh untuk kami berdua. "Tapi akhirnya mau juga, kan?" ujarku sambil mencolek rahang tegas tersebut, dan percayalah melihat wajah Ganesha yang selalu terkejut dengan apa yang aku lakukan padanya adalah hal terkocak yang pernah aku lihat.

"Terpaksa sama keadaan."

Clash, rasanya sangat menyakitkan mendengar jawaban yang tidak sesuai harapan dan di katakan dengan begitu

terang-terangan. Tapi mendengarnya membuat senyumku semakin lebar, ya senyumanku adalah cara terampuh menyembunyikan sakit hatiku.

"Bukankah cinta yang paling kuat cinta karena terbiasa? Kamu belum sayang karena kita baru saling mengenal."

Ganesha terdiam, sepertinya apa yang aku katakan membekas juga di dirinya, lama keheningan terasa di antara kami, terasa canggung dan aneh saat dua orang yang beberapa waktu lalu saling berseteru kini memulai dengan status baru.

Melompati tahap pertemanan langsung pada tahap pacaran, dan aku harap bukan sekedar coba-coba, tapi juga berhasil pada akhirnya.

Bola mata tajam yang selalu menatapku curiga kini meredup, rasa curiga yang sebelumnya begitu kentara di wajahnya perlahan mengendur.

Hingga akhirnya getaran di ponsel Ganesha membuatku mengalihkan perhatian. Dan percayalah, jika ada satu hal yang bisa aku ubah untuk mengubah hidupku selamanya, aku berharap aku tidak pernah melihat isi pesan yang kini terpampang di layar.

Nesh, anakmu demam nggak turun-turun dari kemarin kangen sama kamu. Sementara aku belum bisa pulang karena photoshoot.
Bisa minta tolong kamu ke rumah duluan, Nesh?
Secepatnya aku pulang selesai shoot. Regan beneran kangen sama kamu.

"Siapa Regan? Dia bilang anakmu?"

Aku melihat raut wajah Ganesha yang langsung berubah, yang sebelumnya begitu tenang kini berubah panik seketika saat merebut ponselku darinya.

Tanpa berkata apa pun terhadapku Ganesha berjalan menjauh sembari menelepon, membaca setiap pesan yang di kirimkan si pemilik profil cantik membuatku bertanya-tanya, siapa gerangan perempuan ini?

Regan, nama itu berulang kali terucap di perdebatan Ganesha dan Kakek Wibowo, setelah menjadi tanya yang hanya berlalu tanpa jawaban sepertinya kali ini aku akan tahu siapa Regan untuk Ganesha.

Melihat punggung tegap yang beberapa saat lalu menawarkan sebuah hubungan dan harapan terhadap perasaanku yang kini berada jauh di depanku membuat perasaanku berubah menjadi sendu.

Entah kenapa, sedari awal aku sudah merasa jika nama Regan tersebut akan menjadi batu sandungan dalam usahaku meluluhkan benteng es batu yang di bangun oleh Ganesha.

Ganesha tidak peduli terhadap siapa pun, bahkan kebahagiaan Kakeknya saja nyaris tidak berarti apa-apa untuknya, tapi hanya melihat pesan jika yang bernama Regan tersebut sakit karena rindu terhadapnya, sikap hangat yang seolah tidak pernah dia perlihatkan kini jelas kentara terlihat.

Dan saat Ganesha kembali menghampiriku dengan wajahnya yang panik, hatiku terasa semakin tersayat.

“Gloria Medika punya dokter anak terbaik, kan?”

Ingin rasanya aku egois mengatakan tidak melihat kepedulian yang tampak begitu nyata tersebut, tapi rasa kemanusiaanku sebagai seorang tenaga medis membuatku menganggguk dengan cepat.

“Kami punya dokter William dan dokter Astri yang terbaik di spesialis anak.”

“Bagus! Kalau begitu ayo ikut denganku. Tugas pertamamu sebagai pacarku adalah mengenalnya.”

Regan

"Siapa Regan?"

Baru setelah aku membuka suara di dalam mobil ini, Ganesha sadar akan kehadiranku, entah di anggapnya apa aku sejak tadi di sampingnya, dia hanya fokus bermanuver di jalanan yang ramai, tergesa-gesa dalam mengemudi menuju tujuannya tanpa berniat menjelaskan apa pun kepadaku.

Tentang siapa itu Regan, tentang kenapa perempuan yang menghubunginya menyebutnya *'anakmu'*, tentang kenapa saking rindunya anak itu pada Ganesha dia sampai sakit, Ganesha sama sekali tidak menjelaskan apa-apa terhadapku.

Aku menyentuh lengannya, mencegahnya kembali memalingkan wajah. Aku benar-benar ingin tahu siapa Regan itu, berulang kali nama itu membuat pertengkaran antara Ganesha dan Kakek, dan yang paling penting, nama itu satu-satunya yang membuat Ganesha tampak peduli.

"Siapa dia? Apa dia benar-benar anakmu? Kamu punya anak di luar nikah?"

Sungguh berbicara dengan orang yang irit dalam perkataan itu menyebalkan, sebenarnya hal yang mudah hanya tinggal menjawab, tapi mereka suka sekali membuatnya rumit dengan tetap terdiam dan membuat kita menebak-nebak sendiri.

"Kalau iya apa kamu mau menerimanya?"

Shock? Jangan tanyakan lagi. Jantungku serasa lepas dari tempatnya dan langsung jatuh ke dalam lambungku mendengar sebuah pernyataan tanpa sangkalan. Aku sudah sering mendengar jika banyak Abdi Negara yang menikah siri

di balik pernikahan sahnya, atau mereka yang menikah siri sebelum melaksanakan pernikahan resmi, tapi mendapati orang yang aku cintai, yang baru beberapa saat lalu mengatakan jika aku juga pacar pertamanya dan sekarang dia mengatakan jika dia mempunyai anak, aku akan sangat terkejut jika aku tidak syok.

Inikah alasan kenapa Ganesha begitu kekeuh ingin mengadopsi anak bernama Regan ini?

Tapi jika benar anaknya, kenapa tidak langsung menikah saja dengan Ibunya, kenapa malah bertele-tele seperti ini, lagian bagaimana ceritanya orang yang nggak jatuh cinta bisa membuat anak?

Seluruh pertanyaan tersebut kini berputar-putar di kepalaku, membuatku nyeri sendiri dengan banyak hal yang tidak masuk akal di kepalaku.

Aku menggeleng, menatap Ganesha yang tanpa rasa berdosa sama sekali sudah mengatakan hal tersebut.

Seringai kecil terlihat di wajahnya melihatku yang memucat kehilangan kata, telapak tangan besar yang sebelumnya aku sentuh kini terjulur ke arah dahiku, menyentilnya pelan dan membuatku meringis kesakitan.

"Dari raut wajahmu, kelihatan sekali jika kamu tidak mau menerimanya."

Aku melengos, mengusap dahiku yang sedikit sakit karena ulahnya, "wanita gila mana yang mau menerima anak dari laki-lakinya bersama wanita lain. Nggak ada, dan itu normal untuk para wanita."

Baru hari pertama kami bersama, dan Ganesha sudah sukses menguji kesabaranku.

"Regan itu anak dari temanku, She." aku tetap bergeming di tempatku, sama sekali tidak menoleh ke arahnya, kode

untuk Ganesha agar dia menjelaskan padaku sejelas-jelasnya walaupun aku sudah cukup lega mendapati jika Regan-Regan itu bukan anak di luar nikahnya. "Dan aku sudah menganggapnya seperti anakku sendiri, sejak dia membuka mata hingga sebesar sekarang, aku yang menemani tumbuh kembangnya, menyempatkan diri mengajarinya berbicara dan juga mengajarinya berjalan, bisa di bilang hubunganku dengan Regan istimewa. Hanya dengan Regan, perlu kamu garis bawahi."

Seulas senyum mahal tersungging di bibir Ganesha saat membicarakan Regan ini, hal yang amat sangat langka, pantas saja Kakek Wibowo kesal setengah mati pada bocah tersebut. Dengan kakeknya Ganesha begitu dingin, tapi dengan anak kecil yang sama sekali tidak ada hubungan darah, Ganesha bisa sepeduli ini.

Jangankan Kakek Wibowo, aku juga cemburu melihat ketulusan Ganesha pada bocah itu. Hubungannya dengan Balita itu istimewa? Memangnya kemana Bapaknya sampai Ganesha yang menggantikan seluruh perannya?

"Hubunganmu dengan anak itu istimewa? Lalu bagaimana hubunganmu dengan Ibunya? Apa sama istimewanya?"

Aku sudah menyiapkan diri untuk kecewa, mengira aku akan mendengar tentang kisah klasik cinta yang tidak bisa bersama dengan banyak alasan yang tidak masuk di akal.

Tapi untuk hal ini sepertinya Tuhan berbaik hati sedikit padaku, "kenapa semua orang selalu mengartikan hubunganku dan Regan yang istimewa karena Ibunya? Walau pun aku tidak berminat menikah, belum mencintaimu juga, tapi aku adalah seorang monogami yang hanya mempunyai

satu pasangan. Kamu ini nggak paham dengan kata-kata hanya Regan barusan yang aku katakan?"

Monogami? Mendengar apa yang di katakan oleh Ganesha membuatku teringat pada Penguin yang hanya memiliki satu pasangan seumur hidupnya, dia tidak tahu saja, sekali pun kalimatnya terdengar absurd itu cukup melegakan untukku.

Ganesha baik karena murni rasa sayangnya pada Balita itu, bukan karena ada rasa cinta tak terbalas dari Ibunya.

Setidaknya bukan Ibunya Si Regan yang menjadi duri dalam hubungan kami nantinya, atau seperti itulah yang aku pikirkan sekarang. Tanpa pernah Ganesha dan aku perkirakan, hati manusia tidak pernah ada yang tahu bagaimana ke depannya.

***

"Om Esha? Om Esha sudah pulang?"

Rasa tidak sukaku pada anak kecil bernama Regan langsung luntur seketika saat melihat sosoknya yang mungil dan pucat dalam setelan baju tidurnya tersebut menghambur pada pelukan Ganesha.

Benar-benar seperti seorang anak yang merindukan Ayahnya, saat kami datang tadi dia berdiam di pelukan Mbak yang merawatnya dan di waktu Ganesha turun dari mobilnya, anak kecil tersebut langsung berlari ke arah Ganesha.

Sosok dingin Ganesha lenyap hilang entah kemana saat menggendong Regan, mengusap punggung kecil itu pelan dan membalas pelukan Regan sama eratnya.

"Egan kangen Om. Om nggak ada nemuin Egan lagi. Egan takut Om Esha pergi."

Hatiku berdenyut nyeri merasakan kalimat menyedihkan yang terucap dari anak sekecil itu, ternyata memang benar yang di ucapkan oleh Ganesha, kedekatannya dengan Regan seperti anak dengan orang tuanya sekali pun tidak ada hubungan darah.

“Om Esha pasti pulang, Re. Om Esha sudah janji ke Regan buat ada untuk Regan.” Ganesha melirikku, seolah ingin melihat bagaimana reaksiku di saat dia dekat dengan anak yang baginya istimewa. “Om Esha jemput Tante Shera dulu sebelum pulang ke sini.”

Aku sadar betul jika hubunganku dengan Ganesha tidak seperti pasangan lainnya, dan di saat sekarang pun aku sama sekali tidak berharap akan di perkenalkan oleh Ganesha, tapi nyatanya Ganesha bahkan menarikku agar mendekat pada anak asuhnya tersebut.

“Tante Shera? *Who is she? Your girlfriend*, Om Esha?” kepala kecil tersebut melongok, melihat ke arahku dengan pandangan menyipit dengan matanya yang memerah. Aku nyaris tersenyum pada anak kecil tersebut saat dengan polosnya dia menggeleng dan membuang wajahnya tidak mau melihatku. “*I don't like her.* Om cuma milik Regan, dan pelindung untuk Mama.”

Pelukan Regan mengerat, seolah takut jika aku akan mengambil Ganesha darinya, dan percayalah, di tolak berulang kali seperti sekarang rasanya, aaahhh mantap sesaknya. Air mataku menggenang, jika tidak malu mungkin sekarang dia akan menetes, terlebih saat Ganesha menatapku dengan pandangan bersalah tapi tidak kuasa untuk berucap.

Kini senyuman yang sebelumnya berupa ketulusan dariku melihat wajah polosnya berubah menjadi senyuman

perlindungan hatiku. Topeng sempurna yang menyembunyikan segala rasa perih.

"Saya Ners dari rumah sakit, Regan. Dan saya datang ke sini untuk merawatmu atas permintaan Om Esha-mu ini."

Bukan Berarti

"Saya Ners di sini, Regan. Dan saya datang untuk merawatmu seperti yang di minta Om Esha-mu ini."

Mendengar apa yang aku katakan membuat mata kecil yang sebelumnya memicing tidak suka itu berubah, pelukannya yang tadi begitu erat pada Ganesha kini perlahan mengendur.

Sepertinya sikap pertahanannya tadi terhadapku yang di anggapnya ancaman karena mengambil Om Ganesha-nya perlahan menghilang, tapi berbeda dengan anak kecil yang sedang di gendongnya, raut wajah Ganesha justru berubah.

Kerutan di dahinya seolah mengatakan, "kenapa kamu harus berbohong?"

Mengacuhkan pandangan Ganesha yang tidak setuju aku mendekat pada dua laki-laki berbeda usia ini, menyentuh punggung kecil yang terasa begitu panas tapi berkeringat, dan memeriksa apa yang terjadi pada bocah kecil ini.

"Hei, lihat Ners!" kuarahkan senter pada matanya yang sayu, begitu juga dengan lidahnya, yaaah, memang benar, anak kecil ini dehidrasi parah karena panasnya yang tidak segera di tangani dengan baik.

"Seharusnya jika panas lebih dari tiga hari kamu harus segera membawanya ke rumah sakit, nggak peduli Ibunya ada atau tidak, setuju atau tidak, dia harus segera mendapatkan perawatan yang tepat."

Mbak yang mengasuh Regan ini meremas tangannya kuat, tampak merasa bersalah dan ketakutan, hal yang wajar, karena sudah pasti orang pertama yang akan di salahkan

adalah dia. Tidak peduli dia berusaha sebaik mungkin, tetap saja dia akan di salahkan.

"Saya sudah kasih parasetamol rutin dan kompres sesuai penanganan, Ners. Tapi Ibu bilang, jika sakitnya Den Regan karena kangen sama Bapak."

Bapak? Aku mengernyit mendengar panggilan *Baby Sitter* ini pada Ganesha, membuatku jadi membayangkan jika dua orang yang katanya tidak ada hubungan kni seperti sebuah keluarga, sesering apa Ganesha menghabiskan waktunya di rumah ini sampai-sampai *Baby* Sitternya memanggilnya seperti ini.

"Den Regan parah ya, Ners? Saya takut di marahin Ibu." pertanyaan sarat akan kekhawatiran darinya membuatku tersentak dari pemikiranku akan hubungan aneh Ganesha dan Ibunya Regan ini.

"Tidak, kamu merawatnya dengan baik. Jika tidak, mungkin bocah ini tidak akan mampu memeluk Bapak ini. Yang salah itu Ibunya, sudah tahu anaknya sakit, malah nggak di urusin!" niatku ingin berkata biasa saja, tapi tetap saja berakhir dengan nada ketus, rasa jengkel tidak bisa aku cegah terhadap Ibunya Regan ini.

"*Mommy* kerja! Jangan marahin *Mommy*."

Suara lemah dari anak kecil yang di gendong oleh Ganesha ini semakin membuatku dongkol, bukan karena dia membela Ibunya, tapi sikapnya sebagai anak berusia 4 tahun yang harus memaklumi Ibunya sungguh tidak sesuai dengan usianya.

Tidak ingin larut dalam kekesalan, aku mengalihkan pandanganku pada sosok penyebab sakit rindunya Regan ini, "kenapa masih bengong di sini, cepetan bawa ke rumah sakit?

Atau sekarang mau gantian nungguin emaknya ini bocah buat kesana, bikin sebel aja!"

Tidak menunggu jawaban dari Ganesha aku melenggang pergi, tidak ingin lebih lama berada di tempat yang membuat hatiku mendidih karena cemburu.

Ibunya Regan, selamat!

Anda berhasil menjadi orang pertama yang masuk ke dalam list daftar pengganggu hubunganku dengan Ganesha.

Dan aku berharap aku keliru, aku harap kamu hanya masuk *list* tanpa pernah memainkan peran antagonis dalam hubungan yang baru aku jalin dengan menggunakan anakmu.

★★★

"Kenapa kamu nggak jujur sama Regan?"

Aku yang baru saja keluar ruangan bersama dokter William langsung di berondong pertanyaan tidak tepat tempat oleh Ganesha, membuat dokter William yang hendak menjelaskan bagaimana kondisi Regan pada Ganesha kebingungan melihatku dan wali pasien ini.

Menganggap tidak mendengar pertanyaan dari Ganesha aku beralih pada dokter William, "ini Pak Ganesha, dok. Untuk sementara dia wali dari Regan Alvaro."

"Anda Ayahnya?"

Dengan cepat Ganesha menggeleng, tatapannya sama sekali tidak beralih dariku walaupun sekarang dia sedang berbicara dengan dokter William, sepertinya dia kepalang kesal karena aku mengabaikannya. "Bukan, saya teman dari Ibunya Regan."

Sama sepertiku yang keheranan pada awalnya, begitu juga dengan dokter William, tapi berusaha bersikap profesional, dokter berusia sama dengan Ganesha ini tidak

memperpanjang hal ini, dan memilih untuk menjelaskan keadaan Regan yang memerlukan perawatan sementara waktu di rumah sakit untuk memulihkan keadaanya.

"Hanya itu yang perlu saya sampaikan pada Anda, Pak. Selebihnya silahkan mengurus administrasi untuk perawatan."

Dokter William berlalu, membuatku segera mengikuti beliau karena ini juga jam kerjaku, tapi cekalan di tanganku membuatku terhenti. Tatapan datar dan tidak bersahabat dari laki-laki yang baru saja menyandang status sebagai kekasih baruku ini sedikit mengusikku, seperti menyudutkanku jika aku baru saja membuat kesalahan.

"Aku harus kerja, Mas Gaga." tekanku perlahan padanya berharap dia mengerti jika aku sedang tidak berada di dalam mode ingin berdebat dengannya. Lirikan dari Ana dan Lisa yang melintas seolah penuh peringatan jika sampai aku membuat keributan.

Tapi Ganesha tidak bergeming, dia justru semakin memperkuat cekalannya pada tanganku. "Tidak, kamu harus menjelaskan dulu kenapa kamu berbohong pada Regan. Sekali pun dia anak-anak, dia harus tahu siapa kamu. Apa yang kamu lakuin sama saja melukai komitmen yang sudah aku berikan, rasa sayang itu belum ada, tapi setidaknya hargai janji yang sudah aku ucapkan."

Aku melepaskan tangan tersebut, menatapnya dengan pandangan tidak mengerti, dia begitu menghargai kejujuran tidak peduli siapa pun lawan bicaranya, bahkan pada anak asuhnya.

Sungguh sikapnya membuat kekesalanku pada hubungan aneh antara dia dan Regan beserta Ibunya berkurang jauh. Ganesha memang benar, cinta itu mungkin memang belum

ada, tapi setidaknya dengan niatnya yang ingin jujur pada anak asuhnya tersebut jika aku kini menyandang status sebagai kekasihnya, walau pun kami juga tidak tahu bagaimana akhir kisah kami ini, dia bersungguh-sungguh menepati apa yang dia ucapkan.

Entah Ganesha sadar atau tidak, tapi apa yang dia lakukan ini adalah bentuk kepeduliannya terhadap perasaanku. Ternyata Es Batu satu ini punya sisi yang menyegarkan pikiranku, bukan hanya membuat membeku karena setiap sikapnya.

Aku tersenyum, melepaskan tangan yang sebelumnya mencekalku dan berbalik menggenggam tangannya, dan seperti yang bisa aku duga, raut terkejut terlihat di wajahnya sama persis reaksinya seperti saat tadi aku memeluknya, seolah tidak terbiasa dengan skinship yang aku lakukan tapi dia juga tidak menolakku.

"Dia tidak menyukaiku, Ga! Dia takut jika aku akan merebutmu darinya. Anak itu berarti untukmu, dan aku yang harus berusaha untuk menjaga hatinya. Tapi kamu beneran nggak ada *something special* dengan Mamanya, kan?"

Pertanyaan terakhir yang aku lontarkan membuat jantungku berdegup kencang menunggu jawaban dari Ganesha, aku takut jika Ganesha akan menjawab iya, aku khawatir jika ternyata ada kisah cinta tak sampai hingga kisah cinta tak bisa bersama di antara mereka.

Tapi Ganesha adalah es batu yang penuh kejutan, aku sudah menyiapkan hati untuk hal yang sepahit empedu, tapi Jawaban Ganesha sungguh di luar dugaan.

"*Something special*? Jika aku sayang pada Regan, bukan berarti aku sayang pada Ibunya, kan?"

Like a Coffee

"Sudah selesai?"

Tanyaku usai melihat Kalina yang datang menghampiriku di ruang jaga perawat. Sebelum dia pergi ke ruang administrasi aku memang berpesan padanya untuk melihat apakah Regan sudah mendapatkan ruang perawatan.

Kalina mengangguk, pacar dari seorang Mandor di Pertambangan batubara ini sepertinya siap melontarkan banyak tanya untukku. "Kau kemarin tempo hari heboh berantem sama tuh Pak Tentara, kayak ada hubungan *love hate relationship*, tapi sekarang kenapa mendadak kepo banget sama dia?"

Aku mengangkat bahuku acuh, rumit menjelaskan bagaimana hubunganku dengan Ganesha, dan jika Kalina mengetahuinya sudah pasti Kalina akan mencelaku sebagai manusia yang bodoh, yang mau menerima hubungan pada orang yang jelas-jelas memulai segalanya dengan ketidaksukaan.

"Ya nggak apa-apa. Aku yang recommend dokter William ke dia."

Memang benar jika aku yang merekomendasikan dokter William pada Ganesha untuk merawat Regan yang terkena gejala *thypus*, "tuh bocah yang di bawa sama Pak Tentara anaknya? Kurang ajar banget kau main klaim Suami orang jadi *Prince Mateen* kau."

"Bukan! Enak saja." jawabku cepat. Rasanya sangat menyebalkan saat mendengar kata-kata jika Ganesha sudah di miliki orang lain, melihatku bereaksi senyolot ini membuat Kalina keheranan, selama ini aku selalu santai menghadapi

segala hal, bahkan dari nyinyiran orang yang tidak menyukaiku, tapi soal Ganesha, hanya beberapa waktu mengenalnya, tapi segala hal yang berkaitan dengannya membuat emosiku tidak stabil. "Kapten Es Batu itu single, Kalina. Dia masih sendiri, dan anak kecil itu hanya seseorang yang di tolongnya."

"Cuma sekedar nolong, tapi Emaknya tuh bocah udah kayak Bininya Pak Tentaramu waktu tadi mereka selesai mindahin tuh bocah ke ruang rawat."

Aku mendengus sebal, membayangkan betapa cocoknya Ganesha menjadi Ayahnya Regan membuatku uring-uringan sendiri, ingin marah dan cemburu pada anak kecil itu karena kedekatannya dengan Ganesha kok ya terasa konyol banget, masak iya cemburu sama anak kecil. Apalagi jika nanti di tambah dengan kehadiran Ibunya Regan, sudah pasti mereka bertiga akan menjadi gambaran sebuah keluarga harmonis dengan satu anak kecil yang tampan dan lucu.

Aku menyentuh dadaku yang terasa sesak dan tidak nyaman. Selama ini aku banyak menyimpan hal tapi tidak pernah sesesak ini, rasanya dadaku di remas kuat tanpa ampun. Baru kali ini aku merasakan cinta, dan ternyata cinta tidak melulu terasa indah seperti prosa sebuah novel romance, bahkan yang aku rasakan beberapa hari ini adalah rasa sakit yang tidak bisa di jelaskan dengan kata.

Mulai di nilai buruk dan di curigai oleh cinta pertamaku, dan sekarang, di saat cintaku menemukan kesempatan untuk berjalan bersama, ada kehadiran seseorang yang terasa mengganjal.

Ganesha mungkin merasa simpatinya pada Regan adalah hal yang wajar, sebagai bentuk kepedulian agar tidak ada anak kecil yang kesepian sepertinya dahulu tanpa figur

orangtua yang lengkap, tapi bagaimana dengan hati mereka yang mendapatkan simpatinya, tetapkah mereka menganggap perhatian Ganesha sebagai bentuk kebaikan belaka?

Aku menatap Kalina, ingin sekali mengutarakan keresahan hatiku, tapi untuk bercerita akan memakan waktu yang panjang, dan emosi yang mendalam. Tapi di saat seperti inilah standar pertemanan kita di uji, tanpa perlu aku banyak berbicara, Kalina seolah mengerti apa yang aku khawatirkan.

Kalina beranjak, menunduk dan membawaku ke dalam rangkulannya seperti seorang Kakak, di saat seperti ini aku sungguh bersyukur mempunyainya.

"Yang penting *Prince Mateen*-mu nggak di milikin siapa-siapa, perkara yang menerima kebaikan baper atau salah tangkap, itu urusan hati mereka. Nikmati rasa cintamu She. Nggak perlu ikut campur perasaan orang lain, dan nikmati sendiri kebahagiaanmu."

***

"Kalina, udah dong!"

Aku menepis rasa hangat yang ada di pipiku, menjauhkan entah kopi atau teh yang pasti di tempelkan oleh sahabatku ini untuk mengusikku yang sedang menikmati jam pergantian jaga, sayangnya bukannya berhenti, Kalina justru kembali menempelkan gelas tersebut usai aku menampiknya.

Mataku terbuka, bersiap untuk melabrak Kalina dengan banyak kata mutiara untuknya yang menyebalkan saat seraut wajah tanpa ekspresi justru berada di depanku, memegang kedua gelas di tangannya dalam diam melihatku yang terkejut.

Aku seperti *de javu*. Bukan *de javu,* tapi apa yang terjadi sekarang mengingatkanku pada pertemuan pertamaku

dengan Ganesha, di dini hari yang sama dan dengan sikap yang sama. Ganesha dan cara membangunkannya yang unik adalah hal yang tidak bisa aku lupakan.

Memangnya siapa yang mau melupakan memori indah tentang membuka mata dan menemukan sosok tampan di depan wajah kita?

Lama aku memandangnya, memandang lekat wajah yang membuatku hati terhadapnya, seperti yang di katakan Kalina, aku menikmati setiap rasa bahagia karena jatuh cinta pada mahluk tampan yang sekarang meraih kursi untuk duduk di sebelahku.

"Sudah selesai bengongnya?" aku mengerjap, mengumpulkan kesadaran saat suara berat yang berasal dari sampingku ini terdengar, dari samping, aku bisa melihat postur wajahnya yang terpahat tegas, dan semakin sexy saat bibir tersebut meneguk kopinya perlahan, tanpa aku sadari aku turut menelan ludah saat jakun itu bergerak menikmati sesapan pahitnya kopi melewati tenggorokan, astaga, aku baru sadar, seseorang bisa begitu *sexy* hanya karena meminum kopi.

Aku bertopang dagu memilih menyamankan diri untuk menatapnya, terlalu sayang jika menyia-nyiakan pemandangan eksklusif di tengah malam ini.

"Kopinya enak, Ga?" hanya itu kata yang terucap dariku, sungguh aku sekarang iri pada kopi yang sudah begitu menenangkan Ganesha.

Ganesha menoleh, menatapku sembari mengacungkan kopinya padaku, "kamu mau coba? Sebagai rasa terima kasih untuk perhatianmu pada Regan, aku juga memberikan satu untukmu."

Cup kopi dengan tulisan *Latte* di depanku yang di sorongkan oleh laki-laki bercelana pendek dengan Jumper hitamnya ini sama sekali tidak membuatku bergeming, kali ini kopi kesukaanku sama sekali tidak mencuri fokusku, tapi aku justru melihat pada tetesan air kopi di atas bibir Ganesha.

Jangankan pada kopi yang dia sodorkan, bahkan kalimat yang terucap dari Ganesha tentang Regan hanya terdengar samar-samar seolah berada di kejauhan, pikiranku kini berfantasi ke banyak hal liar tentang laki-laki sedingin es batu ini.

Tidak tahu efek terbangun dari tidurku dan masih di bawah mimpi, atau memang aku sudah gila, aku justru meraih gelas yang di pegang oleh Ganesha dan bergumam. “Aku mau kopimu saja!”

Tangan yang kugenggam tersebut bergerak, seolah ingin melepaskan minuman yang aku minta, “nih kalau mau bekas!”

“Mau yang itu!” aku beranjak turun dari kursiku, tanpa persetujuan dari Ganesha aku mendekat padanya, mencecap bibir yang sering kali mencelaku dengan banyak tuduhan negatif dan menyesapnya yang terasa manis dan bercampur aroma pahitnya kopi.

Yes, *my first kiss.*

Dan semuanya terasa seperti kopi, pahitnya rasa cemburu, dan manisnya dia yang bersedia membalasku.

Flora Angela

Tolong jagain Regan ya.
Aku sudah mulai aktif di Batalyon lagi.
Kasihan Sus-nya kalau urusin sendiri.

Baru saja aku turun memasuki kawasan rumah sakit pesan yang di kirimkan oleh Ganesha sudah membuatku sedikit jengkel.

Bukannya menanyakan kabar tentangku, yang statusnya merupakan pacarnya, dia malah menanyakan tentang anak asuhnya tersebut. Bukan, bukan karena aku cemburu pada Balita tersebut, tapi sikap Ganesha yang terlampau dingin membuatku gemas sendiri.

Aku mencibir pada layar ponsel yang menampilkan profil Ganesha yang hanya bergambar sebuah senjata AK-47, memangnya apa susahnya sih mencoba bersikap hangat terhadapku, balasan yang dia berikan setiap kali aku mengirimkan pesan padanya pun seadanya.

Bahkan terkadang dia tidak membalas. Ujuk-ujuk menemuiku di ruang jaga Ners dan bertanya kenapa aku mengiriminya pesan.

*What the fu*k*? Haruskah ada alasan untuk mengirimkan pesan pada pacar? Sikapnya yang seperti ini membuatku ragu jika dia serius dengan ucapannya untuk lebih dalam mengenalku di hubungan absurd yang kita jalin.

Setengah kesal aku membalas pesan Kapten Es Batu tersebut, membayangkan jika yang kupencet setengah mati itu wajah Ganesha.

Bisa-bisanya kirim pesan bukannya nanyain kabar Pacarnya malah nanyain anak orang.

Aku pikir Ganesha tidak akan membalas, sama seperti kebiasaannya jika membalas pesanku yang hanya sekali, tapi sepertinya kali ini Ganesha sedang ada waktu luang di tugasnya.

Kamu bisa balas pesanku pasti keadaanmu baik-baik saja, kan?

Heeejhh, memangnya kamu mengharapkan aku sedang sekarat sekarang? Di kira jika aku tidak membalas pesannya dia mau segera mencariku. Kutatap layar ponselku dengan geram, benar-benar membayangkan jika dia adalah Ganesha.

"Ya, aku memang sehat! Bahkan melumatmu sampai tidak bisa berkata-kata seperti tempo hari aku juga masih bisa!"

Kuhentakkan kakiku kesal, benar-benar frustasi menghadapi sikap dinginnya yang akut, bukan *type-type* orang yang membalas pesan dengan cepat, atau menanyakan apa kita baik-baik saja melalui *chat*, aku sudah paham bagaimana dia, dan masih geram sendiri.

Dia mau aku cium, membalasnya sama panasnya hingga membuatku tidak bisa tidur di malam harinya, tapi acuhnya dalam bersikap benar-benar tidak tertolong.

Di tengah umpatanku pada sosok menyebalkan yang sayangnya aku sayangi ini, sesuatu yang tiba-tiba menabrak tubuhku hingga limbung, nyaris saja membuatku jatuh tersungkur dengan cara yang begitu memalukan.

Aku sudah bersiap menegurnya, menceramahinya tentang keberadaanku yang mustahil kasat mata hingga tidak di lihatnya, sayangnya aku tidak mempunyai kesempatan itu,

sebuah kalimat keras bernada teguran sudah lebih dahulu di lontarkan.

“Anda itu punya mata nggak, sih? Nggak lihat orang segini gedenya jalan?”

Aku benar-benar ternganga, syok mendengar umpatan tersebut yang menyalahkanku tanpa ampun, bagaimana bisa dia berkata demikian sementara aku sedari tadi berdiri dalam diam, justru dia yang harus di pertanyakan bisa-bisa menabrak orang yang berdiri diam.

Tidak hanya cukup hanya sampai di situ, wajah cantik terbalut pakaian sexy ini sepertinya punya masalah berat dalam hidupnya hingga dia begitu bersemangat memarahiku seolah dia menemukan pelampiasan yang tepat.

“Malah bengong kayak orang bego bukannya minta maaf! Anda itu sudah menghambat jalan saya tahu, nggak! Untung saya nggak jatuh gara-gara Anda. Anda mau tanggung jawab kalau saya sampai jatuh dan luka? Anda tidak tahu jika tubuh dan kulit seorang model itu sebuah aset?”

Suara keras di sertai sikap tubuhnya yang menunjuk-nunjukku hingga nyaris membuat jemari berkuku panjang itu mencolok mataku terang saja menarik perhatian di lorong Bangsal Tulip.

Sungguh kemarahan yang penuh dengan drama, dia yang menabrakku, dan dia juga yang marah-marah tidak jelas, aku yang nyaris jatuh tersungkur karena ulahnya, dan justru dia yang menebar ancaman? Wanita ini kenapa sih? Bukannya takut aku malah prihatin dengannya.

Tidak di ragukan lagi jika dia sedang depresi berat atau malah sedang ada gangguan kejiwaan.

Semuanya memperhatikan kami, bukan hanya rekan Ners-ku, tapi juga beberapa pengunjung yang lewat,

membuatku semakin terdiam dan membiarkan wanita ini berkoar-koar tentang hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan insiden tabrakan kami.

"Anda itu marah-marah kenapa, sih?" setelah banyak kalimat marah-marah yang tidak ada habisnya akhirnya aku mempunyai kesempatan untuk berbicara. "Anda yang menabrak saya, Nonya!"

Wanita gila ini sudah hampir meledak untuk kedua kalinya mendengar reaksiku saat Ners Ana menghampiriku dengan wajah juteknya.

"Kenapa ini, Ners Shera? Ada masalah?" tanyanya sambil menatapku dan wanita gila ini bergantian.

Tapi sepertinya apa yang di lakukan Ners Ana memicu kegilaan wanita ini, sama seperti padaku, kini telunjuk panjang itu beralih pada Ners Ana, "ooh, kalian berdua ini Suster ternyata! Asal kamu tahu ya, teman kamu ini tenaga medis yang nggak profesional, bisa-bisanya dia menghalangi jalan saya dan bikin saya nyaris jatuh! Apa kalian segitu nganggurnya sampai jadi patung di tengah jalan dan bikin celaka keluarga pasien?"

Hubunganku dengan Ners Ana memang tidak baik, dia sering sekali menyebutku si Pencari perhatian, si pencari muka, dan si pembuat masalah, tapi raut wajah Ners Ana yang geram karena kalimat melantur dari keluarga pasien ini sepertinya mengusiknya.

Aku mendekat, berbisik padanya secara pelan, "sepertinya dia itu sinting, marah sampai melebar kemana-mana!"

"Diamlah!" gertakan Ners Ana membuatku langsung mengatupkan bibirku, terkadang kemarahannya lebih

menyeramkan dari pada Ners Halimah yang merupakan kepala Perawat Bangsal Tulip.

"Sudah saya duga! Kalian memang tenaga medis yang tidak profesional! Saya sedang komplain dan kalian sibuk berbisik-bisik tepat di depan saya!" salah lagi, sedari tadi kami terdiam mendengarkan ocehannya yang menggelegar memenuhi lorong ini, dan sekalinya kami menarik nafas dia mencak-mencak dengan mata melotot. Sungguh kasihan sekali dia ini, dia tampak cantik terawat, barang *branded* di sekujur tubuhnya, tapi temperamennya menyeramkan. "Saya jadi heran kenapa calon suami saya memilih rumah sakit ini menjadi tempat berobat anak saya, seluruh stafnya menyebalkan dan tidak profesional! Uppss, dengan sikap kalian yang seperti ini menghadapi keluarga pasien, kalian tidak pantas di sebut perawat."

"Kami harus bagaimana menanggapi kemarahan Anda, Bu?" rasanya aku sudah sebal sekali mendengar ocehannya, jika tidak mengingat dia adalah salah satu keluarga pasien, sudah pasti tanpa belas kasihan aku akan menarik rambutnya menuju pintu keluar.

Dia boleh mencelaku tidak mempunyai mata, tapi dia tidak boleh mencela profesi dan institusi tempatku mengabdi.

"Saya berdiri diam di tempat dan Anda yang menabrak saya sampai hampir jatuh! Salah siapa Anda menabrak orang yang jelas-jelas berdiri diam? Di situ bisa di simpulkan siapa yang bersalah! Masalah cukup berhenti sampai di situ dan Anda terus mencela kami?" aku mundur satu langkah darinya, menurut saat Ners Ana mencekal tanganku agar aku menahan diriku sendiri agar tidak mencakar wajah cantik nan menyebalkan ini.

Aku menarik nafas panjang saat Ners Ana menggeleng, memintaku agar dia yang mengambil alih menangani orang rewel ini, dia tahu dengan benar, aku yang sering sekali membuat masalah hanya akan memperkeruh keadaan di saat hatiku benar-benar emosi di pagi hari ini.

Sayangnya Takdir seolah sudah dari awal mengisyaratkan jika antara aku dan wanita gila ini memang akan terus berseteru, Ners Ana sudah menunduk untuk meminta maaf pada wanita gila ini saat seorang yang tidak aku kenal menyapa wanita gila ini dengan akrab.

"Loh Flo, kamu kok sudah kenal sama calon bininya si Ganesha!"

Flora Angela II

"Loh Flo, kamu kok sudah kenal sama Calon Bininya si Ganesha?"

Jika wanita ini tadi sudah menakutkan dengan kegilaannya dalam membuat drama, itu tidak seberapa saat dia mendengar laki-laki berseragam loreng yang seusia dengan Ganesha ini menyebutku sebagai calon istri Ganesha.

Matanya yang sedari tadi melotot, kini bahkan nyaris lepas dari tempatnya, wajahnya seolah menyiratkan jika apa yang di katakan seorang dengan name Tag Mikail ini adalah hal yang mustahil.

Sungguh reaksi yang di berikan oleh wanita ini membuatku bertanya-tanya, apa hubungannya dengan Ganesha hingga dia harus seterkejut ini.

Tapi memikirkan jika Ganesha memiliki hubungan dengan manusia setidaktahu diri rasanya hal yang mustahil.

Melihat wajah wanita ini yang tidak percaya membuat Kapten Mikail ini kembali berbicara, "iya, ini pacarnya si Ganesha. Menurutmu kenapa dia beralih membawa anakmu ke rumah sakit?" Kapten Mikail ini menatapku, senyuman ramah tersungging di bibirnya seolah dia sudah mengenalku dengan lama, "Ganesha lebih memilih Regan di rawat di rumah sakit ini dari pada rumah sakit yang biasanya karena ini lebih dekat dengan rumah kalian, dan Ganesha bisa meninggalkan Regan dengan tenang karena ada orang yang di percayainya."

Regan? Sepotong nama tersebut membuatku pening, jadi wanita gila yang mencaci makiku atas kesalahan yang tidak aku lakukan ini adalah wali dari anak asuh Ganesha?

Astaga, bagaimana bisa Regan mempunyai Ibu segila ini?

Tapi tunggu dulu, bukankah beberapa saat yang lalu wanita depresi ini mengatakan jika yang mempunyai ide merawat anaknya di rumah sakit ini adalah calon suaminya?

Hell? Apa-apaan dia ini main klaim sembarangan.

"Bagaimana mungkin Ganesha menurut padanya? Kamu bilang dia pacarnya Ganesha, *are you kidding me*? Dia memilih salah satu orang yang tidak kompeten ini sebagai pacarnya? Apa terlalu banyak wanita di sampingnya sampai dia buta untuk memilih satu yang benar?" Pertanyaan yang kembali di sertai dengan telunjuk yang kembali terarah ke arahku bukan hanya membuatku jengkel, tapi juga Ners Ana yang langsung menurunkan tangan tidak sopan tersebut.

"Jangan menggunakan tangan Anda untuk hal yang tidak sopan, Nyonya! Saya tidak peduli siapa Pak Ganesha, tapi yang jelas dengan Pak Ganesha mengurus administrasi perawatan atas nama Regan Alvaro di rumah sakit ini, itu berati Pak Ganesha tidak meragukan kinerja kami terlepas dari hubungannya dengan Ners di sini. Jadi tolong, berhentilah mencaci kami dengan sebutan tenaga medis tidak profesional."

Ners Ana berlalu, sama seperti beberapa pengunjung lainnya yang mulai meninggalkan kami. Kini tatapan kesal dari wanita gila ini berubah menjadi kebencian yang nyata mendengar jika aku pacarnya Ganesha.

Hatiku berdenyut dengan perasaan tidak nyaman, hal yang aku khawatirkan sepertinya benar adanya, Ganesha menganggap jika sikap baiknya adalah hal yang wajar, tapi tidak dengan wanita di depanku ini.

Sama seperti Putranya yang menganggapku ancaman yang mengambil Ganesha, begitu juga dengan wanita ini, aku

mencium aroma-aroma kasih tak sampai dan duri dalam hubunganku yang bahkan belum jelas bagaimana fondasinya ini.

“Yang di katakan Ners tadi benar, Flora. Apa yang kamu lakukan sangat tidak sopan.” teguran dari Kapten Mikail sama sekali tidak di gubris oleh wanita gila yang ternyata bernama Flora ini, namanya sih bagus, sikapnya yang busuk. “Jika Ganesha yang tidak mempunyai hati saja menjadikan Ners Shera pacarnya, kenapa kamu yang hanya kebetulan temannya sama sepertiku harus tidak percaya dengan pilihannya?”

Aku masih samar dengan apa yang terjadi di antara Flora dan Ganesha, hanya bisa menarik garis besar jika ada kisah cinta tak terbalas, tapi kalimat yang di ucapkan oleh kapten Mikail penuh sarkasme pada Flora ini.

Wanita cantik ini mengibaskan rambutnya sembari berbalik, seolah tidak mendengar apa yang di ucapkan oleh kapten Mikhail.

“Bodoh amat dia siapa, gue nggak peduli, Tan. Masih pacar belum siapa-siapa!”

Kapten Mikail yang ada di sebelahku hanya bisa menggeleng melihat sikap dari wanita gila ini, sebuah tepukan pelan kudapatkan di bahuku seolah penyemangat untukku yang baru saja syok.

“Jangan di pikirin omongannya. Kamu pasti istimewa, jika tidak, mana mungkin temanku yang pemilih akhirnya mau berkomitmen denganmu.” aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi dengan petuah dari teman Ganesha yang tidak aku kenal ini, yang bisa aku lakukan hanya mengangguk seperti orang bodoh, “Astaga Flora, sikapmu yang seperti ini

membuatku nyaris menyesal sudah menjadikanmu teman. Cinta memang buta dan menjadikanmu tidak berakal."

Ya, pertemuanku dengan Ibunya Regan, anak asuh Ganesha, dengan kapten Mikhail yang belakangan aku tahu bukan hal yang menyenangkan.

Sepertinya jalanku bersama Ganesha bukan hanya menemui gunung tinggi berwujud es batu yang akan sulit aku daki, tapi juga sebuah jeratan menyakitkan dari anak asuh Ganesha, dan Flora, temannya yang ternyata menginginkan Ganesha bukan hanya menjadi seorang figur Ayah, tapi benar-benar menjadi Ayah untuk anaknya.

Shera, kobarkan api semangatmu.

Jangan meredup.

Tuhan tidak merubah hati Ganesha tiba-tiba tanpa alasan.

Yakinkan dirimu sendiri jika yang utama kamu bisa melelehkan gunung es yang terbangun tinggi tersebut.

Aku kembali meraih ponselku, melihat layar *room cha*tku dengan Ganesha yang harus terhenti karena insiden tidak mengenakan tersebut. Hatiku sungguh di lema, haruskah aku menceritakan pada Ganesha jika aku baru saja di caci maki oleh Ibunya Regan? Ingin sekali aku menuliskan kejengkelanku pada Ganesha, kenapa dia harus berbuat baik pada seorang yang bahkan tidak punya adab seperti wanita itu, masa bodoh dengan reaksi Ganesha nantinya, yang penting unek-unekku tersampaikan.

Tapi yang aku tulis justru berbeda sangat jauh.

Aku nggak mau di suruh jagain anak asuhmu itu.

Dia punya Ibu dan Sus-nya, pekerjaanku juga banyak nggak melulu soal anak asuhmu itu.

Terserah deh bagaimana Ganesha berpikir tentangku. Toh sedari awal dia juga selalu berpikiran negatif tentangku, yang terpenting aku tidak harus bertemu atau berurusan dengan wanita bernama Flora tersebut hanya demi memenuhi permintaan Ganesha.

Wanita tersebut pasti tidak akan berhenti membuat masalah denganku setelah tahu jika aku mempunyai hubungan Ganesha. Benar-benar defisini tidak saling kenal, tapi membenci hingga ke tulang sumsum.

Lagi pula jika mengeluh pada Ganesha tentang temannya tersebut, belum tentu juga dia akan membantuku. Aku sadar diri, mereka berdua sudah berteman di waktu yang lama, ada Regan juga yang menjadi sumber kepedulian Ganesha, sedangkan aku hanyalah Ners yang di dorong masuk ke dalam hidupnya oleh Kakeknya yang harus di terimanya dengan penuh paksaan.

Aku sama sekali tidak mengharapkan akan mendapatkan balasan dari Ganesha saat ponselku kembali bergetar, menandakan pesan baru yang masuk. Pesan yang sedikit menghiburku di tengah emosiku yang meledak di pagi hari.

Dan juga membuktikan sedikit kesungguhan Ganesha yang sering kali menjadi tanyaku.

Tanding sudah memberitahuku semuanya. Biarkan saja Mamanya Regan, dia memang gila dari dulu.

Dia laki-lakiku

"Katanya ada ribut-ribut sama keluarga Pasien?"

Tanpa memperhatikan sekelilingku, dan sedang apa aku sekarang Kalina langsung menembakku dengan pertanyaan, syukurlah seorang yang aku chek sekarang adalah perempuan seusia dengan kami yang paham terkadang rasa ingin tahu membuat abai dalam segalanya.

Aku meneruskan mencatat laporan seperti yang di inginkan dokter Yunus, merasa tidak penting juga harus serius menanggapi pertanyaan dari Kalina.

"Mamanya Regan yang ngamuk-ngamuk."

Jawabanku yang santai sepertinya berbanding terbalik dengan kekesalan Kalina, seperti seorang anak kecil yang mendengar jika temannya di jahili, dia yang geram sendiri.

"Maksudmu Regan yang anak di bawa sama Pak Tentara kemarin?"

Aku tidak langsung menjawab, tapi fokus sebentar pada tetes infus yang harus aku atur, "iya, Regan yang itu. Emaknya tadi yang marah-marah."

"Kata Lisa dia maki-maki kau cuma karena nggak sengaja nabrak?" Aku menutup buku pemeriksaanku, melayangkan seulas senyum pada pasien yang sudah berbesar hati menerima kecerewetan Kalina sebelum menyeret Kalina yang akan mencak-mencak itu keluar.

"Ya begitulah kira-kira, aku bengong di tengah lorong, dan tiba-tiba dia nabrak aku. Terus ya sudah deh dia marah-marah nggak jelas, dan makin jadi marahnya setelah tahu kalau aku jalan sama Ganesha."

Wajah cantik Kalina ternganga, benar-benar terbuka lebar, khas dirinya jika sedang kesal dan kehilangan kata, dengan gemas aku menyentuh dagunya, menutupnya agar tidak kemasukan lalat nakal.

Terkadang dalam persahabatan, teman kita yang merasakan sakitnya saat kita di sakiti, "tuhkan, aku udah nebak, She. Kalau ada *something* yang nggak beres antara *Prince* kau itu sama si Regan. Jangan-jangan ada kisah cinta yang nggak sampai di antara mereka sampai emaknya tuh bocah ngamuk-ngamuk nggak jelas gegara kau ada hubungan. Kau mikir nggak sih She, sikap *Prince* lo yang cepet banget berubah, dalam sekejap dia ngajakin kau buat jalin hubungan."

Aku mengangkat bahuku acuh, pemikiran tentang apa yang di katakan oleh Kalina memang sering kali menjadi tanyaku, tapi tetap saja sikap keras kepalaku dan rasa percayaku pada sosok prajurit sepertinya membuatku kekeuh.

"Ganesha ngomong kalau dia nggak ada apa-apa sama Emaknya Regan, dan untuk sekarang aku mempercayai itu karena aku juga tidak mempunyai alasan untuk tidak percaya."

Aku mencoba mengalihkan pandanganku dari Kalina, tidak ingin membahas hal ini pada pakarnya cinta yang jam terbangnya jauh lebih tinggi dariku.

Tapi apa yang aku lakukan membuat Kalina gemas sendiri, kedua jemari Ners ini menangkup wajahku, memaksaku untuk menatapnya, persis seperti seorang Kakak yang mendapati adiknya begitu ngeyel tidak mau mendengarkan.

"Kau baru pertama kali merasakan jatuh cinta, Shera. Aku memintamu untuk merasakan setiap kebahagiaan tanpa memedulikan apa kata orang lain tentang cintamu, tapi kamu

harus ingat, dalam cinta kamu juga harus belajar tentang luka. Menyiapkan diri untuk bahagiamu sendiri jika bersamanya hanya menyakitkan. Jika kamu merasa Ganesha itu mempermainkanmu, menjadikanmu tameng atas hal yang dia sembunyikan, segera tinggalkan dia sebelum lukamu semakin dalam."

"Eheeemmbb!!"

Seraut wajah tampan yang berdiri di belakang Kalina berdeham, membuat Kalina yang sedang fokus memberikan wejangan padaku langsung berjengit terkejut karena sosok yang di gunjingnya berada tepat di belakangnya, menatapnya dengan wajah bertanya.

Kalina meringis, berbalik ke arahku dengan senyum yang di paksakan, lirihannya yang begitu pelan membuatku tertawa di buatnya, "kenapa nggak bilang kalau bahan gibahan kita ada di belakang, She?"

Aku mengangkat bahuku, pertanda aku juga terlalu fokus padanya hingga juga tidak sadar dengan kesadaran Ganesha. "Dia tiba-tiba nongol gitu aja, Lin."

Dalam hatiku aku sungguh tertawa melihat wajah kedua orang ini yang sangat kontras, Kalina yang kepalang malu, dan Ganesha yang tampak kesal.

Colekan pelan yang di lakukan oleh Ganesha membuat Kalina harus kembali ke hadapan laki-laki yang masih mengenakan seragam lorengnya tersebut, aku sama sekali tidak berharap Ganesha akan menjawab kekhawatiran Kalina sebagai sahabatku, mengingat jika hubungan di antara aku dan dia terjalin seperti tidak lebih dari kesepakatan yang tidak terlihat dia lakoni dengan serius, tapi Ganesha adalah sosok yang penuh kejutan, setiap kata yang dia ucapkan selalu sukses membuatku terkena serangan jantung ringan.

“Saya tidak mempermainkan temanmu, saya juga tidak menjadikannya tameng atau hal culas apa pun yang ada di otakmu. Saat saya mengajaknya berkomitmen menjalin hubungan, goals saya adalah hubungan ini berhasil. Perkara jodoh atau tidak itu urusan Tuhan, tapi sebagaimana manusia yang punya hati, aku juga ingin semunya berhasil.”

Aku dan Kalina terdiam, semua kalimatnya sama sekali tidak manis, tapi entah kenapa hatiku menghangat mendengar jika dia serius dengan setiap janji yang dia ucapkan, sebuah ketegasan penuh atas hubungan yang dia tawarkan, tidak muluk-muluk dengan banyak kalimat indah tapi melupakan jika semua tergantung takdir pada akhirnya, Ganesha tidak pernah tahu, untuk aku yang memendam rasa yang amat dalam untuknya setiap kata-katanya begitu berati untukku menjadi bekal dalam menjalani hubungan ini.

Ganesha melihatku sebentar, “aku ke tempat Regan dulu, setelah itu aku akan menemuimu.” tanpa menunggu jawabanku Ganesha berlalu, meninggalkanku yang terpaku di tempat dengan sudut berkedut menahan senyuman atas sikapnya.

Ganesha manis dengan caranya sendiri, sikap hangat yang tersembunyi apik di dalam kesehariannya yang dingin, dan merasakan hal itu membuat rasa yang muncul di awal pertemuan kami semakin terpupuk melihat punggung tegap dan tampak gagah dalam seragamnya tersebut berjalan membelakangiku.

“*Damn*!! Kalimatnya Pak Tentara bikin hati gue cenat-cenut, She?”

Kalimat yang di iringi oleh tatapan mendamba Kalina pada Ganesha yang kini menghilang di balik pintu ruang rawat Regan membuatku dadaku berdesir tidak suka

bercampur dengan rasa gemasku melihat perubahan sikapnya yang ekstrim.

Beberapa saat yang lalu dia memperingatkanku dengan keras jika aku harus belajar untuk terluka di setiap kali jatuh cinta, dan nyatanya, dia juga tidak tahan dengan pesona Kapten Es Batu yang baru beberapa detik lalu menjawab prasangkanya.

"Hiiisss, udah amnesia sama apa yang di ucap tadi?"

Kalina nyengir, memamerkan setiap giginya yang begitu rapi sembari merangkul tanganku, membujukku agar tidak menyindirnya.

"Kan Prince Mateen-mu sudah jawab keraguanku, She. Dia sudah negasin kalau dia nggak akan main-main sama kamu."

Aku mendengus sebal, mudah sekali Kalina ini luluh, tapi harus di akui jika aku harusnya berterima kasih juga dengannya, lantaran dia aku bisa menyampaikan unek-unek di hatiku.

"*Please, deh She*. Waktu dia bilang, dia berusaha dan semuanya tergantung pada takdir akhirnya, hatiku rasanya nyeesss banget, lebih rasional dan menjanjikan dari omongan buaya yang selalu ngomong aku nggak akan pernah ninggalin kamu. Aaahhh, semoga Helmy juga kayak Prince Mateen-mu itu."

Aku bersandar pada Kalina, menerawang jauh membayangkan Ganesha yang kini sedang menemui anak asuhnya.

"Ya*, he's my Man."*

Seperti Keluarga

"Aku duluan, Lin."

Aku meraih sling bag-ku, melambaikan tanganku pada Kalina yang masih berkutat pada laporan dan bergegas pergi.

Berulangkali aku melihat jam tanganku, memastikan jika aku tidak salah melihat waktu, Gaga tadi mengatakan jika dia akan menemuiku usai menemui Regan, tapi ternyata hingga jam tugasku selesai, laki-laki yang baru saja aku puji tadi tidak datang menemuiku.

Memang benar ya semuanya berjalan beriringan, ada cinta yang membawa bahagia berjalan dengan rasa kecewa, kesedihan, dan sakit hati.

Tapi kembali lagi, cintaku yang masih berkobar begitu besarnya membuatku mengabaikan kecewaku, kini kembali aku yang berjalan menghampirinya, bukan dia yang datang menemuiku.

Ruang rawat di sudut Bangsal Tulip ini begitu tenang, seolah tidak ada kegiatan apa pun di dalamnya, hingga tanpa berpikir panjang aku mendorong masuk begitu saja pintu ruang rawat VIP ini.

Sungguh hal yang aku sesalkan untuk kesehatan jantungku, karena apa yang aku lihat seperti melihat gambaran Ayah dan Ibu yang harmonis di rumah sana, tampak begitu kompak mereka mengurus anaknya yang sedang sakit.

Ganesha yang sedang tertidur bersandar pada kursi di sebelah brangkar Regan, dengan Regan yang memeluk tangannya erat, tidak mau melepaskan sosok laki-laki yang sudah menggantikan peran Ayahnya. Dan di sebelah

Brangkar yang lain, tampak wanita gila yang pernah memakiku dengan begitu keras tengah menyuapi anak kecil itu dengan begitu telaten.

Benar-benar seperti keluarga.

Melihatku yang hadir di ruangan ini membuat Flora Angela, begitu aku mengenal namanya, menatapku dengan pandangan sinis, seolah aku adalah kotoran di dalam ruangannya yang begitu bersih.

"She's Om Esha's Girlfriend, Mommy!"

Aku hanya tersenyum kecil mendengar Regan berbisik pelan pada Mamanya, seolah dia tahu jika dia tidak boleh bersuara keras menyuarakan hadirku di dekat Ganesha.

Yeaah, aku mulai tidak menyukai anak kecil ini, sikapnya mulai protektif terhadap apa yang di milikinya seperti aku adalah seorang pencuri.

Dengan tidak sabar wanita cantik ini menemuiku yang bersandar di pintu, sungguh muak dengan caranya menahan Ganesha dengan dalih anaknya, namanya Angel, tapi kelakuannya iblis, pantas saja dia di depak oleh Ayah Biologis Regan.

Hal terkutuk apa yang sudah aku temui kemarin sampai-sampai dalam sehari aku harus berhadapan dengan orang gila dan tidak waras sepertinya.

"Kami tidak memanggil seorang Ners! Dan kehadiran Anda yang tiba-tiba masuk mengganggu istirahat kami." kedua tangan tersebut bersedekap dengan dagu yang terangkat, sikapnya yang seperti ini semakin menunjukan sikap arogannya.

Hehh, dia pikir aku akan menciut dengan sikapnya yang seperti mak lampir ini? Tidak!

"Apa matamu buta? Sampai-sampai tidak melihatku yang sudah lepas tugas? Aku kesini menemui pacarku yang sedang di tahan oleh anakmu itu."

Aku berdecih, tidak peduli dengannya aku mendorongnya agar menyingkir dari hadapanku dan tidak menghalangi jalanku.

"Kamu tidak akan bisa mengambil Ganesha dari kami." kalimat ancaman bernada rendah tersebut membuatku terhenti, "aku mempunyai Regan yang membuat Ganesha tidak akan pernah meninggalkanku, kamu boleh berusaha setengah mati untuk mendapatkannya, meluluhkannya, tapi dia pasti akan selalu menjadikan kami prioritasnya."

Bohong jika aku tidak tertohok dengan ancaman tersebut, mustahil jika aku tidak was-was dengan ancaman yang bukan hanya omong kosong tersebut.

Aku berbalik, tersenyum lebar pada wanita cantik berhati culas ini.

"Kalau begitu jangan cuma omong kosong, jangan sok-sokan nggak bisa di tinggalkan, nyatanya saja Anda di depak begitu saja oleh Ayahnya Regan." wajah cantik itu memerah, jika tidak ada Ganesha di ruangan ini mungkin dia akan mencekikku hingga aku tidak bisa bernafas untuk menghentikanku mengejeknya.

Aku mendekat, memastikan jika wanita gila ini mendengar setiap kata yang aku ucapkan. "Jangan bangga jika Ganesha peduli pada kalian, sikapnya tidak lebih dari rasa kasihan pada Regan, bangga sekali hanya karena rasa iba! Nyatanya kalian bersama selama ini, dan justru aku yang mendapatkan status sebagai pacarnya. Anda sadar jika Anda begitu menyedihkan."

Aku menepuk bahu itu perlahan, puas melihatnya tidak bisa berkata-kata untuk membalasku.

"Nggak perlu ikat erat-erat Gaga, karena kali ini aku berbaik hati meminjamkan Gaga pada Regan. Tapi tidak tahu lain kali, apa aku bersedia meminjamkannya, bahkan dengan alasan anakmu itu sekali pun."

***

"Dasar nyebelin! Janjinya mau nemuin malah molor enak-enakan di tempat wanita gila itu!"

Dengan sekuat tenaga yang aku punya aku mengaduk mie goreng yang sedang aku buat, membayangkan jika mie goreng yang sudah acak adul tidak karuan ini adalah Gaga dan wanita sinting yang bersembunyi di balik belas kasihan terhadap anaknya.

Aku mungkin bisa tersenyum lebar menghadapi manusia iblis itu, seolah menunjukkan jika semua perlakuannya sama sekali tidak berpengaruh untukku, tapi percayalah, itu hanyalah sandiwara yang apik, karena nyatanya kini aku merasakan kecewa.

Terlebih saat tadi aku mendengar apa yang di katakan oleh Kakek Wibowo, jika wanita berprofesi sebagai model tersebut adalah seorang *single mother* yang belum pernah menikah, hal yang sangat tidak lazim untuk masyarakat yang masih kental dengan adat ketimuran di saat belum menikah tapi sudah memiliki anak.

Tapi bagaimana lagi, sepertinya sisi kasihan itu yang membuat Ganesha semakin iba pada Regan, korban sebenarnya dari perbuatan buruk Ibu dan Ayahnya.

Yah, sayangnya terkadang kebaikan seseorang itu yang membuat orang lainnya terluka.

"Kalau nggak niat ngajakin pacaran anak orang, ya jangan ajakin. Nggak niat buat nepatin janji ya jangan janji. Kesel banget dah!"

Memikirkan segala hal tersebut membuat hatiku berkecamuk tidak karuan, cemburu pada wanita yang sudah jelas-jelas menjadi batu sandungan dalam hubunganku dan Ganesha yang begitu rapuh sangat menyiksaku.

Tanpa sadar aku membanting spatulaku dengan keras, emosiku benar-benar sudah tidak bisa di tahan hingga kepalaku nyaris meledak. Kenapa mencintaimu dan menggapaimu sesulit ini Ganesha?

Ya Tuhan, kenapa Engkau harus memberikan cintaku pada sosok berhati dingin sepertinya?

Flora dan Regan memiliki simpati dari Ganesha, sedangkan aku?

Rasanya aku begitu pesimis dengan akhir kisah yang aku jalin ini.

Dan membayangkan jika cinta pertamaku akan sama seperti kisah cinta kebanyakan, yang akan menjadi kenangan tanpa menjadi kenyataan membuatku ingin menangis.

Tangisan pertamaku karena patah hati dan kecewa.

Sungguh air mata benar-benar menetes mengalir di pipiku, ungkapan rasa yang tidak bisa aku perlihatkan di depan orang lain.

"She... Shera!!"

Suara panggilan yang terdengar dari arah pintu menghentikan keterpakuanku, dengan kasar aku mengusap setiap tetes air mataku, kata Ayah jangan pernah menangis di depan dunia, mereka tidak akan pernah bersimpati atas kemalangan yang menimpa kita, seburuknya dunia

memperlakukan kita, balas dengan senyuman, tunjukkan kita beratus kali lebih kuat dari yang mereka kira.

Aku pikir yang mengetuk paling hanya Mbak Nur atau Bu Lia yang merupakan induk semang Kostku, mengantarkan makanan yang merupakan kebiasaan mereka saat masak berlebih, tapi saat aku membuka pintu, bukan hanya Mbak Nur yang aku lihat, tapi sosok yang menjadi sumber kekesalanku hingga membuat mie gorengku menjadi hancur berantakan juga ada di sisi Tetangga Kostku ini.

Dahinya yang berkerut seperti meneliti apa yang sudah terjadi pada diriku hingga se berantakan ini, hingga akhirnya kalimat ketus tidak bisa aku tahan untuk terlontar.

"Kenapa kamu kesini?"

Kencan Pertama

"*Kenapa kamu kesini?*"

Aku berdeham, nada ketus yang aku keluarkan tanpa aku sadar membuat Mbak Nur mengernyit, seperti paham jika aku sedang 'selek' dengan sosok yang di bawanya.

"Ini katanya nyariin kamu, She. Ya sudah Mbak bawa saja kesini!" aku meringis, hanya bisa memamerkan gigiku mendengar nada tak enak tersebut, "ya sudah Mbak tinggal, kalau mau berantem kan nggak risih kalau nggak ada Mbak. Kamu itu She, nggak pernah punya pacar, sekalinya ada cowok kesini malah pasang muka ngajak *gelud*."

Dua kali Mbak Nur berbicara, dan dua kali pula Mbak Nur membuatku tidak bisa berkata-kata, sementara tanpa rasa berdosa serta bersalah sama sekali Ganesha memperhatikanku yang kehilangan kata di depan tetanggaku.

Aku bersedekap di depan pintu, menghalangi laki-laki yang masih mengenakan kaos lorengnya ini untuk melongok ke dalam kamar kostku. "Belum jawab, ngapain kesini?"

Ganesha mengerut, tanda-tanda laki-laki tidak peka yang tidak sadar kesalahannya, dan tidak paham jika aku sedang ingin di bujuk dengan alasan kedatangannya.

"Mau ketemu pacarku, lah!" singkat, padat, jelas, khas seorang Ganesha yang sama sekali tidak romantis, tapi percayalah, jawaban yang tidak romantis ini membuat pipiku berhasil bersemu merah. Heeeh, ingat dia jika punya pacar aku?

Tanpa aku persilahkan, dan tanpa bersusah payah meminta izin padaku tubuh tinggi tersebut langsung nyelonong masuk ke dalam, dan seperti Kak Shena yang

selalu menginpeksi kamarku dulu, Gaga pun langsung berkacak pinggang memperhatikan ruangan minimalis di mana ruang tamu menjadi ruang TV dan berada di sebelah *pantry* kecil yang menjadi pemisah dengan kamarku yang kini tertutup pintu.

Pandangan Gaga seperti sudah aku duga langsung terarah pada wajan tempat mie gorengku yang kacau balau berada, "kamu baru saja perang atau ada gempa bumi lokal di dapurmu? Yang benar saja mie goreng sampai berceceran seperti itu, kamu itu perempuan tapi jorok banget."

Aku mendekat, berdiri di sisinya dan menatapnya yang keheranan atas sikapku, senyumku yang selalu ada di bibirku sepertinya membuatnya keheranan akan sikapku.

"Aku baru saja bayangin kalau mie goreng itu kamu, baru saja mie itu aku bejek-bejek, aku ulek-ulek, sampai hancur nggak karuan. Jika ada sesuatu yang tidak aku sukai, itu adalah sikap tidak konsisten." Ganesha mungkin sama sekali tidak bereaksi dengan apa yang barusan di dengarnya, tapi jakunnya yang berulang kali naik turun membuatku tahu jika dia cukup ngeri dengan apa yang barusan aku katakan.

Aku menatapnya, ingin melihat bagaimana cara seorang dingin sepertinya menenangkanku yang sedang merajuk karena dia yang tidak menepati janji, tapi sayangnya aku tidak pernah belajar, berharap dari seseorang yang begitu acuh seperti Ganesha seperti menyiapkan sebuah kekecewaan.

"Ya, sudah. Jika mie-nya hancur aku akan memasaknya lagi!"

Tuhkan apa yang baru saja aku pikirkan, segala hal tentang Ganesha selalu di luar dugaan, bukannya meminta maaf karena tidak menemuiku usai bertemu Regan seperti

yang aku harapkan, dia justru menyingsingkan kaosnya, membuat lengan kekar itu semakin terlihat menggoda dan langsung berjalan meninggalkanku menuju kulkasku.

Kalian pernah terpesona dengan para laki-laki berseragam yang menenteng senjata, terlihat gagah dan luar biasa memikat, tapi tunggu sampai kalian melihat laki-laki yang menggunakan apron dan memegang pisau bersiap untuk memasak.

Damage mereka berkali-kali lipat lebih mematikan, bahkan aku nyaris mati karena sesak nafas melihat Ganesha yang kini bersiap mulai berkutat dengan semua peralatan dapurku.

Wajah tampan yang membuatku nyaris meneteskan air liurnya ini melihat ke arahku, kedua tangannya yang sudah memegang ayam dan pisau terangkat, "benerin apronnya, She."

"Haaah?" kebiasaanku yang selalu menjadi tolol di depan Gaga seketika terjadi, dan butuh beberapa saat untuk menyadari jika apron bergambar kucing ini terlepas dari tubuhnya yang tegap.

Duuuh, dasar apron nggak di untung, udah baik-baik di pakai di tubuh yang *pelukable* ini, malah betingkah pakai lepas segala.

Wangi aroma parfum yang tercium samar kini perlahan masuk ke dalam hidungku saat aku berada tepat di belakangnya, meraih tali tersebut seolah memeluknya hingga membuat jantungku kembali berdegup tidak karuan, sungguh rasa nyaman yang pernah aku rasakan dari tubuh Gaga saat aku memeluknya kini mengulikku, seperti menggodaku untuk merasakannya kembali.

Aku sudah nyaris mundur menjauh dari Gaga usai saat laki-laki ini berbalik, berdiri tepat di hadapanku dengan jarak yang amat sangat mengkhawatirkan, bahkan kini aku merasa jika Ganesha bisa mendengar degupan jantungku yang melekat di dadanya.

Sorot mata yang biasanya melihatku dingin tanpa antusias, dan paling banter dengan kekesalan ini kini melihatku lekat, seolah ingin melihat jauh ke dalam hatiku, menguncinku agar terus menatapnya.

Bibir merah yang sering kali mencibirku dengan kalimat pedas itu kini menjadi fokusku, membuatku teringat bagaimana manisnya bibir itu saat aku sesap, ya di saat seperti ini pengaruh seorang Ganesha yang selalu sukses membuatku menjadi wanita liar.

"Aku datang kesini untuk kencan pertama kita."

Jika mengingat bagaimana sikap seorang Ganesha maka bermimpi pun aku tidak berani untuk membayangkan kalimat yang baru saja dia ucapkan.

Seperti mengerti keterkejutanku, tubuh yang sedikit lebih tinggi itu menunduk, berbisik tepat di depan wajahku, dan sungguh saat deru nafasnya yang hangat menerpa hidungku, mataku langsung terpejam, aku takut kehilangan diri saat di hadapkan dengan pesonanya.

"Menebus alpaku karena tidak menemuimu tadi." Astaga, ini yang aku tunggu dari tadi, pengakuan dari Gaga jika dia telah bersalah, mungkin beberapa orang mengatakan jika aku berlebihan karena hal sepele, tapi apa yang di lakukan Gaga ini sangat berarti untukku. "Apa aku di maafkan?"

Mataku terbuka mendengar permintaan maaf dari Ganesha, tidak aku sangka jika dia yang begitu dingin, acuh, dan tidak peduli apa pun meminta maaf padaku.

Sungguh hatiku penuh dengan rasa bahagia karenanya, merasakan jika dia benar-benar bersungguh belajar dalam menyayangiku.

Aku yang sedari tadi berdiri diam seperti patung kini mengalungkan tanganku pada lehernya, berjinjit agar bisa meraihnya, dan seperti biasanya saat aku menyentuhnya, tubuh tegap itu langsung menegang tidak terbiasa, hal yang justru membuatku terkikik geli.

"Selama aku belum lelah dengan kesalahanmu, aku masih bisa memaafkanmu."

"Heeeh, apa maksudmu, Ners?" Wajah Ganesha sedikit berubah saat mendengar kalimatku yang ambigu, kedua tangannya yang sedari tadi memegang pisau dan sayur buru-buru dia letakan dan beralih memegang pinggangku dengan erat, seperti bersiap ingin membantingku jika apa yang aku jawab tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Aku juga tidak ingin mengatakan hal ini, tapi keadaan dan perkataan Flora Angela mengusikku.

"Ada masanya seorang lelah mengharap, jika aku sampai di titik itu percayalah, kamu mungkin tidak akan pernah bertemu dengan Shera yang sekarang lagi. Kata maaf mungkin di terima, tapi semuanya tidak akan sama."

Memilih

"Ada masanya seorang lelah mengharap, jika aku sampai di titik itu percayalah, kamu mungkin tidak akan pernah bertemu dengan Shera yang sekarang lagi. Kata maaf mungkin di terima, tapi semuanya tidak akan sama."

Dekapan Ganesha pada pinggangku menguat, sepertinya dia tidak ingin jarak sedikit pun tercipta di antara kita berdua, hingga kini kakiku menumpu di antara kedua kakinya.

Aku dan dia sama-sama baru belajar untuk saling melangkah bersama dalam hal yang saling berhubungan, aku yang baru pertama mengenal cinta, dan menggebu untuk menggapainya, sedangkan dia, cinta bahkan tidak pernah terlintas di benaknya, menikah bukanlah hubungan yang ingin di capainya. Kami berdua menjalin hubungan dengan jalan yang begitu tertatih, ingin sekali menyederhanakan semuanya, tapi kanan-kiri menyenggol kami hingga menciptakan prasangka di antara kami yang tidak akhir.

Dahi kami beradu, aku tidak tahu apa yang ada di dalam hati tertutup Ganesha, dia bukan seorang yang mudah terbaca dari matanya, setiap sikapnya terasa membingungkan dan sulit di tebak, untuk beberapa saat dia seperti mengabaikanku, menjadikanku sesuatu yang sangat tidak penting untuk di perhatikan, dan di saat seperti ini dia tampak begitu bersungguh-sungguh dengan janjinya untuk memulai segalanya denganku.

Kenapa kamu begitu sulit di pahami seperti teori dalam mata kuliah yang sering sekali membuatku vertigo?

"Heeeh, lancang sekali kamu mengatakan hal ini di saat seperti ini, Ners? Seenaknya main keluar masuk dalam kehidupan seorang Ganesha Wibowo. Dasar gila!"

Tawaku tidak bisa aku cegah, mendengarnya menggertak karena kalimatku yang mengisyaratkan jika aku satu waktu nanti meninggalkannya justru terdengar begitu posesif.

Dengan gemas aku mengecup puncak hidungnya yang mancung, bagian paling favoritku dari wajahnya yang tampan, membuat dumalan tersebut berhenti, persis seperti seorang anak kecil yang mendapatkan permennya.

"Aku seorang tamu, Gaga! Jika pemiliknya menyambutku, aku akan menetap, jika dia menampikku, aku akan berbalik. Aku sekarang memelukmu, karena kamu menjanjikan harapan untuk akhir tentang kita, bukan karena aku menyayangimu hingga tidak ada logika dan melupakan harga diriku sendiri."

Sorot mata dingin tanpa penghuni itu kini menatapku lekat, menyelami setiap kalimat yang aku ucapkan seolah menelaahnya dalam-dalam, sungguh aku ingin melihat mata itu hidup, bersinar dan berbinar bahagia karena ada aku sebagai alasannya.

Ya, mungkin tidak sekarang, tapi satu waktu nanti. Dan perjuanganku untuk mewujudkan hal itu baru saja di mulai.

"Kalau aku tidak menyayangimu, buat aku terbiasa dengan hadirmu. Kalau aku tidak bisa membalasmu, siksa aku dengan semua sikapmu. Aku bukan menutup diri, tapi aku menunggu seorang yang tidak menyerah dengan sikap dinginku untuk meluluhkan hatiku. Di antara beratus orang yang berusaha mendekat padaku, aku memilihmu. Bukan orang lain, dan bukan salah satu dari mereka."

Apa yang di ucapkan oleh Ganesha seolah Flora keliru. Dia mungkin mempunyai Regan yang membuat Ganesha simpati terhadapnya, tapi aku mempunyai diriku sendiri yang membuat Gaga akhirnya berdiri di sampingku.

"Aku akan menyiksamu Ga, jika sampai kamu tidak menepati ucapanmu."

Seulas senyum muncul di wajah datar tersebut, satu kemajuan yang sangat signifikan di dirinya dalam hubungan kami, "ternyata kamu tidak seburuk yang aku bayangkan. Kakek memang selalu mempunyai perhitungan yang jitu."

Entah berapa kali aku tertawa di buatnya, laki-laki dengan raut wajah kaku dan dingin ini memang selalu menjungkir balikkan perasaanku dengan cepat, membuatku kesal tapi detik berikutnya membuatku tidak henti merekahkan senyuman.

Aku menarik lehernya untuk mendekat, jika beberapa saat lalu aku mengecup puncak hidungnya, maka kali ini mengecup sekilas bibirnya yang mahal senyuman tersebut.

Hanya sekilas, benar-benar tidak lebih dari sepersekian detik sebelum aku mundur menjauh darinya yang kembali seperti patung, "wajahmu masam, sikapmu dingin, tapi bibirmu begitu manis."

***

"Jadi apa yang di lakukan oleh orang yang berpacaran?" pertanyaan yang membuatku tergelitik ini terlontar dengan begitu polosnya dari Gaga yang mengangsurkan sepiring penuh kwetiaw padaku. "Selain makan bersama-sama tentunya?"

"Ini buat kita berdua?" tanyaku keheranan, melihatnya kembali ke *pantry*, aku kira dia mengambil sendok dan piring untuk kami makan, nyatanya aku keliru.

Aku terbelalak, sungguh porsi dari seorang Ganesha sangat membuatku tercengang, piringnya yang penuh lebih dari piringku membuatku langsung kenyang lebih dahulu. "Memangnya kita juga harus makan satu piring berdua? Itu untukmu, dan ini untukku."

Aku langsung bertopang dagu, memperhatikannya yang kini duduk di sebelahku, melahap makanannya tanpa aba-aba dalam suapan besar, untung dia ganteng, hingga kelakuannya saat makan yang lasak termaafkan.

Dengan penasaran aku menyentuh perutnya yang terasa liat, sekali pun tertutup kaos yang mencetak tubuh atletisnya, aku tahu jika tidak ada lemak sedikit pun di sana, "kemana larinya makanan ini, Kap?"

Perhatian dari Gaga teralih dari layar televisi ke arahku, mulutnya yang sedang penuh mengunyah makanan tampak menggemaskan saat memperhatikanku, "aku ini seorang Tentara, Ners! Kebutuhan kaloriku jauh lebih banyak dari pada kalian. Dan harus kamu tahu, menghadapi wanita yang tiba-tiba merajuk sepertimu itu ternyata menguras tenaga lebih."

Aku mencibir mendengar apa yang di katakan oleh Gaga, rupanya dia sadar juga jika aku merajuk, setengah kesal mengingat bagaimana seorang Flora Angela memprovokasi-ku membuatku tidak bisa menahan diri untuk berkata ketus, sebisa mungkin aku tidak melihatnya, memilih fokus pada kwetiaw yang ada di depanku dari pada melihatnya yang mungkin saja akan tetap memilih membela Ibunya Regan itu.

"Siapa yang nggak ngambek coba, katanya mau nemuin malah molor di kamar rawat Regan." aku berusaha keras untuk tidak kesal, terlebih dengan sikap Gaga sebelumnya yang begitu manis, tapi segala sesuatu yang berhubungan dengan Flora Angela sekarang ini selalu sukses menyulutku. "Cewek manapun pasti akan ngambek kalau pacarnya tidur di satu ruangan sama cewek lain, apalagi dia manusia gaje, janda bukan, perawan juga nggak!"

Terserah jika kalimatku terkesan jahat, salahkan Flora yang memancingku lebih dahulu, orang jahat tidak muncul begitu saja, begitu juga denganku.

Aku kira Gaga akan menegurku karena kalimatku yang aku sadar betul jika keterlaluan, dan bonus juga tentang menceramahiku agar tidak menyinggung Ibu dari anak asuhnya, tapi nyatanya aku keliru.

"Lain kali nggak perlu ngambek, cukup bangunin saja!" simpel dan tidak terduga sekali cara pikir Pak Tentara ini. Tubuh tinggi itu mendekat, mengikis jarak di antara kami yang sedang duduk dan menunduk, "sudah aku bilang bukan, she's nothing for me. Jika aku peduli pada Regan, bukan berarti aku ada sesuatu dengan Ibunya. Lain kali tidak perlu membuang waktu meladeni kegilaan Flora seperti tadi."

Tadi? *Blush*, pipiku langsung memerah, menyadari jika Ganesha tidak tertidur sepenuhnya, sudah pasti dia mendengar kalimatku yang beradu argumen dengan Ibunya Regan tadi yang membuatnya besar kepala.

Bisa-bisanya dia melakukan hal ini padaku, seharusnya dia bangun dan menghentikan ocehan Ibunya Regan yang membuat kepalaku pening karena marah. Entah kekuatan dari mana sekuat tenaga aku meninju bahu tegap tersebut, membuat raungan Ganesha bergema di dalam kamarku ini.

Tidak hanya sekali, tapi aku juga memukulnya berkali-kali.

"Ternyata tadi nggak tidur!"

"Ampun, Ners!" raungan permintaan maaf dari Ganesha sama sekali tidak membuatku bergeming, bahkan semakin bersemangat dalam memukulinya.

"Harusnya tadi kamu belain aku di depan mak lampir itu, bilangin kalau kamu nggak bakal mau sama dia!"

Gaga menahan kedua tanganku, menghentikanku yang masih begitu bernafsu untuk menghajarnya. "Kalau nggak kayak gitu aku nggak tahu gimana caranya kamu melawannya, ingat, aku tidak mau bersama orang yang lemah."

Aku menghentakkan tangan tersebut dengan kasar, merapikan rambutku yang kini lepek karena berkeringat.

"Jika lain kali kamu di suruh milih antara aku atau Regan, apa kamu masih akan terdiam seperti tadi?"

Jogging Istimewa

"Jika lain kali kamu di suruh milih antara aku atau Regan, apa kamu masih akan terdiam seperti tadi?"

Suapan Ganesha terhenti, perlahan dentingannya saat meletakkan sendok bergema di kamarku yang hanya bersuara layar TV-ku.

Sepertinya Gaga kehilangan nafsu makannya yang terlalu besar karena pertanyaanku. Untuk kesekian kalinya dia menatapku lekat, mencari entah apa di dalam diriku.

Dan hal yang tidak aku duga adalah dia justru berbaring, menjadikan pahaku sebagai bantalan dan memeluk pinggangku dengan erat, nafasnya yang teratur terasa hangat menerpa perutku.

Jika biasanya aku yang selalu membuat Gaga terpaku dengan segala perilakuku, maka sekarang aku yang merasa demikian, Gaga meringkuk seperti anak kecil yang mendekap Ibunya.

"Kamu selalu nanyain sesuatu yang sulit aku jawab, Ners!" ucapan dari Gaga masih membuatku membisu, sepertinya dia kesulitan untuk menjawabnya. "Aku mencoba mengenalmu, menjalin hubungan denganmu layaknya pasangan lain, tidak mungkin kamu nggak marah kalau aku menjawab memilih Regan."

"Tentu saja aku marah. Lain cerita jika Regan benar-benar yatim piatu, Ga. Aku nggak akan masalah, tapi dia masih memiliki Ibu, dan Ibunya jelas-jelas menginginkanmu, kamu dengar sendiri bukan, bahkan dia mengatakan aku tidak pernah bisa bersamamu karena selamanya kamu akan terpaku pada Regan, anaknya."

Semua kekesalan, dan kekhawatiran yang aku rasakan dari hubungan yang baru seumur jagung ini terungkap sudah tanpa jeda, bodoh amat aku di bilang merepotkan dan terlalu menuntutnya.

Ganesha mengerjap beberapa kali, persis seperti anak kecil, jika tidak memasang topeng dinginnya, dia begitu menggemaskan jika seperti ini. "Buktinya nyaris 5 tahun aku temenan sama dia, dan nggak ada niat sedikit saja buat ubah status pertemanan kami. Aku hanya kasihan melihat Regan tumbuh pincang tanpa seorang Ayah, entahlah She, aku seperti melihat masa kecilku di dirinya, dan percayalah, seorang yang tumbuh di lingkungan keluarga yang utuh tidak akan merasakan sakitnya menjadi aku, dan nuraniku tidak membiarkanku untuk melihat hal yang sama terjadi pada Regan."

Kalimatnya di ucapkan tanpa intonasi yang berbeda, tapi kenapa saat mendengarnya hatiku terasa tersayat, seolah gambaran masa kecil Ganesha tidak senormal anak kecil lainnya tergambar sempurna di benakku. Memang sedari awal banyak hal tidak terduga di balik sikap dingin Gaga.

"Jadi kamu tidak bisa memilih? Entah itu aku atau siapa pun kelak yang bersamamu, kamu tidak bisa memilih dia atau Regan?"

Ganesha menenggelamkan wajahnya semakin dalam ke perutku, memeluknya erat dan semakin bergelung, "tidak bisa, She. Seseorang yang akan mendampingiku, dan Regan mempunyai arti tersendiri. Untuk pertama kalinya, aku memohon pada seseorang. Jangan suruh aku memilih, sebisa mungkin aku tidak akan melukai kalian berdua. Karena kamu sekarang yang ada di sisiku, aku berusaha keras untuk lebih peduli terhadapmu, lebih melihat apa yang melukaimu, dan

apa yang membuatmu tidak senang, aku belajar tentang hal itu."

Tanganku yang sedari tadi bebas di kedua sisi tubuhku perlahan terangkat, mengusap rambut tebal yang kini terpotong cepak dan rapi, helaan nafas panjang yang tertarik dari bibir Gaga membuatku tahu jika dia menikmatinya.

"Apa pelukan seorang Ibu selalu senyaman ini?" aku tercenung mendengar pertanyaan Gaga yang agak terkesan melankolis untuk ukuran seorang prajurit yang dingin sepertinya. Sederhana, sarat kerinduan, tapi tidak bisa di bapaknya, "Jika tidak keberatan aku ingin kencan kita malam ini aku habiskan dengan memelukmu seperti ini."

Yah, tidak aku sangka jika mengenal seseorang serumit ini, sosoknya yang begitu keras dan dingin ternyata merindukan hal semanja ini.

Ga, apa yang terjadi pada masalalumu, sampai-sampai kamu setertutup ini. Membangun benteng tinggi yang terselimuti dinginnya es untuk menyembunyikan hatimu yang hangat tapi rapuh?

Pikiranku melayang jauh, memikirkan banyak hal yang tentang laki-laki yang kini mulai mendengkur halus di pangkuanku, wajahnya yang damai tampak begitu pulas.

Pemikiran Gaga begitu sederhana, dia hanya ingin bahagia, berbuat baik pada setiap orang yang dia inginkan, tapi nyatanya hidup kita memang tidak sesederhana yang kita inginkan.

Dia ingin sendirian, dan Takdir menyeret kami untuk bertemu, dan akhirnya bersama dengan cara yang tidak biasa. Dua orang yang saling tidak mengenal, berjanji dan berkomitmen untuk bersama dengan banyak masalah yang mengganggu kami satu sama lain.

Dia belajar, dan aku belajar.

Dia yang berusaha belajar menerimaku, dan aku yang sudah jatuh cinta padanya lebih dahulu belajar agar dia membalasku.

Perlahan kantuk menyerangku, membuat mataku yang tadinya nyalang perlahan meredup hingga akhirnya gelap yang nyaman memelukku.

Kencan pertama kami tidak di isi dengan *dinner* mewah atau nonton film sembari bergandengan tangan seperti pasangan lainnya, tapi kami jauh lebih mengenal satu sama lain sebelum nyenyak kami rasakan.

★★★

"Semalaman pintu itu terbuka?"

Aku baru saja selesai mengikat tali sepatu olahragaku saat Gaga menunjuk pintu Kostku terbuka lebar.

Aku mengangguk, "ya iyalah. Menurutmu setelah pahaku kamu duduki aku bisa jalan pergi?" jawabanku membuat Gaga menggeleng dramatis.

"Pantes bangun tidur kerasa dinginnya."

"Lagian larangan keras di Kost ini adalah pintu tidak boleh tertutup saat pacar atau teman laki-laki bertandang. Serba salah sih, seharusnya Anda nggak boleh tidur di sini, Pak. Tapi gimana lagi, udah terlanjur molor, untung Ibu-nya ngerti aku jelasin." tambahku lagi, kali ini dia bukan hanya menggelengkan kepala dramatis, tapi juga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, dia pikir Kosku ini rumahnya Flora yang tidak mempunyai aturan, Kos ini bebas kunjungan karena kami pekerja, tapi tetap saja tidak boleh menutup pintu saat laki-laki datang berkunjung untuk menjaga etika.

“Kamu nggak bilang! Mana aku tahu nggak boleh kayak gitu.”

Memikirkan jika Gaga sering menginap di rumah Flora dengan dalih Regan membuatku tidak nyaman, tidak ingin larut dalam emosi yang sangat tidak penting aku buru-buru mendorongnya keluar ruangan, tidak ingin memperpanjang masalah yang sebenarnya tidak ada.

“Udahlah, toh juga udah di jelasin. Ayok, katanya mau ajakin Jogging mumpung hari minggu.”

Dan sepertinya semesta sedang baik padaku, matahari yang bersinar cerah terasa menyegarkan untukku yang jarang berjemur, ramainya anak-anak beserta keluarga mereka yang menghabiskan minggu pagi membuat minggu pagiku yang biasanya membosankan terasa berwarna.

Yang paling membuat pagiku istimewa adalah sosok yang kini berlari di sampingku, keringat yang mulai membasahi tubuhnya justru membuatnya terlihat semakin maskulin.

Tidak heran jika beberapa wanita yang melewati kami, baik yang lajang maupun yang sedang mengggandeng anak-anak menoleh dua kali melihat pemandangan menyegarkan mata yang melintas, ya sungguh konyol jika di rasa, tapi aku tidak rela melihat kekasihku ini menjadi santapan visual bagi wanita lain.

Aku jadi bertanya-tanya, Gaga ini sadar nggak sih kalau dia ini kelewat ganteng?

“Kenapa lihatin aku kayak gitu?” langkah lebar Gaga memelan, membuatku bisa mengimbangi larinya yang kencang tanpa berusaha keras.

“Lihatin kamu puas-puas sebelum wajahmu berkurang separuh karena di lirik banyak orang! Susah emang punya

pacar ganteng, udah tahu jalan berdua, masih di lihatin sampai ngeces."

Jawaban yang absurd, tapi percayalah, aku sungguh ingin membungkus Pak Tentara ini, tidak rela membaginya dengan siapa pun. Hahahaha, posesif sekali aku ini jika di pikirkan. Sekarang langkah Gaga terhenti sepenuhnya, wajahnya yang seperti sudah bisa aku tebak, tampak mengernyit heran tidak habis pikir dengan pemikiranku.

"Cemburu lagi! Emang dah, perempuan itu mahluk teribet!"

Aku mencibir, merasa kalah karena apa yang di katakan Gaga memang benar, tapi yang tidak aku duga, Gaga justru menarikku ke arah punggungnya, belum sempat aku berpikir dengan benar mencerna hal gila apa yang di lakukannya, tubuhku sudah melayang cepat di gendongannya yang tengah berlari.

Kekeh tawa tidak bisa aku tahan lagi saat memeluk lehernya sembari mencium pipinya, membuatnya turut terkekeh di sela larinya, "berat juga!! Hitung-hitung lari sambil bawa beban, sekalian biar kamunya nggak ngomel mulu."

Dia mungkin acuh, tapi dia selalu mempunyai cara yang istimewa dalam menjawab raguku. Tertawa di pagi hari dengan begitu lepasnya sembari di gendongnya yang tengah berlari.

Kenangan ini terlalu indah untuk aku lupakan.

Mulai Terbiasa

"Bahagia banget, lo!"

Pertanyaan yang menyambut Ganesha usai dia memarkirkan mobilnya membuat Ganesha langsung menyentuh pipinya, dia sendiri tidak sadar jika dia baru saja tersenyum.

Untuk sejenak Ganesha terdiam, melihat sosok yang ada di depannya, beberapa waktu ini hidupnya di buat jungkir balik oleh kehadiran Ners gila yang ternyata selalu sukses mendobrak sikap dinginnya, hingga untuk sejenak dia harus berpikir tentang sosok yang kini berdiri di hadapannya, sahabatnya dari lini pengabdian yang lain yang lama tak bersua.

Shenatria Eka.

Laki-laki yang sering kali merepotkannya karena menjadi sasaran tatapan wanita ini tampak begitu geli melihatnya saat dia datang.

"Heeeh, sejak kapan lo balik dari laut." Senyum Ganesha merekah saat dia memeluk sahabatnya ini, bertemu seperti ini adalah hal langka untuk mereka berdua yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Jika Ganesha sibuk mengabdi pada Negara melalui jalur Prajurit, maka Shena, begitu panggilan akrabnya, menghabiskan banyak waktunya di laut sebagai salah satu staff Kapal

Perusahaan Minyak BUMN.

"Baru tadi pagi turun jangkar, gila nggak sih gue, belum nengokin adek gue, malah nyamperin lo duluan."

Mendengar apa yang di katakan oleh Shena membuat Ganesha tertawa, di mata dunia mungkin Ganesha adalah seorang yang dingin dan tak acuh, bahkan seolah tidak mempunyai empati terhadap orang lain, tapi kepedulian dan sikap hangatnya selalu ada untuk para sahabatnya, terlebih pada Shena, perkenalan tidak sengajanya saat SMA di Solo membuatnya sempat merasakan kehangatan sebuah keluarga yang lengkap.

"Lo mah nggak mungkin lupa sama gue, Na. Kan lo selalu punya ambisi buat jadiin gue adik ipar lo! Sayang adik lo terlalu piyik buat gue."

Gelak tawa Shena turut terdengar mendengar ucapan Ganesha, kalimat yang di ucapkan sahabatnya tersebut membuatnya teringat bagaimana dulu dia begitu menginginkan saudara laki-laki, hingga membuatnya pernah mencetuskan ide gila untuk memaksa Ganesha agar satu hari menikahi adiknya saja.

Lucu sekali jika di ingat oleh Shena, seorang anak SMA kelas 3 akan di pasangkan dengan anak SD kelas 4, mungkin jika sekarang mereka akan menyebutnya sebagai pedofil.

"Ingat aja lo, Nesh." Shena mengikuti Ganesha duduk, melihat Ganesha yang tertawa begitu lepas dan terlihat lebih berseri-seri dari pada yang terakhir di ingatnya membuat satu pertanyaan melintas di benak Shena, "tapi kayaknya itu nggak mungkin gue minta dari lo, lo kelihatan jauh bahagia sekarang! Lo udah punya seseorang sekarang?"

pertanyaan Shena membuat Ganesha menghentikan tawanya, kebingungan bagaimana menjawab pertanyaan dari sahabatnya ini, di satu sisi dia memang merasa bahagia. Tapi di sisi lainnya dia juga bertanya-tanya, apa dia terlihat jauh berbeda dari biasanya, apakah benar dia tampak bahagia?

Dan benarkah dia bahagia karena kehadiran sosok yang sudah menjungkirbalikkan hatinya, membuatnya sebal, tapi juga membuatnya menghangat dengan banyak tindakan sederhana yang tidak terduga. Senyum tidak bisa Ganesha tahan lagi, apalagi saat mengingat tingkah gilanya beberapa saat lalu, menggendong Shera seperti menggendong ransel berkeliling taman dengan tawa yang tidak ada hentinya.

Seumur hidup yang Ganesha ingat, dia tidak pernah tertawa selepas tadi, terlebih saat berulang kali Shera menciumnya, bukannya marah Ganesha justru membiarkan gadis itu melakukan segala hal sesuka hatinya.

Shera di hidup Ganesha seperti bakteri, mengganggunya, tapi sulit di hilangkan, melekat dengan kuat dan begitu bandel. Menghilangkannya sulit, jadi yang bisa dia lakukan adalah beradaptasi, tapi semakin mengenalnya, semakin Ganesha tahu jika Shera tidak seburuk yang dia pikirkan.

Tapi benarkah *mood* Ganesha berubah karena Ners yang sering kali membuatnya mengernyit heran dengan segala tingkahnya tersebut.

"Heeeh, malah ngelamun lagi! Seriuss lo udah punya gandengan?" Ganesha tersentak saat Shena menyegerakan-nya, pikirannya yang sedang melayang pada gadis barbar dan bermulut tidak tahu aturan tersebut buyar. Tatapan menyelidik terlihat di wajah Shena, seolah ingin melihat ke dalam otak Ganesha apa yang ada di dalam kepala sahabatnya ini hingga tersenyum tidak jelas.

Dulu Shena sering sekali mendengar Ganesha selalu berkata jika berpasangan bukanlah *goals* dalam hidupnya, hal yang sempat membuatnya khawatir karena mengira Ganesha belok, dan jika sampai Ganesha mengiyakan apa yang di tanyakan Shena pasti akan syok.

“Gue nggak tahu apa nama perasaan gue sekarang, Na. Tapi apa yang lo tanyain emang benar, sepertinya sekarang gue punya seseorang yang bisa gue jadikan tempat bersandar saa lelah. Entah karena ada perasaan atau karena gue kesepian, gue ngerasa mulai terbiasa dengan kehadiran sosok yang di pilihkan oleh Kakek.”

Shena benar-benar syok.

Campuran terkejut, kecewa, dan bahagia menjadi satu.

Terkejut karena pemikiran konyol Ganesha bisa berubah bahkan menurut pada Kakeknya yang selalu berkonflik, kecewa karena dia sekarang tidak mempunyai kesempatan mengenalkan sahabatnya ini pada adiknya yang sebentar lagi akan di temuinya, tapi dia juga bahagia melihat Ganesha jauh lebih hidup dari pada yang di ingatnya.

Seolah ingin meyakinkan apa yang di dengarnya Shena kembali berujar, “jadi gandengan lo ini permintaan dari Kakek lo?” anggukan yang di berikan oleh Ganesha membuat Shena menggeleng, dia benar-benar tidak salah dengar, sungguh keajaiban seorang berhati batu seperti Ganesha mau mendengarkan orang lain. “Lalu bagaimana dengan diri lo sendiri, Nesh? Lo ada gambaran bagaimana akhir kisah lo ini? Jangan sampai lo ada nggak ada jawaban waktu di tanya sama pasangan lo ini? Lo ada perasaan nggak sama dia? Atau sekedar formalitas karena capek di suruh sama Kakek lo.”

Tawa Ganesha lenyap tidak berbekas mendengar pertanyaan dari Shena, nasihat dari sahabatnya ini serupa dengan apa yang di katakan oleh Delia, dia sudah sepakat memulai hubungan dengan Shera, merasa nyaman dan hangat berada di sisi Ners absurd tersebut, tidak lanjut bukan opsi yang tepat karena nyatanya Ners tersebut selalu sukses membuatnya nyaman.

Hingga akhirnya tersisa satu opsi, yaitu melanjutkan hubungan ini. Tapi kemana hubungan ini mau di bawa? Kuatkah fondasi hubungan berdasarkan nyaman dan hangat semata? Bayangan bagaimana rumitnya pernikahan, menghabiskan seumur hidup dengan orang yang sama, terkekang tidak bisa melakukan hal yang membahagiakan dirinya seperti saat dia sendiri membuat Ganesha pening sendiri.

Terlebih pernikahan seorang prajurit sepertinya bukan hal yang mudah. Tapi melepaskan rasa nyaman yang di berikan oleh Shera juga terasa berat.

"Gimana gue harus jawabnya, Na. Di hidup gue nggak ada rasa bahagia, nggak ada rasa sayang, nggak ada rasa cinta. Hidup gue cuma ada benar dan salah? Kalau lo tanya bagaimana akhir kisah gue nantinya, gue nggak tahu? Gue nyaman, ngerasa ada yang menginginkan gue tanpa nyerah setelah gue ngerasa 32 tahun hidup sebatang kara, tapi apa itu cinta yang cukup buat memikirkan akhir? Non sense, itu terlalu cepat jika di sebut cinta."

Tepukan kuat di rasakan oleh Ganesha di bahunya, tatapan geram terlihat di wajah Shena saat melihat wajah kebingungan Ganesha, hidup sahabatnya ini terlalu rumit dan berantakan, hingga mengenali perasaan yang di rasakannya saja dia tidak mampu.

"Untung gue belum jodohin lo sama adik gue, Nesh. Terserah lo dah sama kelabilan lo, sekarang lo bertanya-tanya apa nama perasaan lo buat dia, tunggu sampai dia pergi, lo bakal ngerasain penyesalan yang nggal ada akhir! Inget baik-baik kata-kata gue."

Peringatan dari Kakak

Took Took Took
Took Took Took
Took Took Took
"Iya bentar!"

Setengah menggeram aku melempar handuk dari kepalaku, kesal setengah mati mendengar ketukan di pintu yang tidak terjeda, jika itu Mbak Nur atau siapapun tetanggaku, tidak bisakah mereka langsung masuk ke dalam saja?

Merepotkan sekali.

Aku sudah bersiap mengeluarkan kekesalanku pada siapa tersangka yang sudah mengusik sore hari bebasku ini saat melihat wajah yang begitu familiar berdiri di hadapanku, tampak luar biasa tampan dengan pakaiannya yang serba hitam dan tampak menyebalkan dengan cengiran di wajahnya melihatku yang syok melihat kedatangannya yang tiba-tiba.

Keterkejutanku hanya sebentar, karena detik berikutnya saat tangan itu terentang, aku langsung menghambur memeluknya, persis seperti anak monyet yang bertemu induknya, "*you miss me, Sis?*"

Aku memeluk Kakakku ini erat-erat, menenggelamkan wajahku ke bahunya yang tegap, usia kami sudah bukan anak-anak, bahkan kakakku sudah menginjak kepala tiga, tapi ternyata dia masih sekuat saat aku kecil dulu, menggendongku seperti ini adalah hal yang selalu dia lakukan saat aku merajuk pada Ayah.

Sekarang seiring dengan berjalannya usia kami, waktu menjadi musuh utama pertemuan kami, bahkan kami hampir satu tahun tidak bertemu karena aku yang sangat jarang pulang.

“Kangen, Na. Kangen banget.” air mataku menetes, selalu cengeng jika di depan Kakakku ini, sungguh benar-benar seperti anak kecil, mungkin jika tetanggaku melihat bagaimana manjanya aku pada Kakakku ini aku akan di tertawakan hingga terkencing-kencing.

Kekeh tawa terdengar dari Shena, perlahan lelaki yang memiliki kulit jauh lebih putih dariku dan selalu membuatku iri karena dia yang begitu tampan ini menurunkanku, tatapannya yang geli jelas kentara terlihat saat dia mengacak rambutku.

“Makanya pulang kalau kangen, She. Nggak cuma Kakak, Ayah sama Ibu juga kangen.” aku mendengus sebal, kesal karena di pertemuan pertama dia sudah melontarkan nasihat atas hubunganku dan Ayah yang renggang, tapi tidak ingin merusak temu kangen Kakakku yang jarang-jarang turun jangkar dan mau menemuiku ini aku kembali memeluknya erat.

Bodoh amat di bilang childish, tapi setidaknya memeluknya bisa membuat rinduku pada Ayah dan Ibu yang tidak bisa aku temui sedikit terobati.

“Kakak aja yang sering-sering nengokin, Shera. Shera sudah janji ke diri Shera sendiri, pantang pulang sebelum lulus S1 dengan karier yang mapan.”

Helaan nafas panjang terdengar dari Shena, seolah memperpanjang kesabaran menghadapiku yang keras kepala dalam mendapatkan sesuatu.

“Terserah dah! Tapi kurang-kurangin keras kepalamu, terkadang apa yang kamu perjuangkan mati-matian hasilnya nggak setimpal, seperti sekarang kamu mengejar keinginanmu dan kehilangan Ayah. Entah apa lagi yang sedang kamu kejar, mungkin lain kali kamu kehilangan hatimu juga.”

Entah kenapa kalimat dari Kak Shena seperti menyindirku yang sedang memperjuangkan cintaku, tapi seperti halnya keinginanku menjadi Ners yang sudah tergapai, perasaanku pada Ganesha juga tidak bertepuk sebelah tangan, buktinya dia menyambutku dan memperlakukanku seperti yang dia janjikan.

Aku melepaskan pelukanku dan tersenyum lebar pada Kakakku ini, “tenang saja Kak, nggak ada perjuangan yang mengkhianati hasil.”

Kak Shena tersenyum, mengacak rambutku dengan gemas kebiasaannya jika dia kesal karena aku selalu mempunyai jawaban atas apa yang dia katakan, hingga akhirnya kedamaian kami sebagai kakak adik yang rukun harus terhenti saat Mbak Nur melintas.

Melihatku dengan pandangan aneh padaku dan Kak Shena bergantian, “hebat banget lo, She. Baru di tinggal pergi sama pacar lo yang semalaman nginep, sekarang sudah ganti pula!!” mataku langsung melotot mendengar perkataan Mbak Nur yang tanpa rasa bersalah sudah mendorongku pada kurang masalah, belum cukup hanya sampai di situ, celetukannya selanjutnya membuatku bisa memastikan jika aku tidak akan selamat dari hajaran Kakakku, “Waah cewek yang nggak pernah pacaran, sekalinya kenal cowok langsung di gandeng semua, bae-bae lo, She. Ingat karma.”

Aku meringis, ingin sekali menjambak Mbak Nur yang kini melenggang pergi tanpa tahu jika punggungku sudah berlubang karena tatapan tajam dari Kakakku, dan benar saja saat aku berbalik ingin menyelamatkan diri, kerah kaosku yang di tarik seperti memperlakukan kucing membuatku tahu jika aku dalam masalah besar.

Kak Shena mungkin tidak berteriak, tidak membentakku, tapi desisan bernada rendah yang keluar darinya justru terdengar ribuan kali lebih berbahaya.

"Pinter ya, She. Hidup sendirian di Jakarta sudah berani bawa laki-laki tidur di Kost! Mau cerita atau langsung sesi baku hantam?"

***

"Dia Tentara?"

Sebisa mungkin tidak aku berbicara, tidak ingin membuat masalah dengan Kakak laki-laki ini, tapi Shena tetaplah Shena, jiwa protektif dan posesifnya pada yang notabene adalah adiknya muncul dengan buasnya mendengar kalimat dari Mbak Nur yang hanya sepotong-sepotong.

Lihatlah, bahkan Kak Shena sampai melongok mesin cuciku, dan mengobrak-abriknya hingga menemukan kaos lorengnya Ganesha yang sengaja dia tinggalkan untuk aku cuci sekalian.

"Beneran Tentara apa cuma ngaku-ngaku? Yang benar saja Tentara nggak tahu aturan, jangan mau di begoin hanya karena seragamnya, She. Sekarang banyak orang tipu-tipu. Katakan siapa namanya, aku akan meminta teman Kakak untuk mencarinya."

Aku mendelik mendengar peringatan dari Kak Shena, jika aku bertemu Ganesha di jalanan mungkin aku

mempertimbangkan apa yang dia katakan, tapi yang membuatku mengenal hingga berakhir dengan Ganesha adalah Kakeknya, ya kali Kakeknya duitnya saja sampai nggak bisa di hitung, beliau mau menipuku yang miskin ini soal tugas Cucu tunggalnya.

Bibirku sudah gatal ingin membalikkan kata-kata Kak Shena, memberitahunya siapa yang baru saja di cibirnya tersebut, tapi di detik terakhir, aku mengurungkannya. Biarlah Kak Shena berkata apa pun, hingga aku yakin Ganesha sudah mempunyai perasaan yang sama denganku, aku tidak akan memberitahukan pada Kakakku dengan siapa aku menjalin hubungan.

Aku rasa masih terlalu awal untuk mengenalkan Ganesha pada setiap orang yang dekat denganku, jika pada akhirnya kami tidak bisa melanjutkan hubungan kami, biar aku saja yang merasakan kekecewaan, jangan mereka yang ada di dekatku karena menaruh harapan yang terlalu tinggi pada dia yang aku cintai.

Yang di katakan Kak Sena benar, aku terlalu ambisius mengejar sesuatu, hal baik dan bisa jadi hal buruk jika satu waktu nanti aku kehilangan hatiku.

Aku meraih kaos yang di pegang oleh Kak Shena dan memasukkan kembali ke dalam mesin cuci, berbeda denganku yang keras kepala, sikap Kak Shena bertolak belakang denganku, tapi jika aku membantah apa yang dia katakan, Kak Shena bisa menjadi lebih menyeramkan dari pada Ayah.

Jadi yang bisa aku lakukan adalah menenangkan Kakakku ini. "Dia Tentara, Kak. Benar-benar seorang Tentara yang berdinas di salah satu Batalyon di Jakarta ini. Kami sedang

dalam proses penjajakan. Jika cocok lanjut, dan jika tidak kami sepakat untuk berakhir dengan baik-baik."

Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk diam saat dia hendak menyelaku, aku tahu dia mengkhawatirkanku, tapi kini usiaku bukan lagi sepuluh tahun dan dia kelas 12 SMA, aku sudah dewasa, bahkan aku menghabiskan waktu nyaris 7 tahun di Jakarta sendirian.

"Dan perihal soal dia menginap di sini, hanya sekedar menginap dan tidur. Bahkan pintu yang barusan Kakak lewati terbuka lebar, siapa pun yang lewat akan melihat kami berdua sedang apa. Trust me! Sesuatu nggak terjadi dan berubah dari diri adikmu ini, Kak."

Bertandang ke Batalyon

"*Cowok*!"

Laki-laki yang tampak tampan dalam seragam lorengnya itu menoleh ke arahku, bukan hanya dia, tapi beberapa tentara yang ada bersamanya turut melihatku dengan pandangan bertanya mendengarku terang-terangan menggodanya.

Bukan hanya bertanya dan keheranan, raut ngeri terlihat dari mereka saat aku mengedipkan mata, menggoda Ganesha yang terdiam sembari menggeleng-gelengkan kepala dengan gayanya yang sok cool.

Jailaaah es batu, gaya amat ini pacarku.

"Cowok, sombong amat nggak mau jawab!" ujarku lagi, membuat dari mereka semakin menatapku horor karena terang-terangan menatap Ganesha yang ada di tengah mereka.

"Diih, Komandan di godain, tuh!"

"Tahu aja dia mana yang bening dan mana yang berpangkat."

"Agak sinting tapi masih bisa milih-milih!"

"Kasihan banget, mana masih muda, udah gesrek dia."

Prinsipku dari dulu, jika gila harus totalitas! Perkara malu sekalian saja jangan setengah-setengah. Mendengar bisik pelan dari gerombolan laki-laki ini membuatku tertawa kecil, tidak ada rasa tersinggung sedikitpun, bahkan melihat telinga Ganesha yang memerah membuatku gemas padanya.

Aku bersedekap, menunggu pacarku yang kini berjalan dengan langkah lebar menghampiriku, entah dia mau memarahiku atau menegurku karena tiba-tiba datang

menemuinya di depan Batalyon tempatnya bertugas, aku tidak peduli.

"Kesini nggak bilang-bilang!" tanyanya saat kami berhadapan, tidak aku sangka dia bertanya dengan nada normal tanpa ketus dan pedas seperti biasanya.

"*Surprise*!" ucapku riang, memamerkan gigiku yang tertata rapi padanya, "sebenarnya kakakku sedang kesini, ya sudah aku sekalian saja ambil libur, eehhh dianya malah tidur, dari pada gabut sekalian saja aku kesini, iseng-iseng berhadiah ternyata kebetulan kamunya juga keluar."

Tanpa di minta oleh Ganesha aku menjelaskan dengan detail bagaimana aku bisa ada di hadapannya, menunggunya peka dan bertanya adalah hal yang mustahil, jadi ya lebih baik jika aku mengambil inisiatif lebih dahulu, sekaligus memberitahunya bagaimana menjadi pasangan yang normal dan memberi kabar.

"Ternyata kamu beneran Tentara, ya! Buktinya kamu keluar dari asrama Batalyon sama mereka-mereka." tambahku lagi saat mengingat apa peringatan dari Kak Shena kemarin, dan terang saja apa yang aku katakan membuat Ganesha mengernyit heran.

"Heeeh, menurutmu aku ini Tentara gadungan?"

Ganesha berkacak pinggang, persis seperti seorang atasan memarahi anggotanya, jika orang lain yang mendapatkan pelototan dari Ganesha mungkin akan kena mental, tapi aku terlalu sering mendapatinya seperti ini, alih-alih membuatku ngeri, aku justru tergugah semakin menggodanya, sedikit berjinjit aku meraihnya, bukan memeluknya seperti biasa, tapi mencubit kedua pipinya dan memainkannya seperti squishy, membuat Ganesha semakin

melotot karena terkejut, dan dengungan aneh dari mereka yang ada di belakangnya.

"Yaelah, Baper amat, Pak! Jangan marah-marah, Pak. Cepet tua!"

Ganesha mendengus, menahan perkataan ketusnya yang sudah pasti ada di ujung lidah, tapi sepertinya Ganesha masih memikirkan perasaanku dan tidak memarahiku di depan anggotanya. Perlahan dia menurunkan tanganku yang ada di pipinya, yang membuatku terkejut dia tidak menghempaskan tanganku, tapi justru menggenggam tanganku, dan menenggelamkan tanganku ke dalam genggamannya yang besar.

Pipiku terasa memanas, mungkin sekarang akan bersemu merah seperti udang rebus, memalukan memang, hanya di genggam oleh Ganesha tapi aku sudah luar biasa bahagia.

Perlakuan sederhana yang justru menyiratkan aku memang berarti di sisinya.

"Mau bukti? Mau lihat ke dalam?"

Aku mengerjap, sepertinya aku salah dengar jika dia mau mengajakku ke dalam Batalyon yang belum pernah aku sambangi seumur hidupku. Percayalah, sepertinya Ganesha sedang tersambit jin baik, hingga perubahan drastis sikapnya terhadapku terlalu mengerikan hingga sulit untuk aku percaya.

Aku sudah terbiasa dengan sikap ketusnya, menemuinya seperti ini justru terasa aneh.

Kesal karena aku yang mendadak bengong seperti orang bego membuat Ganesha menarikku tidak sabar, "aaahh kelamaan mikirnya. Tinggal jawab iya ribet banget."

Mendengar gerutuan dari Ganesha yang berjalan di depanku membuatku tersenyum sendiri, ini kali pertama

Ganesha menggandeng tanganku dengan inisiatifnya sendiri, bukan karena aku yang memulai, dan saat dia melewati gerombolan anggotanya yang menatap kami bedua dengan pandangan bertanya, Ganesha tampak acuh.

"Kalian juga ikutan bengong di sini, atau mau Volly sebelum latihan kita besok!"

Khas seorang Ganesha, dia berbicara dengan nada perintah, dan tanpa mendengarkan jawaban, seolah itu adalah perintah yang mutlak harus di laksanakan oleh setiap orang yang mendengarnya.

"Tapi dia siapa, Ndan?" entah siapa yang bertanya, tapi sepertinya jawaban itu mewakili dari setiap kepala yang melihat keanehan yang terjadi pada kami.

Dan jawaban Ganesha selalu epic yang membuat siapa pun tercengang tidak percaya, "yang baru saja kalian katain nggak waras ini pacarku! Kalau mau ghibahin, nanti saja kalau saya udah nggak bisa dengar!"

***

Hijau di mana-mana, rapi, dan serupa. Itu kesan pertama saat aku masuk ke dalam lingkungan asrama Batalyon tempat Ganesha mengabdi ini. Deretan barak yang berjajar rapi dengan tatanan beraneka tanaman menghiasi depan rumah mereka yang sama, mungkin yang membedakan satu sama lain itu adalah dari tanaman yang mereka pelihara di depan rumah.

Mataku tidak hentinya menatap berkeliling, melihat lingkungan yang asing untukku ini, mendapati beberapa wanita yang menyapa ramah pada Ganesha dan memperhatikanku sekilas. Ekspresi mereka sama seperti Anggota Ganesha yang terkena sarkasnya tadi, mengernyit

heran seolah penasaran siapa aku yang berjalan beriringan bersama manusia es batu ini.

Sungguh mendapati banyak orang terkejut melihat Ganesha bersamaku justru membuatku lega, setidaknya aku tahu sedekat apa pun hubungannya dengan Flora yang berada di antara Ganesha dan Regan, dia tidak pernah di bawa Ganesha ke tempatnya mengabdi.

Tanpa aku sadari memikirkan hal ini membuatku tersenyum saat melihat Ganesha yang berjalan di sebelahku, terlebih saat ingatan tentang kemarin dia yang menggendongku berlarian di taman berputar dengan nakal.

Pertemuan kami memang belum berlangsung lama, tapi aku merasa sudah banyak kenangan yang tercipta antara kami berdua, baik yang menyesakkan untukku, maupun yang membuatku tersenyum saat mengingatnya.

"Aku kira kamu bakalan malu gara-gara aku godain tadi, Kap." celetukanku membuat Ganesha menoleh, seperti biasa tanpa ekspresi sama sekali.

"Lebih malu-maluin kalau aku bilang nggak kenal sama kamu, She. Bisa-bisa di kira kamu sinting beneran karena godain segerombolan Tentara."

Reflek aku menoyor bahunya keras saat dia mengakhiri jawabannya dengan tawa tidak menyangka dari ratusan alasan yang bisa saja terdengar manis untuk menyenangkanku, alasan yang di pilihnya membuatku tercengang sekaligus bodoh karena merasa kegeeran.

"Dasar, Es Batu! Basa-basi dikit kek biar pacarnya senang! Jujur banget bilang sintingnya. Kirain kesambit jin apa jadi baik, ternyata masih sama dakjalnya." teriakan frustasiku justru membuat Ganesha terkekeh semakin geli, ya jika dia

tidak masam, maka opsi kedua dia akan menjadikanku bahan tertawaannya.

Di sela tawanya Ganesha merangkulku, membawaku mendekat ke dalam lengannya yang kokoh, aku benar-benar tipis jika bersanding dengannya seperti ini.

"Walaupun dakjal, tapi nyatanya juga di terima. Kapan lagi kamu ada kesempatan buat aku kenalin ke keluarga besarku di sini jadi pacarku, untung kamu datang kesini di saat suasana hatiku sedang baik, She."

Ya, kemajuan yang begitu pesat di perkenalkan oleh Ganesha sebagai pacarnya seperti tadi.

Membuat harapanku akan keberhasilan hubunganku dengannya semakin besar. Jika hubunganku dengan Ganesha semulus dan semanis ini, mungkin dalam 2/3 bulan ke depan aku bisa mengenalkan Ganesha pada Kak Shena.

Aku kira Regan dan Flora akan mengikat Ganesha dengan erat, nyatanya sedari kemarin mereka berdua tidak ada mengganggu, dan aku sangat berharap, ancaman Flora tempo hari hanyalah isapan jempol belaka.

Aku berharap kedamaian dalam hubunganku dengan Ganesha yang begitu tenang bukan pertanda badai akan datang dan bersiap menggulung semua yang aku bangun dengan susah payah.

Kalimat Ketus Mbak Maya

"Jangan membuatku malu, Kap!"

Ucapanku membuat Ganesha berdecak, kalimat penyemangat yang aku berikan saat dia akan masuk ke dalam lapangan volly memang sama sekali tidak manis, tapi bukankah itu cocok dengannya yang dingin.

"Aku ini hebat dalam segala hal, Ners Shera!"

Kalimat penuh percaya diri dari Ganesha membuatku bersedekap, mengangkat daguku tinggi memintanya untuk membuktikan bukan hanya sekedar omong kosong belaka.

"Udah, Nesh. Yang bucin-bucinan sama pacar!" kalimat dari seorang yang lebih tua dari Ganesha menghentikan perdebatan tanpa suara kami. Memang sejak kakiku menginjak halaman Batalyon ini bersama Ganesha, tatapan heran dan penuh pertanyaan terlontar dari mereka yang melihat, menyelidik seolah ingin tahu ada apa antara aku dan Kapten Es Batu yang ternyata menyebalkan pada siapapun di sekelilingnya, bertanya-tanya apa benar aku pacar dari Kapten mereka.

"Lihat baik-baik! Jangan sampai ternganga karena terpesona sama penampilanku ya."

Astaga, mendengar nada percaya diri itu membuatku tidak bisa menahan diri untuk mencibirnya, "PD banget, Ingat jangan malu-maluin pacarnya yang ada di sini!"

Tidak ada jawaban, hanya acungan jempol yang di berikan Ganesha padaku pertanda dia mendengar apa yang aku katakan.

"Duduk sini, Mbak."

Mendengar seseorang memanggilku dari arah belakang membuatku langsung menoleh, mendapati seorang perempuan yang sepertinya seusia denganku tengah duduk bersama dengan perempuan lainnya yang kelihatan lebih dewasa lengkap dengan anak laki-laki yang ada di gendongannya.

Kedua orang ini memandangku dengan pandangan yang berbeda, satu dengan tatapan bersahabat, satu dengan kernyitan di dahinya seperti tidak setuju aku turut duduk bersama mereka.

Tapi bodoh amat, aku di tawari ya aku duduk saja. Tidak lupa dengan senyum yang aku lemparkan pada mereka sebagai bentuk ramah tamah. "Terima kasih."

Berpura-pura tidak melihat pandangan yang membuatku risih aku lebih memilih melihat Ganesha yang mulai bermain, smashnya yang kuat membuatnya terlihat menonjol sekaligus ngeri membayangkan jika bola Volly itu salah sasaran, memang apa yang dia katakan tadi bukan hanya isapan jempol.

Ganesha memang menonjol dan selalu terbaik dalam hal yang di lakukannya, di antara prajurit hebat di sini, Ganesha memang tampak bersinar. Mempesona dengan tubuhnya yang mulai berkeringat, astaga, jika seperti itu dia bisa membuat anak gadis orang lemas karena keseksiannya.

Sama seperti yang lainnya, aku turut larut dalam pertandingan ini, turut bersorak dan turut bertepuk tangan heboh saat smash keras Ganesha berhasil memberikan poin.

Sesekali aku melihat ekor mata Ganesha melihat ke arahku, seolah ingin melihat bagaimana reaksiku melihat aksinya berolahraga.

Dasar narsis, menyombongkan kehebatannya sendiri, gumamku geli.

"Pacarnya Mas Ganesha ya, Mbak?"

Setelah lama hanya terfokus melihat pertandingan yang ada di depanku, perempuan yang ada di sampingku bertanya lagi, wajah ramah terlihat penasaran denganku.

"Ya seperti itulah. Bisa di bilang pacar." jawabanku membuat perempuan ini mengangguk, terlihat dia terkejut tapi menyembunyikannya dengan apik agar tidak menyinggungku.

"Dia nggak mau jadi menantu Papa, ternyata pacarnya biasa saja!" suara lirih dari wanita yang sedang memangku anaknya ini membuatku menoleh penuh tanya, tahu jika aku memperhatikannya membuat perempuan ketus ini melanjutkan dengan nada kesalnya, "selera Ganesha aneh, dari model lajang yang punya anak, sekarang berubah jadi...."

Dengan tatapan mengolok dia melihatku dari ujung sepatu kets hitam yang aku kenakan hingga ujung rambutku yang aku gerai, memang jika di bandingkan dengan para wanita penghuni asrama Batalyon ini, celana jeans dan juga kaos yang aku tutupi dengan jaket jeans ini tampak berbeda, tapi apakah aku terlalu menjijikkan hingga harus mendapatkan tatapan seperti itu?

"Mbak Maya." teguran dari wanita yang ada di sampingku membuat seorang bernama Maya ini mengernyit kesal.

"Kenapa sama aku, Dek. Aku cuma ngomongin fakta soal Kapten kita itu, aku nggak akan lupa sama hinaannya ke Papa, ya. Dia nolak permintaan Papa demi Perawan beranak itu. Memalukan sekali penghinaan itu."

Dua orang ini berseteru, salah satunya ingin meluapkan kekesalannya padaku dan Ganesha yang sepertinya pernah membuat masalah, dan salah satunya seperti tidak setuju.

Tapi tanpa perlu di beritahu secara gamblang, aku paham jika yang di maksud dengan model lajang memiliki anak adalah Flora Angela.

"Iya, Mbak. Tapi nggak enak sama pacarnya Mas Ganesha ini." dengan cemas perempuan yang ada di sampingku ini melihatku, seperti menyiratkan agar aku tidak mengambil hati apa yang di katakan oleh Kakaknya tersebut.

Bukannya mereda, wanita cantik bernama Maya ini justru semakin nyolot, sepertinya kekesalannya pada Ganesha dan Flora sudah berada di taraf tidak bisa di maafkan.

"Aku tidak menyukai siapapun pacarnya Ganesha." astaga, mimpi apa aku kembali mendengar kebencian yang teramat sangat di depan wajahku lagi. "Tapi aku jauh lebih membenci si munafik Flora Angela itu. Jika Ganesha masih berurusan dengan iblis itu dengan dalih anaknya, aku sarankan lebih baik mundur saja, kamu hanya akan kebagian ampas pahit menyakitkan."

Aku menelan ludahku ngeri melihat wajahnya yang begitu berapi-api menyuarakan kebencian. Aku sudah paham jika Flora terang-terangan mengibarkan bendera perang terhadapku, tapi aku tidak pernah berpikir jika sebelum denganku, Flora sudah melakukannya pada orang lain.

"Jangan dengarkan Mbak Maya, Mbak." perempuan yang ada di sampingku ini menahan tanganku, seolah memintaku agar tidak tersulut oleh Kakaknya.

"Syana, kamu ini kenapa, sih? Mbak berbaik hati memperingatinya, kenapa harus kamu larang? Seorang yang

sempurna seperti kamu saja di buat hina karena fitnah dan mulut berbisa model laknat itu, apalagi dia!"

Kepalaku terasa pening oleh banyak hal yang di ucapkan oleh wanita cantik tersebut. Membuat tanya berkelebat tanpa ampun di kepalaku, mulai dari apa hal yang membuatnya benci Ganesha, penolakan apa yang telah Ganesha lakukan, kegilaan apa yang di lakukan Flora, hingga apa hubungan wanita muda ini dengan Ganesha hingga Kakaknya begitu murka. Semuanya membutuhkan jawaban agar kepalaku dan tidak berdenyut nyeri.

"Apa kamu mantan pacarnya, Gaga?" dari sekian banyak hal yang bisa aku pikirkan, hanya itu yang masuk di nalarku, mungkin saja dia mantan pacar Gaga yang di buat runyam Flora seperti beberapa hari yang lalu terjadi padaku, dan sekarang Kakaknya kesal setengah mati dengan Gaga.

Perempuan bernama Syana ini langsung menggeleng keras, bahkan kedua tangannya turut menolak apa yang aku katakan, wajahnya kini berubah memerah campuran panik dan malu.

"Boro-boro pacaran." lagi dan lagi, Mbak Maya yang cantik ini yang menjawab tanyaku masih dengan nada tingginya, "baru saja mereka PDKT, manusia laknat yang kerjaannya model itu buat drama, hanya karena satu kalimat dari Syana, dia menggorengnya hingga membuat Kapten Tolol itu tidak rukun dengan Papaku, bahkan secara tidak langsung mempertanyakan apa Papaku tidak becus mendidik anak-anaknya."

Sorakan dari pertandingan yang sudah selesai membuat kalimat dari wanita cantik ini terhenti, apa lagi saat Ganesha mulai berjalan mendekat ke arah kami, atau aku tepatnya.

“Sudahlah, lihat saja nanti apa yang terjadi padamu, cepat atau lambat kamu akan di depak dari manusia bodoh itu. Sekarang saja, jika di suruh memilih antara kamu atau dua orang benalu itu, tanpa berpikir dia akan berlari pada kedua iblis itu.”

“...............”

“Tidak percaya? Lihat saja.”

Kecewa Lagi

“Apa yang di katakan Maya terhadapmu?”

Tanpa berbasa-basi Ganesha langsung menodongkan pertanyaan saat aku mengulurkan sebotol air minum padanya, ya, bagaimana dia tidak bertanya jika tatapan kesal penuh ketidaksukaan terlihat di wajah Mbak Maya tadi saat melewati Ganesha.

Tapi jujur saja, semua yang di katakan Mbak Maya menggelitikku, tidak perlu melihat lebih jauh, bahkan Ganesha memang sudah mengatakan jika dia tidak bisa memilih antara Regan dengan siapa pun yang bersanding dengannya.

“Nggak apa-apa.” jawabku akhirnya, toh membahas kedekatannya dengan Regan hanya akan membuat kami berdebat yang tidak ada habisnya, dia kekeuh menyayangi dan peduli pada bocah itu, dan aku yang keberatan

karena pada kenyataannya Ibunya Regan menganggap hal lain kepedulian yang di berikan Ganesha pada anaknya, “dia cuma bilang kalau dia benci setengah mati pada pacarku ini.”

Tidak ada raut terkejut di wajah Ganesha mendengar hal ini, dengan santainya dia justru meneguk minuman itu pelan sembari melihat ke arah Syana dan Mbak Maya yang mulai meninggalkan lapangan Volly yang mulai menggelap.

“Bukan hanya dia yang membenciku, aku juga tidak menyukai mereka. Mereka selalu merasa diri mereka berada di atas dan terhormat, sampai-sampai memandang yang lainnya sampah. Bagi mereka dekat dengan sampah hanya akan membuat kita menjadi sampah.”

Aku menggeleng keras mendengar pemikiran Ganesha pada dua orang yang kini mulai hilang di tikungan. Sehebat itukah Flora dan Regan mempengaruhi Ganesha? Sikapnya yang melindungi Regan sepertinya membuat cara berpikir Ganesha menjadi tidak sehat.

"Mereka benar jahat, atau itu semua hanya prasangkamu, Ga? Aku tidak percaya, seorang pintar dan prajurit hebat sepertimu, bisa seculas ini menilai orang. Jika ada seseorang mengeluarkan pendapat, bukan berarti mereka menghina. "Bibirku tidak bisa menahan diri untuk tidak melontarkan kalimat sarkas pada Ganesha, "coba, aku mau dengar kalimat apa yang membuat kamu membenci dua orang yang bahkan begitu ramah terhadap orang asing sepertiku?"

Kedua tangan Ganesha mengepal, perubahan *mood*nya yang drastis terlihat di matanya yang menyala.

"Regan hanya seorang anak kecil tanpa dosa." Yaaah, Regan lagi, sepertinya aku bisa mual jika mendengar namanya terus-menerus, bukan karena membencinya, tapi karena anak itu yang membuat Ganesha berseteru dengan banyak orang, "terlepas dari dosa orang tuanya, dia sama sekali tidak bersalah. Tapi semua orang selalu mengatakan padaku hal-hal yang tidak sepantasnya di lontarkan pada anak kecil berusia 4 tahun. Menurutmu saat aku mendengar semua hal itu, melihat kernyitan jijik mereka pada anak asuhku aku akan diam saja."

Aku menarik nafas keras berusaha agar tidak membalas kalimat kerasnya, aku sudah berusaha membuat hal ini tidak menjadi masalah, tapi Ganesha sepertinya selalu gila jika menyangkut anak asuhnya itu, sungguh aku tidak paham kenapa Ganesha seposesif ini pada Regan, aku paham melihatnya seperti gambaran masa kecilnya yang

menyedihkan, tapi haruskah segila ini dan menganggap setiap kepala yang ingin menyakiti anak asuhnya adalah musuh?

"Empati yang berlebihan tidak baik untuk kesehatan psikologismu, Ganesha." hanya kata itu yang mampu aku ucapkan pada Ganesha, tidak ingin mulut itu kembali berbicara menentang kalimat terakhirku, aku buru-buru melanjutkan, "aku berkata seperti ini bukan berarti aku membenci Reganmu, aku hanya tidak ingin kamu menganggap semuanya menjadi musuhmu hanya karena ada orang yang berpendapat tentang anak asuhmu itu."

Aku berbalik, hubungan mulus yang aku jalani ternyata begitu rumit, empati Ganesha yang berlebihan pada Regan menjadi batu sandungan paling besar, di tambah dengan Flora yang begitu pandai memanfaatkan simpati Ganesha, duet maut yang akan menjegalku satu waktu nanti dengan cara yang menyakitkan.

★★★

"Tumben baik banget sama aku." ucapku saat Ganesha membawakan secangkir kopi padaku, aku pikir dia akan meninggalkanku begitu saja usai perdebatan tidak penting kami di lapangan Volly yang selalu berpusat tentang Regan, nyatanya aku keliru, dia justru berkata akan mengantarkanku pulang dan sekarang dia mengajakku mampir ke salah satu kedai kopi yang wanginya saja sudah membuatku jatuh hati. "Padahal baru beberapa menit yang lalu sudah bikin kamu nyaris meletus."

"Aku hanya belajar menjadi pacar yang baik." hisssss, aku hanya bisa berdecih sinis mendengar alasan basinya. Belajar terus, kapan praktek nyatanya, "Ternyata memang benar

perkiraanku di awal, menjalin hubungan itu merepotkan sekali, harus berdebat, dan beradu argumen yang membuat kepala pening."

"Terserah, dah. Terserah! Aku nggak ada niat berantem, tapi kamunya selalu sensitif." lebih baik mengiyakan agar segera berakhir. Suasana di kedai kopi ini serta harum kopinya sangat sayang di lewatkan jika harus berdebat seperti tadi.

Dan benar saja, saat aku menyesap kopi yang di berikan Ganesha, untuk pertama kalinya ada yang berhasil mengalihkanku dari sosok tampan yang kini memandangku.

"Enak kopinya?" tanyanya lagi, membuatku dengan malas mengangkat wajahku dan melihat ke arahnya, "aku besok ada latihan ke luar kota selama 3 hari."

Sesapanku berhenti seketika saat mendengarnya berpamitan, melihat reaksiku membuat seulas senyum tipis muncul di wajahnya. Hal yang sangat jarang di lakukan oleh Ganesha.

"Kamu baru sebulan yang lalu kembali dari tugasmu, kan?" aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi, karena selama ini aku tidak pernah mendapati seseorang akan pergi dan berpamitan padaku, dan berharap seorang yang dingin seperti Ganesha melakukan hal semanis ini pada pacar pilihan Kakeknya sepertiku bukan hal yang aku harapkan, hal yang lakukan untuk menjaga diriku sendiri agar tidak terlalu berharap.

Ganesha menusuk sepotong kentang goreng yang aku pesan dan menyodorkannya padaku, sikapnya yang semakin membuatku semakin keheranan. "Sebagai Tentara, aku harus siap dengan tugas, She. Sebulan yang lalu adalah misi, dan besok adalah latihan. Sebenarnya aku tidak mau merepotkan

diri untuk berpamitan seperti ini, tapi kalimat temanku beberapa hari lalu bikin aku ngelakuin hal menggelikan seperti ini. Yah, untuk pertama kalinya aku berpamitan dengan seseorang saat pergi, dengan Kakekku saja tidak pernah."

Senyum tidak bisa aku tahan lagi melihat Ganesha yang tampak salah tingkah saat mengucapkannya, terlebih saat aku menatapnya dengan pandangan menggoda.

"Ya, aku harus konsisten kan dengan ucapanku untuk menjalani hubungan kita dengan benar. Walaupun merepotkan, aku harus melakukan ini padamu."

Hal menggelikan bagi Ganesha tapi nyatanya dia melakukannya juga. Siapa pun teman Ganesha yang sudah menggugah sedikit rasa kemanusiaan Ganesha ini aku harus berterima kasih padanya.

Jika tadi dia yang menyuapkan kentang goreng padaku, maka kali ini aku yang melakukannya terhadapnya. Membuat Ganesha kembali memperlihat wajahnya yang aneh karena tidak terbiasa.

"Makan, atau kucium di sini!" ancamku yang langsung membuatnya menelan sepotong besar kentang tersebut, hal lucu yang membuatku tertawa keras.

"Tidak bisakah sifat mesummu itu di tahan?" gerutunya sembari menunduk, menyembunyikan wajahnya dari tatapan aneh pengunjung lainnya. "Untung hari ini aku sedang berbaik hati karena mau pergi. Kegilaanmu aku maklumi."

Bibirku terbuka ingin sekali mengucapkan terimakasih atas usahanya yang berusaha menjadi pacar yang baik, melakukan hal yang di anggapnya merepotkan demi menunjukkan keseriusannya bersamaku.

Sayangnya ucapan terimakasihku padanya belum pantas aku ucapkan, karena seperti yang sebelumnya terjadi, seperti yang selalu di khawatiran Kakek Wibowo, dan yang baru saja di peringatkan Mbak Maya, kebahagiaanku tidak akan bisa aku raih dengan mudah, dering ponsel Ganesha yang terdengar membuat Ganesha beranjak dengan cepat.

Wajahnya yang panik membuatku tahu siapa yang tengah menghubunginya hingga tanpa perlu dia jelaskan aku sudah bisa menebaknya dengan benar.

"Regan...."

Aku memalingkan wajahku, tidak ingin melihatnya yang sudah bersiap pergi.

"Pergilah! Toh, kamu tidak bisa memilihku sekali pun aku memintamu untuk tetap tinggal."

Sosok Asing

Kamu sudah sampai di Kos?
Bagaimana kamu pulang tadi? Apa perlu aku minta salah satu anggotaku nganterin kamu pulang?
Aku janji bakal langsung ke tempatmu setelah selesai latihan.

Aku hanya menatap kosong pada layar ponselku, melihat pesan yang beruntun di berikan Ganesha padaku, sungguh melihatnya membuatku tersenyum miris.

Dia baru saja berujar jika dia akan menghabiskan waktunya denganku sebelum kepergiannya untuk bertugas besok, tapi belum berganti hari bahkan berganti jam, hanya karena telepon dari Flora yang sudah pasti menjual nama anaknya, Ganesha langsung meninggalkanku tanpa menolehkan wajahnya dua kali padaku.

Suasana ramai di kedai kopi menjelang malam itu menjadi saksinya bagaimana dia meninggalkanku demi seorang yang mendapatkan kepedulian penuh padanya.

Aku tidak tahu apa aku ini berlebihan, tapi rasanya begitu menyesakkan melihat bagaimana mobil Ganesha terparkir di rumah milik Sang Model, bayangan Ganesha yang tampak menggendong sosok kecil yang pasti Regan tampak serasi saat seorang yang datang membawa nampannya datang menghampiri mereka.

Ganesha, Regan, Flora. Mereka tampak seperti gambaran keluarga yang begitu harmonis. Sekeras apa pun Ganesha meyakinkan setiap orang yang melihat dan mengatakan jika kepeduliannya hanya pada Regan, mereka tidak akan percaya,

karena kenyataannya Flora menggenggam dirinya sepenuhnya.

Flora tidak perlu melakukan apa pun untuk menjauhkanku dari Ganesha, hanya dengan nama Regan saja yang terucap Flora sudah bisa menunjukkan ancamannya padaku yang tidak sekedar omong kosong.

Aku pikir wanita gila itu tidak melakukan apa pun karena dia tidak ingin membuat masalah, nyatanya dia menyerang di saat yang tepat, menghentikanku untuk menghabiskan waktu terlalu lama dengan Ganesha.

"Kamu bisa saja berjanji, Ga. Tapi pada hari H di saat kamu seharusnya menemuiku, wanita itu akan menghentikanmu bertemu denganku."

Bodoh sekali aku bergumam pada angin, menyuarakan kekecewaanku atas patah hati yang ternyata membuatku dadaku begitu sesak. Sepertinya yang di katakan semua orang memang benar, mendapatkan hati Ganesha menjadi mustahil selama masih ada dua orang yang kini tampak tertawa bersama di dalam rumah yang hangat.

Tidak sepertiku yang kedinginan, dan menggenggam cinta yang aku perjuangkan sendirian.

"*Mereka seperti keluarga, ya?*"

Suara lirih yang terdengar dari sampingku membuatku menoleh, tidak mendengar suara langkah kakinya yang mendekat karena terlalu larut dalam pemandangan yang menyesakkan.

Laki-laki itu tersenyum kecil ke arahku, sebuah senyum ramah nan flamboyan khas seorang *playboy*, sungguh melihatnya seperti tidak asing, seperti sudah melihatnya berulang kali tapi tidak ingat di mana.

"Flora, dia menemukan sosok Ayah yang tepat untuk anaknya."

Tahu jika aku sama sekali tidak menanggapinya tapi laki-laki ini masih terus bersuara. Dan percayalah, apa yang dia ucapkan barusan membuatku malas untuk berbicara dengannya.

"Dan laki-laki yang tepat untuk menjadi sandarannya." Jika tadi aku hanya terdiam dan melihatnya dengan heran, maka mendengar apa yang terucap darinya membuatku marah.

Ini orang ngapain sih, kedatangannya seperti hantu, dan ujug-ujug berkata sesuatu hal yang menyulut emosiku yang sudah buruk.

Aku beralih, menghadap pada laki-laki Indo ini, wajahnya saja yang *good looking*, tapi kalimatnya sukses membuatku tidak mau mengenalnya.

"Sayangnya, Ganesha sama sekali tidak berminat pada model gila itu! Jika Ganesha mau, dia pasti sudah menjadikannya sebagai wanitanya dari dulu. Nyatanya tidak, bukan? Dia bisa menganggap Ganesha sebagai ayah untuk anaknya, menganggapnya sebagai sandarannya, tapi kenyataannya itu hanya sebatas simpati yang salah di artikan."

Nafasku terengah, campuran dari rasa kecewaku dan kalimatnya yang memprovokasi membuatku tanpa sadar mengucapkan segala hal sarat emosi yang sungguh bukan diriku sendiri.

Senyum di wajah laki-laki yang ada di depanku ini semakin lebar, bukan marah karena aku menentang pendapatnya. Dan percayalah, aku sangat mengenal jenis senyuman yang tersungging di bibir tersebut, senyuman topeng yang menyembunyikan isi hatinya yang sebenarnya.

“Aku mengatakan hal itu bukan karena aku mendukung Flora mendapatkan pacarmu, Ners Shera.” aku sama sekali tidak mengenal laki-laki asing ini, tapi dia mengetahui nama dan pekerjaanku, juga hubunganku dengan Ganesha, sebenarnya siapa orang ini? “Tapi aku hanya ingin tahu setangguh apa seorang yang di pilih oleh Ganesha. Bisa saja satu waktu nanti kita akan bekerja sama, aku yang memperjuangkan anakku kembali, dan kamu yang memperjuangkan cintamu yang mungkin terusik.”

Anak? Satu kata ini membuat bibirku membulat karena menahan rasa terkejut mendapati siapa laki-laki yang selama ini menjadi sumber tanyaku kenapa Regan begitu bergantung pada Ganesha. Astaga, pantas saja wajahnya terasa tidak asing untukku, tanpa harus di perhatikan dengan seksama, jika laki-laki di depanku ini menggendong Regan, sudah pasti semua orang akan tahu jika mereka Bapak dan anak.

Rasanya campur aduk perasaanku sekarang, campuran antara kesal karenanya kini aku mendapatkan batu sandungan dari anaknya, benci karena mendapati seorang laki-laki yang tidak bertanggungjawab, dan marah karena karena diam saja melihat semuanya dan sekarang dia justru berencana memisahkan seorang anak dengan Ibunya.

Aku membenci Flora, sangat!

Tapi itu tidak membuat hatiku buta terhadap kemanusiaan.

“Berjuang mendapatkan anakmu kembali?” ingin sekali aku mencolok matanya, Jika dia ingin bersama anaknya kenapa tidak berjuang dari dulu, astaga, tidak Flora, tidak bapaknya Regan semuanya menguji kesabaranku, “Jika dia anakmu, kenapa tidak kamu nikahi saja itu Emaknya, kemana kamu saat seharusnya kamu bertanggungjawab, Pak!

Lihatlah, apa dadamu tidak terasa sesak melihat anakmu menganggap orang lain sebagai Ayahnya?"

Wajah bak seorang supermodel ini meredup, binar matanya yang tadi tersembunyi di balik senyuman tenang kini terlihat, ya dia merasa bersalah dan aku bisa melihat itu.

"Sikap pecundangmu itu yang tidak bertanggungjawab bukan hanya membuatmu kehilangan anakmu, tapi juga membuatku tidak bisa meraih cintaku, kamu tahu, dua orang yang kamu campakkan itu yang membuat cintaku tidak kunjung bersambut, tolol!"

Bodoh! Aku memang bodoh.

Rasa frustasiku merasakan Ganesha yang selalu menjauh saat aku dengannya begitu dekat karena Regan membuatku tidak bisa berpikir jernih.

Rasa terluka dan kecewa yang aku rasakan membuatku mencari kambing hitam yang bisa aku salahkan atas kemalanganku ini, sekeras apa pun Ganesha menyangkal, tetap saja kepeduliannya pada Flora membuatku tersingkir hingga terlupakan.

Aku berkacak pinggang, menahan emosiku yang sudah di luar kendaliku sekarang, biasanya aku selalu pandai dalam menyembunyikan emosiku, tapi sekarang rasanya aku benar-benar ingin meledak.

Di mulai dari pesan Kak Shena, perlakuan Ganesha yang bisa dengan cepat berubah, di tambah dengan bertemu biang kerok manusia dakjal yang ada di depanku ini, semuanya mengaduk perasaanku.

"Kamu tidak tahu apa yang terjadi pada kami semua, Ners Shera! Kamu tidak paham apa yang membuat semuanya menjadi rumit, aku memang brengsek tapi aku tidak sekejam

itu meninggalkan anakku sendiri, jika aku tidak menginginkannya, untuk apa aku sekarang berdiri di sini."

Laki-laki ini mundur, perlahan menjauh dariku, wajahnya yang sendu kini perlahan berubah, kembali pada mode pura-puranya yang selalu aku lakukan.

"Kamu seorang yang baik, Ners. Kali ini, aku tidak akan membiarkan Flora menyakitimu. Dia harus sadar apa yang bisa di miliki, apa yang tidak."

Brengsek

"Suntuk amat muka, kau!"

Suara dari Kalina membuatku tersentak dari lamunanku, nasib baik yang menegurku adalah temanku sendiri, jika yang mendapati bengongku itu Ana atau Lisa mungkin mereka akan nyap-nyap hingga hari besok.

Kalina tidak sendirian, seorang berwajah tampan yang beberapa hari ini menjadi beban dalam ruangan Kosku ini juga ada di belakangnya, lengkap membawa sekotak besar entah apa di tangannya.

Wangi kue coklat yang menguar dari dalam kotak yang di letakkan oleh Kak Shena membuatku mengerut, Kakakku memang baik, tapi dia tidak akan bermurah hati membelikan kue semahal ini untukku.

"Sudah di bilangin, baik-baik kerja, baik-baik ngejar gelar S1, nggak usah pacar-pacaran, kalau endingnya tampangmu ini seperti akan di eksekusi kayak gini." aku mencibir, kesal sekali dia membahas hal ini sekarang, sikap protektifnya sebagai seorang Kakak yang mendapati adiknya pacaran sangat menyebalkan.

Memilih mengabaikannya aku lebih suka membuka kotak kue tersebut, mengambil sepotong besar kue yang terlihat mahal untuk mahasiswa sekaligus pekerja sepertiku.

"Kue itu di kirim atas nama Kakek Wibowo." nyaris saja aku tersedak, tidak heran jika Kakek Wibowo yang mengirimkan kue semahal ini, tapi yang membuatku nyaris menelan bulat-bulat sepotong besar kue ini adalah tatapan memicing dari kakakkku, "kau nggak ada main gila kan, Shera?

Kau nggak ada jadi *Sugar Baby*-nya orang yang di panggil Kakek, kan?"

Aku melotot, kueku yang tertahan di tenggorokan atas pertanyaan paling absurd yang bahkan aku tidak pernah terpikirkan membuatku nyaris kehilangan nafas.

Sebuah toyoran keras di berikan Kalina pada Kakakku, membuat Shena terhuyung karena tidak siap, terlebih saat Kalina kini berkacak pinggang kesal, Kalina persis seperti Ibu saat Ayah menentang perintah Ibu.

"Kak Shena, Kak Shena! Sekolah tinggi-tinggi, punya kerjaan yang bonafide, tapi kok ya otaknya cuma bisa mikir adiknya jadi *Sugar Baby!* Kelamaan di laut cuma lihat sotong, sih!"

"Lalu, siapa? Masa nggak ada angin nggak ada hujan kakek tua tiba-tiba ngirimin adikku kue! Mana waktu itu si Shera ngomong kalau dia dekat sama cowok, yakali adik iparku kakek tua!"

Aku dan Kalina ternganga, semakin di buat kehilangan kata oleh Kak Shena, sepertinya hanya melihat laut selama 6 bulan ini membuatnya kehilangan kewarasannya yang sudah di ambang batas menyedihkan.

Kini bukan hanya toyoran yang di dapatkan oleh Kak Shena tapi pukulan bertubi-tubi melayang pada tubuh tegapnya, sungguh pemandangan yang menggelikan.

Astaga, kue yang tertahan di tenggorokanku langsung meluncur begitu saja melihat wajah *shock* Kakakku yang di marahi, benar-benar menciut oleh celaan menohok dari Kalina.

Tawaku tidak bisa aku bendung lagi, melihat interaksi keduanya, jika saja pacar Kalina bukan teman Kak Shena, mungkin aku akan berpikiran untuk menjodohkan mereka,

mereka berdua dalam bayanganku seperti Ayah dan Ibu yang merupakan couple goals dalam hidupku.

Melengkapi, serasi, saling menerima, saling menyayangi, sungguh melihat berseteru berbalut rasa sayang merupakan titik mencintai yang aku inginkan. Sungguh berbeda denganku dan Ganesha. Mengingat laki-laki berambut cepak yang selalu bisa membuat jantungku berdegup kencang karena sikapnya yang sederhana membuat kue coklat yang aku makan terasa pahit.

Kue brownies ini seperti hubunganku dengan Ganesha, manis tapi bantat, nyata manisnya tapi begitu semu karena pahitnya yang selalu mengiringi.

Kakeknya saja ingat denganku walau pun kami jarang sekali bersua, sementara Cucunya? Sekeras aku berusaha untuk mendekat pada Ganesha, mencoba meluluhkan hatinya, mencoba mengerti perasaannya pada Regan, tapi sepertinya semuanya itu menjadi sia-sia.

Aku sudah begitu dekat, hingga yakin bisa menyentuh hatinya, tapi hanya karena satu panggilan beralasan Regan, entah penting atau tidak, Ganesha akan langsung terbang menghampiri mereka, meninggalkan aku begitu saja tanpa menoleh ke belakang.

Melihat gelagat Ganesha yang begitu peduli pada Regan, aku tidak akan heran jika dia akan mau menikahi Flora jika anak itu memintanya.

Mungkin jika aku seorang yang egois, aku akan lebih memilih menghasut laki-laki asing yang aku temui beberapa hari lalu agar mengambil Regan, membawa jauh-jauh anak kecil yang menjadi batu sandunganku dan Ganesha tersebut. Sayangnya nuraniku tidak mengizinkan seorang anak terpisah dari Ibunya.

Dan kini semuanya senang dengan pilihan mereka masing-masing kecuali diriku.

Atau memang benar yang di katakan oleh Kak Shena, ada beberapa hal yang tidak bisa aku perjuangkan, ada beberapa hal yang baiknya hanya menjadi mimpi, tapi menjadi buruk saat aku mewujudkannya.

"Kamu mau menyerah setelah sejauh ini?"

Sudut hatiku bersuara, menegurku yang mulai pesimis, tapi sudut hatiku lainnya membuatku gelisah.

"Baru beberapa waktu menjalin hubungan, tapi selalu makan hati yang di dapatkan."

Suara dalam hatiku berkecamuk dengan begitu keras, bersaing dengan suara Kak Shena dan Kalina yang masih beradu pendapat, hingga akhirnya aku tidak tahan lagi.

"Kalina!" panggilanku pada Kalina membuat dua orang di depanku ini menoleh, "bilang sama Ners Maria, aku izin menjemput Kakakku hari ini."

Tanpa memperhatikan wajah cengo Kak Shena aku langsung berbalik dengan cepat sembari melihat ponselku. Ini waktunya Ganesha kembali dari latihan, dan aku ingin lihat, apa dia akan menepati janjinya untuk menemuiku.

Atau aku memang akan selalu menjadi nomor kesekian di bandingkan oleh Regan dan Flora?

"Hei, She. Kakak mana lagi yang mau kamu jemput?"

***

Pangkalan Militer Halim Perdanakusuma pukul 18.15

Suasana gelap di pangkalan militer ini membuat bulu kudukku meremang, semburat sinar jingga di ufuk barat mulai menghilang seiring dengan sorot lampu yang mulai menyala.

Di antara banyak orang yang sudah tidak asing dengan tempat yang menjadi salah satu titik pertahanan militer ini, aku merasa awam. Jika saja aku tidak menunjukkan pesan yang di berikan Kakek Wibowo, aku tidak akan bisa masuk ke sini.

Aku tidak sendirian, masih ada beberapa orang yang sepertinya menunggu sepertiku, tapi di antara banyak orang hanya aku yang berdiri di dalam kegelapan, berusaha menyembunyikan diri hingga tidak terlihat.

"Menjemput Ganesha?" sosok wanita berhijab yang berdiri di sampingku membuatku menoleh, sesosok wajah cantik yang tampak begitu teduh, bahkan aku yang perempuan saja mengagumi kecantikannya kini tersenyum ramah padaku, tatapannya menyiratkan seolah dia begitu mengenalku walau seingatku aku tidak tahu siapa dia.

Bahkan dia tahu jika aku di sini untuk menemui Ganesha.

Aku tidak menjawab, karena desing pesawat Hercules yang mulai terdengar tepat di atas landasan menyita fokusku.

"Aku yakin Ganesha tidak tahu jika kamu menjemputnya!" kalimat yang di ucapkan keras-keras oleh wanita yang ada di sampingku membuatku menoleh.

Dan saat aku menatapnya penuh tanya padanya, tangan berjemari lentik itu menunjuk jauh di depan sana, ke tempat seorang yang tampak menonjol dengan *dress branded*-nya menggandeng seorang anak kecil tampak antusias menyambut pesawat Hercules yang mulai menyentuh landasan.

Hatiku kini remuk menjadi butiran debu seketika, seperti yang aku perkirakan, aku selalu menjadi yang nomor sekian setelah dua orang yang ada di depanku sana.

"Brengsek!"

Janji yang Terkoyak

"Papa!"

Wanita yang ada di sampingku tersenyum lebar sembari menghambur memeluk seorang pria paruh baya seusia Ayah.

Tapi berbeda dengan Ayah, pria yang merupakan orang tua dari wanita cantik ini terlihat jauh lebih muda, dan begitu bugar. Mungkin pengaruh Ayah yang seumur hidupnya di habiskan dengan menghitung uang nasabah yang membuat beliau tampan tua.

Sungguh hatiku yang sudah remuk karena melihat Flora dan Regan menjemput Ganesha semakin nelangsa melihat kedekatan seorang Ayah dan Anak yang begitu aku rindukan, aku rindu dengan rumahku. Rasanya aku sangat lelah, hingga merasa tidak ada tempat yang nyaman untukku kecuali rumahku.

Aku rindu omelan Ayah dan Ibu, sepertinya hanya itu yang mampu membuatku lupa pada apa yang sedang aku rasakan.

"Siapa dia?" pandangan dari Perwira Senior tersebut beralih padaku, mata beliau tampan menyipit seolah berusaha mengingatku, "temanmu, atau karyawan magangmu?"

Wanita cantik tersebut melihatku dengan penuh arti.

"Pacarnya Sopir Kesayangan Papa!" Sedekat itukah hubungan mereka dengan Ganesha, raut terkejut terlihat di wajah beliau sebelum akhirnya beliau mengangguk paham, hampir saja beliau memanggil Ganesha yang masih sibuk dengan anak kecil yang menjemputnya saat aku menghentikan beliau di saat yang tepat.

"Jangan beritahu dia, Om! *Please.*" aku tidak tahu bagaimana cara memanggil beliau yang tampak begitu terhormat dengan tepat, hingga akhirnya itu yang bisa terucap, tatapan penuh permohonan yang aku berikan padaku membuat beliau mengurungkan niat beliau memanggil Ganesha, bahkan di saat Ganesha melihat ke arahku, beliau beringsut, menyembunyikanku di balik punggung beliau dan Putrinya.

"Duluan saja, Nesh. Saya di jemput Delia." aku mencengkeram erat gamis wanita cantik ini kuat, memejamkan mataku yang jika terbuka akan menggulirkan air mata memalukan.

"Dia sudah pergi, Nak." hingga akhirnya saat suara berat Om itu terdengar aku baru bisa keluar dari bayangan mereka, melihat ke arah Ganesha yang tertawa lebar dengan Regan yang ada di gendongannya, sama sekali tidak berbalik, sama sekali tidak tahu akan hadirku menunggunya, dan bersembunyi di sini.

Haaah, memangnya siapa diriku ini?

Tepukan di bahuku membuatku tersentak, pria paruh baya yang aku tebak sebagai Komandan dengan pangkat yang tinggi ini kini memandangku dengan hangat, sinar lembut seperti sebuah bulan tampak di mata beliau yang begitu kebapakan.

"Kamu tidak mau menemuinya karena ada wanita lain di sisinya, Nak?" pertanyaan dari beliau langsung aku jawab anggukan, tanpa aku harus menjelaskan panjang lebar, seorang dengan usia matang seperti beliau pasti sudah tahu alasan klasik anak muda sepertiku.

"Tapi di mata Ganesha, sedekat apa pun dia dengan Flora, dia hanya teman." perkataan dari wanita cantik bernama

Delia ini membuatku tersenyum miris. "Kepeduliannya hanya terhadap Regan, Ganesha menganggap Regan seperti anaknya, bukan terhadap Flora. Jangan cemburu karena kedekatan itu, butuh waktu yang banyak untuk Ganesha sampai dia yakin menjadikanmu kekasihnya. Kamu terlalu egois jika menuntut Ganesha memahamimu tanpa mau memahaminya juga."

Aku mundur. Perkataan yang di ucapkan oleh Delia ini persis seperti yang di katakan oleh Ganesha, tapi dia tidak pernah tahu bagaimana rasanya melihat orang yang menjanjikan kebahagiaan pada kita berlaku sama pada orang lain.

Atau dia memang tidak pernah merasakannya.

"Kamu keliru, Delia!" suara tenang dari Pak Komandan ini menghentikan perkataan Putrinya, "Justru yang paling menyakitkan adalah saat melihat seorang yang kita sayang bersama orang lain, apa pun alasannya." tatapan penuh arti beliau terlihat pada wanita cantik tersebut sebelum beralih padaku kembali. "Kejar cintamu dan berikan yang terbaik yang kamu miliki, Nak. Tapi saat dia tidak kunjung memilih kehadiranmu di bandingkan apa pun. Mundurlah, mungkin dia memang cintamu, tapi dia bukan kebahagiaan untukmu."

Kedua tangan beliau yang memegang bahuku mengerat, seolah memberikan kekuatan padaku usai wejangan yang beliau berikan.

Persis seperti seorang Ayah yang menasehati Putrinya, dan lidahku benar-benar kelu sekarang, tidak bisa berkata-kata karena hatiku yang tidak campur aduk tidak karuan.

"Papa meminta dia meninggalkan Ganesha?"

Seulas senyum terlihat di wajah beliau karena pertanyaan Mbak Delia yang bernada sewot, tampak tidak setuju dengan nasihat Ayahnya.

"Jika kebahagiaan Ganesha hanya pada anak asuhnya dan bukan pada gadis manis ini, lebih baik berakhir, bukan? Gadis ini tidak hanya butuh status kekasih Ganesha, tapi dia butuh kepastian jika bukan hanya dia yang berjuang. Laki-laki harus memilih, Delia. Sama seperti Tanding yang tetap memilihmu walau pun tahu Mamanya tidak menyukaimu."

Wanita cantik bernama Delia ini kehilangan kata, tidak bisa menjawab lagi perkataan Ayahnya. Hingga akhirnya aku bisa menemukan suaraku lagi.

Sekali pun tenggorokanku terasa begitu sakit, aku memaksakan diri untuk berbicara, "terima kasih Om atas nasehatnya. Memang sedari awal kesepakatan kami adalah berhenti saat kami merasa tidak ada kecocokan lagi."

Aku menunduk, menghormati kedua orang asing yang baru aku ketahui tapi menerimaku dengan begitu hangat, berbeda dengan Pak Komandan yang membalas ucapan terima kasihku dengan anggukan, Mbak Delia justru menggeleng pelan, seolah menyayangkan jika aku menuruti nasihat Ayahnya atas hubungan yang baru berusia seumur jagung ini.

Aku tersenyum kecil, menyembunyikan segala hal yang berkecamuk di dalam dadaku sebelum berbalik pergi, meninggalkan Pangkalan militer yang sepertinya akan aku kunjungi untuk pertama dan terakhir kalinya.

Ya, melalui Ganesha aku mengenal dunia asing Tentara hijau lorengnya, mengenal mereka yang selama ini aku tahu hanya sekedar seorang yang mengecat gapura saat tidak ada

tugas. Mengetahui jika dalam banyaknya prajurit, terdapat tingkatan dan status yang kini aku ketahui.

Waktuku mengenal Ganesha tidak lama, tapi dengannya aku mengenal dan merasakan banyak hal untuk pertama kalinya. Pak Komandan tadi benar, aku harus berjuang sebaik mungkin, dan untuk hasilnya, kita bisa memutuskan, akankah kita harus mengakhiri atau melangkah melanjutkan.

Aku meraih ponselku, mengirim pesan pada Kakek Wibowo, seorang tua yang membawaku bertemu pada cinta pertamaku.

Shera sibuk banget di rumah sakit, Kek. Nggak bisa jemput Ganesha, Kek.

Senyum miris kembali tersungging di bibirku, ya, aku memang pandai dalam berbohong.

Dan saat pandanganku beralih pada kontak Ganesha, tanganku tanpa bisa aku cegah sudah mengetik pesan padanya, menyuarakan pertanyaan yang sebenarnya tidak ingin aku lontarkan karena tidak siap dengan jawabannya.

Sudah pulang? Kamu nggak ada lupa sama janjimu, kan?

Langkahku terhenti, menanti balasan yang sepertinya akan lama aku dapatkan, tapi sepertinya itu lebih baik, jika bisa tolong balaslah saat aku ada di rumah, karena aku tidak ingin semua orang di jalanan melihat wajah kacauku.

Sayangnya setiap hal yang aku inginkan memang tidak bisa aku dapatkan, karena belum sempat layar ponselku menggelap, aku sudah mendapatkan balasan yang menyesakkan.

Sebuah potret di mana seorang wanita cantik yang tengah menghadap ke kamera memperlihatkan sosok tegap dalam seragam lorengnya tersenyum lebar menerima suapan seorang anak balita dengan sederetan pesan yang

membuatku berada di ambang akhir kesabaran dalam berjuang.

"Jangan ganggu waktu kami, Parasit! Apa matamu buta tadi tidak melihat kami menjemput Ayah dari anakku? Malam ini kami ingin menghabiskan waktu di Apartemen pribadi miliknya yang pasti tidak kamu ketahui."

Amarah

“Kamu masih di sini, Kak?” pertanyaan yang aku lontarkan pada Kak Shena yang baru saja kembali dengan bersimbah keringat langsung membuatnya cemberut, bibirnya tertekuk menyiratkan jika dia tidak suka dengan kalimatku.

“Seperti kalimat pengusiran.”

Aku tersenyum kecil, menyorongkan sepiring omelet di tambah dengan sayuran padanya. “Aku risih dengan pandangan menggoda dari tetanggaku, Kak!”

“Bukan karena risih karena mendapatimu selalu murung selepas pergi?” kalimat menohok yang di ucapkan oleh Kak Shena membuatku berhenti menuang jus jerukku, ya selama seminggu ini hanya gelisah yang aku rasakan, murung, mungkin itu kata yang tepat menggambarkan wajah masamku.

Kak Shena menarik tanganku, memintaku untuk duduk di sampingnya, kali ini dia tidak dalam mode protektifnya tapi dalam mode sahabat yang aku butuhkan.

“Kamu sekarang mau pergi menemuinya, lagi?” tanyanya lagi, seolah tahu jika aku berpenampilan rapi memang untuk menemui orang yang sepertinya sudah mendapatkan predikat menyebalkan darinya.

Aku mengangguk pelan, jika bisa aku memang tidak ingin menemuinya, berharap dia akan datang padaku, tapi sepertinya memang harus aku yang datang padanya. “Jangan khawatir, mungkin ini terakhir kalinya, Kak! Kakak benar, ada banyak hal yang tidak bisa aku kejar, aku seharusnya sudah cukup bersyukur dengan pencapaianku, sudah menjadi Ners,

dan sekarang hampir wisuda. Jika aku tidak bisa bersama dengan orang yang aku inginkan, sepertinya bukan hal yang mengecewakan."

Kak Shena menatapku sejenak, tersenyum kecil sama sepertiku yang sedang meyakinkannya, hingga akhirnya usapan aku rasakan di puncak kepalaku, "kalau begitu pergilah, untuk hari ini aku tidak akan pergi kemana-mana. Aku akan khusus stand by menunggumu jika sewaktu-waktu kamu butuh aku, She."

Aku memeluk Kak Shena, mengucapkan terimakasih karena kali ini dia mau mengerti diriku tanpa mengguruiku yang sudah banyak pikiran.

Dan saat kakiku melangkah keluar dari kos menuju alamat yang di berikan oleh Kakek Wibowo, aku tahu, jika ini adalah bagian dari kisah cinta pertamaku.

Kisah cinta yang begitu klasik, berawal dari mata yang langsung merenggut hatiku tanpa tersisa, hingga akhirnya takdir berbaik hati memberikanku kesempatan untuk bersamanya, merasakan dia menggandeng tanganku, dan merasakan dia yang memelukku.

Tapi sepertinya Takdir memang hanya bisa mengizinkanku sejauh itu, entahlah, aku juga tidak tahu bagaimana akhir kisah di mana aku hanya menjadi seorang figuran naif yang berharap bisa meluluhkan gunung es yang begitu tinggi.

Jika boleh meminta sama separti orang lainnya yang terbalas, aku juga ingin Ganesha menyanyangiku sama sepertiku yang mencintainya tanpa alasan apa pun, belajar menerimaku dan menjadikanku satu-satunya sama seperti yang aku lakukan, bukan menjadi nomor kesekian yang menjadi hiburan di kala waktu luang.

Gedung apartemen yang menjulang tinggi di depanku membuatku tertegun, kawasan di tengah kota yang pastinya akan indah saat menikmati pemandangan saat malam, dan pemandangan indah itu di nikmati Ganesha bukan denganku, tapi dengan seorang yang menurutnya mendapatkan kepeduliannya.

Jantungku kini berdegup kencang melihat pintu yang ada di depanku, pintu apartemen pribadi milik Ganesha, entahlah, aku merasa jika apa yang ada di sana bukan sesuatu yang baik untuk kesehatan jantung dan hatiku.

Aku meraih ponselku, menekan nomor dari seorang yang menggenggam hatiku. Lama aku mendengar nada dering tersebut mengalun sebelum akhirnya sebelum panggilan tersebut terputus aku bisa mendengar suaranya yang berat dan serak khas bangun tidur terdengar di ujung sana.

"Shera?" Ganesha tidak tahu betapa aku menyukai saat suaranya terdengar memanggil namaku, dia tidak tahu dan tidak pernah tahu.

"Kamu hari ini ada waktu? Aku mau mengajakmu pergi hari ini?"

Suara grasak-grusuk yang terdengar di ujung sana membuatku terdiam menunggu jawabannya. "Tentu saja bisa, She. Seharusnya aku menemuimu semalam, sayangnya....."

"Sudahlah!" buru-buru aku memotong kalimatnya dengan suara ketusku yang membuat pergerakan di dalam sana terhenti, tidak ingin mendengar alasan memuakkan yang selalu aku dengar darinya dan selalu hal yang sama. "Buka pintu apartemenmu, aku ada di luar."

Panggilan telepon kami langsung terputus, tidak sampai 20 detik, pintu yang sedari tadi hanya aku pandangi dengan banyak pikiran berkelebat itu terbuka, menampilkan seorang

yang tampak kusut khas orang yang baru bangun tidur. Berbeda denganku, wajah terkejut terlihat di dirinya melihatku berdiri tepat di depan pintu Apartemennya.

Tanpa meminta persetujuan darinya yang mematung aku masuk ke dalam ruangan yang tampak monoton dengan warna putihnya, dan saat aku melintasi sebuah ruangan yang pintunya tidak tertutup rapat aku melihat dua orang yang menempati posisi menyebalkan di kepalaku tengah tertidur saling berpelukan.

Aku menatap Ganesha yang ada di sebelahku dengan pandangan biasa saja, bahkan aku masih sempat melontarkan senyuman saat menarik pintu untuk menutupnya rapat.

"Ini nggak seperti yang ada di kepalamu, She!"

Aku mengangkat telunjukku, menempelkannya pada bibirku isyarat agar terdiam. "Memangnya kamu tahu apa yang ada di kepalaku?" tanyaku balik. "Jika kamu tahu apa yang ada di kepalaku, kamu harus berhati-hati Ganesha."

Langkahku terhenti saat kami sampai di mini pantry yang penuh dengan snack anak kecil, tapi aku justru meraih pisau kecil dan sepotong roti, membuat Ganesha melihatku dengan pandangan ngeri.

"Seorang tenaga medis lebih ahli dalam menggunakan pisau dari pada seorang prajurit, Kapten."

"Uhuuuk!" seolah tidak mendengar jika Ganesha baru saja tersedak mendengar kalimatku yang ambigu, aku memilih mengoleskan selai nanas ini pada roti, rasa selai yang sangat tidak aku sukai sebenarnya.

"Jadi bagaimana tadi malam, Ga?" tanyaku lagi, melihatnya yang kini menatapku dengan pandangan ngeri.

“Bagaimana apanya?” tanyanya balik, “mendadak Regan datang menjemputku dan bilang kangen, lalu dia mau melihat bintang di sini, hanya itu, She.”

Aku berdecih, sesederhana itu, hanya karena Regan kangen dan mau melihat gemerlap malam dari atas apartemen ini dia mengingkari janjinya padaku, bahkan tidak membalas dan membuka pesanku.

“Regan Lagi.” Ganesha mencekal tanganku saat aku mencibirnya, tatapan tidak suka terlihat di wajahnya sekarang ini, ya dia boleh sesuka hati mengabaikanku tapi aku tidak di perbolehkan untuk mencela anak asuhnya.

“Kamu cemburu lagi? Harus berapa kali aku bilang.....”

Kalimat Ganesha terputus saat suara langkah kaki yang begitu lembut terdengar, sesosok tubuh *sexy* berbalut *lingerie* yang menerawang berjalan ke arah kami dengan pandangan mata yang sayu seolah nyawanya belum terkumpul, jika bisa aku ingin nyawanya lepas sekalian saja darinya yang sama sekali tidak malu nyaris telanjang di hadapan laki-laki yang bukan siapa-siapanya.

Dia menyebutku parasit, nyatanya dia lebih menjijikkan dan tidak malu. Pantas saja dia mempunyai anak tanpa suami.

Tidak cukup hanya sampai di situ, seolah aku adalah makhluk tidak kasat mata, dia langsung memeluk Ganesha dari belakang dan mencium pipi laki-laki yang masih menjadi milikku ini.

“Kenapa nggak bangunin aku, Beb?”

Habis sudah kesabaranku, entah kekuatan dari mana, dengan kuat aku menyentak tubuh nyaris telanjang itu dan menampar wajahnya kuat-kuat.

Suara keras tanganku yang mengenai pipinya bergema di ruangan ini, tapi aku sama sekali tidak peduli dengan rintih kesakitannya.

"Jauhkan tanganmu dari pacarku, brengsek! Jangan sampai aku menyeretmu yang telanjang ini ke lobby dan menjadikanmu tontonan."

Kenangan Terakhir

"Jauhkan tanganmu dari pacarku, brengsek! Jangan sampai aku menyeretmu yang telanjang ini ke lobby dan menjadikanmu tontonan."

Tidak ada yang bersuara, tatapan dari wanita nyaris telanjang ini melihat ke arah belakangku, melihat ke arah Ganesha yang tidak bereaksi. Bahkan dengan acuh Ganesha mengangkat bahunya tidak peduli, "aku sudah bilang, Flo. Jangan sembarangan peluk orang."

Mata indah yang kini jatuh terduduk itu menatapku dengan mata berkaca-kaca, terlihat kecewa dengan ketidakpedulian Ganesha.

"*Mommy, are you okay?*" suara kecil dengan langkah mungilnya kini menghambur memeluk Mamanya yang mulai mengeluarkan air mata dan di sambut anak itu dengan tangisan histeris. "*Mommy, Mommy* kenapa? Siapa yang nakal sama Mommy?"

Percayalah, kini aku merasa seperti menjadi orang yang begitu jahat saat mata yang seharusnya menjadi mata yang bersinar murni kini menatapku nyalang, seolah menyalahkanku karena menyakiti seorang Ibu yang akhirnya melukai anaknya.

Nyaris saja kepalan kecil tersebut menyentuhku, berniat membalas kesakitan yang aku berikan pada Ibunya dengan sebuah tinju kecil saat tarikan kurasakan dari belakang, menyembunyikanku di balik tubuhnya yang tegap. Tampak Ganesha meraih bocah kecil tersebut ke dalam gendongannya, menenangkan tangis histeris Regan yang berusaha meraihku.

"*I hate you! I hate you, Ners*! Kamu sakitin Mommy!"

“Bangunlah! Jangan bersandiwara menjadi seorang yang lemah di depan Regan.” suara dingin yang terlontar dari Ganesha pada Flora yang masih betah terduduk dalam tangisnya seolah dia adalah pesakitan, sungguh tidak ada iba sedikit pun pada hatiku melihat dirinya yang seolah menjadi seorang yang tersiksa, yang ada kebencianku pada wanita ini justru semakin menjadi. Memanfaatkan empati Ganesha dengan cara mempengaruhi anaknya.

Aku memilih duduk, mengabaikan drama murahan yang ada di depanku dan memilih untuk menyantap rotiku, berusaha menulikan telinga dari suara Ganesha yang berusaha menenangkan bocah kecil tersebut yang masih terus menangis tidak terkendali.

Setiap kata yang terucap dari Ganesha seperti angin lalu, yang di ucapkan anak itu hanya *Mommy*, dan aku sebagai Ners yang jahat, *what ever*, aku tidak peduli dengan semua kalimat buruk yang terlontar darinya, sebaik apa pun aku berusaha mendekatinya sebagai bagian dari orang yang di sayang Ganesha hasutan Ibunya jika aku adalah nenek sihir yang akan merebut Om Esha-nya yang akan melekat di otaknya.

“Jadi bagaimana? Apa kamu punya waktu hari ini?” tanyaku setelah tangis anak itu mereda, membuat Ganesha menatapku lelah seolah bertanya haruskah aku menanyakan hal ini di saat ini.

“Apa harus hari ini?” tanyanya pelan.

Aku bertopang dagu, sudah bisa menebak jawaban dari Ganesha, “tentu saja hari ini, yang aku dengar, kamu hanya *free* sampai nanti sore. Setelah itu kamu akan kembali pada rutinitas dinasmu.”

Ganesha tampak bimbang, bergantian menatapku dan Regan yang masih sesenggukan serta menatapku seperti musuhnya.

"Baiklah, tapi......"

"Aku hanya ingin berdua." tegasku sekali lagi, bodoh amat jika dia akan mengataiku egois dan sangat cemburuan, tapi aku sangat malasb. "Hanya aku dan kamu, tanpa orang lain. Siapa pun itu."

★★★

"*Are you kidding, me?*"

Melihat Ganesha yang terbelalak melihat di mana sekarang aku mengajaknya membuatku tersenyum puas.

"Bagaimana? Sedari awal aku selalu ingin membawa pacar pertamaku ke tempat ini!"

Ganesha semakin ternganga, raut wajahnya yang menyebalkan seolah bertanya tentang kewarasanku yang mengajaknya menuju salah satu taman hiburan terbesar di Jakarta ini, apalagi kalau bukan Dufan.

"Pantas saja 25 tahun hidupmu kamu selalu *single*. Impianmu nyeleneh seperti ini." perkataan Ganesha sama sekali tidak membuatku berkecil hati, seorang dengan masa kecil suram sepertinya tidak akan pernah tahu bagaimana menyenangkannya bermain di sini, dan aku ingin dia merasakannya, "tempat ini seharusnya untuk seusia Regan!"

Dengan cepat aku berjingkat, mengecup bibir yang baru saja berucap tersebut agar tidak melanjutkan kalimatnya yang sangat tidak aku sukai.

Sudah berulang kali aku melakukan hal ini padanya, tapi tetap saja, Ganesha selalu terpaku seperti orang bodoh jika aku membungkamnya.

“Tolong jangan rusak hari bahagiaku kali ini dengan keluarga kecilmu yang bahagia itu.”

Ya, tolong! Aku ingin membangun sebuah memori indah tentang cinta pertamaku, dan aku tidak ingin ada pemain figuran lain yang turut andil dalam merusak suasana setelah aku berusaha keras membujuknya melepaskan anak itu untuk hari ini.

Ganesha tidak menampik kalimatku, membuatku beranjak menariknya menuju antrian orang yang mulai ramai menuju ke dalam Taman Hiburan.

Dan, voila!!!

Tempat ini selalu sukses menghipnotisku dengan banyak permainan yang menyenangkan, sedari awal aku menginjakkan kaki di tanah Jakarta, tempat ini adalah tempat favoritku, dan aku ingin jika Ganesha tidak menyayangiku seperti aku jatuh hati dengannya.

“Seriusan kita main kesini seperti anak kecil?” pertanyaan Ganesha yang di iringi dengan tatapannya yang ngeri saat melihat komidi putar membuatku tergelak.

Tawa yang membuat Ganesha mengernyit keheranan seolah bertanya kepadaku apa yang lucu menurutku, “hei, Kap? Apa Tentara selalu tegang tanpa hiburan? Lihatlah!” aku menunjuk di depan sana, tempat beberapa orang laki-laki seusiaku dan perempuan tampak bergerombol dengan antusias membahas wahana mana yang akan mereka jajal dalam trip mereka. “Ini bukan hanya tempat anak kecil, jika kamu meragukannya, kamu harus tahu rasanya permainan ini menghajarmu sampai muntah!”

Ganesha berdecak meremehkan, sepertinya dia tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Dengan angkuh dia bersedekap, menunduk tepat di depan wajahku, “buktikan!

Lebih hebat permainan ini atau ciumanmu dalam membungkam mulutku."

Aku tersenyum lebar, senang karena dia sudah bersedia menuruti keinginanku dalam menjajal segala permainan yang selalu menjadi impianku dalam kencan dengan pacar pertamaku.

Aku menggenggam tangannya erat, meraihnya dengan bersemangat menuju antrian yang sudah memanjang, hari ini tidak akan aku sia-siakan setiap detiknya waktuku bisa bersamanya.

Melihat berbagai macam ekspresi wajahnya di mulai dari dia yang tampak malas, hingga melihatnya berteriak histeris saat permainan mengguncang tubuh kami dengan begitu sadisnya, tidak cukup hanya melihatnya berteriak begitu lepas, di saat aku melihatnya pucat pasi nyaris muntah saat Tornado menghempaskan badannya berulang kali.

Kali ini Ganesha benar-benar di hajar oleh berbagai macam wahana yang sebelumnya di remehkannya hingga tidak bisa berkata-kata.

"Kamu puas akhirnya?" pertanyaan dari Ganesha saat aku memberikan segelas teh hangat padanya membuatku tersenyum.

"Sangat puas, Kap! Melihatmu yang begitu menyebalkan akhirnya terdiam dan takluk."

"Kamu tahu jika aku menyebalkan?"

Suara dari laki-laki yang kini turut berdiri di sampingku membuatku menoleh, setiap kali melihatnya, senyumku tidak bisa aku tahan untuk tidak mengembang, seacuhnya dia padaku itu tidak bisa meluruhkan senyumanku untuknya

Dan yang dia katakan memang benar, dia memang sosok yang menyebalkan, bukan hanya di mataku, laki-laki tua yang

sudah banyak di panggil Om oleh anak-anak dari rekan Tentaranya sering sekali di tegur karena sikapnya.

"Sedari awal mengenalmu, kamu memang menyebalkan, Ga! Tentara arogan yang suka sekali memarahi suster yang merawat Kakekmu. Ingat, aku tidak akan pernah melupakan sikap aroganmu itu."

Dengusan sebal terdengar darinya, bibirnya yang terlihat merah tampak mengerucut tidak terima, sungguh berapa kali pun aku melihat Ganesha dari jarak sedekat ini, aku tidak bisa berhenti untuk terpaku pada paras menawannya, sisi samping wajahnya yang menggambarkan betapa tegas postur rahang dan mancung hidungnya selalu tampak sempurna di mataku.

Dan tololnya, semakin Ganesha cemberut, dia justru terlihat menggemaskan di mataku.

Cinta memang benar-benar membuat batinku buta dan tuli atas sikap manusia es yang ada di sampingku ini, membuatku yang ingin menyerah terhadapnya menjadi tidak berdaya.

"Aku menyebalkan di matamu, tapi kamu masih kekeuh bertahan di sampingku, menjadi wanita yang di pilihkan Kakek sementara kamu bisa saja menolakku dengan mudahnya dan mencari kebahagiaan di luar sana."

Untuk pertama kalinya Ganesha mengutarakan isi hatinya terhadapku, berkata secara halus jika aku harus menjauh darinya, ingat aku adalah tunangan pilihan Kakeknya, bukan pilihannya sendiri untuk menjadi pendampingnya. Kebahagiaan yang dia maksud adalah segala hal di luar sana yang tentunya tidak ada hubungannya dengannya.

Aku menyentuh bahu bidang itu perlahan, membuatnya menatapku dengan pandangan khas seorang Ganesha, tidak peduli dan tidak terbaca, selama aku mengenalnya, kepeduliannya hanya untuk sahabatnya, dan juga Regan, seorang anak laki-laki berusia 4 tahun putra dari Model ternama Flora Angela.

"Kamu ingin aku pergi darimu?"

"............"

"Benarkah itu yang kamu inginkan?"

"............"

"Apa kebersamaan kita tidak ada artinya?"

"............"

"Kamu pernah berkata, kamu menunggu seseorang yang kekeuh merobohkan benteng gunung es yang menjadi benteng pertahananmu, lalu kenapa semua yang aku lakukan padamu sama sekali tidak ada artinya?"

Melepaskanmu

"Apa kebersamaan kita tidak ada artinya?"

"............."

"Kamu pernah berkata, kamu menunggu seseorang yang kekeuh merobohkan benteng gunung es yang menjadi benteng pertahananmu, lalu kenapa semua yang aku lakukan padamu sama sekali tidak ada artinya?"

Di tengah keramaian suasana Dufan yang sarat akan kegembiraan ini aku dan Ganesha justru saling berpandangan, berbicara tentang masalah yang bagi kami seakan tidak ada habisnya.

Aku menyesap teh itu perlahan, menikmati pekatnya rasa pahit yang membuatku mendapatkan kekuatan untuk kembali berbicara.

"Kesalahan terbesarku adalah aku mengira aku bisa meluluhkan gunung esmu, Ga. Mengira dengan aku bisa meluluhkan Kakek, aku juga bisa menyentuh hatimu. Dan yaaah, nyatanya aku keliru."

Pandanganku beralih pada sosok di sebelahku, matanya menerawang jauh di depan sana, seolah dia juga banyak memikirkan hal sama sepertiku.

"Nyatanya sekeras apa pun aku berusaha untuk membuatku berarti di matamu, kamu tetap akan meninggalkanku demi orang lain, demi seorang yang menurutmu berhak mendapatkan kasih sayangmu."

Ganesha melihatku dengan pandangan datarnya, tanpa ekspresi sama sekali. "Aku sudah berusaha keras untuk menerimamu, She. Berusaha memahami perkataan Kakek jika kamu adalah sosok yang tepat untuk melengkapiku. Tapi

sepertinya Kakek keliru, karena kamu tidak pernah menghargai apa yang aku lakukan."

Aku tersenyum, menutupi hatiku yang terluka saat mendengarnya. Dia sudah berusaha keras, tapi itu semua memang tidak cukup untukku, aku ingin kebahagiaan utuh hanya untukku, bukan terbagi-bagi dengan orang lain yang jelas membenciku.

Perlahan aku menyentuh dada bidang tersebut, memejamkan mata dan merasakan degup jantungnya yang memburu. "Mungkin memang kita tidak di takdirkan untuk bersama Ga, sama seperti yang kamu katakan di awal, kita akan belajar untuk saling menerima dan mengenal, jika cocok kita lanjut, jika tidak kita putus."

Ganesha menahan tanganku erat, begitu erat hingga nyaris menyakitiku, sorot matanya yang tadinya begitu dingin kini tampak menyala, seolah dia murka dengan apa yang aku katakan.

"Setelah semua hal ini kamu menyerah begitu saja?"

Tanpa ragu sama sekali aku menangguk, mengiyakan apa yang di katakannya walau pun itu begitu menyakitkan untukku, tapi mengingat aku akan jauh lebih terluka jika melihatnya selalu membagi hati dengan orang lain, aku yakin ini adalah keputusan yang tepat.

"Jika kamu di minta memilih aku atau Reganmu kamu akan memilih dia, bukan? Apa kamu sadar, memilihnya berarti satu paket dengan Ibunya, sekeras apa pun kamu mengelak, itu kenyataan yang di lihat semua orang, Ga."

Aku mundur satu langkah, sedikit menjauh dari seorang yang mendapatkan cinta pertamaku dan menorehkan banyak kenangan indah untukku di waktu singkat ini.

"Aku menyayangimu, percayalah! Dan itu tanpa alasan sama sekali. Di saat tadi aku melihatmu satu apartemen dengan wanita itu, aku terluka, Ga. Melihatnya telanjang dan memelukmu aku marah, Ga. Setiap hal intim yang kamu lakukan dengannya dengan dalih Regan itu menyakitkan untukku, sangat sesak melihat seorang yang berjanji akan berkomitmen dengan kita justru bersama orang lain. Tapi memintamu melepaskan semua itu kamu juga tidak bersedia."

Semua yang menjadi unek-unekku tersampaikan semuanya pada sosok yang mematung dalam diam. Suasana bahagia yang sebelumnya kita rasakan menguar hingga tidak bergegas menyisakan kecanggungan di tengah keramaian ini.

"Baiklah jika itu maumu." hanya kalimat itu yang terucap dari Ganesha. Hanya itu, membuat bulir air mata menggenang dan membuat mataku menjadi buram, aku sudah bisa menebak jawaban darinya, tapi tetap saja aku merasakan pedih yang teramat sangat, sungguh naif Shera, mimpi kamu kalau berharap Ganesha akan menahanmu, justru dia pasti sedang bersyukur setengah mati karena terlepas dari pilihan Kakeknya yang menuntut banyak hal.

Aku menyusut air mataku yang tanpa tahu malu menetes perlahan di pipiku, sebisa mungkin aku tidak ingin suaraku bergetar, aku tidak ingin tampak lemah atas keputusan yang aku ambil ini.

"Ya, dan mulai sekarang, semuanya akan kembali seperti semula. Tidak ada Ganesha di hidup Shera. Dan tidak ada pula Shera di hidup Ganesha."

Aku beringsut, berjinjit di depannya dan mengecup pipi laki-laki tampan yang mengisi penuh hati denganku namanya.

Waktu seolah berhenti berputar, memberikan aku sedikit waktu merasakan rasa hangat yang tidak akan pernah aku

lupa ini, segala ingatan tentang bagaimana awal pertemuan kami, bagaimana ciuman pertamaku yang mencairkan kebekuan hubungan kami, hingga malam indah di mana kita menghabiskan waktu saling berbagi cerita kembali berputar seperti kaset kusut dalam benakku.

Memori indah tentang cinta pertamaku yang akan menjadi kenangan yang tidak terlupakan.

"Terima kasih sudah datang ke hidupku membawa cinta, Ganesha. Kamu cinta pertama yang begitu indah untukku."

Untuk terakhir kalinya aku melemparkan senyumanku padanya, merekam baik-baik wajah tampan yang berdiri dalam diam tapi tetap selalu tampan tersebut dalam memoriku, hingga akhirnya aku berbalik, meninggalkannya di tengah keramaian Dufan yang mulai senja, tempat yang indah untuk memulai kenangan, dan tempat yang sempurna untuk mengakhirinya.

Rasanya sangat melegakan bisa mengucapkan selamat tinggal dengan pantas pada Ganesha, tapi air mataku juga tidak ada hentinya turun menetes di pipiku, membasahinya tanpa tahu malu sama sekali.

Ganesha, dia gunung es yang begitu tinggi, begitu dingin dan tak tersentuh. Mendaki dan mencairkannya adalah hal mustahil, segala cara yang aku lakukan justru melukaiku dengan begitu menyakitkan. Hingga akhirnya rasa sakit tersebut menyadarkanku, jika banyak hal yang tidak bisa aku taklukan sekeras apa pun aku berusaha, dan mundur adalah jalan terbaiknya.

Masih banyak gunung lain yang bisa aku daki, masih banyak hal lain yang bisa menjadi sumber bahagiaku.

Cinta pertamaku tidak berakhir bersama. Tapi aku yakin, jika satu waktu nanti aku akan mendapatkan cinta seperti

yang aku harapkan, yang menjadikanku satu-satunya, dan menjadikan aku sumber bahagianya.

Bukan sekarang, tapi satu waktu nanti.

Sekarang aku hanya harus menikmati patah hatiku, rasa yang selalu beriringan dengan jatuh cinta. Perlahan waktu akan menyembuhkannya dengan sendirinya.

Sekarang aku boleh menangis karenanya, tapi nanti aku harus tertawa jika mengingat keras kepalaku dalam mengejarnya.

Langkahku terasa lemah, mengucapkan perpisahan ternyata menguras banyak tenaga, segelas teh hangat ternyata tidak cukup membuatku kuat. Hingga akhirnya di tengah rasa lelahku sepasang sepatu yang sangat aku kenali berdiri menghalangi jalanku.

"Butuh jemputan?"

Aku tersenyum lelah melihat siapa penolongku ini, wajahnya yang tampan tampak sedih saat menyusut air mataku yang mulai mengering.

Aku mengangguk, tidak bisa berbicara karena aku yakin air mataku akan lolos jika aku membuka bibirku.

Dan seolah mengerti dengan kondisiku, tubuh tegap itu memelukku, mendekapku ke dalam pelukan yang sangat aku butuhkan.

"*Kita pulang, Dek. Kita pulang.*"

Pencuri

"Jadi pacarmu itu Ganesha Wibowo?"

Pertanyaan dari Kak Shena membuatku mendongak, aku tidak tahu kenapa, tapi nada bicara Kak Shena menyiratkan jika dia mengenal Ganesha, atau hanya perasaanku belaka.

" *Ex-boyfriend,* Kak." tegasku sekali lagi.

Kak Shena mengusap wajahnya kasar, seolah ada beban yang sekarang bergelayut di wajah tampannya, "bagaimana bisa kamu berakhir dengannya, She? Bagaimana caramu mengenalnya dan akhirnya berpacaran sampai putus?"

Aku menghentikan kegiatanku menulis revisi skripsiku, sungguh aku sangat berharap ini adalah revisian terakhir agar aku bisa secepatnya kembali ke Jawa tapi sepertinya Kak Shena tidak puas hanya merecokiku sampai di sini.

Yah, sikapnya yang begitu penyayang sebagai seorang Kakak lenyap tidak berbekas, sudah kembali pada kodrat Kak Shena yang selalu kepo dengan urusanku.

Tidak mempunyai pilihan dan ingin segera tanya itu berakhir, akhirnya aku memutuskan menceritakan semuanya, di mulai dari tawaran Kakeknya, pertemuan pertama dan banyak kecurigaan Ganesha padaku di balik sikap baikku terhadap Kakeknya, hingga akhirnya kami memutuskan bersama dan menjalani hubungan yang begitu normal, sayangnya hubungan yang baru saja terbangun tersebut menjadi cacat karena kepedulian dan empati Ganesha yang terlalu tidak masuk di akalku terhadap Regan, dan yaaah, tidak ada pilihan lain untuk kami, lebih tepatnya untukku, selain berpisah.

Memilih mengakhiri kisah hubungan yang hanya di dasari cinta sepihak dariku.

"Jadi ya begitulah, Kak. Aku memilih berhenti berjuang di sini." aku meremas dadaku pelan, merasakan dadaku yang berdenyut dengan perasaan tidak menyenangkan saat aku mengingat kembali memori tersebut. "Rasanya sangat sakit saat melihat orang yang kita cintai peduli pada orang lain, aku tidak akan bermasalah jika hanya anak itu, tapi peduli dengan anak itu, satu paket dengan Ibunya. Sangat sedih rasanya."

Aku menutup wajahku, menyembunyikan air mataku yang menetes turun kembali, semuanya menjadi terasa begitu buruk saat akhirnya aku memang tidak berarti apa-apa. Bahkan Ganesha sana sekali tidak menahanku saat aku melepaskannya.

Dia melepaskanku dengan pandangan datarnya seolah memang itu yang seharusnya terjadi sejak awal.

"Kamu ingin Kakak menghajarnya?" aku mendongak saat mendengar perkataan Kak Shena, ternganga atas reaksinya.

"Apaan dah! Norak amat!" ujarku langsung. Heh, itu sangat memalukan, jika sampai Kak Shena melakukannya, aku tidak akan mau mengakuinya sebagai Kakakku.

Seulas senyum muncul di wajah Kak Shena saat mengulurkan tisu pada hidungku, membantuku membersit hidungku tanpa rasa jijik sama sekali, usiaku sudah 25 tahun, tapi Kak Shena masih memperlakukanku seperti adik kecilnya.

"Jika begitu jangan menangis lagi, atau aku akan pergi mencarinya dan menghajarnya hingga babak belur karena sudah berani mencuri hatimu tanpa berniat mengembalikannya."

Ya, Ganesha tanpa sadar sudah membawa semua hatiku tanpa bersisa sama sekali, dan saat aku melepaskannya pergi, dia masih menggenggam hatiku yang di curinya, dan entah kapan hati yang baru akan kembali akan aku dapatkan.

"Nggak apa-apa, Kak Shena. Seiring waktu semuanya akan sembuh, hatiku yang di bawanya akan tumbuh dan menemukan pemiliknya yang sesungguhnya. Ini hanya soal waktu. Sekarang aku menangis, lusa aku akan tertawa menertawakan kebodohanku karena sudah menangisinya."

Geraman rendah terdengar dari Kak Shena saat dia memelukku, seperti kekesalan yang tidak bisa dia lampiaskan, dan sungguh rasanya sangat nyaman saat menemukan tempat bersandar sepertinya.

Tuhan seakan tahu, dia mengirimkan Kakakku yang akan siap siaga di sisiku saat aku terjatuh pertama kalinya dalam mengenal cinta.

"Aku benar-benar ingin menghajarnya, She."

Aku mengeratkan pelukanku pada Kak Shena, menenggelamkan wajahku ke dalam dada nyaman Kakakku ini, "berjanjilah untuk tidak melakukan hal memalukan itu, Kak. Entah kakak mengenalnya atau tidak."

***

"Shera, di panggil dokter Wiliam."

Ucapan bernada biasa saja dari Ana membuatku mengernyit heran, tidak biasanya jika seorang yang selalu ketus kepadaku mendadak se biasa ini terhadapku, biasanya dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyindirku dalam segala hal. Apalagi dokter William adalah salah satu dokter yang dengan getol di dekatinya.

"Kenapa harus aku?"

Ana mendengus, kesal karena aku harus bertanya padanya, "ya karena anak kecil yang pernah lo bawa malam-malam itu cek kesehatan lagi, kali ini sama wanita gila yang pernah kita temui waktu itu."

Wanita gila, tidak ada yang mendapatkan predikat nama istimewa tersebut selain Mamanya Regan, dan sekarang aku tidak perlu menanyakan kenapa, karena aku sudah paham alasannya.

Segera aku bergegas, tidak ingin memberikan kesempatan pada wanita itu untuk mencibirku saat cekalan kudapatkan di tanganku, tatapan tidak suka terlihat di wajah cantik Ners Ana saat memandangku.

"Jika wanita sinting itu membuat masalah, jangan segan-segan untuk menamparnya. Di sini hanya aku yang oleh mencelamu."

Untuk pertama kalinya aku melemparkan senyuman tulus padanya, bukan kepura-puraan mengejek yang akan membuatnya meledak, unik bukan caranya berinteraksi menunjukkan kepeduliannya padaku, setidakrukunnya kami di rumah sakit ini, tetap saja kita adalah satu keluarga dan tim.

Sudah dua hari ini aku tidak datang ke rumah sakit, meminta izin agar aku bisa fokus menemui dosbing-ku dan menenangkan hatiku yang baru saja para hati, dan saat aku masuk kembali pada tugasku, aku harus menemui wanita gila yang nyaris aku seret karena memamerkan tubuh telanjangnya di depan Ganesha.

Dan aku sangat berharap jika aku tidak harus bertemu Ganesha sekarang ini bersama dengan dua orang yang paling memuakkan dalam hidupku.

Berulang kali aku menarik nafas panjang, menyiapkan kesabaran jika aku harus bertemu Ganesha, dan saat aku

membuka pintu, betapa leganya aku saat hanya menemukan dokter William bersama Flora serta Regan saja.

"Hei, dok." sapaku pada dokter berdarah Indo-Inggris tersebut, yang langsung di balas dokter William dengan uluran sebuah berkas yang harus aku tangani, mengabaikan sosok cantik menyebalkan yang kini bersedekap dengan angkuhnya.

"Di sini sudah ada Ners Shera, apa lagi permintaan Anda, Nyonya Flora?" tidak ada jawaban dari perempuan cantik ini, dia hanya menatapku sekilas sebelum kembali melihat pada dokter William yang tampak jengkel dengan pasiennya ini. "Jika sudah tidak ada yang Anda inginkan, bisa kita mulai memeriksa anak Anda?"

Dengan seksama aku memperhatikan dokter William saat memeriksa kondisi Regan pasca sakit thypusnya, memang untuk ukuran anak seusianya dia tampak begitu kurus walaupun kemampuan bicara dan hal verbal lainnya tidak perlu di pertanyakan, dan hal yang tidak aku sukai adalah dia tampak sakit.

Mata kecil yang tampak sayu tersebut melihatku dengan tatapan memohon. "Ners Shera, kembalikan Om Esha, Regan. Kamu mencurinya dariku dan tidak mengembalikannya."

Om Esha dan Papa Regan

"Ners Shera, kembalikan Om Esha Regan. Kamu mencurinya dan tidak mengembalikannya."

Aku menatap anak kecil tersebut yang kini menatapku dengan begitu sayu, seperti sebuah rindu yang tidak bisa kunjung bertemu.

Merepotkan sekali posisi Ganesha, Regan terlalu bergantung padanya hingga saat dia tidak mendapatkan sedikit kabar dan perhatian dari Ganesha, Regan akan sakit seperti ini, seperti ada masalah psikis yang serius terjadi pada anak kecil ini, tapi terus menerus menuruti apa yang di inginkannya juga bukan hal yang benar.

Dokter Wiliam menyingkir, memberikanku tempat agar lebih mendekat pada anak kecil ini, tidak memedulikan tatapan tidak suka dari Ibunya, aku meraih tangan mungil yang terasa hangat tersebut, "Ners nggak pernah ambil Om Esha-mu, Regan. *Never*!"

Bola mata kecil tersebut membulat, seolah tidak percaya dengan apa yang aku katakan, "om Esha seperti Papa buat Regan, Ners. Tapi kemarin Ners bawa Om Esha pergi dan nggak ada datang lagi ke Regan."

Pedih, rasanya sangat menyedihkan saat mendengar seorang anak kecil merindukan sosok Ayahnya, tapi apa yang di lakukan Ganesha dengan mengambil peran sebagai Ayahnya adalah hal yang keliru, itu sama saja menyakiti pasangan Ganesha satu waktu nanti, dan melukai Ayah kandung Regan dan yang terpenting adalah Regan sendiri.

“Om Esha ninggalin Regan sama seperti Papa. Mereka jahat!” kebencian terlihat di sorot mata anak kecil ini, hal yang sangat tidak wajar untuk anak seusianya.

Buru-buru aku meraih tangan kecil tersebut, dan menggenggam tangannya erat, “bagaimana jika Papamu tidak meninggalkanmu, Regan!”

“Jaga batasanmu, Jalang!” nyaris saja wanita gila itu menyerangku jika saja dokter Wiliam tidak dengan cepat menahannya, aku sempat ragu untuk melanjutkan apa yang ingin aku katakan pada Regan, tapi dokter Wiliam memberikan isyarat padaku agar terus melanjutkan. “Berani kamu membuka mulutmu, akan aku tutup mulutmu sampai tidak bisa berbicara lagi.”

“Papa Regan ada?” Biasanya Regan akan selalu menyerang saat melihat Ibunya di sakiti, tapi kali ini dia menatapku dengan penasaran menanyakan kesungguhan kalimatku, mengabaikan Ibunya yang kini setengah di seret dokter William keluar.

Aku meraih ponselku, sangat bersyukur aku masih menyimpan nomor yang awalnya tidak akan pernah aku hubungi tersebut, di tengah rontaan Flora yang mulai menggila aku melakukan panggilan video pada sosok dengan kontak bernama Geri tersebut, berharap dia akan mengangkat panggilanku.

“Dia Papa? Matanya sama seperti Regan.”

Aku mengangguk, di saat pertama kali bertemu dengan lali-laki yang mengatakan jika dia adalah Ayah biologis Regan, matanyalah yang membuatku yakin jika dia memang Ayah dan anak.

“Iya, dia Papa Regan.” dan tepat setelah aku mengatakan hal itu, panggilan yang aku tunggu dari tadi akhirnya tersambung juga.

Menampilkan sosok tampan berwajah indo bak pinang di belah dua dengan anak kecil di sampingku ini. Sama seperti Regan yang terkejut, begitu juga dengan sosok di seberang sana yang melihatku bersama dengan anak kecil yang selama ini hanya bisa di pandangnya dari kejauhan.

Tapi keterkejutan itu hanya sesaat, karena detik berikutnya sosok berwajah indo itu sudah tersenyum lebar pada Regan. “*Hello, Son! How are you, buddy?*”

Regan menatapku tidak percaya, seolah dia ingin memastikan jika dia tidak salah dengar, “ya, dia Papa Regan. Papa Regan nggak pergi ninggalin Regan, tapi Papa Regan pergi buat kerja jauh, *say hello to* Papa, Nak.”

Bola mata yang sebelumnya begitu sayu kini bersinar terang, tersenyum lebar tampak begitu bahagia, aku tidak tahu apa yang aku lakukan ini salah atau benar, di sebut ikut campur aku juga tidak peduli, tapi menurutku meluruskan tentang ketergantungan Regan pada Ganesha adalah hal yang patut di lakukan, kesalahpahaman yang terjadi ini setidaknya tidak akan berlanjut dan melukai banyak hati ke depannya.

“Kamu mau bertemu Papa?” pertanyaan dari Laki-laki berwajah indo tersebut membuat Regan sumringah.

Aku turut bergeser, ikut masuk ke dalam layar, “kata-kata itu yang aku tunggu dari tadi, *Sir*. Segeralah kemari dan temui jagoan kecilmu ini.”

Senyuman lebar terlihat di wajah bocah tampan ini, begitu juga dengan sosok yang ada di layar sana, seorang laki-laki yang identik dengan image tangguh kini tampak

menyusut air matanya menahan perasaan yang pasti berkecamuk di dalam hatinya.

Aku tidak tahu apa alasan yang membuat kedua orang tua Regan ini tidak bersama, mungkin saja laki-laki di layar ini begitu brengsek, sampai-sampai wanita gila itu tidak mengizinkannya bertemu, tapi bukankah waktu seharusnya merubah seseorang, penyesalan tampak jelas di wajahnya, rasa bersyukur tampak nyata saat dia melihat Regan begitu mengharapkannya.

Tuhan, aku tidak sedang membuat kesalahan, kan?

***

"Jadi Regan, kamu tidak boleh sakit saat Om Esha-mu tidak bisa datang, atau tidak ada kabar. *He's soldier*. Dia seorang pahlawan yang sedang berjuang menjaga Negeri ini."

Regan menatapku dengan seksama, untuk anak seusianya cara berpikirnya begitu berkembang, tidak sulit sebenarnya memberikan dia pengertian dan penjelasan, hal yang justru di salah gunakan oleh Ibunya karena terus menerus di cekoki pemikiran agar dia terus bergantung pada Ganesha.

Tatapan kebencian yang biasanya terlihat di wajah Regan saat menatapku kini tidak terlihat, berganti dengan antusias di sela waktu kami menunggu kedatangan Papanya yang sudah dalam perjalanan.

Pintu ruang rawat dokter William yang terkunci membuatku mempunyai sedikit waktu untuk berbicara dan mencoba menjelaskan bagaimana seharusnya dia dengan Ganesha.

Percayalah, bergantung pada seseorang hingga membuat kita sakit itu bukan hal yang baik, itu seperti kecanduan narkoba.

"Om Esha seperti *Avengers*? *Like Iron man*?" tanyanya dengan wajah menggemaskan.

Mendengar apa yang di katakan Regan membuatku membayangkan bagaimana sosok yang pas untuk Ganesha, "sepertinya bukan Iron Man, tapi *Captain America*." ya, Ganesha bukan seorang flamboyan seperti *Tony Stark,* tapi dia tipe seorang yang fokus seperti *Steve Rogers*, walaupun sebenarnya itu sama menyebalkannya karena dia hanya mencintai satu orang seumur hidupnya tanpa mau membuka lembar bersama orang lain.

Kikik geli terdengar dari Regan, memamerkan giginya yang rapi, tapi senyum itu tidak bertahan lama karena suara gedoran pintu yang keras di iringi teriakan Flora membuat Regan berjengit ketakutan.

"Keluar Ners Gila! Jangan cuci otaknya! Aku bersumpah aku akan membunuhmu jika sampai mulut kotormu itu berani bersuara.

Aku menarik nafas panjang, bohong jika aku tidak takut dengan semua kalimatnya, kegilaannya tempo hari saja sudah membuatku menggelengkan kepala.

"*Mommy* marah, Ners?" tanyanya dengan khawatir, aku mengulurkan tanganku padanya membawa tubuh kecil ringkih tersebut dalam gendonganku.

"*Mommy*mu nggak marah, Regan. Dia hanya bersuara sedikit keras." aku melirik ponselku, melihat pesan yang di kirimkan Geri jika dia sudah sampai di rumah sakit sembari berusaha menenangkan Regan.

Ya, sepertinya aku memang harus keluar sekarang.

Dan Tuhan, tolong lindungi aku.

Memori Paling Kelam

"Buka pintunya, Jalang."

Aku memejamkan mata, berusaha mengusir segala kalimat kasar dan kotor Flora yang terlontar, kegilaannya membuatnya lupa akan keberadaan Putranya yang seharusnya tidak mendengar semua yang dia katakan.

"Buka pintunya atau aku akan menyeretmu ke kantor polisi."

"Jangan dengarkan, *Mommy*! Ok?" hanya kata itu yang mampu aku ucapkan pada Regan, berharap agar memorinya tidak merekam kegilaan Mamanya.

Astaga, aku benar-benar takut dengan pola asuh yang di terapkan wanita cantik tersebut.

"*It's oke,* Ners. Mungkin *Mommy* hanya sedang latihan iklan." aku sungguh di buat takjub dengan alasan yang di berikan oleh Flora pada Regan atas kalimat kasarnya.

Aku membuka kuncian pintu ruangan dokter William dengan Regan yang ada di tanganku, bibirku tidak hentinya merapalkan doa agar aku selamat dan tidak mendapatkan hal-hal aneh dari Ibunya Regan di balik pintu.

"*Mommy, stop!*" suara dari Regan yang ada di gendonganku membuat Flora menghentikan tangannya yang nyaris saja memukulku, dua kali aku nyaris di kemplang olehnya, yang pertama kali di selamatkan dokter William dan kedua kalinya di selamatkan Regan.

Tepat setelah aku mundur dengan Regan, dua orang dari sisi yang berbeda datang ke arah kami, Geri dan Ganesha, raut wajahnya mereka sangat jauh berbeda.

Geri yang tampak antusias dan bahagia melihatku bersama Regan, binar kerinduan terlihat jelas begitu tulus, bertolak belakang dengan wajah keruh Ganesha yang nyaris seperti ingin melahap orang.

"Dia mau ambil Regan, Nesh. Dia mau ambil anakku!" suara histeris Flora terdengar mengadu pada Ganesha, dengan telunjuknya dia menunjukku dengan penuh kebencian, "pacarmu itu bantuin dia buat rebut Regan, Nesh. Dia mau ambil satu-satunya yang aku miliki."

Hanya sekilas aku melihat pada sosok berseragam loreng yang terlihat begitu tampan dan garang saat menatapku sekarang ini, entahlah, mungkin dia marah karena hal yang baru saja di dengarnya, dan mendapatkan tatapan tidak terbaca dari Ganesha setelah perpisahan kita, hatiku sedikit terluka melihatnya seperti ini terhadapku, sepertinya semua hal yang pernah aku lewati bersamanya tidak berarti apa pun untuknya.

Aku hanya melemparkan senyuman kecilku padanya yang kini tengah di peluk oleh Flora yang histeris tidak terima karena kehadiran Ayah biologis Regan, sebelum beralih pada Regan yang ada di gendonganku, membawanya menghadap pada Geri yang melihatku tidak percaya, sepertinya dia tidak percaya jika aku membawa anaknya ke hadapannya.

"Dia Papa Regan. *Look*, mata dan bibirnya sama seperti Regan." ucapku pada Regan, membuat anak kecil tersebut menyentuh sosok yang lebih tinggi dari laki-laki Indonesia kebanyakan, memperhatikan matanya lamat-lamat sebelum tersenyum kecil melihat ke arahku.

Ya, siapapun tidak akan meragukan jika mereka mempunyai hubungan darah.

“Papa?” suara kecil Regan yang Memanggil Papanya membuat Flora histeris, berteriak begitu keras hingga membuat Ganesha kesulitan untuk memenangkannya.

“NO, REGAN! *NO!* PAPA REGAN ITU OM ESHA, *NOT HIM!”*

“Tenangkan dirimu, Flo!”

“Aku hanya ingin bertemu dengannya, Flo! Aku hanya ingin mengenal anakku.”

Bersamaan dua orang ini berbicara, dan sepertinya apa yang di katakan oleh Geri menyulut kemarahan Flora.

Aku beranjak mundur, menjauh dari Flora yang mulai kehilangan kendali, dan yang paling penting adalah aku harus menyelamatkan Regan dari kegilaan Ibunya dan bersembunyi di balik dokter William, berjaga-jaga jika wanita itu akan kembali berbuat nekad.

Ganesha sepertinya juga mulai kewalahan menahan amukan dari Flora, sedikit memaksa dia meminta Flora diam, menangkup wajah tersebut kuat-kuat agar mau mendengarkannya.

“Flora, tidak selamanya aku bisa bersama Regan. Tidak selamanya aku bisa berperan menjadi Ayahnya, dan tidak selamanya pula kamu bisa menyembunyikan hal ini darinya, suka atau tidak, Geri adalah Ayah Regan yang sebenarnya.”

Perlawanan Flora mengendur, gurat kemarahan dari Flora justru berubah menjadi sebuah kesedihan, bahkan kekecewaan terlihat saat dia melihat Ganesha yang berusaha menengahi keadaan.

“Apa kamu mau mengingkari janjimu sendiri, Nesh? Untuk terus ada buat Regan? Apa kamu juga akan sama seperti dia, yang meninggalkan kami demi orang lain juga?”

Aku tidak tahu seberapa sakit yang di rasakan oleh Flora, tapi di balik kegilaannya sepertinya kegetiran yang di rasakan di masalunya sangat menyakitkan.

Aku melihat Ganesha sama sekali tidak bergeming dari tempatnya. Aku kira Ganesha akan menyangkalnya, tapi ternyata jawaban dari Ganesha di luar dugaan. "Satu hari nanti kita akan hidup sendiri-sendiri, Flo. Di saat itu aku tidak bisa terus membantumu karena pertemanan kita dan kepedulianku pada Regan akan melukai pasanganku. Cobalah berdamai dengan masalalu, Flora."

Flora menggeleng, tampak kecewa dengan jawaban Ganesha yang secara tersirat perlahan akan meninggalkannya. Perlahan dia melepaskan cekalan Ganesha, berjalan pelan menuju Geri dan langsung menghadiahi laki-laki itu tamparan.

"Aku yang mengandungnya sendirian. Aku yang mundur dari hidupmu agar kamu bisa terus bahagia seperti yang kamu inginkan. Aku yang membesarkan dia sendirian, dan sekarang kamu dengan mudahnya ingin mengambilnya dariku? Tidak boleh!"

Sama seperti Flora yang menyimpan kegetiran, begitu juga dengan Geri, bahkan jika aku tidak melihat secara langsung aku tidak akan percaya, jika ada kisah rumit bak telenovela sedang terjadi imbas dari sikapku yang sering kali ikut campur.

"Aku hanya ingin menebus semuanya, Flo. Semuanya. Aku ingin menebusnya sedari dulu, tapi kamu selalu menampiknya. Aku tidak ingin merebutnya, aku ingin kalian berdua."

Flora terpaku, kebencian menyala di matanya dengan begitu menakutkan.

"Aku mau Papa, Mommy!" suara rengekan penuh harap Regan yang ada di gendonganku membuat perhatian Flora beralih. Berbeda dengan tatapannya berusan yang sarat kebencian, tatapan itu musnah begitu saja saat menghampiri Regan. Perubahan mimik wajah yang justru menakutkan untukku. Tidak ada keberatan di dirinya saat Regan menatap penuh harap pada Papanya, seolah dia ingin bisa menghampiri sosok yang tidak pernah di temuinya namun terasa begitu dekat dengannya.

Flora, wanita ini benar-benar sakit jiwa.

Tapi aku juga sama sekali tidak mempunyai hak untuk menahannya saat Flora meraih putranya tersebut kembali padanya.

"Hey, *Boy*! *Listen to Mommy!* Dia bukan Papanya Regan, Regan cuma punya *Mommy*. Sebelum kesini *Mommy* sudah bilang, kan? Regan hanya boleh jadiin Om Esha Papanya Regan, bukan yang lain"

Flora terus berbicara, seolah tidak ada orang lain di sini, bahkan dengan lancarnya dia mendikte Putranya bagaimana dia harus bersikap.

"Tapi dia Papa Regan. Dia Papa, Papa sudah pulang, *Mommy*!" suara lirih Regan berubah menjadi rengekan hingga akhirnya berubah menjadi tangisan keras yang membuat Flora menggeram rendah penuh ancaman.

"*Shut up,* Regan. Atau Mama akan marah. Kamu tidak punya Ayah!"

Tatapan nyalang terlihat di mata Flora, kesadaran terlihat mulai menipis di wajahnya yang sembab, hal terakhir yang aku lihat hari itu adalah Flora yang membawa lari Regan, berjalan cepat menjauhi kami semua dan membuat semuanya begitu panik dalam mengejarnya.

Percayalah, kejadian hari ini adalah memori paling kelam dalam hidupku.

***

“Mbak Flora, tenang dulu, Mbak!”

Aku mendekati wanita cantik ini, berharap agar histerisnya sedikit berkurang dan berhenti membuat Regan ketakutan.

“Diam di tempatmu, Jalang!” aku mengangkat tanganku, isyarat damai dariku padanya, tatapan murka yang menyala di matanya membuatku menciut, “kamu, kamu yang membawa laki-laki setan itu ke hadapanku, setelah kamu mengambil Ganesha, kamu juga ingin memisahkan anakku? Kesalahan apa yang sudah aku lakukan sampai kamu setega ini padaku?”

Berantakan, kacau, kecantikan yang sebelumnya begitu bersinar di diri wanita cantik ini lenyap tak berbekas, frustasi dan depresi terlihat di wajahnya.

Ya, wanita ini butuh seorang psikolog atas mentalnya yang terluka.

“Aku sudah berakhir dengan Ganesha, Mbak. Tidak akan ada lagi yang mengganggu kalian berdua!” ucapanku sedikit membuatnya tenang walaupun dia masih begitu agresif, begitu juga dengan tangis Regan yang membuat semuanya semakin keruh. “Ganesha memilih Mbak dan Regan, bukan saya.”

“Benarkah?” ulangnya pelan, masih dengan nada tak percayanya, hingga saat dia menatap Ganesha, Ganesha dengan cepat mengambil isyaratku, membuatnya menganggguk mengiyakan.

Tangis kembali terdengar darinya, kali ini penuh kelegaan, membuatku semakin mendekat padanya untuk meraih Regan. "Aku tahu, Nesh. Kamu nggak akan ninggalin aku dan Regan. Nggak akan pernah ninggalin aku dan Regan."

Aku dan Ganesha mendekatinya, senyum tenang berusaha aku perlihatkan padanya untuk menutupi hatiku yang ketar-ketir menghadapi seorang yang depresi parah sepertinya.

"Dan percayalah, Mbak. Selama ada Ganesha di sisi Mbak, Mas Geri tidak akan mengambil Regan. Dia menginginkan hukuman, berikanlah hukuman itu, Mbak!"

Kini Flora sudah tenang sepenuhnya, tidak ada emosi yang meledak seperti sebelumnya, sepertinya sudah mulai menerima setiap perkataan yang aku ucapkan.

"Mbak Flora ingin keluarga yang utuh dengan Ganesha, bukan? Tidak ada salahnya Mbak berdamai dengan Ayah biologis Regan, Mbak bisa *me time* dengan Ganesha, dan Regan juga akan damai, Mbak."

Konyol memang jika di pikirkan, bagaimana bisa aku mengatakan segala hal tentang Flora dan Ganesha selancar ini, akan lain kisah jika Ganesha bukan siapa-siapaku, tapi ini dia adalah mantan pacarku dan aku masih begitu mencintainya, tapi sekarang aku justru mengatakan pada Flora Angela ini bayangan indah jika dia bersama Ganesha. Jika dia bisa berdamai dengan keadaan.

"Flora, berikan Regan padaku! Dia sakit dan butuh perawatan." suara pelan Ganesha membuat Flora mengalihkan perhatiannya dariku, tanpa keraguan sama sekali dia memberikan putranya pada sosok laki-laki berseragam loreng ini.

Tatapan penuh damba dan cinta yang serupa dengan milikku kini terlihat di matanya saat menatap Ganesha yang ada di depannya, telapak tangan halus yang tampak kurus tersebut menyentuh rahang tegas yang sering kali aku cium.

"Kamu sudah nggak sama dia, kan?"

Ganesha menatapku sekilas, hanya sekilas, sebelum dia menatap Flora kembali, "aku dan Shera sudah berakhir, Flora." seulas senyum terlihat di wajah Ganesha, senyum yang sangat jarang terlihat, membuat Flora terkekeh senang.

"Kamu juga nggak akan biarin dia buat ambil Regan, kan?"

Ganesha menurunkan tangan Flora yang ada di wajahnya, dan beralih menggenggam tangan tersebut dengan erat, sungguh pemandangan yang menyakitkan untukku melihat keintiman mereka, aku dan semua yang ada di sini berusaha meyakinkan dan tidak ada yang berhasil, tapi saat Ganesha membuka bibirnya, semua masalah selesai.

"Aku nggak akan biarin Regan sama dia, seperti yang kamu inginkan."

Kini Flora bukan hanya terkekeh, tapi saat dia memeluk Ganesha, dia tertawa begitu lepas sarat akan kebahagiaan. Sudah aku bilang, kan perubahan sikap Flora Angela memang ekstrem, membuat siapa pun tahu tanpa harus seorang dokter ahli untuk mengetahui jika dia tidak waras.

Langkah kaki Flora begitu ringan saat menghampiriku, tampak riang dan senang karena apa yang di dengarnya, tatapan mengejek terlihat di wajahnya saat melihatku.

"Sudah aku bilang, kan? Kamu bukan saingan untukku! Sekeras apa pun kamu berusaha meraih Ganesha dia akan kembali padaku dan Regan."

Aku tersenyum pada wanita tinggi tersebut, sekali pun aku tahu dia stress berat, tetap saja kenyataan yang dia

lontarkan menohok hatiku. “Mbak Flora benar, dan sekarang, Mbak Flora bisa lega karena kami sudah berakhir.”

Langkah Flora semakin mendekat membuatku bisa mencium wangi parfum mahal dari baju branded-nya, decihan sinis terlihat di wajahnya mencibirku, kilatan kebencian terlihat di wajahnya saat dia menunduk. “Tapi kutu sepertimu tidak bisa aku percaya, Jalang. Aku baru percaya kamu tidak akan menjadi batu sandungan jika lenyap dari dunia ini!”

Semuanya terjadi dengan begitu cepat, kilatan perak terlihat di bawah sana entah dari mana asalnya, belum sempat aku berpikir dengan benar aku merasakan sesuatu menarikku mundur dengan keras, dan detik berikutnya yang aku dengar adalah teriakan Ganesha dan darah yang mulai bersimbah dari Geri yang sejak kapan sudah menjadikan tubuhnya sebagai tameng untukku.

Pinggulku yang terhantam lantai terasa sakit, suara riuh satpam dan beberapa laki-laki yang menerjang ke arah Flora membuat pandanganku kabur, aku benar-benar bingung dengan semua kerumunan yang mengelilingiku.

“She? Shera? Hei, kamu dengar aku!”

Raungan Flora, tangis dari Regan, umpatan dari beberapa orang bercampur dengan bisik-bisik keras sembari menunjukku membuatku benar-benar linglung dengan apa yang sedang terjadi, wajah Ganesha yang tampak khawatir di depanku bahkan tidak bisa aku lihat dengan jelas.

“Shera? Jangan membuatku takut, bodoh.” tepukan kuat nyaris seperti tamparan aku rasakan di pipiku karena Ganesha mulai kehilangan kesabaran.

Kesadaranku mulai kembali, tapi aku justru menjadi lebih takut di buatnya, kilatan pisau perak yang bergerak cepat ke

arahku pasti sudah menancap ke perutku dan mengoyak segala organ dalamku jika saja Geri tidak menarikku dengan keras.

Dan sekarang, brangkar yang bergerak cepat menjauh membawa tubuh Geri yang entah bagaimana keadaannya untuk mendapatkan pertolongan.

"Apa Flora mau membunuhku?" susah payah aku mengatakannya, rasanya seperti ada biji kedondong tersangkut di tenggorakanku saat berbicara, terasa begitu menyakitkan dan sulit di percaya ada orang segila itu dalam bertindak.

Tatapan Ganesha tidak terbaca, sepertinya dia juga sulit berbicara, hingga akhirnya dia membawaku ke dalam pelukannya, pelukan yang begitu erat, "nggak! Flora nggak akan nyakitin kamu. Berjanjilah jangan bikin aku takut kayak tadi, She."

Tangisku pecah sekarang ini, campur aduk semuanya, takut, marah, terkejut, semuanya menjadi satu, kini aku benar-benar terkena masalah karena terlalu ikut campur dalam urusan orang lain, satu keajaiban nyawaku masih selamat.

Aku membalas pelukan Ganesha sama eratnya, menyandarkan hatiku yang syok atas kebodohanku sendiri untuk sebentar.

Cukup Shera, ini terakhir kalinya kamu boleh berbuat bodoh seperti ini. Api yang kobarkan kini nyaris menyulut dan membakar habis dirimu sendiri.

Penyesalan yang Terlambat

"Setelah dia sadar kamu boleh melihatnya, Ners!"

Aku baru saja menjalani hari yang panjang di depan Polisi, mendapatkan banyak pertanyaan tentang penyerangan yang di lakukan Flora terhadap Geri, hal yang membuatku kembali teringat bagaimana semua bayangan yang ingin aku lupakan justru kembali berkelebat.

"Semuanya baik-baik saja, Ners. Walaupun lukanya cukup parah, tapi nyawanya masih selamat." seolah mengerti jika aku begitu was-was dengan keadaan Geri yang terbujur tidak berdaya tanpa di minta dokter William menjelaskan, membuatku bisa sedikit menarik nafas lega. "Nasib baik dia berada di rumah sakit, She."

Tetap saja, seandainya aku tidak menelepon Geri dan membuatnya bertemu dengan Regan, mungkin saja laki-laki berwajah indo itu tetap baik-baik saja, aku merasa ini semua karena sikapku yang terlalu ikut campur.

"Jangan menyesal berbuat baik, Shera." ucapan dari dokter William membuatku mendongak, seperti tahu akan apa pergolakan batinku dia mengajakku untuk duduk di depan ruang observasi, usianya memang masih muda tapi semua yang ada di rumah sakit ini tidak ada yang akan meragukan seorang dokter yang sudah banyak melewati Kamp Kemanusiaan di belahan dunia yang membutuhkan dermabaktinya.

"Tapi saya merasa saya terlalu jauh mencampuri urusan ini, dok! Tapi percayalah, dok. Saya hanya ingin agar Regan tidak bergantung terus-menerus pada sosok Ganesha. Psikisnya tampak tidak sehat."

Senyum hangat terlihat di wajah dokter anak ini mendengar keluh kesahku, "Cepat atau lambat, seorang anak akan mencari siapa orang tuanya yang sebenarnya. Apalagi Ibunya mempunyai depresi yang begitu parah, sekarang Ibunya bisa memanipulasi anaknya sendiri demi hal yang di anggapnya kebahagiaan, lalu apa lagi yang bisa dia lakukan nanti, Shera? Dia bisa melakukan hal yang lebih buruk, dia memperlakukan anaknya seperti alat. Setidaknya sekarang dia akan mendapatkan perawatan yang pas."

Aku mengangguk, berusaha menenangkan hatiku sendiri yang sudah carut marut sedari tadi. "Terima kasih, dok. Sudah membuat saya sedikit lebih baik."

Sekarang aku tahu kenapa dokter William begitu di favoritkan, baik anak-anak maupun oleh Orang tua mereka, sikap hangat dokter William membuat siapa pun nyaman, di dekat beliau seperti merasa tidak perlu was-was ada hal buruk terjadi pada kita.

"Saya yang harus berterima kasih pada kamu, She. Kamu menyelamatkan hati seorang anak, Regan masih begitu murni, kita berdoa saja semoga Ibunya segera pulih dan bisa merawatnya kembali dengan benar."

Ya, sebencinya aku dengan Flora, aku tidak akan mengharapkan hal-hal buruk terjadi padanya. Sama sepertiku yang mencintai Ganesha, dia pun hanya melakukan hal yang sama.

"Kalau begitu aku pergi dulu, sepertinya ada yang ingin berbicara denganmu." pandangan dokter William terarah ke belakangku, membuatku turut menoleh dan mendapati laki-laki berhoodie hitam tengah berjalan padaku.

Dia Ganesha, si Kapten Es Batu yang selalu terjebak masalah denganku.

***

"Bagaimana keadaan, Geri?" pertanyaan dari Ganesha membuatku berhenti meremas tanganku, berdekatan dengannya dengan status bukan siapa-siapa membuatku terasa canggung.

"Dia baik, belati itu tidak sampai melukai hati atau ginjalnya, hanya tinggal menunggu sadar." hanya itu yang mampu aku katakan, karena aku juga tidak mengenal siapa Geri ini, bahkan aku tidak tahu siapa yang harus aku temui dan kabari.

Dan sekarang sebagai bentuk balas budiku, aku menunggunya hingga tersadar, hal kecil yang aku lakukan demi menebus dia yang menyelamatkan hidupku.

"Bagaimana kamu mengenalnya?"

Tanpa sadar aku tersenyum saat mendengar pertanyaan Ganesha, mengingat bagaimana pertemuanku dengan Geri yang menjadi patah hati paling menyesakkan untukku, cikal bakal yang menjadi ketidakpercayaanku pada janjinya.

"Dia tidak pernah jauh dari Flora dan Regan, Ga. Dia selalu ada di dekat mereka, menatap Regan dan Flora dari kejauhan yang sedang tertawa bahagia bersamamu." aku menatap wajah datar yang tengah memperhatikanku dengan seksama setiap ceritaku, "aku dan dia sama, berdiri jauh dari lingkaran kebahagiaan yang berisi kalian bertiga, sekeras apa pun kami berusaha mendekat, memperbaiki keadaan, tempat kami selalu di luar lingkaran."

Aku tersenyum miris, jika di bandingkan dengan aku yang hanya patah hati karena cinta pertamaku menyedihkan sekali nasib Geri dan Flora, keduanya terjebak di masalalu,

tanpa mau berdamai, tanpa mau memaafkan, dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki keadaan.

Memperbaiki, bukan kembali.

Menepikan ego dan sakit hati mereka demi Regan yang butuh keduanya, atau setidaknya keadaan yang damai, bukan sekedar ilusi seperti yang di tawarkan Ganesha.

Jika pada akhirnya Ganesha memang menjadi Ayahnya, akan sangat tidak adil jika Regan tidak tahu siapa Ayahnya. Mungkin Geri buruk, tapi Viona juga bukan orang suci tanpa dosa, semua orang berubah, memperbaiki diri yang buruk menjadi lebih baik.

Aku hanya terdiam sembari menatap Ganesha, menyelam ke dalam bola mata dingin tersebut dan berusaha menjelaskan semuanya padanya, tapi sayangnya semua itu hanya terpendam dalam hatiku. Sama seperti Flora, pasti Ganesha juga akan berpikiran tidak jauh berbeda, saking pedulinya dia dengan Regan dia akan mengesampingkan segala hal.

Tangan besar tersebut terulur, menyentuh pipiku dan membawa perasaan hangat dan nyaman untukku yang sedang carut marut.

"Sedari awal kamu masuk, kamu tidak pernah ada di luar, She. Kamu langsung masuk ke dalam, dan mendobrak segala aturan dan dinding tinggi yang aku bangun."

Seulas senyum terlihat di bibirnya, membentuk bulan sabit kecil di sudut bibirnya, untuk kesekian kalinya aku di buat terpaku oleh wajah tampan tersebut.

"Shena benar."

"Haaah, Shena?" mendengar nama Kakakku terucap dari Ganesha sontak membuatku berucap, aku tidak salah dengarkan?

Tapi Ganesha sama sekali tidak menjelaskan apa-apa, dia justru kembali berbicara dengan nada yang seolah mengejekku.

“Dulu aku sering sekali mendengarnya berbicara, bahkan sampai sekarang setelah dia nyaris mematahkan hidungku, jika aku yang sedingin es batu, sekaku papan, dan sepongah gunung Himalaya akan cocok dengan adiknya yang naif dan mudah bersimpati pada mereka hingga seringkali membuatnya masalah.”

Aku tersenyum getir, entah dia Shena kakakku atau bukan, sepertinya kata-katanya tentang aku cocok dengan Ganesha salah besar. Aku bukan siapa-siapa hingga bisa meruntuhkan segala sikapnya yang baru saja dia sebutkan. Aku tidak bisa berbuat apa pun hingga memilih mundur dari pada terluka.

“Seharusnya kamu menghajarnya balik, Ga. Dan katakan dengan keras tepat di telinganya, jika aku dan kamu tidak cocok sama sekali. Aku tidak bisa mengerti dirimu sama sekali.”

Ganesha menatapku lekat, begitu dekat, hingga nyaris membuat hidung kami terantuk, bola mata dingin yang sedari tadi berusaha aku selami kini tampak berkobar.

“Bisa tolong katakan itu langsung padanya? Karena sekarang aku merasa dia berkata hal yang benar.”

Belum sempat aku bertanya pada siapa aku harus berbicara, aku merasakan sebuah kecupan di bibirku. Hal tiba-tiba yang membuatku membeku. Sama persis seperti reaksi Ganesha saat sering kali aku menciumnya.

Dia nyaris akan menciumku kembali tapi kesadaran akan aku yang bukan siapa-siapanya membuatku dengan cepat beranjak bangun. Rasa bersalah terlihat di wajah Ganesha

sekarang, seperti menyesali hal lancang yang baru saja di lakukannya.

“Maafkan aku, She. Tapi aku baru sadar apa arti hadirmu yang tiba-tiba saat kamu sudah pergi dariku.”

Sebuah Janji Lagi

"Maafkan aku, She. Tapi aku baru sadar apa arti hadirmu yang tiba-tiba saat kamu sudah pergi dariku."

Aku berdiri, sedikit menjauh darinya, berdekatan dengan Ganesha tidak baik untuk kesehatan mental dan jantungku, aku takut jika pada akhirnya aku akan goyah dengan keputusanku.

"Itu hanya perasaan bersalah sementara, Ga. Dan semuanya akan kembali normal seiring dengan berjalannya waktu." aku mengulas senyum, sebelum akhirnya kembali menatapnya, "dan sekarang kamu akan sibuk mengurus Regan yang sudah tidak punya siapa-siapa sampai Ayahnya sadar, dengan semua kesibukanmu itu, aku akan terlupakan dengan sendirinya."

Ganesha tercenung, tatapan matanya yang sempat berbinar kini kembali meredup, kembali menjadi dingin dan semakin melengkapi wajahnya yang tampak lelah dengan kantung mata yang tebal.

Bisa aku tebak jika sama sepertiku, dia pun sulit untuk tidur setelah kejadian mengerikan yang nyaris merenggut nyawaku.

Suasana terasa begitu canggung, beberapa waktu lalu, tidak peduli dia yang begitu dingin dan acuh padaku, aku akan menempeli Ganesha seperti perangko, bergelayut pada lengannya tanpa risih sama sekali, kedekatan yang kini sejauh bulan dan mentari, rasanya seperti kenal tapi enggan untuk berbicara, jika dulu Ganesha yang membangun tembok tinggi pertahanannya, maka sekarang aku yang menjaga jarak dengannya.

“Bagaimana jika aku tidak bisa melupakan semua ini?”

Pertanyaan dari Ganesha membuatku membeku, aku tidak akan pernah terpikirkan jika Ganesha yang sedingin es batu bisa menanyakan hal ini terhadapku yang menjadi nomor kesekian untuknya.

Tapi memang benar, tatapan Ganesha yang semakin memicing ke arahku membuatku yakin jika memang benar dia yang berucap.

“Seperti yang tadi aku bilang, aku baru sadar arti dirimu setelah kamu pergi dariku, She. Tolol memang jika di pikirkan, tapi bodohnya aku sudah terbiasa dengan kehadiranmu, segala sikapmu yang selalu membuatku terkejut, perhatianmu yang dulu aku anggap sering mengganggu, dan permintaanmu yang aku anggap merepotkan sekarang aku justru merasa kosong tanpa semua itu. Yah, sama sepertimu yang memberikan kepercayaanmu padaku terlalu cepat, nyatanya aku juga dengan cepat terbiasa denganmu.”

Aku bersedekap, nyaris tidak percaya dengan semua perkataan dari Ganesha, sungguh semua yang berucap barusan sangat bukan Ganesha yang aku kenali, bukan Ganesha yang dingin dan tak tersentuh dengan semua sikapku, beberapa waktu yang lalu mungkin aku akan meledak dalam kebahagiaan saat mendengar apa yang Ganesha katakan, tapi sekarang aku seperti sudah putus asa.

Tidak ingin larut dalam harapan dan akhirnya kembali kecewa seperti sebelumnya. Bahkan sekarang aku ragu Ganesha benar-benar mengatakan hal ini dari hatinya, mungkin saja Ganesha berkata seperti ini karena permintaan Kakeknya yang menyayangkan hubungan ini berakhir.

“Lalu apa yang kamu inginkan, Ga?”

Ganesha beranjak, mendekatiku dengan helaan nafas yang begitu panjang di setiap langkahnya, seolah ada perdebatan besar di dalam batinnya sekarang ini untuk berbicara denganku.

Bola mata yang begitu dingin ini menatapku, tatapan yang menghujam dan seperti masuk melihat ke dalam hatiku, "apa terdengar brengsek jika aku berkata ingin kembali?"

Aku menyentuh pipinya, membuat Ganesha memejamkan mata merasakan telapak tanganku yang terasa hangat. Ganesha tidak pernah tahu, betapa aku mengagumi wajah tampannya saat dia memejamkan mata, hal yang menjadi favoritku saat melihatnya terlelap di depanku.

Dan Ganesha tidak pernah tahu, betapa aku menginginkannya bersamaku, sayangnya kekecewaan yang dia torehkan membuatku takut untuk meletakkan harapanku padanya.

Sungguh aku begitu tergoda untuk mengiyakan permintaannya barusan, sayangnya akal sehatku yang selama ini aku abaikan menghentikanku.

"Aku ingin sebuah kepastian, bukan sebuah kesepakatan seperti sebelumnya."

Bola mata indah tersebut terbuka, tidak tampak kecewa maupun sedih seperti yang aku perkirakan. Seulas senyum justru terlihat di wajah daftarnya sekarang ini, pemandangan yang begitu langka dari seorang Ganesha Wibowo yang begitu angkuh.

"Gue sudah bilang, Nesh." Suara berat yang sedari kemarin menceramahiku tentang aku yang harus berhati-hati dalam bergaul karena nyaris saja mati di tangan seorang wanita depresi terdengar di belakangku.

Dan seolah menjawab tanyaku tentang siapa Shena yang di sebut Ganesha, orang itu tidak lain adalah Kakakku sendiri. Dunia sempit bukan, kakakku yang tua dan menyebalkan, yang hidupnya hanya di habiskan di lautan ternyata berteman dengan Ganesha ini.

Tatapan mengejek terlihat di wajah tengilnya saat dia merangkulku, seperti memamerkan kedekatan persaudaraan kami di hadapan temannya yang tak lain adalah mantan kekasihku yang baru saja aku tolak ajakannya untuk kembali.

Tapi semenyebalkannya Kak Shena, aku bersyukur memilikinya, terlebih saat awal aku merasakan patah hati, dia mau merendam egonya untuk menceramahiku dan hanya menyediakan bahunya untuk sandaranku dalam meneteskan air mata penuh ratapan.

"Dia memang bodoh, gampang sekali percaya saat dia meletakkan hatinya, mengejar dengan gigih apa yang menurutnya patut untuk di perjuangkan. Tapi saat dia kecewa, bahkan aku sendiri tidak akan mampu meyakinkannya."

Ganesha bersedekap, membalas tatapan pongah kakakku dengan wajahnya yang datar dan sering kali membuatku gemas sendiri.

"Setelah hampir saja mematahkan hidungku, sepertinya kamu menikmati sekali nasibku yang tersiksa."

Astaga, Kak Shena, jadi bekas membiru samar-samar yang terlihat di wajah Ganesha itu ulah Kakakku? Reflek aku langsung melotot ke arahnya, tidak peduli Ganesha temannya atau bukan, berulang kali aku bilang, jangan lakukan hal senorak ini dengan dalih membelaku, bukannya merasa bangga karena kakakku membelaku, aku malah malu sendiri dengan tingkah primitifnya.

Kak Shena berdeham, berusaha mengabaikan tatapanku yang bisa saja melubangi kepalanya, "tentu saja aku menikmati, Nesh. Aku seperti melihatmu kena tulah. Kamu tidak pernah mau aku kenalkan pada adikku dengan banyak alasan, dan sekarang untuk pertama kalinya ada yang menendangmu seperti Shera." Tawa puas mengejek Kak Shena menggema di koridor ini, perkataan Kak Shena membawaku teringat pada ucapan Kak Shena yang selalu berkata jika dia ingin mengenalkanku pada sahabatnya.

Takdir sepertinya memang sedang bercanda pada kami semua. Aku dulu sempat mempunyai niat untuk mengenalkan Kak Shena dan Ganesha setelah hubunganku stabil, ternyata mereka sudah mengenal jauh sebelum kami bertemu. Dan sekarang, kakakku sepertinya sangat senang menertawakan kami semua.

Tidak ada raut tersinggung di wajah Ganesha, dia membiarkan Kakakku tergelak, bahkan turut tersenyum, pribadinya yang hangat dan jarang aku dapatkan kini terasa kembali.

Sayangnya aku bukan salah satu alasan yang mampu mengeluarkan sikap hangat Ganesha.

Merasakan hal itu membuatku tersenyum miris, tapi melihat keakraban Kak Shena dan Ganesha yang tidak luntur setelah ada masalah antara aku dan Ganesha membuat hatiku menghangat. Jika aku tahu dari awal mereka dan akhirnya merela merenggang karena aku, pasti aku akan merasa bersalah.

Syukurlah hal konyol itu tidak terjadi.

Ganesha tampak menepuk bahu Kak Shena kuat, tatapannya terarah pada Kak Shena, tapi apa yang terucap darinya seolah di tujukan padaku.

"Aku akan membawanya kembali, Na. Jadi siapkan dirimu dan restumu juga."

Bukan Begitu

"Akhirnya selesai juga studi kita, She."

Sebuah pelukan erat kudapatkan dari Mirna saat aku keluar dari ruangan sidang yang membuat perutku begitu mulas, bahkan untuk pertama kalinya Shera yang tidak gentar dengan apa pun harus bolak-balik ke kamar mandi saking nervous-nya aku menjalani sidang ini.

Dan saat Mirna memelukku erat, aku bahkan masih gemetaran, tubuhku terasa kaku, dan aku masih mual, setelah waktu panjang, hari-hari berat mempersiapkan ini semua hingga aku nyaris melupakan segala masalah dalam hidupku, semuanya terbayar lunas dengan hasil sidang yang sukses.

Rasanya sulit di percaya, di tengah masalah hati, perdebatan batin yang menguras tenaga, aku bisa fokus dan menyelesaikan satu goals dalam hidupku, bukan hanya menjadi Ners Pelaksana, tapi sekarang aku akan resmi menjadi Ners dengan gelar S.Kep.

Setidaknya aku bisa membuktikan pada Ayah hasil dari sikapku yang keras kepala menentang jalan hidup yang menurut beliau adalah yang terbaik untukku.

"*Aunty* Shera!" panggilan dari seseorang yang menggendong seorang anak kecil lengkap dengan buket bunga di tangannya membuatku melepaskan pelukan Mirna, melihat siapa yang datang membuat senyumku mengembang. Di Jakarta ini hanya satu orang yang memanggilku seperti ini, seorang yang menjadi akrab denganku karena nasib buruk.

Ya, orang yang datang menghampiriku sekarang ini adalah Geri dan Regan, pasangan Ayah dan anak yang akhirnya bersama, dunia mungkin memandang Geri sebagai

tokoh antagonis, laki-laki brengsek yang menghamili kekasih yang menemaninya merintis bisnis dan justru menjalin affair dengan modelnya sendiri, membuat sang kekasih harus berjuang susah payah membesarkan anak mereka sendirian tanpa figur seorang Ayah, ya, image tersebut melekat begitu erat pada Geri.

Tapi ternyata dia tidak sebrengsek itu, setidaknya sekarang, dia telah menyelamatkan nyawaku dari tikaman Flora, dan lihatlah, dia bertanggung jawab sepenuhnya pada Regan dan Flora, merawat penuh sayang Putranya hingga membuat Regan yang awalnya mengerikan untukku menjadi anak yang begitu manis, dan setia mendampingi Flora yang menjalani rehabilitasi.

Yah, setidaknya sikap *gentleman* Geri ini membuktikan jika laki-laki tidak selamanya brengsek dan pantas mendapatkan kesempatan kedua.

Absurd memang, tapi semua hal itu yang membuatku dekat dengan laki-laki berwajah indo ini, bukan nyaman seperti seorang wanita yang menaruh hati pada laki-laki, tapi nyaman seperti aku menemukan sosok Kak Shena yang lain.

"Regan!" aku menggendong anak kecil yang langsung mengulurkan tangannya menyambutku, mencium pipinya yang tembam dan beralih saat Papanya memberikan buket bunga tersebut padaku.

Tak ayal hal yang di lakukan oleh Geri padaku membuatku mendapatkan senggolan sarat dugaan dari Mirna dan Cindy yang ada di dekatku, tak lupa juga dengan cie-ciean mereka yang membuatku ingin merontokkan rambut indah para wanita cantik ini.

Sungguh memalukan saat di goda seperti ini.

"*Congrats Aunty* Shera untuk sukses sidangnya."

"Cieee.... *Aunty* Shera!"

"Cieee.... Cieeee."

Tangan tersebut terulur, memberikan selamat padaku, dan saat aku menyambutnya Geri membawaku ke dalam pelukannya, hal yang membuatku terkejut dan membeku di tempat dan sukses membuat temanku semakin heboh.

Ya, siapa saja akan salah sangka jika melihat kedekatan kami, aku nyaris saja menginjak kaki Geri atas sikapnya yang lancang ini saat sebuah bisikan plan kudengar di telingaku.

"Diamlah, *Lil Sis*! Kamu akan berterimakasih nanti padaku."

Dahiku mengerut, tidak paham dengan apa yang di maksud Geri hingga seorang yang aku kenali sebagai salah satu adik tingkatku datang padaku, sama seperti Geri, dia juga memberikan sebuket bunga *lily* terhadapku.

"Kamu ngasih ini ke aku? Nggak salah?" tanyaku heran, bagaimana aku tidak bertanya-tanya jika laki-laki yang berusia awal 20an ini bahkan tidak pernah berbicara denganku, dan sekarang ujuk-ujuk memberikan bunga padaku, sungguh pertanyaan yang sangat konyol.

Lihatlah dia yang sekarang salah tingkah, "Itu bukan dari aku, Kak. Kakak terlalu tua buat aku." tak ayal aku langsung melongo dan semuanya langsung terkikik mendengar jawaban yang sangat menohok ini, bisa-bisanya dia mengataiku tua. "Itu dari Om-Om loreng yang tadi ada di ujung lorong."

Aku mengernyit, selama ini tentara yang aku kenal hanyalah Ganesha, tapi mengingat kami yang menjauh satu sama lain pasca pertemuan terakhir kami saat menunggu Geri untuk sadarkan diri, aku ragu jika itu memang Ganesha.

Kami menjauh, begitu jauhnya seolah kami tidak pernah mengenal sama sekali, hal yang aku inginkan, tapi serasa sesak jika di ingat, takdir memang lucu, mempermainkan setiap pionnya dengan seenak hati dan menyakitkan, memberikan cinta, tapi tidak memberikan akhir bersama.

Sepertinya akhir kisah indah semua tentang cinta hanya ada di dalam FTV, bukan di dunia nyata, walau pun kita tertatih dan terjatuh dalam mengejarnya, satu detik kita merasa dekat, dan detik berikutnya kami sejauh bulan dan matahari.

"Ada card-nya tuh, She." Mirna turut melongok, memperhatikan dengan muka mupeng pada bunga lily pink bercampur putih yang begitu segar dan manis ini bergantian dengan lirikan mautnya pada Geri, "sumpah dah, yang deketin lo kok *sugar daddy* semua. Doyan amat yang tua."

Aku melengos mendengar suara cablak Mirna yang sebelas dua belas dengan Kalina ini, sungguh beruntung nasibku, di Rumah Sakit aku mempunyai Kalina, di kampus aku mempunyai Mirna yang tidak akan segan untuk mencelaku.

Jantungku berdebar keras saat membuka *card* tersebut, takut jika aku akan kecewa saat aku melihat si pengirim, tapi saat aku memejamkan mata, suara Geri yang tampak geli menyentakku.

"Ekspresimu seperti mendapatkan surat hukuman."

Aku membuka mataku, dan saat aku melihat tulisan rapi yang berderet membentuk kalimat singkat, jantungku yang tadi berdebar begitu kencang kini berhenti seketika.

Tuhkan, takdir memang senang sekali mempermain-kanku, menarik ulur perasaanku dengan seenak hatinya, aku sudah meletakkan harapku, dan sekarang secercah harapan

itu kembali menyala, hal yang sebenarnya tidak aku inginkan karena takut terluka.

Congrats Cucu Mantu kesayangan Kakek.

Siap menambahkan gelar lain di belakang namamu?

Ya, hanya ucapan selamat di sertai kata ambigu dalam menyebutku, tapi entah kenapa berhasil membuat pipiku merona merah. Segala hal tentang Ganesha dan sikapnya yang misterius, dingin, dan tidak tertebak, memang selalu berhasil memporak-porandakan hatiku hingga berantakan seperti di terjang tsunami.

Ya ampun, Shera. Kapan kamu berubahnya, bibirmu berkata *enough*, tapi kamu selalu lemah.

"Jadi yang mana She pilihanmu?" pertanyaan dari Mirna membuatku mengalihkan pandanganku dari card ini dengan malas, "Om-Om yang kirimin kamu bunga ini." tunjuknya pada bunga lily yang ada di tangan kananku, "atau Om-Om yang langsung kasih bunganya padamu? Gue jadi iri sama lu."

Mendengar apa yang di katakan oleh Mirna membuat Geri kembali tertawa, membuat Bapak anak satu ini terlihat jauh lebih muda.

"Tentu saja pilihannya bukan aku, Dek. Kami sudah punya rumah masing-masing, walaupun jalan pulang kami begitu terjal, kami sudah menetapkan pada siapa hati kami berdiam."

Geri mengusap kepalaku, persis seperti Kak Shena, ya, beruntungnya aku mendapatkan saudara walau pun tidak terhubung darah.

"Bukan begitu, She?"

Bukan Aku Lagi

“Kakak nggak bisa ambil cuti?”

Dengan malas aku menyeret koperku, mending yang kini bergelayut di langit Bandara Adi Soemarmo membuatku merasa mengantuk, entahlah, setiap kali aku menghirup aroma rumah, aku merasa hal yang paling aku rindukan adalah kasurku dan bermalas-malasan di kamar.

“Aku baru saja ambil cuti lama dua bulan lalu buat nemenin adikku yang patah hati, Shera? Kamu lupa?”

Yeah, Shena Manggala, mulutmu jika tidak berkata pedas dan sarkas pada adikmu sendiri mungkin akan merasa gatal, Kak Shena memang tidak pernah gagal membuatku merengut.

“Nggak bisa cuti ya sudah, nggak usah ngejekin.” sungutku berapi-api, membuat beberapa orang yang berpapasan denganku melihatku dengan pandangan mengernyit heran.

Gelak tawa yang di iringi dengan deru angin keras terdengar di ujung sana, membuatku membayangkan jika pasti sedang tertawa puas karena berhasil menggodaku.

“Memangnya kenapa sih, kalau mau ngajakin pulang ke rumah, kenapa nggak minta sama si Ganesha saja? Sekalian toh tantang Pak Tua itu buat ketemu sama Ayah Ibu.” haaah Ganesha, sontak aku menghentikan langkahku, kenapa Kak Shena tahu jika aku pulang ke rumah sementara aku hanya mengatakan apa dia bisa mengambil cuti, dan sejak kapan dia membicarakan Ganesha seolah aku dan Ganesha kembali bersama, padahal pertemuan kami yang terakhir saat aku bersama dengan Kakakku yang sangat aku cintai ini.

"Aku sama Ganesha berakhir, Kak! Itu jika Kakak lupa!" sungguh aku benar-benar kesal sekarang, "selain ngirim bunga saat aku selesai sidang, dia bahkan nggak ngirim pesat Chat ke adikmu ini."

Kak Shena terdiam, kekeh tawanya sudah hilang dan menyisakan suara deru angin yang begitu keras.

"Jangan terlalu mengharapkan aku akan bersama dengan sahabat Kakak itu."

Bullshit, kata-kata yang menyiratkan kerelaan terdengar seperti sekedar omong kosong belaka. Aku menghela nafas panjang, dadaku terasa sesak, mungkin rasa sesak yang aku rasakan ini hanya akan sembuh saat akhirnya aku menemukan orang lainnya yang mampu menggetarkan hatiku kembali seperti Ganesha dulu.

Seperti yang di katakan Kak Shena, dulu setiap kali dia ingin mengenalkan Ganesha padaku, Ganesha selalu berkata jika aku dan dia jauh berbeda, perbedaan usia yang terbentang jauh, cara berpikir, dan cara menjalani hidup kami, aku dan Ganesha bagaikan bumi dan langit.

Tidak heran jika pada akhirnya saat kami memulai kesepakatan untuk saling mengenal, kami tidak menemukan ujung dalam menyatukan pemikiran.

Aku yang ingin menjadi prioritasnya, dan dia yang ingin aku mengerti tentang dirinya, sebuah hal mendasar yang ternyata membuatku berhenti memperjuangkannya.

Aku menarik nafas panjang, terasa berat untuk mengatakan hal ini, seolah ada ketidakrelaan di diriku saat mengatakan hal ini, "dia baik, tapi dia bukan untuk Shera."

Sepasang sepatu PDL berat terhenti di depanku, lengkap dengan seragam loreng dinas lapangan yang membuat tubuh tegap di depanku ini terlihat semakin gagah, dan semakin

menawan saat wajah tampan tersebut tertutup kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya.

Aku mengerjap, memastikan jika aku tidak berhalusinasi melihat sosok yang sangat tidak asing di depanku ini, tapi mana mungkin, dia benar-benar nyata di hadapanku.

Mau apa dia di sini? Di hadapanku?

"Kata siapa aku bukan untukmu?" suara berat yang terdengar dari bibir tipis di depanku membuat lamunanku buyar seketika, oleng dan terombang-ambing karena suara bariton yang seksi ini. "Kamu memaksa masuk ke dalam hidupku, dan aku sekarang tidak mengizinkanmu pergi begitu saja!"

Ganesha bersedekap, sepertinya dia selalu menikmati saat-saat aku tidak bisa membalas kalimatnya, seolah dia membalas dendam atas sikapku yang sering sekali membuatnya mati kutu.

"Sudah aku bilang, kan? Persiapkan dirimu, persiapkan gelar barumu."

Persiapkan apanya?

Gelar baru apa yang akan tersemat lagi di namaku selain S.Kep.,Ns?

Reflek aku menurunkan ponselku yang masih tersambung dengan Kak Shena, aku tidak perlu mengajaknya untuk pergi, karena sahabatnya ini tengah berada di depanku dan membuatku bingung setengah mati dengan apa yang di ucapkannya.

Aku tidak tahu harus senang atau tidak dengan kehadirannya yang ada di depanku ini, senang mendengarnya berkata jika dia tidak melepaskanku untuk pergi darinya, dia ternyata tidak membiarkanku pergi, tapi aku juga was-was semua ini di lakukannya bukan atas keinginannya sendiri.

Aku mendekat padanya, memegang kerah seragam loreng yang membuatnya berkali-kali lipat lebih gagah. Sungguh fantasi di kepalaku menjadi liar melihatnya yang begitu menawan.

"Gelar baru apa, Ga? Gelar sebagai Nyonya Shera Ganesha Wibowo?"

Aku hanya menggodanya, mengimbangi kalimatnya yang selalu melambungkanku menuju langit tertinggi tingkat kebaperan yang membuatku tertatih saat terhempas kepada kenyataan.

Tapi Ganesha justru tersenyum, tangannya yang tadi bersedekap justru beralih pada pinggangku, membawaku mendekat padanya hingga tidak ada jarak memisahkan kami, debur jantungnya yang kencang, dan hela nafasnya yang hangat kurasakan menerpa dahiku.

Astaga, pelajaran yang harus kalian ingat, jangan coba-coba menggoda orang yang dingin, sekali mereka membalik keadaan, justru kita yang kelabakan di buatnya.

Lihatlah Ganesha sekarang, tanpa memedulikan orang-orang yang berlalu lalang di Bandara, menolehkan kepalanya melihat kelakuan gilanya yang tidak tahu tempat.

Melihatku melotot meminta di lepaskan justru membuat Ganesha mengerutkan dahinya menyebalkan seolah dia tidak paham.

"Kenapa kamu sepintar ini sih, She? Sudah tahu sebelum aku katakan."

Mataku yang sudah melotot kini nyaris lepas dari tempatnya mendengar apa yang di katakannya, jika sampai dia hanya bermain-main seperti sebelumnya, sungguh dia sangat keterlaluan.

"Kamu meminta sebuah kepastian, bukan? Maka sekarang aku akan memberikannya, sebuah kepastian bukan kesepakatan. Menurutmu kenapa aku jauh-jauh datang ke Solo?"

Jika saja Ganesha tidak memeluk erat pinggangku, mungkin sekarang aku akan jatuh terduduk dengan kaki lemas dan memalukan saking syoknya mendengar jawaban yang tidak pernah terpikirkan ini.

Bibir tipis tersebut tersenyum saat menatapku, terlihat binar bahagia di matanya sekarang ini, dan semua itu karena diriku, tolong, aku nyaris tidak bisa bernafas mendapati kenyataan yang lebih seperti mimpi ini. *Like a dream become true.*

"Aku sudah bilang bukan, bukan aku menutup diri, tapi aku menunggu seorang yang gigih dan tidak menyerah dalam menaklukan gunung es tinggi yang aku bangun."

Aku tidak tahu harus berbicara apa, semua kata yang tersirat terucap dari Ganesha ternyata membawanya pada keseriusannya terhadapku, bukan hanya menjadikanku prioritasnya seperti yang aku inginkan. Tapi dia datang kembali padaku membawa sebuah kepastian dan kesungguhan yang selalu di impikan setiap perempuan yang memiliki cinta.

"Dan siapa sangka orang itu kamu, She. Sosok menyebalkan yang di pilihkan Kakek, di dekatmu dulu aku terganggu, tapi saat kamu menjauh aku pun kehilangan, melihatmu menjauh dan tertawa bersama orang lain membuatku sadar apa yang kamu keluhkan. Untuk orang yang kita cinta, kita harus egois."

Rasanya seperti ada kembang api besar meledak sekarang ini di dalam hatiku, bahagia tidak terkira pada akhirnya Ganesha mengerti apa yang aku rasakan.

"Untuk itu, selamat Shera, nyala api hangatmu berhasil melelehkanku. Membuatku bertekuk lutut, dan memohon padamu agar bersanding denganku."

Seharusnya aku berjingkrak bahagia sekarang ini mendapatkan lamaran yang tersirat secara jelas, tapi aku justru mundur dan melepaskan tangannya yang mendekapku erat.

Perlahan aku menjauhinya, tersenyum mengejeknya yang sudah berbicara panjang lebar dengan kata-kata manis yang sangat bukan dirinya.

"Sekarang yang harus kamu perjuangkan bukan aku lagi, Ga. Tapi Ayah dan Ibuku."

Berjuang Mendapatkannya

"Jangan panggil aku Kakekmu jika kamu tidak bisa membawa kembali Shera sebagai Cucu Mantu Kakek."

Klik.

Aku menghela nafas kasar mendengar Kakekku mematikan telepon secara sepihak dengan begitu kasar, pesawat baru saja *landing*, ponselku juga baru saja kuaktifkan, dan beliau sudah kembali mencecarku dengan kata-kata yang sama yang selalu terucap sejak beliau mendengar jika Shera meninggalkanku begitu saja.

Jangan tanya seberapa banyak umpatan Kakek terhadapku, mengataiku bodoh, egois, dan hanya mementingkan diriku sendiri, berdiam dalam cangkangku karena takut luka yang sama akibat perjodohan yang di rasakan orang tuaku, hingga membutakan hatiku terhadap cinta dan kepedulian yang datang padaku.

Yah, siapa sangka kepergian Shera yang tiba-tiba begitu saja melepaskan tangannya yang menggenggam terhadapku membuatku begitu kehilangan.

Setiap pesannya yang membuatku menggerutu, setiap gelayutannya yang membuatku terpaku, setiap hal kecil yang awalnya aku kira adalah gangguan merepotkan konsekuensi sebuah hubungan, ternyata membuatku merasa kosong saat tiba-tiba Shera pergi begitu saja.

Usai melewati hari yang menyenangkan, penuh dengan tawanya dan tatapan matanya yang selalu berbinar saat melihatku, dia meninggalkanku tanpa berbalik sama sekali. Aku tahu dengan benar, berbeda denganku yang belajar menerimanya dalam hubungan yang tidak aku inginkan ini,

Shera menaruh hati sejak awal terhadapku yang sebenarnya tidak pantas sekali untuk di perjuangkannya.

Tapi Shera seakan buta dengan semua hal itu, senyumnya selalu mengembang saat menyambutku, menyentuhku bukan hanya dengan raganya, tapi juga dengan hatinya, tanpa pernah Shera sadari, dia mengajarkanku sebuah perasaan sayang tanpa alasan, sebuah perasaan tanpa imbalan, dan sebuah kasih yang bisa muncul begitu saja.

Dan lucunya takdir seperti ingin menertawakanku, kehadiran Shena Manggala usai Shera meninggalkanku membuatku tahu satu fakta, jika sosok adik yang sering sekali membuat Shena darah tinggi saat SMA karena penampilan dekilnya usai pulang sekolah adalah Shera Manggala, kekasihku yang di pilihkan Kakek untukku.

Dunia sempit sekali bukan, aku menolak permintaan Shena karena alasan usia kita yang terlampau jauh, tapi takdir mempunyai cara tersendiri untuk mempertemukan kami dan menyatukan kami dalam hubungan yang sekarang aku perjuangkan.

Ya, kekosongan yang aku rasakan, sebuah perasaan hampa yang tidak bisa tertutupi oleh siapa pun membuatku tahu, Shera mempunyai arti tersendiri untukku. Aku tidak mengenalnya terlalu lama, dia tidak juga seperti Delia yang merupakan *rolemode* perempuan yang sempurna untukku, dia juga bukan seorang yang ambisius mencintai seperti Flora, tapi hatiku memilihnya, bersamanya aku merasa lengkap dan utuh.

Bukan waktu yang sebentar untuk menyadarinya, butuh perdebatan panjang melawan traumaku, hingga akhirnya aku memilih berdiri di sini, berjalan di belakangnya tanpa tahu jika aku tidak pernah jauh darinya.

Segala hal yang terjadi saat dia meninggalkanku membuatku tahu bagaimana rasanya menjadi Shera yang seolah menjadi pemain figuran saat duniaku hanya terisi penuh tentang diriku dan Regan.

Aku menggeleng pelan, senyum yang menertawakan diriku sendiri tidak bisa aku tahan, dahulu aku yang kekeuh menolaknya, dan sekarang aku yang tidak tahu malu mengejarnya. Tapi bagaimana lagi, susah untuk di jelaskan dengan kata-kata, tapi yang pasti, melihatnya begitu khawatir dengan Geri yang menyelamatkan nyawanya, tertawa senang dan begitu lepas bersama laki-laki flamboyan Ayah biologis Regan tersebut, dan yang paling menyakitkan saat tempo hari aku menyaksikan Shera yang memeluknya, sesuatu yang aku rasakan melubangi hatiku membuatku tersadar jika aku tidak bisa kehilangannya.

Tubuh langsing yang setinggi telingaku ini tampak menggerutu, sibuk dengan ponselnya dan tidak sadar akan aku yang berjalan tepat di belakangnya, wangi aroma Jasmine yang menguar dari rambut panjang tersebut membuat rindu dan perasaan aneh bergejolak di dalam perutku.

Sama seperti Shera yang datang dengan tiba-tiba dalam hidupku, perasaan mendalam yang begitu kuat juga mengakar kuat di dalam hatiku yang sebelumnya kosong.

Kebahagiaan tentang tidak melulu soal menikah kini terhempas begitu saja, aku menginginkan wanita cantik dan baik hati ini selalu berasa di sisiku, menyambutku dengan senyum hangatnya, dan memelukku dengan dekapan eratnya, melihatnya pertama kali setiap aku membuka mata, dan mendengarkan setiap kalimatnya yang merajuk cemburu terhadapku.

Aku tahu meyakinkannya yang sudah aku kecewakan tidak akan mudah, tapi aku yakin, jika ini justru waktuku untuk berganti berjuang untuknya, aku yakin takdir tidak akan menyentuh perasaanku jika tidak menentukan akhir bersama untuk kita berdua.

Aku hanya harus berjuang.

***

"Sekarang yang harus kamu perjuangkan bukan aku lagi, Ga. Tapi Ayah dan Ibuku."

Wajah cantik tersenyum jahil terhadapku, berjalan mundur menjauh dariku yang mematung, rasanya aku belum puas memeluknya, merasakan degup jantungnya, dan dia sudah berlari lagi dari hadapanku.

Aku hanya bisa menggeleng, mengikuti langkahnya yang kini berjalan di depanku sana, hingga sekarang aku tidak habis pikir jika aku bisa dengan mudah terpengaruh pola pikir absurd Shera yang membuatku tidak tahu malu, aku adalah orang yang paling anti dengan orang yang bermesraan di tempat umum, tapi beberapa detik yang lalu aku memeluknya hingga menjadi pusat perhatian.

Tanding dan Nanda memang benar, saat kita sudah menjatuhkan hati pada seseorang, urat malu pun langsung bersembunyi.

"Ayahku bukan orang yang mudah di bujuk, Ga." kalimat Shera yang terucap membuatku terkekeh.

"Yang aku ingat Pak Bima dan Ibu Arini bukan orang yang sulit." bibir mungil tersebut mengerucut mendengar jawabanku yang penuh kepercayaan diri ini, "sedari SMA hingga beberapa tahun saat aku mengunjungi mereka, kedua orang tuamu selalu menerimaku dengan tangan terbuka."

Shera mendengus, di tatapnya aku dari ujung sepatu PDL-ku hingga ujung kepalaku, bibir yang sebelumnya berdecak kini mencibir, tapi bagaimana lagi, dia baru saja berkata jika yang harus aku lakukan untuk membawanya kembali adalah menaklukkan Ayah dan Ibunya bukan? Astaga, itu bukan hal yang sulit untukku.

Jika Shena saja menggebu menjadikanku sebagai saudara iparnya, sudah pasti jika Ayah dan Ibunya akan menyambutku sebagai menantu idaman.

Yeah, syarat yang di berikan oleh Shera tidak sulit untuk aku penuhi.

Aku bersedekap, membalas tatapannya yang menantangku, tidak tahu kenapa, aku sangat menyukai saat mata almond tersebut menatapku langsung ke bola mataku, matanya yang menyiratkan lebih banyak hal dari pada bibirnya, matanya yang belakangan ini membuat tidurku tak nyaman, dan nafsu makanku berkurang karena dia yang tidak bersua.

Kesunyian terjadi di antara kami, semua orang yang berlalu lalang seakan hanya melintas tanpa arti sama sekali, sampai akhirnya keheningan kami buyar saat sebuah mobil yang merupakan taxol yang di pesan Shera berhenti di depan kami.

"Kamu di sambut baik oleh Ayah Ibuku sebagai sahabat Kakakku, bukan sebagai laki-laki yang mematahkan hati putrinya, Ganesha."

Sambutan

"Jalan, Pak!"

Perintahku pada sopir Taxol yang aku perkirakan berusia awal 40-an, tapi beliau sama sekali tidak bereaksi, dan saat aku hendak bertanya, suara bagasi belakang yang terbuka dan terlihat Ganesha yang menyimpan tas ranselnya berjejer dengan koperku menjadi jawaban.

"Kok izinin dia ikut naik, sih?" ujarku kesal, "saya yang pesan loh, Pak!"

"Ya kali, Mbak. Pacarnya mau di tinggal!" ucapan santai dari Sopir Taxol saat melongok ke kaca belakang membuatku mendengus sebal. "Nggak baik Mbak, berantem main tinggal-tinggal, iya tahu LDR sama mereka yang mengabdi di jauh itu berat." aku memijit pelipisku yang berdenyut nyeri mendengar ceramahan dari beliau yang melenceng jauh dari apa yang aku alami. "Mbok ya kalau ketemu itu di tekan ngambeknya, ujian LDR itu, jauh kangen, dekat berantem."

Aku menghela nafas panjang, sudah bingung sendiri mau menjawab bagaimana, "terserah sampean, lah!"

Aku lihat sang sopir Taxol tersenyum di depan sana, membuatku memalingkan wajah saat suara pintu terbuka dan Ganesha masuk di depan sana.

"Calon istri saya lagi ngambek, Mas!"

Heeeh, main klaim sembarangan! Cibirku kesal. Dasar, kelamaan berteman dengan Flora membuatnya main ngakuin sesuatu sembarangan.

"Sudah saya kasih tahu Mbaknya, Mas."

Hiiihhh, ini juga, Pak Sopirnya! Berasa punya komplotan si Gaga sekarang. Dengarlah, dua orang yang tidak terlalu jauh

umurnya ini tampak berbincang dengan begitu akrabnya mengabaikan aku yang ada di belakang.

Pandanganku menerawang jauh, menatap Kota Solo yang sudah sangat berubah hanya beberapa tahun tidak aku kunjungi, entahlah, aku merasa baik-baik saja saat aku di Jakarta, merasa jika lebih baik aku tidak pulang jika hanya membuat keributan dengan Ayah, tapi nyatanya, aku sangat merindukan setiap sudut kota di mana aku di besarkan.

Mengukir kenangan indah tentang hari minggu di sepanjang jalan Slamet Riyadi, berwisata kuliner di *shelter* Manahan, dan saat mobil melewati gedung Bank Indonesia, senyumku mengembang, tempat di mana Ayahku mengabdi hingga pensiun tampak masih menjulang gagah menunjukkan kuasanya, seolah mengamati ekonomi Kota Solo yang selalu berkembang dari hari ke hari.

Ya, aku selalu merindukan kota ramah ini, bahkan setelah Ayah memutuskan menepi di masa pensiunnya.

"Kamu merindukan rumah?"

Aku mengalihkan pandanganku dari jendela ke arah laki-laki tegap berambut cepak di hadapanku ini. Kalimat ketusku sudah tidak lagi terucap padanya, perasaan nyaman telah kembali ke rumah membuatku mengendur.

"Aku merindukan kota ini di setiap sisinya."

"Jika kamu ingin di sini, aku akan meminta mutasi ke Kota ini setelah kita bersama, She."

Sudah berapa kali aku bilang, Ganesha selalu mempunyai kata-kata yang bisa membuatku terkejut dan tidak menyangka, tubuh tegap itu berbalik, menatapku dengan wajah tampannya dan tersenyum kecil padaku.

"Shena selalu bilang, kota ini indah, tapi akan semakin sempurna saat kamu menetap dan jatuh cinta di dalamnya."

***

“Aku suka rumah kalian di tengah kota. Tapi aku lebih suka rumah kalian di sini.”

Suara seretan roda koper yang di bawa oleh Ganesha mewarnai perjalanan jalan kaki kami, melewati jalanan desa yang sepi di mana aku meminta taxol tersebut berhenti.

Mobil memang bisa masuk ke dalam gang kampung, tapi aku lebih memilih berjalan kaki sembari menyiapkan diri.

“Aku tidak pernah melihatmu datang ke rumah kami?”

Memang benar, aku sedari dulu tidak pernah memperhatikan teman-teman Kak Shena yang datang ke rumah, mereka selalu datang dan pergi tanpa henti hingga membuatku harus mengungsi dari rumahku sendiri, memilih menghabiskan waktu bermain di luar rumah dari pulang sekolah hingga menjelang petang.

Tangan besar Ganesha terangkat, menyentuh puncak kepalaku dengan gemas. “Di saat aku berusia 18 tahun, kelas 3SMA, kamu baru berusia 10 tahun, She. Bagaimana kamu akan mengingatku jika kamu selalu pulang dalam keadaan kotor menyedihkan dan menangis karena di marahi Kakakmu.”

Aku melihat Ganesha tidak percaya, bisa-bisanya dia mengatakan keadaanku yang kotor dan menyedihkan tersebut tanpa di filter sama sekali.

“Lucu ya takdir itu, ternyata bocah kecil yang setiap menangis ingusnya selalu kemana-mana itu sekarang mengabaikanku dan membuatku mengejarnya.”

Seulas senyum terlihat di wajah dingin tersebut, dia bukan menertawakanku, tapi dia menertawakan dirinya

sendiri. Ternyata bukan hanya aku yang merasa takdir memang lucu dalam menjalankan tugasnya.

Lama kami berjalan dalam diam, larut dalam pikiran kami masing-masing, bertemu dengan beberapa orang yang sepertinya pangling terhadapku, dan heran terhadap Ganesha yang masih mengenakan seragamnya tampak kontras saat menyeret koper warna bubble gum milikku, dan tidak lama akhirnya sebuah rumah dengan pagar warna hitam terlihat, tampak rimbun dengan berbagai tambulampot dan pohon-pohon mangga dan rambutan yang menjulang tinggi.

Aku berhenti sejenak saat melihat sosok bertopi kebun tengah memandang pohon rambutannya yang mulai memerah, dari kejauhan pun aku tahu jika beliau adalah Ayahku, membiarkan Ganesha berjalan melewatiku lebih dahulu.

Dadaku terasa sesak, nyaris 6 tahun lebih aku dan Ayah saling perang dingin, tidak saling bertegur sapa karena perbedaan pendapat tentang masa depanku, jam kerja seorang tenaga medis yang kadang berlebihan, bertarung dengan penyakit, melihat lebih banyak kematian dari pada seorang prajurit, membuat beliau merasa sebagai seorang wanita aku tidak cocok.

Hingga akhirnya puncaknya dua tahun lalu, sebuah pertengkaran membuatku berjanji, aku tidak akan pulang hingga aku meraih gelarku dan mengamankan karierku.

Karierku mungkin masih sebagai Ners pelaksana, tapi peluangku untuk naik tingkat semakin besar saat akhirnya studiku selesai.

Menyadari jika aku tertinggal beberapa langkah di belakangnya membuat Ganesha berbalik, menungguku untuk bersama-sama menuju rumah mungil keluarga Manggala ini.

“Kenapa wajahmu tegang seperti itu?” tangan Ganesha terulur, mengusap dahiku yang terasa lembab, mengurai kerutan di dahiku, hal yang selalu terjadi saat aku merasa tegang.

Tapi cukup aku saja yang merasakan, Ganesha tidak perlu tahu. “Kenapa harus tegang saat pulang ke rumah?”

“Baiklah jika begitu.” bersisian aku dan Ganesha berdiri di depan gerbang, menatap rumah yang seakan tenggelam dalam rimbunnya pepohonan. Ingin sekali aku mengatakan pada Ganesha jika aku butuh beberapa menit untuk menyiapkan diri dan mental, memperkirakan bagaimana tanggapan Ayah saat bertahun-tahun aku tidak pulang, sayangnya bibir Ganesha sudah lebih dahulu terbuka, “Om Bima, Assalamualaikum!”

Suara bariton Ganesha yang berat saat memanggil Ayahku membuat Ayah yang sedang sibuk memperhatikan rambutannya langsung menoleh ke arah kami, kernyitan heran terlihat di wajah beliau melihatku bersisian bersama Ganesha yang notabene beliau kenal sebagai sahabat Kak Shena.

Ayahku bukan seorang yang tinggi besar seperti Ganesha dan Kak Shena, tapi melihat putrinya yang tidak pernah nongol di depan beliau datang bersisian dengan laki-laki tak ayal beliau langsung memasang wajah garang yang membuat nyaliku yang sudah ciut menjadi semakin kerdil.

Percayalah, saat seorang Ayah sudah berkacak pinggang dan memandang dengan gahar, itu bukan pertanda baik. Dan benar saja, sapaan Ayah langsung membuat jantungku berdisko ria.

“Bertahun-tahun nggak pulang, sekalinya pulang bawa laki-laki! Nggak sekalian bawa cucu buat Ayahmu ini.”

Interogasi

Gaga's Side

"Jadi apa tujuan kalian datang bersamaan ke rumah ini?"

Untuk pertama kalinya, selain Chandra Adhitama, aku ngeri mendengar bentakan seseorang, dan payahnya, bentakan mengerikan tersebut berasal dari beliau yang selama ini tidak masuk ke dalam daftar orang mengerikan dalam hidupku.

Bima Manggala, beliau adalah seorang pensiunan seorang Bank Pemerintah yang selama aku sekolah SMA merupakan seorang yang begitu hangat, ramah, *humble*, dan *welcome* terhadap siapa pun teman anaknya.

Tapi kali ini, di kunjunganku untuk melamar putrinya, sambutan tidak menyenangkan sudah aku terima, bahkan di saat aku baru saja berdiri di gerbang bersisian dengan putrinya.

Ruang tamu yang aku ingat terasa hangat kini begitu dingin dan terasa canggung dengan tatapan tidak bersahabat yang beliau lontarkan padaku.

Beliau yang tidak sebesar diriku dan Shena kini berkali-kali lipat lebih mengerikan dari Komandanku yang mengamuk, aku menelan ludah ngeri, tenggorokanku terasa begitu kering, nyaliku yang tidak takut dengan tugas apa pun, bahkan di saat aku harus menjadi bagian tim penyelamat dari OPM Papua, kini menciut hingga tidak bersisa.

Pantas saja semua orang selalu berkata jika menemui orang tua dari perempuan yang akan kita pinang seperti menghadap vonis pengadilan militer. Aku menoleh pada Shera, perempuan berambut panjang hitam ini tampak

menunduk, sepertinya tanpa aku datang begitu saja ingin melamarnya, hubungannya dengan Ayah dan Ibunya sudah tidak baik.

Aku berdeham, tidak ingin menjadi pecundang seperti sebelumnya yang membuat Shera meninggalkanku begitu saja.

"Saya ingin melamar Putri, Om."

"Shera nggak janjian mau datang sama dia."

Aku melemparkan tatapan bertanya padanya, sedari tadi dia hanya diam seperti orang sakit gigi, dan saat aku menjawab, dia juga membuka bibirnya, dan dengan kata-kata yang sangat bertolak belakang dengan apa yang aku katakan.

Helaan nafas kasar terdengar dari Om Bima, ingatan beliau tentang aku sebagai sahabat putranya yang sering sekali menemani beliau bermain catur sepertinya sama sekali tidak berbekas, dan menatapku seperti musuh.

Apa semua Ayah dari anak perempuan akan menganggap kekasih anaknya sebagai musuhnya? Memikirkan hal ini membuatku pening sendiri.

"Lamar Shera? Kamu ini main lamar anak orang sudah ada kesepakatan belum?" tertohok, tertampar, tertusuk rasanya mendengar pertanyaan sarkas beliau, jawabanku tidak sama dengan Shera, dan beliau sudah sesadis ini, apa lagi jika tahu sebelum ini aku pernah menyakiti putri beliau, memang benar apa yang di katakan Shera di Bandara tadi, menaklukkan Ayah dan Ibunya ternyata bukan hal yang mudah. "Main lamar-lamar saja! Percaya diri sekali kamu! Memangnya mentang-mentang kamu sahabatnya Shena saya langsung OK-OK saja?"

Astaga, habis diriku! Habis tidak bersisa.

Mendengar setiap kalimatnya Om Bima yang mencibirku membuatku serasa sedang mendapatkan karma karena begitu sering memarahi setiap anggotaku, dan sekarang aku merasakan pedasnya di marahi tanpa di beri kesempatan untuk membela diri atau menjelaskan.

Kembali aku melirik Shera, dan masih sama seperti sebelumnya, dia hanya diam mematung menatap Ayahnya yang sedang marah-marah tanpa henti padaku.

Tatapan matanya yang kosong membuatku tidak bisa hanya berdiam.

"Saya menjalin hubungan dengan Shera beberapa bulan ini, Om." aku membuka suara kembali, walaupun beliau terlihat tidak menyukai maksud hadirku, yang penting niat baikku harus aku sampaikan dulu. "Dan hubungan kami sudah berakhir karena sikap saya yang tidak tegas." seperti yang sudah aku duga tatapan tidak terima terlihat di wajah orang tua wanita yang berani membuatku melangkah sejauh ini, melewati garis aman yang telah aku tetapkan dalam hidupku agar aku tidak terluka. "Tapi saya tidak ingin semuanya berakhir, Om. Saya sadar kehilangan Shera membuat sebagian hati saya kosong kembali, untuk itu sekarang saya memberanikan diri duduk di sini, di hadapan Anda selaku Orangtua Shera, saya ingin meminta Shera sebagai istri saya. Memberikan satu kepastian jika saya benar-benar mencintainya."

Om Bima menatapku tajam, mencondongkan tubuhnya ke depan dan bergantian menatap aku dan Shera.

Menunggu jawaban Om Bima atas semua pernyataan yang aku berikan ternyata jauh menegangkan dari pada saat menunggu penyematan kebaikan pangkat.

Dan jawaban dari Om Bima bukan penolakan, tapi juga bukan penerimaan.

"Jika kalian menikah, lalu bagaimana rumah tangga kalian? Kamu Tentara yang pasti selalu siaga bertugas, dan anak ini." dengan gemas Om Bima menunjuk anaknya, "memilih menjadi tenaga medis yang jam kerjanya juga tidak menentu, belum jika ada pandemi atau hal-hal darurat, kalian pernah terpikir bagaimana nasib anak kalian kelak dengan dua orang tua yang sibuk sendiri dengan pengabdiannya?"

Shera berdiri, dengan seulas senyum palsu yang sering kali dia pergunakan saat kesal setengah mati terhadapku karena Regan dan Flora dia bergantian menatap aku dan orangtuanya, satu gerakan tiba-tiba yang membuatku terkejut, "semuanya terserah Ayah dan Ibu, mau menerima niat Ganesha datang ke sini atau tidak."

Begitu saja Shera meninggalkan kami, meninggalkan jawaban yang sedikit membuatku lega dan mendapatkan sedikit harapan. Tapi di ujung tangga pertama Shera langkah Shera terhenti.

"Kali ini Shera tidak akan membangkang apa yang Ayah dan Ibu putuskan. Shera sudah cukup lelah mengejar apa yang bisa Shera kejar."

Jika tadi aku yang tertohok dan tertampar, maka kini Om Bima yang kena mental, entahlah, aku merasakan kepiluan di kalimatnya, dan aku merasakan jika aku turut mengukir lelahnya.

Suasana sunyi di ruang tamu ini semakin mencekam pasca Shera benar-benar meninggalkan kami, helaan nafas lelah dan pejaman mata lelah Om Bima menjelaskan segalanya, bibir beliau mungkin berkata ketus saat

menyambut Shera tadi, tapi kerinduan dan kekhawatiran seorang Ayah tidak bisa tertutupi.

Ya, siapa yang tidak terkejut, berbeda dengan orang normal lainnya, aku datang begitu saja tanpa pesan dan langsung berkata jika aku ingin melamar Putrinya.

Tidak pernah terpikirkan olehku jika sesuatu yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya menjadi masalah saat akhirnya kita memutuskan untuk menempuh hidup yang baru.

Dan kalimat Om Bima tentang orangtua yang abai pada anaknya membuatku berkaca pada kedua orangtuaku sendiri, sibuk dengan bisnis dan egonya membuat mereka lupa ada aku di antara mereka.

"Jangan menekan Shera seperti itu, Yah! Dia baru saja pulang, dan selalu Ayah sudah memojokkan pilihannya, lihatlah putri kita Ayah." setelah lama terdiam dan hanya menjadi penyimak pembicaraan kami, akhirnya Tante Arini bersuara, beliau begitu tenang, hingga aku sempat mengira beliau tidak peduli dengan Shera, tapi kembali lagi, beliau seperti Shera yang selalu menyimpan kejutan. "Dia menjadi seorang Perawat yang baik di salah satu rumah sakit terbaik Ibu Kota, dia juga bahkan mengejar gelarnya tanpa sepeserpun uang kita, dia berjuang demi mimpinya sendirian, apa Ayah mau kita kehilangan Shera seperti dua tahun ini?"

Perasaan bersalah menggulungku dengan begitu hebat, kalimatku yang terucap di awal pertemuan kami yang di hiasi banyak perdebatan ternyata melukai hati Shera yang berjuang setengah mati demi mimpi yang di kerjanya.

"Lalu, setelah dia pulang, apa kamu akan serta merta menuruti apa yang di inginkannya? Termasuk menerima dia yang usianya begitu jauh dari Shera? Astaga Tuhan, anakku

nggak pernah pulang, sekalinya bawa pulang laki, Tentara yang tugasnya lama-lama, mana tua lagi, bagaimana cucuku nanti, Tuhan?"

Kembali, Om Bima menunjukku dengan kesal setengah mati, jika tidak ingat daratan, bukan tidak mungkin Om Bima akan mengajakku gelut, saking geramnya beliau tidak ada poin plus dariku.

Tante Arini tersenyum padaku dengan begitu ramah, senyum yang justru membuat hatiku ketar-ketir.

"Benar juga ya, Nak! Kami belum tahu seberapa besar tekad kamu dalam mewujudkan niat baikmu."

Ooo.....Ooooo sepertinya apa yang terjadi tidak seramah ucapan Ibunya Shera

***

Ujian

"Bantuin Ibu, She."

Matahari belum muncul dengan sempurna saat aku membuka pintu, tapi seperti Ibu lainnya yang mempunyai radar istimewa terhadap anaknya, Ibu juga tahu jika aku sudah bangun di jam seperti ini.

Tidak membantah aku menurut pada beliau, turun ke lantai bawah menuju dapur yang menjadi tempat dinas Ibu.

Tapi pandanganku terarah pada sosok yang ada tertidur di kursi panjang depan tivi, tertidur nyenyak dengan kaki panjangnya yang tidak muat di sana.

Tega sekali Ayah menyuruhnya tidur di situ bukan di kamar Kak Shena yang pasti juga kosong, sisi kemanusiaanku sedikit tidak tega melihatnya yang pasti sangat pegal.

"Shera kira dia sudah Ayah usir!" Ayahku memang seorang Ayah yang baik, hangat, dalam mendidik anaknya, ramah terhadap siapa pun yang ada di dekat beliau, tapi saat akhirnya kami berbeda pendapat, maka Ayah tidak akan segan-segan membutakan mata dan telinga beliau tidak mau mendengarkan penjelasan.

Sama seperti aku yang tidak menurut saat Ayah menentukan jalan karierku, di tambah dengan kehadiran Ganesha yang tanpa berbasa-basi dalam memintaku dari beliau, aku justru heran beliau tidak langsung menendang Ganesha dari rumah ini.

Ibu memberikan sekeranjang sayur sop padaku, memintaku untuk mulai memotong sayur yang sepertinya akan di buat sop buntut.

“Ayahmu tidak sejahat itu, She. Bagaimana pun Ayahmu akan menjadi orang pertama yang akan mengkhawatirkanmu dan Shena.”

Aku hanya tersenyum miris dan memilih untuk tidak menjawab, tidak di ragukan jika Ayah menyayangiku, tapi sayangnya cara Ayah menyayangiku terasa begitu diktator.

“Jadi sebenarnya apa yang sudah terjadi pada kalian? Kalian berpisah tapi Ganesha justru datang ke sini untuk memintamu?”

Aku menghentikan potonganku sejenak, rumit jika di jelaskan dan terdengar kekanakan, “Shera cuma merasa Shera nggak bisa gapai hati Ganesha, Bu. Jadi ya sudah, Shera menyerah. Tapi sekarang, justru Ganesha yang gantian berbalik mengejar Shera sampai di sini.” Ibu mendekatiku, bersandar pada kitchen set dan memperhatikan setiap ucapanku, untuk pertama kalinya aku merasa Ibu akan mempunyai keyakinan atas kegamanganku akan perasaan Ganesha. Aku senang Ganesha berbalik menghampiriku, tapi aku juga was-was apa yang Ganesha rasakan hanyalah egonya yang terluka atas penolakanku.

“Entah karena dia memang menginginkan Shera ada di sisinya, atau karena hanya Shera satu-satunya yang meninggalkan dia begitu saja.”

Ibu menyisipkan anak rambutku yang berantakan ke belakang telinga, hal yang selalu beliau lakukan saat aku mengadu hal apa pun.

“Ibu tidak tahu apa masalah kalian, seberapa parah hal yang membuat anak Ibu yang begitu gigih memperjuangkan apa yang di inginkannya menyerah, tapi Shera, saat seorang laki-laki datang menemui kedua orangtua si wanita, dia sedang tidak bermain-main.” senyum menenangkan terlihat

di wajah Ibu saat menatapku, membuatku sadar betapa aku merindukan setiap sisi hangat kedua orang tuaku.

Ibu menyorongkan secangkir teh hangat yang tadi beliau siapkan padaku, seperti mengerti apa yang ada di kepalaku.

"Berikan pada Ganesha, semangati dia menghadapi pembantaian yang pasti akan di lakukan Ayahmu, atau beritahu dia untuk mundur, jika kamu tidak menginginkannya."

***

"Badanmu pegel?"

Kuletakkan secangkir teh tersebut di hadapan Ganesha, wajahnya sudah segar, bulir air masih menetes di rambutnya yang cepak, tapi kertakan tulangnya membuatku tahu jika dia pasti tersiksa karena kursi tamu yang menjadi tempat tidurnya.

"Aku pernah tidur di tempat yang lebih buruk, She. Lebih dingin, dan lebih tidak layak." seulas senyum terlihat di wajahnya yang dingin, memang *image* wajahnya yang angkuh dan tidak tersentuh memang sudah menjadi raut wajah patennya. Membuat senyumannya terlihat tidak ikhlas. Aku sendiri heran, banyak dokter muda mau pun *Bruthers* yang lebih ganteng dan ramah dari pada Ganesha, tapi aku justru jatuh hati pada makhluk beku sepertinya. "Tempat ini sudah cukup untuk nyaman untukku, She. *Thanks* sudah mengkhawatirkan aku."

Aku membalas senyuman itu, hal ramah yang aku lakukan padanya setelah sikap dinginku padanya pasca kami berpisah.

Lama kami saling menatap, sorot mata yang sebelumnya begitu dingin hingga tidak tersentuh, kini terlihat berbeda, ada kehangatan penuh harapan saat aku menatapnya.

Sesuatu tampak hidup di diri Ganesha, membuatku yakin untuk mengutarakan apa yang ingin aku sampaikan pasca perbincangan singkatku dengan Ibu.

"Kamu bisa mundur sekarang, Ga?"

"Mundur?" ulangnya lagi, dengan wajah bingung.

Aku mengangguk, "iya mundur, Ga. Maju berarti selamanya kamu hanya akan bersamaku, hanya aku dan kamu yang ada di dalam prioritas kamu, tidak ada orang lain dengan alasan apa pun."

Ganesha menyesap tehnya pelan, tampak berpikir keras sebelum dia kembali menatapku, sungguh terkadang tatapan matanya yang tajam hingga sekarang masih membuatku salah tingkah.

Hingga akhirnya sebuah kecupan pelan dan sekilas aku rasakan kembali melumat bibirku, seulas senyum muncul di bibirnya melihatku yang terpaku sebelum dia beranjak bangun.

"Dengerin apa yang kamu bilang, justru bikin aku makin yakin buat nggak berhenti hanya karena Ayahmu tidak menyukaiku."

Tanpa menoleh padaku Ganesha beranjak pergi, membuatku dengan cepat mengikutinya, dan betapa terkejutnya aku saat melihat Ayah sudah bersedekap dengan wajah cemberutnya menunggu Ganesha.

Belum sempat aku bertanya pada Ayah kemana dia akan membawa Ganesha pergi, Ayah sudah lebih dahulu bersuara dengan nada ketusnya.

"Ayah mau bawa Ganesha ke kandang sapi kita, She. Bantu-bantuin Kang Pardi."

Reflek aku menoleh pada Ganesha dengan pandangan ngeri, bertanya secara tersirat apa dia yakin mau ikut Ayah ke kandang Sapi potong beliau, di mana sapi-sapi Ayah sebesar gajah, membayangkan lelahnya memberi makan hingga membersihkan kotorannya yang pasti menggunung saja sudah membuatku mual.

Sepertinya Ayah memang akan membantai Ganesha tanpa ampun. Ayolah, Ganesha memang seorang Tentara yang terbiasa berjibaku dengan banyak medan sulit, tapi Ganesha bukan tentara biasa, dia Tentara Perwira, dan dia berasal dari keluarga yang tidak mungkin terbiasa membersihkan kotoran sapi.

"Ayah serius?" tanyaku tersendat, tenggorokanku terasa kering saat mengeluarkan suara.

Ayah mengernyitkan dahinya, bergantian menatapku dan Ganesha bergantian. "Tentu saja Ayah serius. Kamu sendiri yang bilang, terserah Ayah mau menerima dia atau tidak, jika Ganesha tidak mau menerima sisi kotor keluarga kita, dia bisa balik ke Jakarta."

Damn! Dasar Ayah, bisa-bisanya Pak Bankir tua ini bisa berubah menyebalkan seperti ini.

Ganesha yang ada di sampingku justru tidak bersuara seperti mengabaikan tatapan perang dingin Ayah terhadapku karena secara tersirat keberatan, dia memakai bootsnya dalam diam sebelum menatap Ayah. "Mari berangkat, Om."

Tanpa bisa aku cegah aku mencekal tangan Ganesha, menggeleng keras agar dia tidak usah ikut Ayah, "sapi-sapi Ayah bisa menendangmu sampai mati, Ga. Percaya deh!"

Geraman Ayah terdengar saat menepis tanganku dengan keras, “jangan gangguin Ayah! Urus saja masakan Ibumu, dan antarkan jam makan siang di sawah nanti.”

Kekehan geli terdengar dari Ganesha saat Ayah melewatinya dengan gerutuan kesal, “Percayalah, aku nggak akan kalah dengan sapi Ayahmu.”

Tidak Akan Mundur

Matahari bersinar terik, membuat siapa pun akan mengucurkan keringat dengan deras, peluh menetes di setiap pelipis yang ada bukan pemandangan yang asing di persawahan ini, terutama saat musim tanam seperti sekarang, mengejar waktu dengan tetangga sawah agar tidak ketinggalan dalam menanam.

Dan seperti yang sudah Ayah pesankan, di kedua sisi tanganku sudah penuh dengan rantang berisi makanan untuk mereka yang sedang bekerja membajak sawah dan membuat pematang.

Sepanjang jalan aku di buat ketar-ketir, membayangkan apa yang terjadi pada Gaga setelah ikut dengan Ayah, ayolah, aku sangat tidak berharap jika dia akan celaka, dia adalah Wibowo yang terakhir, membuatnya celaka sama saja membuat murka Kakek.

Dan saat aku sampai di sawah milik Ayah, aku di buat syok saat melihat sosok yang membuatku kalut setengah mati tersebut tengah duduk dengan anteng di atas traktor yang sedang menggaru tanah sawah yang sudah di bajak, bertelanjang dada tanpa merasa risih sama sekali badannya yang bersih terkena cipratan lumpur di mana-mana.

Mata yang biasanya menyorot tajam tersebut kini terpejam, seolah menikmati panas matahari, dan sepoi-sepoi angin yang membelai kulitnya, di tambah deru suara diesel traktor yang menambah rileks seorang Ganesha.

Aku menghela nafas lega, setidaknya Gaga utuh tanpa ada cedera karena di tendang sapi atau tangannya lepas karena kebayakan angkut pupuk kandang tersebut.

Tapi melihat bagaimana sosoknya yang menggoda tersebut menjadi pusat perhatian dari beberapa perempuan yang sama sepertiku, mengantarkan makanan di jam makan siang seperti sekarang, membuatku dongkol juga.

Ganesha ini gimana sih, sadar atau tidak, jika dia mempunyai wajah tampan dengan tubuh yang membuat wanita mana pun berliur-liur, dan sekarang dia memamerkan setiap absnya yang bersimbah keringat di bawah cahaya matahari yang panas.

"Ngapain kamu bengong di sini?" pertanyaan dari Ayah yang tiba-tiba muncul di belakangku membuatku tersentak. Wajah Ayah masih sama seperti sebelumnya, masam dan tidak bersahabat, mengingatkanku pada Gaga di awal pertemuan kami dahulu. "Nggak usah di lihatin dianya, nggak cuil atau retak sedikit pun kalau itu yang kamu takutkan."

Melihat wajah Ayah yang kesal, sepertinya niat Ayah untuk menyiksa Gaga tidak terlaksana dengan baik, dengan usil aku menyenggol Ayah, menggodanya yang sudah kepalang kesal.

"Gaga lulus ujian Ayah, ya? Nggak takut sama sapi Ayah?"

Ayah melotot melihatku sekarang ini, benar-benar kesal bercampur menjadi satu. "Lulus ujian apaan? Nggak! Nggak ada! Ayah masih nggak izinin dia buat ngawinin kamu!"

Aku tertawa, gemas sekali dengan Ayah sekarang ini, "Shera juga nggak akan bujuk Ayah buat nerima Gaga kok, Yah. Kali ini Shera akan nurut sama apa yang Ayah putuskan."

Ayah tertegun, mungkin heran karena biasanya beliau mendapatiku yang keras kepala, suka menentang keputusan beliau, dan sekarang aku dengan mudahnya mengiyakan apa yang akan beliau putuskan.

"Hubungan Shera dengan Ganesha tidak mudah Ayah, ada banyak halangan dan keraguan. Shera sudah tidak ingin mengejarnya sekali pun Shera sayang, dan restu Ayah adalah salah satu pertanda jika dia memang jodoh untuk Shera. Jika Ayah tidak setuju, ya sudah berarti bukan jodoh Shera."

***

"Enjoy menikmati pembantaian Ayahku?"

Aku turut duduk di gerobak belakang traktor yang sedang melaju, duduk nyaman di atas ban besi yang berselimut lumpur, menjadi penumpang dari sopir traktor paling ganteng yang pernah ada.

Ganesha melirikku, senyuman tipis terlihat di wajahnya saat menoleh ke belakang, cahaya senja yang mulai jingga membuat siluet indah dari paras tampan menawan tersebut.

"*Not ba*d, She! Sepertinya bukan aku yang tersiksa, tapi Ayahmu yang kesal setengah mati."

Aku terkekeh, tidak bisa menahan tawaku setiap kali mengingat wajah gondok Ayah karena Gaga tampak begitu enteng mengerjakan sesuatu yang bahkan Kak Shena pun kesal saat di perintah.

"Beliau mengharap jika kamu akan menyerah, jijik atau apa pun hal yang membuat beliau bisa menendangmu dengan mudah, tapi beliau salah perkiraan."

Suara deru mesin diesel yang di kemudikan Ganesha menjadi selingan perbincangan kami, Ganesha masih sama, dia jarang berbicara, bukan type cerewet seperti Kak Shena atau sahabatnya Mbak Delia dan Mas Tanding.

"Tapi aku sama sekali nggak keberatan dengan semua hal ini, She. Hidup sederhana dengan bertani dan mempunyai keluarga yang lengkap adalah hal yang dulu aku inginkan."

mata indah tersebut menerawang jauh, penderitaan dari seorang yang lahir dan tumbuh dari keluarga yang tidak sehat, membuat Ganesha justru menginginkan sebuah hal sederhana untuk bahagia.

Banyak orang mungkin iri dengannya, mempunyai karier cemerlang, nama besar Wibowo yang tersemat, dan Ganesha bisa begitu acuh pada keadaan sekitar, tapi di balik semua hal yang menjadi sumber keirian tersebut, Ganesha tumbuh menjadi sosok yang penyendiri dalam dunianya yang nyaman, segala hal yang di menjadi milik banyak orang adalah hal mahal yang mustahil untuk di miliki.

"Memang benar yang di katakan oleh Ayahmu kemarin, kita berdua adalah orang yang sibuk dengan pengabdian kita masing-masing, kita sama-sama mengabdi untuk negeri ini dengan cara yang berbeda."

Aku beringsut ke depan, menjajari Ganesha yang sepertinya memikirkan banyak hal jauh di masa depan. "Tapi percayalah, Ga. Anakmu kelak pasti akan bangga denganmu, aku bisa membayangkan, sosok kecil yang mirip denganmu akan tersenyum lebar menyambutmu turun dari pesawat, memelukmu dengan bangga seolah menunjukkan pada dunia, 'hei, ini Papaku, Patriot yang menjaga kedamaian Negeri ini, *Real Hero in Real Life*'."

Ya, aku tidak hanya berucap omong kosong, tapi aku benar-benar membayangkannya, walaupun perhatian Ganesha dulu pada Regan begitu melukaiku, harus aku akui, jika Ganesha adalah sosok Ayah yang ideal dan sempurna untuk anaknya kelak.

Ganesha meraih tanganku, membawa kepalan tanganku yang menjadi begitu mungil saat tenggelam dalam

genggaman tangannya yang besar, mengalirkan perasaan hangat yang tidak pernah berubah.

Dari awal dia tidak melihatku, hingga sekarang dia berbalik mengejarku, Ganesha selalu mempunyai perasaan hangat dan nyaman, aku ingin sekali menepis tangan tersebut, takut terlena dan tenggelam tapi pada akhirnya harus kecewa, sayangnya Ganesha menggenggam tanganku begitu erat, tidak mengizinkanku menjauh darinya.

"Lalu bagaimana dirimu? Apa kamu juga menjadi bagian dari hal indah tersebut? Mendampingi anak pintar tersebut dalam menyambutku dengan penuh kebanggaan?"

Ganesha tidak menunggu jawaban dariku, dia justru kembali fokus pada jalanan desa yang di lalui.

"Aku ingin sekali mengejarmu seperti orang gila, She. Memastikan jika kamu akan menjadi bagian dari semua hal indah tersebut, tapi sayangnya banyak hal yang menjadi penghalang untukku berjuang."

"Baru sehari kamu di sini, apa kamu akan menyerah, jangan lupa." aku mengulas senyum padanya, kami berdua sama-sama merasakan semua ini untuk pertama kalinya. "Aku masih mempersilahkanmu untuk mundur, Ga."

"Aku tidak akan mundur, She. Walau Pun aku tidak bisa berjuang seperti yang lainnya. Satu hal yang pasti, aku akan membawamu berada di sisiku."

Harus Pergi

"She, panggil Ayah sama Ganesha buat makan."

Tanpa membantah aku segera bangkit, berjalan menghampiri mereka yang sedang berbincang di teras, lebih tepatnya Ayah yang mendumal, dan Ganesha yang sesekali menimpali.

Langkahku terhenti saat hampir menggapai pintu, di waktu mendengar suara kesal Ayah yang sepertinya sudah memuncak.

"Ini yang saya takutkan, Nesh. Ini yang membuat saya tidak suka kamu bersama Shera, sewaktu-waktu tugas memanggilmu untuk pergi, tidak peduli betapa keluargamu membutuhkanmu, kamu harus meninggalkan mereka."

Terdengar egois memang apa kalimat Ayah, seolah tidak mengerti tugas dari pengabdian Ganesha sebagai seorang Tentara yang siap-siaga, tapi Ayah adalah seorang yang begitu menjaga istrinya, ibu hanya di perbolehkan bekerja sekedar agar Ibu tidak jenuh, selebihnya Ayah memperlakukan Ibu bak seorang ratu, kemana pun Ayah bertugas, Ibu selalu mendampingi Ayah.

"Iya jika Shera selalu sehat, bagaimana jika dia sakit, bagaimana jika dia hamil besar dan membutuhkan dirimu sementara kamu jauh di sana, tega kamu melihat anakmu tumbuh besar tanpa melihat tumbuh kembangnya?"

Mendapati jika terkadang Tentara harus bertugas jauh berbulan-bulan dari rumah sepertinya itu sangat mengganggu Ayah, segala keresahan beliau menohok Ganesha hingga tidak bisa berkata-kata.

"Saya mencintai Shera, Om. Untuk pertama kalinya ada seorang yang menggenggam hati saya tanpa mau melepaskannya, bahkan saat melihat sisi terburuk saya sekali pun."

Kalimat lirih Ganesha saat dia mendongak menatap Ayahku penuh permohonan membuatku bergetar, Ganesha bukan seorang yang menye-menye, mengingat bagaimana dia dulu mengajakku berpacaran saja membuat kesal setengah mati, tapi kesungguhan terlihat di dirinya sekarang ini.

"Menjadi Prajurit memang harus saya akui terdengar egois, Om. Istri kami bukan hanya di tuntut untuk berbagi cintanya dengan Negeri ini, merelakan banyak waktu untuk menunggu suaminya, tapi juga harus merelakan jika satu waktu nanti kami pulang tanpa nama."

Terenyuh, rasanya sesak sekali kalimat yang terucap dari Ganesha yang di ucapkannya dengan senyuman miris tersebut, membuat Ayah sepertinya juga merasakan hal yang sama, terlihat dari Ayah yang tampak gusar saat meminum tehnya, cangkir yang di pegang Ayah bahkan nyaris tergelincir.

"Egois ya, Om. Bahkan setelah tahu semua hal berat yang harus di tanggung Shera jika bersama saya, saya tetap kekeuh menginginkannya dan keras kepala mencintainya dan ingin menjadikannya sebagai istri saya. Saya bukan orang yang pandai berkata-kata untuk meyakinkan seseorang, tapi sadar diri jika saya bisa gugur di tugas manapun, saya akan memperlakukan setiap harinya bersama orang yang saya cintai seperti hari terakhir saya hidup di dunia ini."

Aku meremas gagang pintu ini kuat, menahan tetes air mata yang bisa meluncur kapan saja saat melihat betapa

bahagianya Ganesha saat berbicara sembari membayangkan apa yang di ucapkannya.

"Untuk saya yang hidup sendirian di dunia ini, saya tidak ingin anak dan istri saya merasakan hal yang sama, walau pun waktu saya terbatas, saya ingin membuat setiap detiknya menjadi bermakna."

"............."

"Tidak apa Om, kalau sekarang Om nggak merestui Ganesha, Ganesha percaya, sama seperti Takdir yang menumbuhkan perasaan di antara Ganesha dan Shera begitu saja, jika berjodoh, hati Om juga akan luluh dengan sendirinya."

★★★

"Sudah lama kamu ada di sini?"

Ganesha sibuk membereskan barang bawaannya di ransel, membelakangiku hingga aku tidak menyangka jika dia menyadari hadirku.

Aku melangkah pelan, merasakan rasa tidak adil melihat begitu cepat Ganesha akan pergi, terlebih saat dia berkata jika dia akan mengejarku. Aku merasa, sekuat apa pun tekad kami untuk bersama, selalu ada batu sandungan yang menjadi penghalang.

Aku terduduk di kursi sampingnya, menatapnya yang sibuk berkemas, lebih tepatnya berpura-pura menyibukkan diri untuk menjadi alasan agar tidak menatapku.

"Sejak kamu ngobrol sama Ayah."

Baru setelah mendengar jawabanku, Ganesha berhenti dari merapikan kaos yang hanya beberapa biji tersebut, helaan nafas kasar terdengar darinya saat dia duduk, dan semua kegalauan yang begitu berat di sandang Ganesha terjawab saat dia mengangsurkan ponselnya terhadapku.

Aku memperlihatkan pola pada ponselnya, bertanya bagaimana aku bisa melihat isi di dalamnya jika dia mengunci ponsel tersebut.

"10102020." untuk sejenak aku tertegun, berpikir sepenting apa tanggal tersebut hingga membuat Ganesha menjadikannya pengingat. Tangan besar itu terulur, menyentuh puncak hidungku dan sedikit menariknya. "Katanya pacar pertama, tapi tanggal di saat kita sepakat untuk bersama lupa!"

Kalian tahu bagaimana perasaanku sekarang, rasanya seperti ada kembang api besar meledak di dalam sana, jika tidak menjaga *image*, mungkin sekarang aku sudah berguling-guling saking senangnya.

Tapi cukup bucinku dulu, sekarang saatnya dia yang mengejarku setengah mati. Aku berdeham, menghilangkan rasa GR karena diam-diam manusia es batu ini juga seperhatian ini terhadap hal kecil yang bahkan tidak aku pikirkan.

Rasa senangku menguap tidak berbekas, kembali pada rasa sendu sama seperti saat aku menguping pembicaraan Ganesha dengan Ayah tadi saat melihat alasan Ganesha berkemas secepat ini, berniat meninggalkanku secepat dan semalam ini.

Entah aku harus senang atau sedih menyikapi kepergian, dan alasan dia harus pergi.

"Kebiasaan kamu, Ga. Selalu datang membawa harapan, memupuknya dan saat dia mulai tumbuh kamu meninggalkannya begitu saja."

Ganesha terpekur, terlihat rasa bersalah terpancar di raut wajahnya.

"Sebelum aku kesini, aku sudah mendengar jika sebentar lagi beberapa Prajurit terpilih akan segera berangkat ke Amerika untuk latihan bersama *US Army*, dan seperti yang kamu lihat, aku terpilih, She."

Lama kami terdiam, hanya saling menatap, membiarkan keheningan berbalut suara jangkrik dan katak yang bersahutan menjadi pengiring kami yang tidak bisa berkata-kata.

"Aku tidak bisa memperjuangkanmu seperti pasangan lainnya, cinta pertamaku memanggilku, dan aku memang harus meninggalkanmu sekarang, She." Cinta pertama seorang prajurit memang Ibu Pertiwi, jiwa raga mereka di serahkan sepenuhnya tanpa syarat, apa lagi di saat Negeri ini membutuhkan mereka untuk mengharumkan nama yang mereka sandang, mereka tidak akan melewatkannya, mengukir nama mereka di sejarah baru yang akan selalu di kenang. "Maaf!"

Maaf, kata yang singkat, tapi menunjukkan betapa tidak berdayanya Ganesha sekarang, di satu sisi dia berat karena sudah kadung berjanji dan berbicara pada Ayahku, dan di sisi lainnya, tugasnya mengharuskannya untuk pergi.

"Pergilah, Ga. Kesampingkan tentang cinta dan tentang apa yang ingin kamu kejar, terkadang ada hal yang tidak bisa kita gapai seperti yang kita inginkan."

Tidak ada jawaban, Ganesha hanya menatapku sejenak sebelum dia kembali menyandang ranselnya, jika tahu dia akan secepat ini pergi, aku ingin memutar waktu dan menghabiskan waktu kami kemarin yang penuh perdebatan dengan banyak hal yang bisa aku simpan di memoriku.

"Aku akan berpamitan pada Om dan Tante. Jaga diri baik-baik, She."

Tidak ada yang ingin aku katakan, bahkan aku hanya bisa menganggguk dalam diam.

"Kamu percaya jodohkan?"

Hari Tanpanya dan Permintaan Maaf

3 bulan berlalu.

"Kalau nomormu bagaimana?"

Aku mendongak, menatap pada seorang yang aku tahu berstatus sebagai Sersan Satu bernama Yusuf Halim, yang berdiri di samping pasien yang sedang aku *visit*.

Senyum mengharap terlihat di wajahnya yang tampan, benar-benar seperti namanya, Yusuf sang Nabi Allah yang rupawan, bukan hanya dia, Nyonya Widia Halim, pasien yang sedang aku periksa pun juga melihatku penuh harap atas permintaan putranya.

Aku tersenyum ramah, tidak enak jika langsung menolak permintaannya walau pun memang risih aku rasakan, kuraih ponsel yang dia sorongkan, menulis nomor jaga perawat ruang Bangsal Tulip dan mengembalikannya pada Sertu Yusuf.

Kernyitan di dahi Yusuf terlihat, seolah dia heran dengan nomor yang aku tulis. Tidak ingin mendapatkan pertanyaan yang kesulitan untuk aku jawab, aku buru-buru pamit pada Nyonya Halim.

"Saya permisi dulu, Ibu. Jika ada sesuatu Ibu bisa panggil kami melalui tombol, atau langsung telepon ruang jaga perawat."

Dan benar saja, saat aku berjalan cepat keluar dari ruang VIP ini, suara berat yang berasal dari sepatu PDL Bintara muda seusiaku ini mengejarku, bahkan di saat aku berpura-pura mengacuhkannya, Yusuf mencekal tanganku,

menghentikan langkahku dengan cara yang menurutku tidak menyenangkan.

"Maksudnya apa ini?" Tanyanya sambil menunjukkan nomor yang baru saja aku berikan.

Aku mengerjap, "nomor ruang jaga Perawat." ucapku tanpa rasa bersalah.

Wajah syok terlihat di diri Yusuf, dan saat dia berkacak pinggang sembari mengusap wajahnya frustasi, aku tahu jika dia sedang kesal padaku, dan untuk sekilas, aku seperti melihat sosok Ganesha di dirinya, postur tubuh mereka yang tinggi tegap, seragam dinas loreng yang semakin menegaskan wibawa mereka membuatku teringat pada sosok yang telah pergi ke Amerika untuk latihan tersebut.

Ya, waktu berjalan dengan cepat, sama seperti hadirnya yang begitu saja, dia dan Kakek Wibowo menghilang begitu saja dari kehidupanku seolah tidak pernah hadir di hidupku.

Dan jujur saja, aku cukup kehilangan Kakek Wibowo yang sering kali datang ke rumah sakit ini untuk kontrol kesehatan, walau pun hubunganku dengan Gaga berakhir, sikap hangat Kakek tidak pernah luntur terhadapku, tapi dengan berpamitannya Ganesha untuk pergi demi tugasnya, kakek Wibowo juga menghilang.

Kini aku sudah meletakkan harapku terhadap keluarga Wibowo pada takdir bagaimana baiknya, sudah tidak ingin mengejar dan menjalani semuanya seperti air mengalir, tapi walaupun silih berganti aku melihat orang-orang baru di kehidupanku, tetap saja tanpa sadar aku membandingkan orang tersebut dengan sosok cinta pertamaku yang tidak tergapai.

"Kamu tahu benar jika maksudku bukan itu, kan?" tanya Yusuf dengan gemas, membuatku mengulum senyum menahan tawa dengan sikapnya.

"Lalu, nomor yang mana? Nomor sepatu, nomor rumah? Untuk apa coba?" Sungguh menggoda seseorang itu sangat menyenangkan, wajah Yusuf yang geram membuatku teringat pada diriku sendiri saat menghadapi Ganesha yang tidak peka.

Aku menepuk bahu tegap tersebut sembari berlalu, meninggalkannya karena aku tidak mau membicarakan hal pribadi, tapi para Tentara ini sepertinya mempunyai keahlian khusus untuk mengejutkan orang.

"Nomor telepon orangtuamu! Untuk apa, untuk melamarmu! Bagaimana? Bersedia?"

"Sinting! Aku menutup lowongan calon jodoh dari jenis Tentara, Sersan!"

Great, kamu memang pembohong yang ulung, She. Bukan kamu menutup lowongan, tapi kamu yang tidak mau membuka diri untuk orang lain selain Ganesha yang bahkan tidak ada kabarnya.

***

"Bunga siapa ini?"

Tanyaku saat melihat sebuket bunga mawar di atas meja ruang jaga, wajah ketus Ners Ana dan wajah menggoda Kalina terlihat saat aku menanyakan hal ini, hingga jawaban kompak di berikan mereka berdua.

"Buat lo!"

Tas yang aku sandang meluncur begitu saja dari lenganku, seumur-umur aku tidak pernah mendapatkan buket bunga dan sekarang seseorang mengirimkan buket bunga untukku.

Dengan cepat aku meraih *card* yang ada di dalamnya, dan semakin syok saat melihat siapa pengirimnya.

"Yusuf Halim itu Pak Tentara ganteng itu, kan?" gumam Kalina dengan wajah irinya yang sarat godaan.

"Anaknya Nyonya Halim?" suara ketus dari Ners Ana membuatku menoleh, dan sudah bisa aku tebak, cibiran terlihat di wajahnya sekarang ini, "lo jadi Ners genit amat sama keluarga pasien, setelah nggak dapat Cucunya keluarga Wibowo, sekarang ngincer lainnya."

Dengan hentakan kesal Ners Ana meninggalkanku, membuatku hanya bisa mengangkat bahuku acuh, bagaimana lagi, aku juga tidak mengharap akan mendapatkan perhatian seperti ini, bahkan jika boleh memilih, aku tidak ingin mengenal keluarga Wibowo yang sudah menjungkir balikkan hidupku.

"Siapa ngincer siapa?" suara berat yang terdengar dari belakangku membuatku berbalik, dan percayalah, hadirnya dua sosok yang sangat aku kenali tersebut sepertinya akan menambah buruk hariku.

Aku tidak keberatan bertemu dengan Geri, tapi aku keberatan dengan sosok yang di bawanya, percayalah, aku hanya bisa orang biasa dan bukan malaikat yang dengan mudah melupakan setiap perlakuan buruk dari mereka yang pernah menyakitiku.

Ya, sosok itu adalah Flora Angela, wanita gila yang begitu terobsesi pada Ganesha hingga nyaris membunuhku dengan belati, jika saja Geri tidak menghalanginya, mungkin sekarang aku sudah menyandang gelar almarhumah karena ulahnya.

Hidupku sudah nyaman sekarang, mencoba terbiasa tanpa Ganesha seperti sebelum-sebelumnya aku mengenal mereka, dan sekarang setelah nyaris 6 bulan pasca insiden

yang membuatku trauma tersebut dia muncul lagi di hadapanku.

Kalina merangkulku, sungguh aku sangat berterimakasih padanya yang sudah mewakiliku berkata ketus pada sosok yang tidak aku harap kehadirannya ini.

"Nggak perlu juga Anda tahu siapa yang ngedeketin Shera, kalau tahu mau apa? Mau di recokin lagi?" tatapan tajam Kalina terarah pada Flora yang meremas tangannya kuat walau pun Kalina menjawab pertanyaan Geri, berbeda dengan terakhir kali aku ingat, kini FLora bahkan menunduk tidak mau melihatku, entah karena malu atau merasa bersalah, aku tidak tahu.

Raut tidak suka terlihat di wajah Geri mendengar nada sarkas Kalina, tapi sepertinya dia juga sadar jika Ibu dari anaknya tersebut memang bersalah, hingga dia juga tidak bisa berekasi banyak selain mengacuhkan Kalina.

"Nggak usah khawatir sama Flora, dia bahkan ingin datang menemuimu untuk meminta maaf."

Aku menaikkan alisku, heran dengan kalimat Geri barusan, tatapanku langsung beralih pada wanita cantik yang berprofesi sebagai model ini yang meremas tangannya kuat saat menatapku.

"Minta maaf untuk hal yang mana?" tanyaku datar, aku juga penasaran sejauh mana rasa bersalahnya yang sedari awal aku bersama Ganesha, dia selalu menjadi batu sandungan untukku, menggoda Ganesha secara terang-terangan bahkan menggunakan Regan menjadi senjatanya.

"Semuanya!" suara tersebut terdengar bergetar, bahkan seperti seorang yang ingin menangis sekarang ini, sungguh seperti bukan Flora yang dulu dengan lancarnya mencaci makiku. "Semuanya Ners Shera, semua perlakuanku yang

mengganggu Ganesha, sampai...." suaranya terhenti, seperti tercekat begitu berat saat dia kembali bersuara. "Sampai niatku untuk mencelakaimu, maaf!"

Aku tersenyum kecil mendengar semuanya. "*Forgive but not Forgot!* Toh seperti yang selalu kamu harapkan, aku dan Ganesha berakhir."

Tidak ingin berbicaranya dengannya aku berlalu, melihatnya sama saja membuatku merasakan pedihnya cinta pertamaku, dan dia adalah salah satu penyebabnya.

"Tidak ada yang berakhir, Ners. Karena Ganesha adalah orang yang tidak pernah melepaskan apa yang sudah masuk ke dalam hatinya."

Will You?

"*Congrats, Aunty* Shera!"

Di antara teman-temanku yang berkumpul bersama keluarga mereka, merayakan hari bersejarah wisuda mereka, aku justru di berikan selamat oleh Om-Om yang bukannya memberikanku sebuket bunga tapi justru memberiku sekotak penuh coklat.

Sepertinya dia tahu jika aku sangat membutuhkan camilan ini untuk merendam kesedihanku.

Geri datang sendirian, sepertinya dia sudah paham dengan jelas jika aku tidak menyukai Ibu dari anaknya mengingat pertemuan terakhir kami yang sedikit tidak nyaman, tapi bagaimana lagi aku juga hanya orang biasa yang bisa merasakan kesal dan butuh waktu untuk memulihkan sakit hatiku.

"*Thanks*, Geri! Kamu bikin hari wisudaku tidak begitu menyedihkan."

Memang benar, setidaknya hadirnya membuatku tidak sendirian, tapi senyuman miring di wajah Geri membuatku merasa jika dia tidak berpikir sama.

"Justru aku berpikir, ini adalah hari yang tidak akan pernah kamu lupakan seumur hidupmu."

Aku menggeleng tidak mengerti, ya memang di saat seperti ini tidak akan pernah aku lupakan saking menyedihkannya, tapi bukan itu yang di maksud oleh Geri, suara yang menyanjungku menjelaskan semuanya.

"Seumur hidupku, aku sama sekali nggak pernah lihat kamu secantik ini, She!"

Sedari tadi aku selesai dengan wisudamu, menyelesaikan perjuanganku dalam pembuktian meraih mimpiku aku tidak berpikir jika Kak Shena akan datang menghampiriku, wajah tampannya tampak menonjol di antara banyaknya perempuan di sekelilingnya sekarang ini.

Aku pikir aku sendirian, karena aku tidak memberitahu Ayah dan Ibu tentang Ceremonyku sekarang karena pasti Ayah tidak akan datang, kalian tidak lupa bukan jika Ayah begitu menentang profesiku.

Dan terang saja, kehadiran Kak Shena adalah hadiah terindah di antara semua ucapan selamat yang teman-temanku dan Geri berikan, melupakan tentang usia kami, aku memeluk Kak Shena erat, menangis bahagia saat Kakakku ini membalas dekapanku.

"Akhirnya Shera selesai, Kak! Akhirnya mimpi Shera tercapai!"

Tidak ada yang bisa menggambarkan rasa syukur ini, di tengah banyak halangan dan ujian dalam meraih mimpiku ini, terseok belajar sembari bekerja, merasakan lelah, pusing, dan berhemat demi bisa membayar uang kuliah, dengan gelar baru yang baru saja resmi tersemat, semuanya terbayar lunas.

"You got it, Sis. I proud you." Belaian pelan dari Kak Shena membuat tangisku semakin deras, membayangkan jika yang mengatakan betapa bangganya melihat pencapaianku adalah Ayah, sayangnya semua itu sepertinya hanyalah harapan sia-sia.

Lama aku memeluk Kak Shena, menumpahkan segala rasa karena melihat rekanku yang sedang berbahagia bersama keluarga mereka hanya akan menambah pilu di tengah kebahagiaanku, hingga akhirnya Kak Shena memaksaku untuk melepaskan pelukannya.

Dengan tangan besarnya yang dulu sering dia gunakan untuk menggandeng tanganku, Kak Shena mengusap bulir air mataku yang pasti sudah membuat riasanku tidak karuan, aku masih sesenggukan, sisa tangisku saat Kak Shena tersenyum lebar.

Senyum yang membuat kesenduanku meningkat. "Kakak punya kejutan buat kamu, She!" aku mengernyit heran, tapi belum sempat aku bertanya Kak Shena memintaku berbalik, dan berapa terkejutnya aku karena mendapati apa yang baru saja aku tangisi beberapa detik lalu tengah berdiri di seberangku sama seperti Kak Shena senyum bahagia tersungging di wajah mereka, selama hampir 6 hingga 7 tahun ini, baru kali ini aku melihat Ayah menatapku dengan bahagia, berdampingan dengan Ibu, semua yang aku lihat seperti mimpi yang sulit aku percaya menjadi nyata.

Air mataku nyaris turun lagi saat Ayah merentangkan tangan beliau, tersenyum lebar memintaku datang pada beliau yang melihatku penuh kebanggaan, sungguh aku tidak tahu bagaimana ajaibnya tangan Tuhan dalam bekerja, tidak hentinya dalam doaku aku selipkan agar hati Ayah melunak, dan sekarang semua yang aku inginkan menjadi kenyataan.

Tanpa harus di perintah dua kali, aku berlari menghampiri Ayah, menghambur memeluk beliau dengan senyum lebar dan begitu erat. Hehehe, dramatis memang apa yang sedang aku rasakan, tapi sungguh sekarang aku ingin meledak oleh perasaan bahagia yang tidak bisa tertampung di dalam hatiku.

Sungguh aku merasa kesempurnaan dalam hidupku, akhirnya restu Ayah aku dapatkan dalam jalanku memenuhi panggilan jiwaku.

Ayah melepaskan pelukannya, melihat medali wisudaku yang terkalung di dadaku dengan mata yang berkaca-kaca,

"Ayah ingin lihat, sejauh mana Putri Ayah yang keras kepala ini dalam menggapai mimpinya, membiarkannya berjalan sendirian di dunia yang keras, membuatnya melihat bagaimana terjalnya jalan hidup untuk gadis manja yang seumur hidupnya selalu Ayah timang, Ayah kira kamu gagal, Nak. Tapi kamu justru pulang dan berhasil membawa segalanya."

Ayah mencubit kedua pipiku, menyentuhnya seperti beliau gemas dan membuatku terkikik geli, tidak ada yang lebih membanggakan bagi seorang anak dari pada saat orangtua kita mengatakan betapa bangganya mereka melihat pencapaian kita.

Aku tidak tahu hari baik apa hari ini, sepertinya semua keberuntungan dan kebahagiaan yang ada di dunia ini semuanya di berikan padaku, mengubah pagi hariku yang menyedihkan saat melihat rekanku di sambut keluarga mereka menjadi suka cita.

Aku memeluk Ayah untuk kedua kalinya kali ini merangkul beliau bersama dengan Ibu yang cemberut karena iri, merasakan kerinduan yang membuncah dan membuatku menjadi anak kecil, berulang kali aku pulang dan bertemu Ayah, berulang kali pula kami saling berdebat, dan sekarang semuanya seolah menjadi masalalu yang akan menjadi lucu jika di ceritakan dalam kisah mengejar mimpiku.

Dulu saat aku selesai D3 aku tidak mempunyai potret dengan kedua orang tuaku, tapi kini, aku bisa bersama dengan keluarga lengkapku mengambil potret keluarga lengkap kami.

Geri mengacungkan jempolnya, bersiap mengambil gambarku di pelataran gedung universitas tempatku meraih gelarku saat aku kembali menatap satu persatu orang-orang yang aku sayangi ini.

Ya, ini beneran nyata, kan?

Bukan mimpi, kan?

Jika ini mimpi tolong jangan bangunkan!

"Kamu bisa meledak saking bahagianya, She!" aku tersenyum lebar mendengar godaan Geri, memamerkan gigiku tanpa risih sama sekali saat mendekat padanya melihat gambar yang berhasil di ambilnya.

"Bagaimana aku nggak bahagia, Ge. Kalau akhirnya orangtua yang selama ini aku pikir tidak mendukung mimpiku datang dan mengatakan bangganya beliau terhadapku."

Geri tersenyum, sama seperti yang lainnya, tangan tersebut terangkat, dan untuk sejenak, aku seperti merasakan mempunyai dua kakak laki-laki yang begitu peduli terhadapku.

"Sisakan tempat yang banyak di hatimu, She. Karena kejutan terbesarmu masih belum kamu terima."

Aku mengernyit heran, "haaaah?"

Geri mengangkat tangannya jauh di depan sana, membuatku turut mengikuti telunjuknya, dan betapa terkejutnya aku saat *Bomb Smoke* warna-warni di sertai kembang api meledak di udara, membuat langit siang yang cerah berubah menjadi penuh warna di sertai sorakan penuh kagum dari mereka yang ada di sekitarku.

Rasanya semua itu berlebihan jika di peruntukkan untukku yang notabene tidak sedang dekat dengan siapa pun, bahkan aku tidak mempunyai ide siapa yang menyiapkan

semua ini, karena satu orang yang terlintas di kepalaku tidak pernah menghubungiku semenjak dia berpamitan untuk pergi bertugas.

Dan ayolah, Ganesha adalah makhluk paling tidak peka, paling kaku, dan paling tidak romantis, tidak mungkin dia melakukan hal sebucin ini, setidaknya itu yang terpikir di kepalaku sekarang melihat *Bomb Smoke* tersebut bukannya berkurang tapi justru semakin membuncah, tapi aku memang selalu salah jika memikirkan Ganesha.

Aku hampir menanyakan siapa pembuat onar yang membuat seluruh wisudawan ini gembira pada Geri saat sosok yang menjadi *list* terakhir dalam membuat keonaran ini muncul dari depan sana, menyeruak di antara *Bomb Smoke* dengan wajahnya yang menyebalkan.

Sungguh benar-benar menyebalkan, karena wajahnya yang tampan terbalut sempurna dalam seragam dinas formalnya sembari tersenyum menawan membuat semua mata perempuan tertuju padanya, aku menutup mulutku rapat-rapat, menahan diriku untuk tidak menjerit melihatnya membawa buket bunga besar mawar merah di tangannya saat berjalan ke arahku.

Kakiku terasa lemas, bahkan aku merasa jika aku sekarang tidak berpijak saking syoknya melihat orang yang katanya tidak pulang dalam jangka 6 bulan sejak dia berpamitan justru berdiri di hadapanku, di hadapan seluruh rekan dan keluargaku dan tampak tampan dalam baju serba hitamnya.

Geri menepuk bahuku pelan, membuatku kembali sadar jika ini adalah hal nyata. “Kejutanmu sudah datang, adik kecil.”

Sungguh melihat Ganesha yang ada di depanku sekarang ini membuatku merasakan sesak yang tidak bisa aku jelaskan, bahagia, rindu, sedih, jika mengingat jalan kami dahulu.

Sosoknya yang dingin dan tidak tersentuh kini lenyap hilang tak berbekas, berganti dengan seorang Perwira muda dengan senyuman hangat, dan nampak begitu bahagia saat dia menyodorkan mawar merah yang sama seperti yang pernah dia berikan di sidang skripsiku.

Bedanya sekarang dia memberikannya padaku secara langsung, menatapku bahagia seolah aku satu-satunya poros dunianya.

"*Will you be my partner, my Shera?*"

Membawamu Kembali

“Jika kamu bukan salah satu prajuritku yang berprestasi tanpa cela, saya tidak akan mengizinkanmu untuk izin kembali ke Indonesia dengan alasan melamar gadismu, Kapten.”

Aku sudah berada di perjalanan dari Bandara saat suara ketus Letkol Iskandar menyapaku melalui panggilan suara.

“Siap, Izin Ndan. Terimakasih untuk izin dan pengertian Komandan.”

Suara helaan nafas panjang di ujung sana terdengar, walaupun beliau berkata jika tidak masalah tapi tetap saja sepertinya beliau dongkol karena ulahku ini.

“Meninggalkan pelatihan bersama prajurit unggulan dari negara lain demi hal bernama wanita itu sungguh tidak profesional.”

Aku menelan ludahku dengan perih, kalimat singkat yang di ucapkan mentorku tersebut melukai harga diriku, selama ini aku mendermabaktikan seluruh hidupku pada Negeri ini tanpa pamrih sedikitpun, dan hanya karena satu kali izin yang aku ajukan, aku harus menerima cemoohan sedalam ini.

Bibirku terkatup rapat, sebagai seorang anggota aku memang mengakui aku kali ini egois, tapi mendapati aku mungkin akan kehilangan sosok yang aku perjuangkan ini untuk selamanya aku juga tidak sanggup.

Jadi yang bisa aku lakukan hanyalah terdiam, menelan semua hinaan, cacian, dan cemoohan dari Mentorku atas label Kapten yang sudah aku sandang dalam diam.

"Ya sudah, sukses untuk lamaranmu, dan jangan lupa bilang sama Danjen Adhitama jika saya memenuhi permintaan beliau."

Jika tadi beliau yang menarik nafas, maka kali ini aku yang mengumpulkan kesabaran dalam menghadapi orang yang agak 'penjilat' seperti beliau ini, hanya karena Ndan Chandra Adhitama dengan kemauan beliau sendiri, memintakan izin untukku selama 3 hari untuk bisa kembali, beliau menganggapnya sebagai hal yang berbeda.

Astaga, terkadang ini yang tidak aku sukai dari kedekatan personal dengan Ayah dari para temanku, membuat hasil kerja kerasku tampak seperti sebuah KKN.

"Siap Komandan. Nanti akan saya sampaikan pada Danjen Adhitama."

Tanpa menunggu jawaban atau tanggapan dari beliau, aku langsung mematikan sambungan teleponku, tidak ingin berlama-lama berbincang dengan beliau dan merusak moodku.

Perhatianku kembali terarah ke layar ponselku, melihat potret yang di kirimkan Tanding menunjukkan jika beberapa anggotaku di Batalyon tengah menyiapkan *Bomb Smoke,* kembang api dan juga konfeti seperti yang aku minta.

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, sungguh hal bucin yang sedang aku lakukan ini sama sekali bukan diriku, hal romantis juga bukan keahlianku, tapi mengingat bagaimana aku tidak bisa melihat Shera bersama orang lain, mendapati sikap manja, merajuk, dan juga perhatiannya di berikan pada orang lain, terlebih saat mendengar dari sahabatnya jika ada seorang Sertu yang begitu gigih mendekatinya, membuatku memberanikan diri melampaui zona nyamanku.

Izin sudah aku kantongi dari Ayahnya Shera diam-diam, menyetujui aku bersama Putri Bungsunya menggantikan beliau untuk menyayangi putrinya seumur hidupku, dan sangat tidak lucu jika semua yang aku usahakan dari jauh untuk bisa meluluhkan hati beliau agar bisa merestuiku, ternyata berakhir sia-sia karena ada Tentara lain yang menikungku di pertigaan terakhir.

"Geri, Shena, Orangtua Shera, Kakekmu, aku dan yang lainnya sudah bersusah payah menyiapkan ini untukmu, jadi jangan permalukan aku, Ga!"

Melihat pesan yang di kirimkan Tanding membuatku tersenyum sendiri, aku seperti de javu sekarang, rasa mulas dan jantungku yang berdebar cepat karena adrenalin seperti yang di rasakan Tanding saat ingin melamar Delia dengan segala dramanya dulu.

Tidak cukup hanya satu pesan, tapi pesan lainnya juga memberondongku.

"Nb. Lamaranmu harus berhasil, lo nggak akan di anggap Cucu oleh Kakekmu, dan aku akan di suruh tidur di luar oleh Delia gegara di anggap nggak serius bantuin lo."

Aku mendengus sebal, akhir kata seorang Tanding adalah Delia, sungguh cerminan seorang yang Bucin setengah mati, definisi harimau di luar, dan meong di dalam rumah.

Untuk sejenak aku memejamkan mataku, mengistirahatkan diriku dari penerbangan panjang yang aku tempuh dan juga kerasnya latihan yang bukan hanya menguras kekuatan fisik tapi juga psikisku, jika aku tidak bertemu dengan Shera,

mendapatkan kehormatan sebagai salah satu Perwira terpilih yang menjadi wakil Negeri yang aku cinta ini sudah kebahagiaan sempurna untukku.

Dan sekarang, aku justru merasa kebahagiaanku baru akan lengkap saat melihat sosoknya yang selalu menyambutku dengan senyuman sabarnya itu bangga terhadapku.

Ya, ternyata semuanya berubah saat kita menemukan belahan jiwa kita yang lain, hal sesederhana apa pun akan terasa sempurna saat kita membaginya dengan mereka.

Siapa saja tidak akan menyangka, seorang yang anti pati pada pernikahan sepertiku akibat trauma pernikahan kedua orangtuaku, ternyata bisa luluh pada gadis barbar yang selalu menciumku tanpa tahu malu.

Dari segi apa pun, gadis yang selalu di sebut Kakek yang membuat hatiku tergerak mengiriminya sekotak martabak di tengah malam tersebut bukan tipikalku. Shera, dia selalu mengiyakan semua kata yang terucap hingga membuatnya terkesan buruk di mata orang lain tanpa pembelaan, dia juga selalu membuatku kesal setengah mati karena selalu berpikiran naif terhadap orang lain, menolong orang tanpa berpikir panjang tanpa pernah memikirkan jika mungkin saja orang yang di tolongnya hanya memanfaatkannya, sungguh semua sikap Shera yang membuatku kesal setengah mati sangat berbanding terbalik dengan sikapku.

Tapi siapa sangka, seperti yang di katakan Kakek, seperti yang di katakan Tanding dan Delia, begitu juga danjen Adhitama, pasangan itu bukan tentang kita dan dia yang sama, tapi yang bertahan dan menerima kita atas semua yang ada di diri kita, yang tidak terlena dengan kesempurnaan kita, dan yang tidak menyerah dengan kekurangan kita.

Shera, sikap hangatnya meluluhkanku, cerewetnya yang mengganggku di sela-sela latihanku yang merengek meminta perhatian mewarnai hariku, cemberutnya dia saat melakukan panggilan video di akhir hariku yang lelah begitu menghiburku.

Sikapnya yang periang, tersenyum lebar tidak peduli betapa dinginnya aku terhadapnya membuat gunung es tinggi yang aku bangun sebagai pertahanan diri agar tidak terluka perlahan membuatnya mencair, dan puncaknya adalah saat akhirnya dia lelah, meninggalkan semua kebekuan di hatiku hingga tidak tersisa dia meninggalkanku begitu saja.

Membuatku yang terbiasa dengan hadirnya menjadi linglung dan makan tak berselera, untuk pertama kalinya, anggotaku menyebutku sebagai seorang Singa yang kehilangan taringnya, dan itu semua karena kehilangan Shera yang sudah menghangatkan hari-hari seorang Ganesha yang beku.

Aku meraih kotak kecil yang ada di sakuku, bukan sebuah cincin memorial seperti kebanyakan orang, yang biasanya warisan dari orang tua untuk melamar anaknya, karena aku tidak ingin nasib pernikahanku kelak berakhir tragis seperti kedua orangtuaku, tapi sebuah cincin sederhana yang aku beli dari gaji pertamaku usai berdinas yang selalu kusimpan, sebuah pembuktian dan kebanggaan tersendiri dariku sebagai prajurit dan lepas dari nama Wibowoku yang berat.

"Mama, Papa. Akhirnya aku mengikuti jalan yang mempertemukan kalian, berkenalan dengan seorang yang di pilihkan Kakek, dan sekarang Gaga ingin bukan hanya mengenalnya, tapi menjadikannya sebagai teman hidup Gaga. Percayalah, Gaga tidak akan berakhir menyedihkan seperti kalian."

Happy Ending

"Will you be my partner, my Shera?"

Sebuket bunga mawar merah di sertai sebuah cincin sederhana dengan permata hijaunya kini begitu sempurna saat di sodorkan oleh sosok tampan dalam balutan kaos oblong hitam dan celana jeans yang membuatnya tampak lebih mirip seorang penyanyi indie dari pada seorang prajurit.

Aku menutup mulutku rapat-rapat, menahan diri untuk tidak berteriak histeris di sertai dengan tangisan haru yang pasti akan meluncur keluar.

Really, dia Ganesha?

Berulang kali aku meyakinkan diriku sendiri jika yang ada di depanku ini adalah sosok dingin yang tidak tersentuh, dan sekarang, tanpa ada angin tanpa ada hujan, tanpa ada isyarat sebelumnya dia datang dengan banyak kejutan ini dan menyodorkan sebuah cincin sebagai bukti dari keseriusannya melamarku?

Aku menatap sekeliling, di halaman gedung tempatku di wisuda ini ada ratusan menatap kami, melihat ke arahku dan sosok Ganesha yang dalam mimpi pun aku tidak berani membayangkan akan se romantis ini melamarku.

Bukan hanya ratusan orang yang sedang di wisuda, tapi keluarga mereka, dan di depan Ayah dan Ibu yang masih belum memberikanku restu.

Senyum masih tersungging di wajah tampan tersebut, sama sekali tidak terganggu dengan sorakan heboh dari mereka yang melihat lamaran ala sinetron di dunia nyata ini.

Aku bahagia mendapatkan semua perlakuan istimewa ini, hal yang aku harapkan saat aku mulai menaruh hati padanya,

tapi percayalah, perubahan Ganesha yang begitu ekstrem justru membuatku khawatir.

"Ga, kamu di paksa sama siapa?" aku meraih pergelangan tangannya kuat, berbisik pelan bertanya padanya memastikan tidak ada yang mendengar apa yang aku katakan. "Ini sam bukan kamu, Ga."

Ganesha tertawa renyah, tawa hangat yang membuatnya berkali lipat lebih tampan dari biasanya, dia meraih tanganku yang menggenggam tanganku, tanpa menunggu persetujuan dariku, dia menyematkan cincin yang di bawanya ke jari manisku.

Tidak kebesaran, begitu pas melingkar di sana hingga membuatku takjub akan ketepatan Ganesha dalam memilihkan cincin tersebut untukku.

Sebuah kembang api besar serasa meledak di dalam hatiku melihat kemilau cincin tersebut berada di dalam genggaman tangannya, kali ini aku tidak ingin menangis walau pun mataku terasa begitu panas oleh perasaan haru, rasanya sangat sayang hal indah yang aku rasakan ini jika harus ternodai oleh air mata.

"Tidak ada yang memaksaku, She. Semua hal ini memang aku lakukan untukmu, aku ingin kamu tahu, betapa istimewanya kamu yang hadir di hatiku."

Genggaman tangan Gaga menguat, sekali lagi aku menatap ke sekelilingku, di mana wajah-wajah tegang sahabat Ganesha yang berpakaian seragam mereka, lengkap dengan Mbak Delia dan Suaminya yang melihatku dengan wajah penuh harap, dan tak lupa Kakek Wibowo yang di temani Mbak Yuli.

Tatapanku tertuju pada Ayah dan Ibu, sedari tadi aku menatap cemas pada kedua orang tuaku, was-was jika Ayah

akan mengeluarkan kalimat ketus beliau untuk menolak Gaga, tapi Ayah di seberangku sana, sungguh di luar dugaan, menatapku dengan binar bahagia, dan saat aku menatap beliau, beliau justru mengacungkan jempolnya padaku.

"Jadi bagaimana jawabanmu?" pertanyaan dari Gaga membuat perhatianku teralih padanya, keringat dingin aku rasakan di telapak tangannya yang tadinya begitu hangat, sepertinya tingkat kepercayaan dirinya menurun drastis pasca aku yang sedari tadi hanya terdiam, "kamu mau menjadi teman hidupku? Mendampingi laki-laki malang dan kesepian ini menghabiskan sisa hidupnya?"

Aku berdesis, menghentikan apa yang di ucapkannya dengan menempelkan telunjukku pada bibirnya. "Bersamaku, selamanya kamu hanya akan terjebak denganku, Ga! Hanya denganku, menjadikanku satu-satunya tanpa ada orang lainnya di antara kita siapa pun itu! Kamu tahu, kan, jika aku ini wanita yang egois? Cukup aku berbagi dirimu dengan Negeri ini, jangan dengan orang lain, apa kamu siap menghabiskan sisa hidupmu dengan manusia egois sepertiku?"

Seluruh hiruk pikuk yang ada di sekelingku mendadak menjadi sunyi, hanya desir angin yang terdengar di antara aku dan Ganesha, merendam suara dengungan penasaran dari mereka yang melihat kegilaaan Ganesha ini dengan harap-harap cemas apa aku akan menerima sosok idaman sepertinya atau justru menolaknya.

Semuanya menjadi samar-samar, hanya ada Ganesha yang begitu jelas di hadapanku, efeknya masih sama seperti biasanya, Ganesha selalu mampu membuat jantungku berdegup hebat, memberontak seolah kegirangan jika dia telah menemukan degup yang seiram, semua hal ini

membuatku serasa terlempar ke masalalu bagaimana awal mula kami bertemu, dia yang berdiri di hadapanku, menatapku dengan wajah datarnya, dan saat itu juga takdir bekerja dengan caranya yang tidak terduga pada kami berdua.

Silih berganti pria hadir dalam hidupku, dari yang berwajah rupawan hingga yang biasa saja, dari yang dokter hingga seorang karyawan swasta, hatiku sama sekali tidak tergerak, tapi dengan si wajah dingin sedingin gunung es ini, duniaku di buat jungkir balik dalam sekejap.

"Jika orang egois itu sehangat kamu, aku tidak akan keberatan terpenjara selamanya denganmu."

Lika-likunya menyakitkan untukku, hingga akhirnya memilih melepaskannya dari pada terus terluka, tapi nyatanya sedari awal, sejak si Pemilik Takdir memberikan degupan jantung ini untukku, Dia juga memberikan kami akhir untuk bersama.

Aku tidak tahu bagaimana Takdir menggerakkan hati Ganesha, berulang kali aku mendorongnya menjauh, berulang kali aku menampiknya, dia justru tidak menyerah, dan kini dia menggenggam tanganku begitu eratnya, menyematkan cincin yang begitu indah dan memintaku untuk selamanya bersamanya.

"*Iyain, She!*"

"Jawab iya, She!"

"Gemes, pengen gue jorokin dah tuh dua orang."

Mendengar suara lantang dari suami istri Purnama membuatku tersentak, semakin menyadarkanku jika wajah tenang yang menyimpan kegelisahanku ini tengah menunggu jawaban dariku.

Bukan hanya Mas Tanding dan Mbak Delia, Geri dan Kak Shena di sertai rekan Ganesha lainnya yang menjadi tim hore

Ganesha turut bersorak menyemangatiku untuk segera memberikan jawaban yang dari tadi di nanti Ganesha.

Dan puncaknya adalah saat Ayah mengangkat tangan beliau, bertepuk tangan keras mengucapkan kalimat yang tidak aku sangka.

"*Terima! Terima! Terima!*"

Seperti sebuah paduan suara yang di pimpin beliau, lautan manusia di halaman gedung wisuda ini turut melantunkan kalimat yang sama di sela tepukan tangan yang begitu semarak.

Astaga, sihir apa yang sudah kamu lakukan, Ga? Aku butuh waktu bertahun-tahun untuk meluluhkan hati Ayah, dan sekarang Ayah justru masuk ke dalam barisan pendukungmu.

"*Terima! Terima! Terima!*"

"Terima! Terima! Terima!"

"Terima! Terima! Terima!"

"Terima! Terima! Terima!"

"Terima! Terima! Terima!"

"Terima! Terima! Terima!"

Ganesha mendekat, sudut bibirnya bergerak sedikit nyaris tidak terlihat.

"Aku bakal mati malu kalau sampai kamu menolakku lagi, She!"

Senyum yang sedari tadi tertahan kini tidak bisa aku tahan lagi mendengar nada nelangsa Gaga saat memohon, tidak memedulikan ratusan pasang mata yang menjadikan kami sebagai objek pandangannya aku menghambur memeluknya erat, nyaris saja kami jatuh karena gerakanku tiba-tiba jika saja reflek Ganesha

Begitu erat, dan aku tidak ingin melepaskannya lagi dengan alasan apa pun lagi.

"*Aku mau, Gunung Es-ku.*"

***

Aria dan Adhya

16 tahun berlalu

"Aku paling benci jika harus memakai dasi seperti ini!" dumalan dari sosok tinggi berkulit coklat khas seorang yang terpanggang sinar matahari membuat sosok yang ada di depannya mengernyit heran.

Aku hanya bisa bersedekap di dekat pintu, menatap dua orang yang selalu berdebat dalam hal apa pun tersebut, menebak dalam hati sesuatu pasti akan melayang pada si pemilik tubuh tegap tersebut setiap kali beliau mendumal mengeluhkan sesuatu yang sebenarnya tidak harus di keluhkan.

Tapi kali ini aku keliru, bukan sisir, bukan botol parfum, bukan pula *body lotion*, apa lagi sebuah piring yang melayang, tapi sebuah ciuman mesra yang mendarat di bibir beliau, sungguh hal yang menodai mataku yang masih suci ini dalam rangka merendam keluhan yang tidak ada akhirnya.

Hissssss, dasar! Para tua-tua keladi.

"Ayah sama Bunda ngapain, Bang?"

Reflek aku menutup mata adik kecilku ini, tersenyum canggung saat Ayah dan Bunda kini melihatku dengan pandangan menuduh seolah-olah aku telah berbuat salah telah membawa adikku pada pemandangan 18+ yang baru saja terjadi.

"Aria, kebiasaan kamu, ya! Masuk ke kamar Bunda nggak izin dahulu! Udah gede juga."

Geraman rendah dari Bunda membuatku menelan ludah ngeri, jika ada hal yang paling mengerikan di rumah ini, hal itu adalah kemarahan Bunda, jika Bunda sudah

mengeluarkan sabdanya, maka Ayah pun pasti akan mengangkat tangannya.

Ya, Ayahku mungkin seorang yang mendapatkan julukan Gunung Es di Kesatuannya, berdarah dingin, dan tanpa ampun setiap kali mengatur anggotanya agar disiplin, tapi saat kembali ke rumah dan bersanding dengan Bunda, Ayah akan melumer seperti es krim yang tidak kunjung di makan.

Seperti sudah menjadi kebiasaan Bunda, telinga kananku kini menjadi sasaran, tanpa ampun Bunda memelintirnya seolah ingin membuatnya terputus dari tempatnya, membuat raungan kesakitanku memenuhi rumah dinas yang sebentar lagi akan kami tinggalkan ini.

"Ampun, Bunda! Ampun! Aria cuma mau ngingetin Bunda sama Ayah kalau sudah kita sudah di tungguin Om Rahman."

Sungguh Bundaku sekali, sama sekali tidak mendengarkan apa pun jika sudah kepalang kesal, tapi nasib baik Ayah tidak berdiam saja menyaksikan kebrutalan Bunda, perlahan beliau menarik tangan Bunda dan menjauhkan beliau dariku.

"Sudah, Bun! Sudah, kasihan Aria." Ayah mengedipkan mata beliau, memberikan isyarat agar aku terdiam dan tidak menyulut kekesalan Bunda lagi sementara Ayah berusaha menenangkan Bunda.

Walaupun Bunda masih kesal pada kebiasaanku yang sering nyelonong masuk dan mendapati Ayah dan Bunda bermanis-manis ria, tak ayal Bunda menurut juga saat Ayah merangkul Bunda keluar, menuju ke tempat Om Rahman, ajudan Ayah, menunggu untuk mengantarkan kami ke menuju tempat Ayah di lantik menjadi seorang Brigadir Jendral di usia beliau yang menginjak 48 tahun.

Aku meraih tangan Adhya, adik kecilku yang berbeda delapan tahun dariku ini, berjalan beriringan dengan Ayah dan Bunda yang sudah berjalan di depan.

Mendengar Ayah berusaha membujuk Bunda, dan mendengar Bunda merajuk karena merasa Ayah terlalu memanjakanku membuatku tak ayal tersenyum.

Sungguh potret manis kedua orangtuaku yang merupakan definisi saling melengkapi, orang luar boleh menilai Ayah dan Bunda terlalu berbeda, Ayah yang pendiam, dan Bunda yang selalu meledak dengan segala emosi yang beliau miliki, tapi justru perbedaan di antara merekalah yang membuat cinta mereka selalu berkembang setiap harinya.

Sejak aku mengingat dunia, melihat bagaimana kedua orangtuaku saling menatap, hanya ada cinta di mata mereka berdua, melebihi kata-kata, tatapan mereka jauh lebih menyiratkan cinta yang mereka rasakan.

Mereka berdebat, tapi mereka saling sayang.

Mereka saling mencibir, tapi selalu mengasihi.

Cinta saja tidak cukup mewakili apa yang di rasakan Bunda dan Ayah, lebih tepatnya mereka adalah dua keping jiwa yang akhirnya di persatukan menjadi satu.

Menyempurnakan satu sama lain, dan menjadikannya sempurna.

Dan aku, Aria Wibowo, satu kebanggaan menjadi putra dari kedua orangtua yang begitu hebat ini, bukan karena Ayahku seorang Perwira Tinggi, bukan pula karena Bundaku seorang Perawat dengan jiwa kemanusiaan yang tinggi, tapi karena aku terlahir dari keluarga yang saling menyayangi, harmonis, dan mencintaiku.

Melihat beliau berdua saling bergandengan tangan, saling menatap dengan penuh cinta, maka sulit aku percaya, jika 16

tahun lalu mereka berdua melalui banyak lika-liku untuk bisa bersama meraih kebahagiaan yang sekarang.

Dan percayalah, goals dalam hidupku adalah menjadi seperti mereka, seperti Ganesha yang akhirnya menemukan Shera. Seorang Gunung Es yang membeku yang akhirnya menemukan nyala api hangat yang berhasil mencairkannya, dan akhirnya mereka saling berbahagia dengan segala perbedaan yang berakhir menjadi kesempurnaan.

Ini kisah tentang mereka.

Tentang teman hidup yang datangnya tidak di sangka-sangka.

Tentang sesuatu yang tidak sama, tapi ternyata menyempurnakan.

Dan tentang dia yang tidak menyerah untuk memperjuangkan apa yang menjadi kebahagiaannya.

Ya, ini akhir kisah bahagia Ganesha Wibowo dengan Shera Manggala, yang kini menjadi semakin lengkap dengan adanya aku, Putra Wibowo, Aria dan Adhya.

Selesai